



## **ANALISIS WACANA BUDAYA**

Hak Cipta © 2009 oleh Jufri  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2009

Diterbitkan oleh: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,  
Gedung BP 101 Kampus UNM Gunungsari Baru  
Jl. A. P. Pettu Rani Makassar 90222  
Telepon/Fax: (0411) 886 265

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Jufri**

*Analisis Wacana Budaya /Jufri -Cet. 1*

layout isi : A. Sukainah

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar  
Makassar, 2009

220 hlm; 21 cm

Bibliografi: hlm 211

ISBN 978-602-8111-41-8

## **DARI PENERBIT**

Merupakan tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku yang berjudul "Analisis Wacana Budaya" ini adalah karya Prof Dr. Jufri, M.Pd staf pengajar pada Fakultas Bahasa dan sastra UNM, yang memang berkompeten dalam bidang Bahasa, karena latar belakang pendidikan beliau dan pengalamannya mengajarkan bidang Bahasa.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, September 2009

**Badan Penerbit UNM Makassar**

**SAMBUTAN**  
**Rektor Universitas Negeri Makassar**

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku yang berjudul *Analisis Wacana Budaya* kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Jufri, M.Pd., ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan bahasa khususnya Analisis Wacana.

Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, September 2009

Rektor,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd.

**KATA PENGANTAR**

Dengan rasa syukur kepada Tuhan YME berkat karena izin-Nya sehingga tulisan ini dalam bentuk buku rujukan (referensi) bagi mahasiswa Pascasarjana UNM, program studi pendidikan bahasa dapat diselesaikan dengan baik. Buku referensi ini disusun dengan pertimbangan bahwa baik, mahasiswa Pascasarjana UNM, maupun mahasiswa di luar Pasca UNM sangat membutuhkan tulisan dan pengetahuan tentang analisis wacana budaya (AWB) dan contohnya.

Analisis wacana budaya tersebut dikembangkan tentang pentingnya AWB, teori kritis sebagai acuan wacana budaya, pandangan wacana kritis terhadap AWB, hakikat dan fungsi lontara, dan teori sipakatawa dalam wacana budaya pada bagian pendahuluan.

Hasil penelitian yang dibahas pada bab dua tentang struktur super wacana budaya tentang representasi ideologi kultural dalam: (1) skema dan (2) struktur makna wacana budaya.

Pada bab tiga disajikan struktur makro wacana budaya tentang representasi ideologi kultural meliputi: (1) tampilan aktor, (2) tampilan peristiwa, (3) tampilan kelompok, dan (4) tampilan kaidah interaksi dalam wacana budaya.

Bab empat dikembangkan tentang struktur mikro wacana budaya yang mencakup ideologi kultural dalam pilihan kata dan kalimat. Setiap bab diuraikan tujuan instruksional secara khusus.

Isi buku ini tentu masih ada kekurangan yang tidak sempat dipikirkan oleh penulis, sehingga saran dan kritikan dari berbagai pihak sangat diharapkan agar bermanfaat untuk perbaikan selanjutnya. Mudah-mudahan tulisan dalam bentuk buku dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa, amin.

Makassar, September 2009

Prof. Dr. Jufri, M.Pd

## DAFTAR ISI

Dari Penerbit .....	i
Sambutan Rektor .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>Bab I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pentingnya Analisis Wacana Budaya.....	1
B. Teori Kritis sebagai Acuan Wacana Budaya .....	7
C. Pandangan Wacana Kritis terhadap Wacana Budaya .....	9
D. Hakikat Lontara sebagai Wacana Budaya .....	13
E. Fungsi Lontara La Galigo sebagai Wacana Budaya .....	22
F. Teori Sipakatau dalam Wacana Budaya .....	23
<b>Bab II STRUKTUR SUPER WACANA BUDAYA.....</b>	<b>29</b>
A. Representasi Ideologi Kultural dalam Skema Wacana Budaya.....	29
B. Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Akhir LLG .....	70
C. Representasi Ideologi Kultural dalam Struktur Makna LLG. ....	79
<b>Bab III STRUKTUR MAKRO WACANA BUDAYA .....</b>	<b>91</b>
A. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Aktor.....	91
B. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Pariwisata..	107
C. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kelompok ...	120
D. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kaidah Interaksi .....	131
<b>Bab IV STRUKTUR MIKRO WACANA BUDAYA .....</b>	<b>135</b>
A. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat.....	135
B. Representasi Ideologi Kultural dengan Kata Tugas .....	165
C. Representasi Ideologi Kultural dalam Metafora .....	170
D. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kata .....	174
E. Representasi Ideologi Kultural: Sinonim, Antonim, dan Hiponim .....	199
F. Representasi Kata yang Mendukung Struktur Super .....	208
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>211</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Pentingnya Analisis Wacana Budaya

*Lontara* sebagai wacana budaya merupakan karya asli masyarakat Bugis. Bagi masyarakat Bugis, *lontara* dapat berfungsi sebagai; (1) lambang jati diri, (2) lambang kebanggaan, dan (3) sarana pendukung budaya daerah. *Lontara* tersebut dinyatakan sebagai lambang jati diri karena memuat berbagai nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis; *Lontara* dinyatakan sebagai lambang kebanggaan karena sikap yang mendorong sekelompok orang menjadikan *Lontara* sebagai lambang identitasnya, dan sekaligus dapat membedakannya dengan kelompok orang lain; dan *Lontara* dinyatakan sebagai sarana pendukung budaya daerah karena mengandung informasi kultural untuk membangun tatanan sosial dalam rangka memperkuat budaya nasional. Karena pentingnya fungsi yang diemban tersebut, *Lontara* tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis. Secara sadar atau tidak, tampaknya perlakuan masyarakat Bugis terhadap *Lontara*, sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 32, yang menyatakan bahwa unsur budaya bangsa itu akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

Naskah *Lontara* sebagai dokumen tentang peristiwa yang berkaitan dengan orang Bugis pada masa lalu. Oleh karena itu, naskah *Lontara* dapat dipandang sebagai sumber informasi mengenai sejarah, sosial, dan budaya, serta peran serta suku Bugis dalam kehidupan masyarakat di daerah Sulawesi. Dalam kaitan ini, naskah *lontara* dapat dipandang sebagai produk budaya suku Bugis. Di samping itu, *Lontara* dapat dipandang sebagai realitas penggunaan bahasa yang mencerminkan perilaku dan pandangan hidup masyarakatnya. *Lontara* tersebut digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam bentuk ritual, doa, dan cerita. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa naskah *Lontara* dipandang sebagai bahasa dari indeks budaya dan dipersepsikan sebagai pengungkapan cara berpikir, penataan pengalaman penulisnya, dan simbol budaya yang menunjukkan identitas budaya etnis.

Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa dalam naskah *Lontara*, relasi bahasa, pikiran, dan perilaku memiliki hubungan yang dinamis dan

signifikan. Bahasa, pikiran, dan perilaku merupakan satu entitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam perspektif kritis, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Pandangan tersebut juga dinyatakan Fairclough (1995) bahwa dimensi kewacanaan secara simultan, seperti dimensi teks berkaitan bahasa tulis, dimensi praktik wacana yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks, dan dimensi praktik sosial kultural. Perubahan sosial dalam masyarakat, institusi, dan kebudayaan turut menentukan bentuk dan makna sebuah wacana.

Kebiasaan masyarakat berbahasa yang tercermin dalam Lontara, pada awalnya diungkapkan secara lisan dari mulut ke mulut dan selanjutnya ditulis di daun lontar setelah masyarakat Bugis mengenal aksara. Rahman (2003:xxii) menyatakan pada awalnya Lontara pada umumnya, Lontara La Galigo (LLG) pada khususnya diisankan, kemudian dituliskan dengan maksud untuk menjaga agar terhindar dari kepunahan. Dalam LLG dapat diperoleh pola berpikir, keyakinan, sikap, dan perilaku yang dipelajari sekelompok manusia Bugis yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Salah satu contoh pola berpikir yang ada dalam naskah Lontara LLG tersebut yang memuat ideologi kultural sebagai berikut.

"Aga na wae daeng, La Nanrang bela uraga tapouraga nalalo sia pakkawarutta taenrek sia ri Latanete?" Mabbali ada ronrang La Pananrang makkeda, na ga palék anri Dukelleng ri marajamu, maraja toi abonngoremumu. Ri masakkamu masakka toi akannaremmu, teng mattemmupa palék sipali nawa-nawammu. Ri Botillangi kénning mulejak, ri Peretiwi mulirak-lirak, naia pasi langkana, lakko to lino mia pappu-saengi nawa-nawamu. Mutéa ménrek lé ri anritta Bissunlangi lé nawatanna Daeng Manottek mupawakkangi alé naia pouragai." (N.B 188.X.105 dalam Salim, 2004).

Artinya: "Apakah yang harus kita usahakan kakak La Nanrang supaya terkabul juga kehendak kita, dapat pergi ke Latanete?" La Pananrang menjawab, Rupanya setelah engkau besar adik Dukelleng, besar juga kedunguanmu. Engkau sudah berbadan lebar, lebar juga kebodohanmu. Sedangkan Botillangi engkau injak, engkau menjelajahi peretiwi, apalagi hanya istana keemasan manusia saja yang membingungkan pemikiran hatimu. Mengapa engkau tak mau naik ke Rualette kepada adik kita Bissu

nilangi, nanti Daeng Manottek sendiri engkau serahi dan dialah nanti yang mengusahakannya."

Proses berpikir yang digunakan komunikator dalam diskursus tersebut adalah strategi wacana untuk mencapai tujuan tertentu. Sebelum Sawerigading (raja Luwu) bertindak, ia terlebih dahulu meminta pertimbangan kepada kakaknya. Seorang tokoh adat (raja) tidak hanya pasrah menerima masalah yang dihadapinya, tetapi harus dengan rendah hati menanyakan atau bermusyawarah dengan bawahannya tentang masalah yang dihadapinya. Tidak menutup kemungkinan ada di antara mereka (keluarga) mempunyai pemikiran untuk mengatasi masalah tersebut. Aspek inilah dikategorikan strategi wacana dengan kaidah interaksional untuk membangun suatu kekuasaan.

Pilihan bahasa digunakan Sawerigading tersebut merupakan proses berpikir untuk mendominasi seseorang atau kelompok lain, khususnya pilihan kata seperti uraga topuraga (usaha keras sebagai suatu aktivitas yang dilakukan agar terkabul keinginannya). Bentuk kalimat yang ditemukan adalah kalimat tanya "Aga na wae daeng, La Nanrang bela uraga topuraga nalalo sia pakkawarutta taenrek sia ri Latanete?" artinya apakah yang harus kita usahakan kakak La Nanrang supaya terkabul juga kehendak kita, dapat pergi ke Latanete?" Istilah yang dipakai Habermas dalam teori kritisnya yang terkait dengan masalah tersebut adalah ia ingin memperjuangkan kebebasan manusia dari perindasan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu transformasi sosial dengan melalui dialog emansipatoris, yang bersifat komunikatif bukan dengan jalan dominasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki (Hardiman, 2003, Moslih, 2004:02).

Pada saat ini, ada kecenderungan suku Bugis kurang berminat lagi untuk mengkaji budaya lokalnya (lontara). Hal tersebut ditandai pada setiap pertemuan ilmiah baik secara lokal, nasional, maupun secara global sering kali diungkapkan, disedihkan, dan dijeritkan para pemerhati budaya lokal tentang pengaktualisasian lontara dalam masyarakat. Sehubungan hal ini, Andi Zainal Abidin (2003:2) menyatakan bahwa sebagian masyarakat Bugis di Sulawesi saat ini, kurang berminat lagi membaca dan menulis tentang budaya lokal. Mereka lebih cenderung memiliki kebiasaan menonton dan mendengar media elektronik.

Di samping perhatian suku Bugis kurang terhadap pemberdayaan budaya lokal itu, juga kebijakan daerah yang kurang sungguh-sungguh mendukung hal tersebut. Dengan demikian, naskah LLG sebagai wahana

penyampaian informasi bagi masyarakat Bugis mendapatkan tantangan dan ancaman. Timbul pertanyaan: dapatkah dipertahankan dan dikembangkan budaya lokal tersebut (Lontara) sebagai sumber informasi bagi masyarakat Bugis dalam era globalisasi saat ini? Pertanyaan ini dijawab Wahab (2003:9) bahwa sudah ada keraguan terhadap nilai budaya sendiri, sebagai akibat ketidakmampuan kita menghormati dan mengembangkan budaya daerah, termasuk Lontara La Galigo. Pada paragraf selanjutnya, dia bangga khusus tentang sastra dan aksara daerah sebagai budaya lokal yang sudah memiliki sistem tulisan sendiri menandakan bahwa budaya itu memiliki derajat yang tinggi yang memungkinkan segala pilihan bahasa, keyakinan, dan perilaku pemilihnya serta nilai pendidikan yang terekam di dalamnya untuk dapat dikaji, dan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, Lontara pada umumnya, dan Lontara La Galigo pada khususnya, perlu diaktualisasikan secara maksimal agar kelak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa batas ruang dan waktu. Warisan budaya tersebut, menumbuhkan kesadaran agar masyarakat Bugis menemukan kebenaran tentang ideologi kulturalnya. Hal itu akan dapat mengantarkan masyarakat Bugis sebagai salah satu komunitas yang mempunyai harga diri dan sekaligus dapat memainkan peran aktif dalam persaingan global pada masa yang akan datang.

Naskah LLG memiliki berbagai jenis untuk dijadikan sebagai salah satu pandangan hidup dalam bermasyarakat dalam suatu komunitas tertentu. Bahkan setiap kerajaan pada saat itu di Sulawesi (sekarang setingkat kabupaten) memiliki Lontara yang dapat dipakai sebagai norma hidup pada komunitasnya yang berisikan amanat, ilmu pertambangan untuk berlayar, ilmu bercocok tanam, acara perkawinan, silsilah, resep obat-obatan, dan perjanjian antara dua kerajaan atau lebih. Hal tersebut dapat ditemukan dalam naskah LLG.

Naskah LLG mempunyai keunikan atau ciri khas kalau dibandingkan dengan Lontara yang lain. Menurut Koolhof (dalam Salim dan Enre, 1995) menyatakan bahwa Lontara La Galigo bukan hanya dalam sastra nusantara tetapi juga sastra dunia. Dalam masyarakat Bugis dianggap Lontara La Galigo sangat terkenal dan dikenal sebagai karya sastra terpanjang di dunia yang terdiri atas 300.000 bait yang perpilah dalam 12 jild (6.000 halaman folio). Setiap halaman folio mengandung sekitar 50 baris yang jumlah suku katanya antara 10 dan 15. Menurut R.A. Kem (1954:iv) sebagai seorang ahli sastra dan bahasa Bugis menyatakan bahwa seluruh

cerita LLG lebih kurang 300.000 baris panjangnya. Setidaknya satu setengah kali lebih panjang daripada epos Hindia Mahabharata, yang jumlahnya sekitar antara 160.000 dan 200.000 (van Nooten 1978:51). Lontara La Galigo tersebut merupakan kisah yang bersifat mitologis dan legenda untuk mencentrakan riwayat manusia pertama (mula tau) turun ke Bumi dan keturunannya dengan menggunakan bahasa Bugis yang indah, berbeda dengan bahasa Bugis sehari-hari. Ciri lain yang dimiliki Lontara La Galigo (sureq La Galigo) adalah iramanya. Setiap segmen meliputi empat atau lima suku kata sedangkan Lontara yang lain, seperti Lontara tolog (syair kepahlawanan) memiliki segmen delapan suku kata (Sirk, 1986; Enre, 1983; Tol, 1990). Naskah La Galigo tidak hanya dibaca seorang diri dalam hati secara menyeluruh dan mendalam oleh orang Bugis tetapi juga dinyajikan oleh seorang (passure) untuk hadirin yang berkumpul baik upacara adat di istana kerajaan maupun di waktu senggang (1988 Raffles, 1817; Matthes, 1872; Robinson dalam Salim dan Enre, 1995: 2). Cara melagukan La Galigo dalam bahasa Bugis disebut *Lacang* atau *Selleang* yang biasa ditemukan dalam upacara adat (Koolhof dalam Salim dan Enre, 1995). Saat ini, tidak ditemukan lagi tentang tradisi lisan tersebut dalam masyarakat Bugis.

Dalam LLG dikenal seorang tokoh bernama Saweringading yang sangat tersohor di beberapa daerah, seperti jazirah Sulawesi, Kalimantan, Bima, Sumbawa bahkan sampai ke mancanegara. Dalam cerita La Galigo, Saweringading sebagai ayah dari La Galigo mendominasi jalan cerita dalam naskah tersebut. Dalam festival La Galigo dan seminar internasional di Masamba (kerja sama pemerintah Luwu Utara dan Badan Koordinasi Penanaman Modal IIS dan KITLV Leiden Belanda) menyatakan bahwa pengaktualisasian dan penyebaran cerita La Galigo membentuk peta batin yang telah menjadi roh untuk membangun kerukunan antaretnis suku-bangsa dan sekaligus sebagai media untuk membangun integrasi bangsa.

Berkaitan hal tersebut, Enre (1992) menyatakan bahwa manusia ideal Bugis adalah manusia yang memiliki sifat dan perilaku di antaranya, yaitu kewajaran (*appasitinajang*), kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*), harga diri atau belas kasih dan rasa perih (*siri iare ga esse babua sibawa pesse*), keberanian (*awaraningen*), keteguhan pendirian (*getteng*), dan takdir atau nasib (*toto iare ga wére*). Jati diri manusia Bugis yang ditemukan Mashadi (1989) pada naskah Lontara Sukku'na Wajo, Lontara La Toa, Lontara Pappaseng Torilota dengan pendekatan hermeutika Max Weber, antara lain (1) pandangan dunia (*weltanschauung*)

masyarakat Bugis yang menjadi orientasi kehidupannya; (2) nilai-nilai pribadi menurut pandangan dunia Bugis; dan (3) kedudukan pandangan dunia Bugis dalam kaitannya dengan beberapa filsafat moral. Temuannya ada dua kaidah kehidupan masyarakat Bugis, yaitu *Siri'* dan *Pesse*. Kaidah pertama, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. *Siri'* yang ditemukan oleh Rahim (1985) sebagai pendorong penegakan hukum. Oleh karena itu, harkat dan martabat manusia Bugis seharusnya dipelihara dan dijunjung tinggi. Kaidah kedua, menuntut agar seseorang mempunyai semangat juang tinggi guna memperjuangkan harkat dan martabat manusia.

Berkaitan dengan kajian wacana kritis, hasil penelitian Anang Santoso (2001) dengan pendekatan wacana kritis menunjukkan bahwa tiga fitur linguistik, yakni fitur pengalaman, fitur relasi, dan fitur ekspresi yang memiliki kosakata dan gramatika dalam membangun teks-teks politiknya. Lima fitur kosakata, yaitu pola klasifikasi, kosakata yang diperjuangkan, proses leksikal, relasi makna, dan metafora. Lebih lanjut dinyatakan bahwa variasi bahasa itu diharapkan melayani masyarakat yang terstratifikasi secara hierarkis dan struktur sosial memiliki karakteristik dalam penggunaan bahasa yang membedakannya dengan peran sosial lainnya. Variasi bahasa bukan semata-mata persoalan bentuk linguistik yang berbeda, tetapi lebih dari itu variasi bahasa itu memiliki tujuan tertentu atau "rentangan kekuatan semantis".

Penelitian Eriyanto (2000) menemukan lima tema penting yang menjadi titik kunci ideologi Orde Baru dari pidato kenegaraan Soeharto dengan menggunakan model analisis wacana van Dijk, yaitu (1) mereka melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, (2) membuat citra dengan sederetan prestasi tentang kemajuan dan pertumbuhan ekonomi, (3) dalam pembangunan dapat dilakukan apabila stabilitas dan keamanan nasional dapat dijamin, (4) pembangunan juga membutuhkan suasana tertib dan selaras, dan (5) ketertiban dan keamanan masyarakat membutuhkan konstitusionalisme dan institusionalisme. Tema pokok ini didukung oleh elemen wacana, yaitu topik, skema, latar, detail-detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, penalaran, koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti, pilihan kata, gaya, interaksi, ekspresi, dan metafora, serta visual image.

Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Bugis, telaah sastra Bugis klasik dokumentasi Nur Azizah Syahril diteliti Sahrul Aman (2003). Hal tersebut didukung oleh Cense (1971) menyatakan bahwa *Lontara* Bugis

mengandung hukum adat, adat istiadat, ajaran moral, dan petuah-petuah. Mattulada (1985) menemukan hukum adat disebut *Pangadereng* yang disemangati oleh etos kerja budaya yang disebut *Siri* dalam sistem pemerintahan yang demokratis. *Lontara* sastra klasik Bugis sebagai hasil empiris Ambo Enre (1992) menunjukkan adanya nilai sosial-budaya yang dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Bugis. Sedangkan *Lontara Pau-Pau Rikadong* yang dikerjakan oleh Rahim (1985) menemukan nilai esensial sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. *Lontara* sebagai naskah klasik juga telah dikaji oleh Rapi Tang (1998) tentang *Lontara tolag Rumpagna Bone* dengan pendekatan filologi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, diperlukan suatu kajian tentang *Lontara* dengan menggunakan pendekatan yang lain, yaitu pendekatan kritis. Pada hakikatnya, konsep kritis mengacu pada pembebasan manusia terhadap ketidakadilan, penindasan, pendorinasian dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Dengan kajian ini, diharapkan dapat menyadarkan umat manusia hal-hal yang semula dianggap sebagai kebenaran dalam ideologi kultural, akan diterima sebagai akal sehat (*common sense*) sehingga tidak dipertanyakan lagi. Padahal pilihan bahasa (istilah yang dipakai van Dijk struktur makro dan struktur mikro) yang dipakai tersembunyi ideologi tertentu dan mereka lebih memihak kepada kelompok yang dominan (dinasti kekuasaan). Gejala inilah akan dikaji dalam naskah Bugis dengan menggunakan analisis kritis. Salah satu karakteristik utama analisis kritis dalam teori sosial ini adalah sangat signifikan dalam mengubah dunia dan meningkatkan kondisi kemanusiaan menjadi manusia yang ideal. Menurut Marcuse (dalam Nuryatno, 2003) ada tiga prinsip utama teori kritis, yaitu (1) ia secara integral terkait dengan realitas sosial, bukan berada dalam alam abstrak dan ahistoris, dan tema yang diusung adalah ideologi, dominasi, hegemoni, emansipasi; (2) fungsi teori kritis adalah untuk menguji secara kritis kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan berupaya membongkar hal-hal yang tersembunyi dan membuat hal tersebut menjadi eksplisit, dan (3) tidak menafikan nilai masa lalu sepanjang nilai tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan.

## B. Teori Kritis sebagai Acuan Wacana Budaya

Teori kritis yang dikembangkan oleh Habermas merupakan kritikan dan ketidakpuasannya terhadap teori positivis. Kaum positivis



beranggapan bahwa pengetahuan mengenai fakta objektif sebagai pengetahuan yang sah. Habermas dengan teori kritisnya, pada hakikatnya ingin menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis untuk menemukan kondisi bersifat transendental yang melampaui data empiris. Hal-hal yang menarik dalam kajiannya adalah dia mengkritik kedua kutub, yaitu kutub yang memperoleh pengetahuan yang bersifat transendental dan kutub yang bersifat empiris. Teori kritis yang dibahasnya, merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan bersifat empiris. Kritik yang dilakukan pada kedua kutub tersebut, yaitu menemukan syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam subjek sendiri. Selanjutnya, dia melakukan kritik pada kesadaran atau pikiran manusia (imanan) dengan menemukan kaidah tentang kondisi sosial-historis dalam konteks tertentu yang mempengaruhi pengetahuan manusia. Dengan demikian, teori kritis tersebut menginginkan suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia apabila mengkristal pada salah satu kutub tersebut.

Habermas menganggap bahwa teori Maxis dalam bentuk klasik itu, sudah kedaluwarsa dan harus dirumuskan kembali landasan epistemologisnya, sehingga teori tersebut mendorong suatu praxis. Teori Marx yang dianggap gagal Habermas, yaitu pemisahan antara negara dan masyarakat yang ditandai dengan periode kapitalisme liberal. Kelas sosial semakin terintegrasi ke berbagai lapisan masyarakat sebagai bentuk penindasan yang terorganisasi. Kaum proletar tidak dapat dijadikan tumpuan untuk pengembang revolusi sejati. Berdasarkan hal tersebut, Habermas berusaha menemukan pertautan antara teori dan praksis, masalah material (khususnya kerja sosial), struktur super, serta dialektika hubungan antara produksi dan kekuatan produktif.

Teori kritis Habermas memusatkan perhatian pada dua taraf, yaitu taraf teori pengetahuan dan taraf teori sosial. Aspek pertama, teori kritis yang berusaha mengatasi positivisme atau saintisme, yang pada prinsipnya dalam interaksi sosial diarahkan pada rasio instrumental dan rasionalitas teknologis. Aspek kedua, mengkritisi berbagai penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial yang represif. Hal tersebut memungkinkan terjadinya status quo dalam masyarakat. Ideologi seperti ini, teori kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Sehubungan hal itu, sangat penting untuk mengembangkan sebuah rasionalitas komunikatif yang menekankan penting-

nya saling pemahaman, kejelasan, kesepakatan, dan kekuatan argumentasi (Nuryatno, 2003).

Harold Bleich (1977) membagi tiga prinsip teori kritis, (1) ia secara integral terkait dengan realitas sosial. Tema utama yang diusung meliputi dominasi, hegemoni, dan emansipasi. Teori tersebut merancang untuk mentransformasikan struktur dominasi dalam masyarakat, (2) fungsi teori kritis adalah untuk menguji dan menjelaskan secara kritis kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat dan berupaya mencari akar penyebabnya dengan mengkaji hal-hal yang implisit menjadi eksplisit, dan (3) teori kritis tidak menafikan sistem pengetahuan masa lalu, sepanjang sistem nilai tersebut bermanfaat untuk emansipatoris. Istilah lain yang dipakai selain teori kritis adalah kritik ideologi yang mengharapakan munculnya manusia sadar akan penindasan sosial atas dirinya dan mau membebaskan dirinya.

Lebih lanjut, dia memulerkan istilah "transformasi sosial" dengan melalui dialog emansipatoris yang bersifat komunikatif bukan dengan jalan dominasi. Dari paradigma kerja ke paradigma rasio, yang dipahami sebagai kemampuan linguistik manusia. Implikasi paradigma tersebut, memahami praksis emansipatoris sebagai dialog yang komunikatif untuk menghasilkan pencerahan. Rasio yang dimaksud di sini adalah rasio yang memihak pada emansipatoris. Representasi secara ideal adalah masyarakat yang bersifat demokratis, yaitu masyarakat yang berusaha berinteraksi dengan suasana komunikasi bebas dari penguasaan. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga kata kunci yang saling berhubungan dalam teori kritis, yaitu prinsip pembebasan, prinsip emansipatoris, dan prinsip pencerahan.

Pandangan aliran Frankfurt dalam teori kritis, bahwa pembebasan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern secara objektif yang kritis dan emansipatoris. Pandangan ini, tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, dan mengklasifikasikan, tetapi juga mengubah. Sebaliknya, dalam teori tradisional adalah penggambaran sebuah dunia atau kenyataan yang objektif. Prinsip pencerahan bertujuan memberikan pencerahan yang didominasi akal sehat dalam kehidupan manusia.

## C. Pandangan Wacana Kritis terhadap Wacana Budaya

Teori wacana kritis menurut Fairclough (1995) tidak ada teks yang "vakum" sosial tetapi bagian dari sejarahnya. Pascastrukturalisme menyebut diskursif praktis dapat dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi



wacana yang merupakan tanda-tanda dan praksis yang pada gilirannya mengatur pula eksistensi dan reproduksi sosial. Bahasa sebagai semiotik sosial, menurut Holiday, yang meliputi teks, konteks situasi, register, kode, sistem linguistik, dan struktur sosial. Dalam perspektif wacana kritis, dapat diperhatikan berbagai hal, yaitu: (1) struktur linguistik, menyistematiskan, mentransformasi, mengatur ide, dan mengklasifikasi informasi; (2) teks sebagai realitas wacana; (3) bahasa merupakan alat mengklasifikasikan pengalaman dunia yang berupa kategori kultural; (4) fitur-fitur wacana itu sebagai "gejala" persoalan yang lebih besar, perbedaan kelas, kekuasaan, dan dominasi; (5) terdapat dominasi satu bentuk ideologis diskursif tertentu; (6) terdapat hubungan dialektis antara struktur mikro dan struktur makro (sosiokultural); (7) wacana yang bersifat historis, wacana tidak diproduksi dan tidak dapat dipahami tanpa memperimbangkan konteks. Wacana itu berhubungan dengan wacana yang diproduksi sebelumnya (intertekstual); dan (8) analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatori. Interpretasi bersifat dinamis, terbuka untuk konteks, dan informasi baru.

Ada tiga jenis paradigma yang berbeda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut:

Pandangan pertama yang diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitan dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman tersebut adalah orang tidak perlu memahami makna subjektif atau pengetahuan yang mendasari pernyataannya. Sebab, yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, kebenaran sintaksis adalah kajian utama dari aliran tersebut tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Wacana dapat diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran sintaksis dan semantik.

Pandangan kedua yang diwakili oleh kaum konstruktivisme. Aliran ini dipengaruhi pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan positivisme-empirisme tentang subjek dan objek dalam bahasa dipisah-

kan. Aliran konstruktivisme memandang bahasa tidak sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme memandang justru subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan oleh komunikator, pada dasarnya adalah tindakan penciptaan realitas sosial, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan ide secara tersembunyi oleh penulis dalam menyatakan pernyataannya.

Pandangan ketiga yang disebut juga sebagai pandangan kritis. Aliran ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi, baik secara historis maupun secara institusional. Paham konstruktivisme belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigma konstruktivisme, lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak lagi dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pilihan bahasa, dalam paradigma kritis, dapat dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema tertentu, dan strategi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana mengungkapkan kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan yang diperkenankan menjadi wacana, dan representasi ideologi yang terdapat dalam masyarakat.

Ancangan atau paradigma kritis, menurut J.L. Mey, R.E. Asher (1998) merupakan suatu asumsi yang bukan hanya aspek kebahasaan yang diuraikan pada analisis wacana tersebut, melainkan juga dihubungkan dengan tujuan tertentu. Sehubungan hal tersebut, pilihan bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu dalam praktek sosial dengan konstruksi khusus. Praktek diarahkan pada penggambaran wacana yang bersifat dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Beberapa karakteristik wacana kritis, yang meliputi: tindakan, ideologi dan kekuasaan, dan sejarah disajikan sebagai berikut:

Tindakan pada hakikatnya untuk memahami suatu wacana yang dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah itu mempengaruhi,

berdebat, membujuk, menanggapi, menyarankan, memperjuangkan dan sebagainya. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Dengan konsep tersebut, wacana dipahami sebagai suatu bentuk interaksi. Penulis menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan pembaca atau mitra tutur.

Analisis wacana kritis dipandang perlu mengkaji tentang latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kajian kewacanaan yang berhubungan hal itu meliputi topik, partisipan, waktu dan tempat, saluran komunikasi, kode, situasi komunikasi, budaya atau adat istiadat berkomunikasi (Suparno, 2001).

Guy Cook (1994) menyatakan tiga aspek utama, yakni: (1) wacana, (2) teks, dan (3) konteks. Dalam perspektif kritis, wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktek sosial. Pandangan tersebut juga dinyatakan Fairclough (1995) bahwa dimensi kewacanaan secara simultan, seperti dimensi teks berkaitan bahasa tulis, dimensi praktek wacana yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks, dan dimensi praktek sosial kultural. Perubahan sosial dalam masyarakat, institusi, dan kebudayaan turut menentukan bentuk dan makna sebuah wacana.

Soeseno Kartomihardjo dalam Bambang (2000) menyatakan bahwa tahap analisis wacana kritis, yaitu deskripsi yang menyangkut properti formal dari suatu teks; interpretasi yang menyangkut hubungan teks dan interaksi dengan melihat teks sebagai hasil dari suatu proses produksi dan sebagai suatu sumber dalam proses interpretasi; eksplanasi menyangkut hubungan antara interaksi dan konteks sosial. Dengan ketentuan sosial dari suatu proses produksi dan interpretasi dan pengaruh sosialnya, dapat dinyatakan bahwa setiap tahapan analisis wacana kritis (AWK) merupakan kegiatan analisis.

Pada hakikatnya, teks disajikan merupakan cerminan dari hegemoni (ideologi dan kekuasaan) tertentu. Teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Hegemoni dalam pandangan Fairclough lebih menekankan pada teori kekuasaan dengan pemahaman bahwa kekuasaan suatu komunitas yang dominan dapat menguasai komunitas yang lain. Teori Gramsci's dalam Fairclough mengutamakan bagaimana penerimaan komunitas yang didominasi terhadap kehadiran komunitas yang dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Salah satu strategi untuk mengukuhkan

posisi komunitas yang dominan adalah melalui media komunikasi (naskah, buku, elektronik) untuk merendahkan kelompok yang lain.

van Dijk dalam Wetherell, Taylor, dan Yates (2001) menyatakan bahwa hubungan *top-down* lebih mendominasi yang ada hubungannya *bottom up* secara berlawanan. Hubungan *bottom up* sering mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi. Kekuatan dan dominasi kaum kapitalis menurut Gramsci, tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Pada awalnya, kurang memperdayakan kelompok yang didominasi agar dapat diikuti kelompok dominan tentang nilai tertentu, yang pada akhirnya dapat memperluas dan melestarikan kepatuhan aktif secara sukarela. Pada hakikatnya, pendominasian dalam praktek sosial yang digunakan adalah kepemimpinan, intelektual, moral, politik, dan status sosial.

Untuk menganalisis suatu teks perlu mempertimbangkan aspek historisnya, misalnya kapan wacana tersebut diproduksi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks yang terpenting perlu diperhatikan adalah konteks historis tertentu. Pemahaman wacana, dapat diperoleh kalau dapat dipahami konteks historis teks tersebut diproduksi. Indikator yang perlu diperhatikan adalah situasi sosial politik dan suasana pada masa itu. Dengan demikian, pada waktu melakukan analisis wacana dibutuhkan suatu kajian; mengapa wacana tersebut dibuat, dikembangkan seperti itu, mengapa pilihan bahasa itu digunakan, mengapa informasi itu dideskripsikan, dan seterusnya.

#### D. Hakikat Lontara sebagai Wacana Budaya

Lontara di masyarakat Bugis merupakan sejenis daun, yaitu daun lontar. Daun lontar tersebut dipakai masyarakat Bugis untuk mengungkapkan ide dan pikiran dalam bahasa Bugis. Dengan demikian, tidak heran kalau sampai sekarang ditemukan berbagai informasi yang teracak atau belum sistematis dalam penyajiannya. Namun beberapa tulisan yang sudah ditulis kembali oleh beberapa masyarakat Bugis yang mampu menyajikan secara sistematis. Dengan demikian, Lontara saat ini dijadikan sumber informasi dari berbagai bidang sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pada umumnya, Lontara dapat dinyatakan bahwa segala macam tulisan yang ditulis dengan huruf Sulapa Eppae. B.F. Mathes dalam Abidin Zainal (1983:108-109) menyatakan bahwa Lontara pada awalnya ditulis pada daun lontar dengan huruf empat

persegi (sulapa eppae). Selanjutnya, ditulis dalam kertas yang berbentuk buku tulis yang diperkirakan pada abad XVII dan XVIII. Hipotesis Peltras (1996) tentang naskah La Galigo telah dibekukan dan ditulis kira-kira antara 1360 dan 1470. Petunjuk yang mendukung periode itu sebagai masa penulisan La Galigo, selain masih dicantumkan Majahpahit sebagai kekuatan laut yang besar di Indonesia, disebutkan pula penggunaan peralatan dan senjata seperti kompas (padoma) dan senjata api (balli). Benda tersebut mulai diperkenalkan di Indonesia dari Cina selama abad ke-14.

Setiap kerajaan di daratan Bugis memiliki salinan Lontara yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki persamaan. Perbedaan ditemukan Mashadi (1998) dalam Lontara tersebut biasa pemilihan kata yang berbeda. Dan sudut penulisannya, ada tulisan yang ditulis dalam bentuk prosa sehingga membentuk suatu cerita yang sempurna. Di samping itu, terdapat tulisan lepas yang hampir sama dengan pantun. Lontara yang berisikan nuansa imajinatif populer disebut Sureq. Di sisi lain, berbagai informasi yang disampaikan yang bersifat universal dalam komunitasnya lebih populer disebut Lontara.

Lontara sebagai naskah berfungsi untuk menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis pada saat itu yang ada di Sulawesi Selatan. Lontara dijadikan pusat informasi masyarakat Bugis yang meliputi nilai-nilai kebijakan hidup, pandangan hidup, sumber norma-norma sosial, sejarah, sastra, dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Abidin (1984) menyatakan bahwa Lontara tersebut ditulis secara objektif, bukan cerita dongeng, dan urutan teratur, kurang memuja-muja raja. Bahkan, Abdullah (1985) menambahkan bahwa Lontara merupakan sumber sejarah menempatkan posisi manusia sebagai subjek yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan itu dapat diinspirasi dengan ungkapan masyarakat Bugis yang diartikan dalam bahasa Indonesia, yakni (1) batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat, (2) batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum, (3) batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa informasi yang termuat dalam lontara yang menjadi skala prioritas adalah rakyat dan rakyatlah menjadi tumpuan untuk negara (daerah kerajaan).

LLG dijadikan naskah bacaan mulia dan buku tuntunan kehidupan bagi masyarakat Bugis karena di dalamnya berisi berbagai nilai-nilai pendidikan. Naskah tersebut tetap menjadi cermin masyarakat Bugis dalam

kehidupan sehari-hari dan naskah La Galigo semenjak dahulu telah dimiliki oleh masyarakat Bugis sebelum agama dianut merata oleh penduduk di seluruh pelosok Sulawesi. Informasi yang ada dalam naskah La Galigo merupakan warisan dan kekayaan rohaniah masyarakat Bugis yang sejak dahulu tetap dipatuhi (Salim, 2004:1). Warisan budaya tersebut, diperoleh secara turun temurun yang bersentuhan langsung dari sisi hati nurani bagi komunitasnya. Berbagai sumber yang membahas tentang warisan budaya tersebut tidak ada yang mampu menjawabnya secara pasti kapan dimulainya. Akan tetapi wujud perilaku adat istiadat tersebut dan ilmunya bersifat nyata dan dapat ditemukan sampai sekarang. Sejak dahulu, masyarakat Sulawesi sudah mempunyai cara bersikap dalam kehidupan berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari sumber naskah tua tersebut, salah satunya adalah Lontara La Galigo.

Bahkan pandangan pakar antropologi sosial, Mattulada (2003) menyatakan bahwa naskah La Galigo merupakan salah satu fakta sosial dan ada kecenderungan yang kuat dalam legenda, mite atau semacamnya menunjukkan hal-hal yang sama. Karakter peristiwa selalu mengandung sifat luar biasa. Keunikan tersebut dikaitkan dengan keistimewaan tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa itu, seperti Sawerigading dan La Galigo. Keluarganya itu tampak pada kedatangan atau pada waktu meninggal dunia yang tidak seperti yang terjadi pada manusia biasa. Keluarganya itu tentu saja diperlukan untuk memberikan legitimasi kultural kepada generasi selanjutnya.

Naskah La Galigo diakui oleh para ahli sastra merupakan karya sastra terbesar di dunia, yang berarti bahwa budaya membaca dan menulis sangat tinggi di kalangan rakyat di Sulawesi jumlahnya di masa lampau masih sangat sedikit dan fenomena tersebut sulit ditemukan pada saat ini. Dewasa ini, orang Sulawesi Selatan kurang berminat lagi membaca dan menulis, tetapi sudah dilanda budaya menonton dan mendengar saja (Abidin, 2003: 2).

Sebagaimana Kern (1939:6-8) menyatakan bahwa hanya bagian pendahuluan La Galigo yang mengandung mitos, selebihnya bukan lagi. La Galigo bukan epos, ia adalah prasejarah orang Bugis yang ditulis dalam bentuk prosa. Sawerigading sebagai salah satu tokoh, Kern berpendapat bahwa Sawerigading adalah bangsawan tidak suka berkelahi, pahlawan Saga atau hikayat, lemah lembut, yang gemar merantau dengan melayari lautan sampai ke ujung dunia, Maluku, sepanjang pantai Sulawesi, dan



mengunjungi dunia orang mati. Ia patuh menjalani pembuangannya dari Luwu untuk mencari istri di Cina. Sejarah Sawerigading sebenarnya tidak bersifat mitologis. Kemenduga bahwa tokoh Sawerigading mempunyai latar belakang sejarah, bagaimanapun ceritanya di bungkus rapat-rapat sehingga tidak dikenal lagi. Kisah *La Galigo* untuk mencari pemukiman yang tetap.

Seperti pada umumnya karya sastra besar dunia, selalu menyajikan gubahan rasa keindahan, sebagai layaknya sebuah karya seni sastra. Di balik rasa keindahan itu, sebuah karya sastra dapat menjadi cerminan secara utuh dari suatu kebudayaan di era tertentu dari suatu bangsa. Demikian juga LLG, sebuah karya sastra besar dunia yang lahir dari sebuah peradaban anak bangsa, yang kini dikenal sebagai suku Bugis, tidak hanya dikenal karena indahnya serta panjangnya alur cerita yang disajikannya, tetapi juga karena sarat dengan sejumlah nilai budaya.

Hanya melalui budayalah, manusia dapat menghadirkan dirinya sebagai manusia. Pendidikan adalah proses budaya untuk menjadikan manusia semakin manusiawi sesuai dengan citra ideal yang menjadikan manusia secara hakiki berbeda dari ciptaan yang lain. Menurut pakar budaya kosmologis, manusia diciptakan dari berbagai unsur langit dan bumi. Langit adalah laki-laki, sedangkan bumi adalah ibu pertiwi. Manusia lahir dari hasil perkawinan langit-bumi. Oleh karena itu, sistem nilai ideal diambil atau diabstraksikan dari sifat-sifat langit-bumi yang menjadi ayah-ibu manusia. Sifat-sifat inilah yang harus menjadi sifat manusia dicerminkan oleh sikap, bahasa, dan perilakunya (Ishak, 2003:2).

Melalui pendidikan, manusia pun terus-menerus mengubah dirinya secara positif sehingga secara maksimal (kuantitatif) dan secara optimal (kualitatif) manusia dapat merebut sifat-sifat langit-bumi atau ayah-ibu. Melalui budaya dan pendidikan budaya, manusia diharapkan semakin memiliki sifat-sifat langit-bumi yang dijaga, dipelihara, dan ditingkatkan jumlah dan kualitasnya. Pendidikan yang tidak mengutamakan sifat-sifat langit-bumi menyimpang dari hakikat tujuannya.

Di antara sekian nilai yang menjadi semangat *La Galigo*, penulis memfokuskan pada dua sisi, yakni sisi religi dan sisi kemanusiaan. Pada sisi religi, tak diragukan lagi, *La Galigo* tampaknya menganut paham mono-teisme. Dia berceritera tentang dewa-dewa, tetapi semua dewa tunduk pada suatu kehendak yang bersumber dari Sang Pencipta, yang disebut *To*

Palanroe. Namun, *La Galigo* tidak menyebut secara jelas konsep tentang *To Palanroe* tersebut, kecuali hanya disebutnya sebagai Sang Pencipta.

Pandangan ini mengingatkan kita pada konsep penggerak pertama (*the Prime Mover*) dalam Filsafat Yunani, atau konsep Tuhan, yang tidak mempersoalkan Tuhan secara rinci. Menariknya, Bissu dipandang dapat berhubungan dengan alam gaib. Sementara pada sisi kemanusiaannya, *La Galigo* berceritera tentang kejadian manusia. Untuk itu, alam ini dibagi menjadi tiga strata, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Manusia ditempatkannya pada posisi dunia tengah (alam tengah).

Hal itu terjadi setelah dewata penentu nasib yang disebut *Patotoe*, mengumpulkan para dewa langit dan dewa bumi untuk mendukung gagasannya menciptakan manusia pada dunia tengah. Satu hal yang menjadi ciri penuturan dalam LLG adalah penciptaan atau kehidupan manusia selalu mendahului soal ketuhanan. Tidak salah jika dikatakan bahwa ciri khas Sureq Galigo ialah sifat kisahnya yang antroposentris (suatu ajaran yang menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah manusia). Misalnya, Sawerigading sebagai nama manusia, yang menetas dari bambu (*maddepa ri lappa tellen*), yang turun bambu betung (*manurungge awo pettung*). Sawerigading (nama orang) memiliki proposisi yang berkaitan dengan unsur alam, yaitu Sawe dalam bahasa Bugis artinya menetas, *ri* artinya di, dan gading artinya bambu. Dengan demikian, Sawerigading dikaitkan konsep manusia yang menetas di bambu. Laki-laki disimbolkan dengan bambu, sedangkan perempuan disimbolkan air, busa, yang ada di bawah (hasil diskusi dengan Salim, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka Sawerigading tepat juga dinamai dalam bahasa Bugis *maddepa ri lappa tellen*, *manurungge awo pettung*. Berkaitan konsep alam semesta yang terpusat pada manusia, maka Balara Lattu (*La Tiuleng*) memberi nama anaknya Sawerigading merupakan pertemuan titisan darah yang turun dari langit (Dunia Atas) dan yang muncul dari Peretiwi (Dunia Bawah). Paham inilah yang diperjuangkan dan diamankan La Patigana dan Sinauq Toja suami istri kepada La Toge Langi dan We Nyilq Timo untuk dikembangkan dan disebarkan kemuliaannya di Dunia Tengah. Pengetahuan dan keyakinan tersebut dijadikan referensi hidup, sehingga *Manurungge* dan komunitasnya menjadi manusia purba, yang istimewa dibandingkan manusia yang lain secara historis-kultural.

Berkaitan nilai kemanusiaan, naskah *La Galigo* (*sure Galigo*) telah menuturkan perilaku kemanusiaan yang taat pada hukum. Supremasi hukum

telah menafasi alur cerita Sawerigading. Demi hukum, harkat dan martabatnya sebagai manusia Bugis, ia dilarang untuk mempersunting saudara kembarnya WeTenriabeng. Ia terpaksa harus menuruti nasihat We Tenriabeng untuk mencari saudara sepupunya yang bernama We Cudai, yang kelak menjadi istrinya. Cintanya yang membara dapat terkalahkan oleh kepatuhannya pada hukum, merupakan aktivitas kemanusiaan yang patut dijadikan contoh oleh manusia yang berperadaban, sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Hag, 2003:1).

Sistem budaya dari berbagai komunitas subetnik di Sulawesi Selatan dapat diungkapkan melalui tiga istilah budaya, yaitu ungkapan "lempu, sin, dan napacce", atau "massedi sin". Jujur (*lempu*), kehormatan (*sin*) dan berkepedulian (*passe*) yang secara bersama diungkapkan di Luwu dengan istilah menjadikan satu kehormatan (*massedi sin*) dan hanyalah bagian utama dari sistem nilai masyarakat atau komunitas subetnik di Luwu. Betapa budaya keempat komunitas sub-etnis (Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar) kaya dengan nilai atau keutamaan yang diabstraksikan dari sifat-sifat langit-bumi. Namun, ketiga makna di atas sebagai satu kesatuan dan keutuhan ideologi kultural dapat dianggap sebagai pintu masuk, sekaligus kunci pembuka pintu masuk ke dalam dunia budaya masyarakat Sulawesi Selatan.

Seorang yang berkepribadian "*lempu*" harus lurus atau jujur di dalam sikap, tutur kata, dan perilaku atau perbuatan. Dia jujur dalam berusaha atau mencari nafkah, jujur di dalam mendidik dan belajar, jujur di dalam bergaul, jujur di dalam beragama, jujur di dalam bekerja dan di dalam menjalankan profesinya. Secara ringkas, seorang yang berpenokohan "*lempu*" harus bersikap dan bertindak jujur di dalam segala jenis aktivitas. Interaksinya dengan sesama manusia dan sesama alam lingkungannya, serta turut menyebarkan suasana dan nilai kejujuran di tengah masyarakat dan alam sebagai sebuah sub-sistem ekologis di tengah alam semesta atau universal sebagai makrokosmos.

Akumulasi dari sikap, tutur kata, dan perbuatan yang jujur atau "*lempu*" di segala bidang menyebabkan seorang diterima oleh masyarakat sebagai seorang memiliki "*sin*" atau bermartabat dan terhormat sebagai manusia yang luhur dan mulia. Jika seorang kehilangan karakter "*lempu*", maka dia pun secara otomatis kehilangan martabatnya sebagai manusia terhormat atau dengan kata lain, dia sudah kehilangan "*sin*"nya. "*Sin*"

ditegakkan melalui penegakan nilai "*lempu*" di dalam seluruh sikap dan kegiatan hidup.

Sifat "*lempu*" yang menjadi sumber terbangunnya "*sin*" di dalam diri manusia tak akan berarti jika tidak diikuti oleh rasa "*passe*," yaitu semacam rasa kalbu dalam wujud rasa kepedulian kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Tak satu pun manusia yang bisa lahir, hidup, dan akhirnya mati tanpa keterkaitan dan ketergantungan pada sesama manusia dan pada alam lingkungannya. Oleh karena itu, jika dia benar-benar berkepribadian "*lempu*" dan "*sin*," maka ia pun harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, dan juga menghormati sesamanya dan lingkungannya. Jika dia pandai, dia menggunakan kepandaianya untuk memberantas kebodohan orang lain. Jika dia berkelebihan harta, dia memberi bantuan tanpa ikatan pada orang lain. Jika dia saleh, dia memberi kekuatan moral sebagai contoh terbaik bagi orang lain untuk berubah secara positif. Dengan sifat tauladan dari keahlian yang dimilikinya, dia akan semakin memiliki sifat langit-bumi atau sifat ilahi.

Dengan pengimplementasian ketiga aspek ini sebagai nilai penentu kualitas hidup manusia, maka seseorang dapat dikategorikan berbudaya *lempu* dan *sinapacce* atau *massedi sin* akan memiliki rasa bersalah, rasa malu, dan rasa takut di dalam perjalanan hidup menuju mautnya. Keyakinan akan kepastian mautnya sama dengan keyakinan akan realitas hidupnya sebagai kepastian yang tak mungkin terbantahkan. Oleh karena itu, ia "*merasa bersalah*" jika bersikap dan bertindak tidak jujur sehingga kehilangan kehormatannya. Ia pun "*merasa malu*" jika tidak berbuat kebaikan. Akhirnya ia benar "*merasa takut*" karena telah bersalah atau melanggar sifat *lempu* sehingga kehilangan *sin*nya dan malu karena telah tidak merasa *pacce* (tidak berbuat kebaikan pada orang lain dan pada alam lingkungan-nya), (Ishak, 2003:5).

Sawerigading merupakan manusia yang memiliki sifat lemah lembut sekaligus kuat, ia sebagai manusia tentu memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah menjadikan "manusia merdeka" untuk menentukan jalan nasibnya sendiri. Jatuh bangun dalam pergulatan dengan cobaan dan tantangan, merupakan proses dalam pengembaraan yang panjang dan berliku. Pada akhirnya, meraih nilai "kebijaksanaan", sehingga menempatkan Sawerigading sebagai "pahlawan" dalam arti "pekerja" keras, cerdas, dan bijaksana (Arge Rahman, 2003:3). Lebih lanjut dinyatakan bahwa filosofi Bugis itu memiliki tingkatan



perkembangan dan pergulatan ke arah menjadi manusia (*Tau*). Bermula pada "bunyi" (*Sa'da*) dalam tingkatan alam, kemudian menjadi ada atau "kata" (ini tingkatan awal budaya) yang bergerak menuju *Gau* atau tindakan (saat dimana semua bergerak dalam tindakan nyata), yang pada akhirnya proses itu menemukan sosoknya pada manusia (*Tau*) sebagai eksistensi. Tindakan sosial yang dilakukan pada masyarakat Bugis ketika itu, perlu dikritisi karena misinya adalah tetap ingin mempertahankan dinasti kekuasaannya di dunia tengah (Pangerang, 2003).

Tokoh Sawerigading adalah pahlawan kisah. Ia bukan jagoan, melainkan seorang yang lemah lembut, yang sebagai remaja berkelana di pelbagai lautan sampai ke tepi bumi, melintasi Maluku, sepanjang pantai Sulawesi, bahkan lebih jauh lagi, yakni sampai ke Kerajaan Arwah di bawah bumi. Dari Luwu ia berangkat, ke Luwu ia kembali pula (Kern, 1989: 4). Cinta Sawerigading kepada adik kandungnya, We Tenniabeng, yang ternyata bisa dialihkan kepada We Cudai, kiranya bukan hanya difokuskan pada ukuran "kecantikan rupa". Akan tetapi ditekankan pada kesadaran "pengendalian diri" Sawerigading sebagai interpretasi dan penafsiran baru untuk menempatkan sebagai manusia bijaksana. Pengendalian diri adalah tanda bahwa seorang tokoh mempunyai kemampuan untuk "kritik-diri" (otokritik), yang memungkinkan seseorang menjadi pemimpin memiliki etika dan moral yang tinggi.

Kehidupan sosial yang historis tidak dapat direkonstruksi sepenuhnya seperti semula, waktu terus berganti, dan situasi terus berubah, demikian pula perilaku manusia Bugis yang terlibat dalam kondisi sosial ketika itu. Sawerigading menghadapi kenyataan demikian, maka salah satu pilihan yang bijaksana adalah mengkaji ulang berbagai peninggalan budaya tertulis yang terekam dalam naskah, dan menginterpretasi yang bermuansa ideologi kultural, serta berusaha menempatkan keseluruhan pemahaman kita menurut kerangka atau konteks sosial budaya pada zamannya, tempat cerita atau naskah itu hidup (Rapi Tang, 2003:10). Manusia Bugis memiliki peninggalan budaya yang tergolong karya sastra bermutu dalam naskah Lontara *La Galigo*. Bentuk cerita tersebut digolongkan oleh ilmuwan sastra sebagai karya wacana naratif.

Nurhayati Rahman (dalam Widya Nayati, 2003) setuju bahwa naskah *La Galigo* merupakan hasil karya budaya Bugis, karena menggunakan tulisan Bugis kuna, mengungkapkan silsilah serta kehidupan sosial budaya Bugis. Pada saat ini, *Lontara La Galigo* bukan milik orang Bugis maupun orang Indonesia, tetapi sudah menjadi bagian dari kekayaan sastra

dunia. Sejak lama, sudah menjadi kenyataan bahwa naskah *La Galigo* merupakan naskah terpanjang di dunia dan naskah tersebut sudah dipelihara oleh warga dunia karena sebagian naskah *La Galigo* tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, dan dapat diakses untuk semua orang sesuai aturan yang ada. Artinya, sejak lama naskah *La Galigo* menjadi bagian dari naskah sastra dunia karena keunikannya dan kelangkaannya, baik jenis tulisannya, nilai sastranya, serta isinya. Nilai kesejarahan atas naskah ini, sudah jelas sebagai bagian dari masyarakat Bugis dan menjadi identitas komunitas masyarakat Bugis. Sedangkan nilai ilmu pengetahuan yang mendasari cerita *La Galigo* dapat disimpulkan merupakan (sebagian dari) pengetahuan lokal yang berkembang pada masanya, karena masih banyak hasil budaya pada masa *La Galigo* yang belum dimanfaatkan, baik itu lontara yang lain maupun benda budaya lainnya. Akan tetapi, naskah *La Galigo* tetap milik kelompok masyarakat Bugis karena isi yang terkandung dalam naskah *La Galigo*, secara jelas mengungkapkan sebagian dari kebudayaan Bugis. Untuk itu, naskah *La Galigo* tetap milik masyarakat Bugis sebagai pewaris hasil budaya.

Hanya saja, sebagai pewaris, sebagian besar masyarakat Bugis tidak memperhatikan warisan budayanya secara baik. Pemahaman naskah *La Galigo* tidak banyak diolah, padahal mereka hidup dan tinggal dalam alam yang sama dengan *La Galigo*, dan hidup dengan adat istiadat yang merupakan hasil perkembangan kebudayaan yang juga dialami oleh penulis, penyalin, dan pendengar cerita *La Galigo*. Keadaan ini menjadikan naskah *La Galigo* sebagai sastra dunia mudah diakui sebagai milik dunia. Padahal, secara jelas, isi naskah mengungkapkan gambaran keadaan alam dan budaya masyarakat Bugis.

Teori pribadi Sin-Pesse lebih membenarkan bobot pada kualitas moral-spiritual, sedangkan teori manusia modern Inkeles dan Smith memberikan bobot pada kualitas intelektual, walaupun kedua pandangan itu tidaklah bertentangan. Perilaku moral dari perspektif psikologi Kohlberg adalah enam tahap kesadaran moral, yakni: (1) prakonvensional adalah masyarakat yang tanggap terhadap aturan-aturan budaya, yang meliputi orientasi hukum dan kepatuhan dan instrumental relatif diartikan sebagai perbuatan yang benar untuk memuaskan kebutuhan sendiri (2) konvensional adalah masuk kelompok, orientasi hukum untuk keteraturan, dan (3) pasca konvensional adalah kontak sosial legalitas, prinsip kewajiban. Hakikat etika berkewajiban Immanuel Kant sebagai entitas budaya yang ideal menurut Magnis Soseno

dan keseluruhan organisasi teks budaya.  
Warana budaya diproduksi oleh komunitas tertentu yang mem-

Secara signifikan ditawarkan untuk mengadopsi suatu perspektif sosial di dalam penelitian budaya terhadap teks. Format kajian wacana kritis yang bertujuan untuk memahami karakteristik manusia secara komprehensif dalam bahasa sosial-kultural melalui teks sebagai medianya. Tujuannya adalah untuk menganalisis reproduksi, struktur wacana,

budaya tersebut.

sebelumnya, yang berakibat pada ketidakpuasan, tetapi perlu diperhatikan latar belakang yang mempengaruhi

Masyarakat dituntut berperan aktif sebagai pembangun terhadap produk budaya yang mampu membangun proposisi kultural dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kemudian diasumsikan bahwa pilihan bahasa dan proposisinya membentuk suatu konstruksi sosial. Bahasa, ideologi dan kekuasaan yang disebut wacana kritis sebagai suatu pendekatan interpretatif terhadap suatu produk budaya. Pandangan kritis pada perilaku bahasa yang ada relevansinya dengan rutinitas sosial mengalami kebudayaan atau terjadinya perindasan pada suatu komunitas atau komunitas yang lain. Suatu teks tidak hanya dipahami dari isi teks itu

F. Teori Sipakatau dalam Wacana Budaya

...ημερησίως καὶ ἀποδοκίμαται ἡμεῖς

Naskah La Galigo sebagai produk budaya lokal, pada hakikatnya berfungsi (1) mendeskripsikan suatu peristiwa kultural-edukatif yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, (2) memperkaya wawasan kedaerahan sebagai salah satu unsur budaya untuk meningkatkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan, nilai kepedulian, dan nilai ketuhanan, (3) menciptakan rasa, karya budaya yang lebih bermakna dan bermakna, dan (4) mengkritisi ideologi kultural yang secara sadar membangun suatu dinasti kekuasaan yang berdampak pada termanipulasinya atau terdistors-

2003-131

menumbuhkan sikap menghargai terhadap kebudayaan budaya sendiri dan budaya lain demi terciptanya pluralisme etnis; (3) menggal dan memahami nilai-nilai juang dan etos kerja yang dimiliki Sawengding; dan (4) ingin membangun kembali budaya produktif daerah yang hampir punah. Kesemuanya itu, dapat dimuskan menjadi muatan kurikulum di berbagai jenjang sekolah dan perguruan tinggi di Sulawesi Selatan (Alfan,

kompetensi berbangsa antara lain: (1) menggal dan memahami identitas masyarakat Bugis seperti yang terkandung dalam cerita Sawengading (2)

Untuk mengenal ideologi kultural suku Bugis, LGG dalam perspektif

Naskah La Galigo sebagai sastra mengandung mitos menurut James Dananjaya (1990: 21-29) ditinjau segi ilmu Folklor, naskah ini merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci (sakral) istilan Matulada), serta dipercaya oleh tokoh-tokoh setengah dewa, yang pendiswanya terjadi di dunia lain. Lebih lanjut, Dananjaya menyatakan bahwa hanya bagian pemuluannya mengandung mitos tetapi selanjutnya bukan lagi mitos karena diperankan oleh manusia seperti Sawengading dan La Galigo sebagai tokoh sosial. Mereka mempunyai sifat-sifat luar biasa (dapat menghidupkan orang mati) dan sering kali dibantu makhluk-makhluk lain, sehingga termasuk legenda ditinjau dari segi ilmu Folklor dan jelas

2003:44)

Pada awalnya, La Galigo hanya dilaksanakan dan mulai ke muti, selanjutnya ditulis di daun lontar setelah masyarakat Bugis mengenal aksara. Kedua media tersebut baik bahasa kisan maupun bahasa tulisan ketika itu, berfungsi untuk dibacakan dihadapan masyarakat umum. Kern (1969) dan Nuhayati Rahman (2003) menyatakan bahwa La Galigo tetap dilaksanakan dan ditulis untuk memelihara dan menjaga agar terhindar dari kepunahan. Naskah La Galigo menggambarkan dinamika masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang dapat dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat lokal. Cerita suweg La Galigo ini terdiri atas beberapa episode yang dianggapnya sebagian orang Bugis berfungsi sebagai sesuatu yang disakralkan atau bersifat mitos karena dianggapnya peristiwa benar-benar terjadi (Muhammad Salim,

E. Fungsi Lontara La Galigo sebagai Wacana Budaya

personas sesenta y cinco años de edad.

yaitu berupa gagasan, dilakukan sebagai sarana bagi usaha manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yaitu bagaimana manusia hidup atau bertindak. Pada hakikatnya ada tiga prinsip berkeadilan, antara lain: (1) tuntutan suasana hati berstat mutlak (perintah bersyarat dan perintah tidak bersyarat), (2) otonomi moral diartikan sebagai sikap moral yang sebenarnya adalah sikap otonom, (3) prinsip hormat terhadap persona adalah manusia harus diperlakukan karena dia berstat.

posisi diri dalam suatu kelompok sosial. Di dalam kebanyakan interaksi, para pemakai bahasa mengungkapkan pandangannya dan bahasa sebagai media dengan posisi yang berbeda. Secara historis-kultural harus pula diperhitungkan dalam penafsiran suatu teks budaya. Pengkajian bahasa tetap memiliki fungsi tertentu, seperti ideologi dan kekuasaan yang signifikan dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, pernyataan atau proposisi yang disajikan dapat dijadikan dasar suatu wacana dan diekspresikan secara sistematis dengan suatu ideologi tertentu.

Tampak bahwa suatu peristiwa budaya yang di dalamnya terintegrasi suatu sistem ideologi, yang dinyatakan secara spesifik suatu teks budaya. Secara konsisten memperkenalkan tema utama suatu peristiwa budaya yang menguntungkan komunitas tertentu dan bersifat dominan terhadap komunitas yang lain dalam masyarakat. Dari satu tema ke tema yang lain merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan sifat koheren dalam suatu wacana kultural. Sebagai akibatnya, dari sudut pandangan kerja ideologi tertentu, pengungkapan secara signifikan di dalam teks budaya baik aktor maupun komunitasnya berpengaruh terhadap komunitas yang lain dalam masyarakat.

Wacana budaya dapat dikaji dan didekati secara multidisipliner untuk kajian bahasa secara kritis. Di samping itu, juga diperlukan pandangan yang kritis terhadap terwujudnya komunikasi dalam konteks historis-kultural. Secara rinci, hal ini difokuskan pada teks atau struktur wacana sebagai kerangka kerja dari kognisi sosial, historis, budaya, atau konteks politik dalam suatu wacana budaya. Struktur wacana historis-kultural yang meliputi beberapa aspek sebagai satu kesatuan yang saling mendukung, seperti struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Di satu sisi, struktur mikro dikategorikan bagian paling kongkrit karena di dalamnya dapat ditemukan data linguistiknya secara nyata. Di sisi lain, struktur super paling abstrak karena di dalamnya bersifat global dalam bentuk teks. Baik struktur super dan struktur makro, maupun struktur mikro merupakan aspek yang saling mendukung atau bersifat koheren dalam wacana budaya. Struktur mikro mendukung struktur makro dan struktur super. Struktur makro mendukung struktur super dalam suatu wacana.

Di balik struktur wacana historis-kultural dalam komunitas tertentu diasumsikan bersifat ideologi tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dalam periode pemerintahan (kedatuan). Asumsi wacana kultural dalam perspektif kritis adalah setiap manusia memiliki potensi ideologi yang berbeda

baik individual maupun secara kelompok. Ideologi kultural berpotensi di bawah sejak lahir, dipengaruhi lingkungan, atau bersifat integratif.

Pada hakikatnya, **teori sipakatau** adalah ideologi kultural LLG yang merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat kultural untuk mencapai tujuan tertentu. Ideologi kultural dalam perspektif wacana kritis bersifat tidak netral, tidak murni, tidak polos, tidak vakum, praktik sosial, konstruksi sosial, dan satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Ideologi **sipakatau** bekerja pada hakikatnya menciptakan dan mempertahankan kekuasaan. Ideologi kultural dalam wacana LLG ditemukan tiga bagian, yaitu: (1) ideologi kultural sipakatau, (2) ideologi manurunge (mendukung tatanan sosial yang sudah ada atau historis-kultural), dan (3) ideologi kultural siangrebale.

Ketiga ideologi kultural tersebut, yang perlu dikaji adalah ideologi sipakatau sebagai suatu teori baru untuk mengaplikasikan dalam pembelajaran bahasa.

Ideologi dan kekuasaan **Sipakatau** dipandang sebagai kerangka penafsiran mengorganisasi dan merekonstruksi seperangkat keyakinan, pengetahuan, pola berpikir, dan perilaku suatu masyarakat tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, ideologi sebagai pengikat utama terkait dalam kekuasaan ditetapkan sebagai landasan teoretis untuk menyikapi ragam kelompok dalam masyarakat.

Penawaran suatu skema dikembangkan suatu relasi antara ideologi, masyarakat, kognisi, praktik sosial-kultural dan wacana kultural. Di dalam struktur sosial, interaksi sosial-kultural berlangsung di berbagai tempat. Interaksi sosial tersebut direpresentasikan dalam wujud teks budaya, yang diorganisasi menurut sistem kognisi dalam komunitas tertentu. Memori komunitas dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi memori komunitas yang lain baik memori jangka panjang maupun memori jangka pendek. Memori jangka panjang bertindak sebagai penyimpan pengetahuan dan keyakinan sosial-kultur, yang terdiri atas wacana, praktik sosial, ideologi, dan kekuasaan dalam wujud naskah budaya dengan penggunaan bahasa sebagai mediana. Perilaku sosial yang berada di dalam memori jangka panjang tersimpan tersebut diisi dan diperoleh dari komunitas tertentu dengan ideologi tertentu. Perilaku masyarakat dominan dapat direpresentasikan ideologi tertentu dan yang bervariasi sebagai suatu kreativitasnya untuk menunjukkan suatu identitas dirinya, tujuan, status, sumber daya dan nilai-nilai dalam wacana budaya tersebut.

Proses relasi pengetahuan dan keyakinan yang panjang tersebut bermanfaat bagi kelompok tertentu untuk mempengaruhi dan mendominasi kelompok yang lain dengan konstruksi yang sistematis dan komprehensif.

Beberapa orang mungkin diajak secara sosial atau secara ekonomis, untuk melawan mereka (ada daya tarik terbaik). Oleh karena itu, ada kritik lain menginterpretasikan peran teks budaya di dalam masyarakat sangat berarti. Ideologi sangat penting dalam format kesadaran, seperti banyak kasus teori ideologi tradisional. Meskipun demikian, pertentangan antar-ideologi kelompok dan minat kelompok menyiratkan hubungan kausal di dalam masyarakat yang dapat juga direproduksi dan melegitimasi tingkatan ideologi untuk mengendalikan orang lain.

Hal tersebut paling efektif untuk mencoba mengendalikan perilaku kelompok dan terutama sikap produksi ideologi. Dengan demikian, kekuasaan dalam masyarakat tertentu seharusnya memiliki paradigma komunikasi dengan ideologi yang humanis, secara demokratis, bukan sebaliknya.

Realitas dunia yang diekspresikan dan diciptakan secara aktual dalam pilihan kata, kalimat, dan wacana. Dengan kata lain, suatu kajian kritis yang sangat utama adalah pemahaman ideologi dan kekuasaan suatu teks budaya. Hal yang tampak dipermukaan sungguh hanya merupakan gunung es (*the ice berg*). Rutinitas gaya sajian merupakan hal penting untuk memahami naskah klasik. Kultur klasik adalah sajian peristiwa budaya yang disusun suatu format tertentu secara sistematis. Dengan kata lain, penandaan berbagai informasi ada kecenderungan untuk menyusun suatu proposisi yang ditafsirkan secara berbeda dan di sinilah ideologi kultural bekerja untuk melegitimasi kekuasaannya dalam masyarakat. Sistem komunikasi yang diterima secara tersirat adalah sistem budaya tertentu dengan tujuan tertentu. Bahasa dan budaya memiliki kesatuan ideologi tertentu di dalam suatu historis-kultural baik secara tersirat maupun tersurat dalam suatu wacana.

Paham sipakatau dalam wacana budaya mencerminkan organisasi ideologi yang terdapat dalam kehidupan sosial-kultural. Pendiskriminasi suatu komunitas tertentu ke komunitas yang lain untuk berbagai aspek merupakan cara yang kurang humanis dalam sistem ideologi tertentu yang terintegrasi secara spesifik suatu wacana kultural. Ideologi sipakatau ditetapkan sebagai fondasi teoritis untuk menyikapi ragam kelompok masyarakat sebagai tujuannya. Interaksi antara ideologi, kognisi sosial, praktik sosial dan wacana kultural dipresentasikan dalam wujud teks

kultural. Ideologi sipakatau sebagai kreativitas untuk menunjukkan identitas, tujuan, status, sumber daya dan nilai-nilai untuk merekonstruksi pola pikir suatu masyarakat. Kerja ideologi sipakatau adalah untuk melegitimasi kekuasaan dalam masyarakat agar tercipta suatu tatanan sosial yang berharkat dan bermartabat.

Ideologi sipakatau dan kekuasaan sebagai ciri khasnya yang tercermin *Lontara La Galigo* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa. Paham sipakatau dalam *Lontara* dapat dipandang sebagai dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan bersifat fakta sosial. Ciri khasnya adalah refleksi diri (otokritik) untuk memerdekakan pengetahuan manusia dan memanusiakan manusia (sipakatau) terhadap kebakuan diantara salah satu paham tersebut (bersifat transendental dan fakta sosial-budaya).

Dalam perspektif wacana kritis, sipakatau dalam *lontara* dipandang sebagai pengintegrasian ketiga dimensi wacana, yaitu teks, wacana, dan konteks sosial-budaya. Paradigma sipakatau dalam *lontara* dikembangkan tiga struktur proposisi, yaitu struktur super, struktur makro dan struktur mikro yang di dalamnya terdapat pilihan bahasa, seperti kata, kalimat, dan wacana.

Teori sipakatau dalam dimensi kognisi sosial diproduksi oleh individu atau kelompok untuk membangun suatu realitas sosial yang harmonis. Dalam konteks sosial-budaya dipahami sebagai wacana budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi ideologi kultural sipakatau adalah: (1) mengeksplorasi ideologi sosial-kultural dalam *Lontara*, (2) mengklasifikasi ideologi kultural, di dalam masyarakat, dan (3) ideologi kultural sipakatau dieksplanasi dari berbagai pandangan, seperti pandangan pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.



## **BAB II**

### **STRUKTUR SUPER WACANA BUDAYA**

Pada bagian ini, dibahas tentang struktur super yang terdiri atas skema wacana dan struktur makna. Skema wacana meliputi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir cerita dalam wacana budaya *Lontara La Galigo* (selanjutnya disingkat LLG). Struktur makna meliputi penemuan masalah, diskusi terbatas, penentuan, penempatan, regenerasi, dan pemekaran. Kedua bagian ini diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Representasi Ideologi Kultural dalam Skema Wacana Budaya**

Skema wacana dalam LLG diungkapkan secara garis besar. Menurut Renkema (1993) dan van Dijk (1978), skema wacana merupakan bentuk global yang dipresentasikan dalam struktur super. Sehubungan hal tersebut, skema wacana dalam LLG dibagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang disajikan berikut ini.

##### **1. Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Awal Wacana Budaya**

Pada bagian awal ini disajikan beberapa tema dan peristiwa yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu (1) jangan kosong dunia tengah (*Ale Lino*), (2) diskusi para keluarga dewa, dan (3) proses dan misi ke *Ale Lino*. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

###### **a. Jangan kosong dunia tengah (*Ajaq naonro lobbang ale lino*)**

Pada bagian awal dalam wacana budaya *Lontara La Galigo* (*sureq La Galigo*) dimulai dengan kalimat "Inilah permulaan naskah *Galigo*" (*Inae pammulan-na sureq Galigo*). Selanjutnya, penggambaran To Palanro (Sang penentu nasib) sebagai penguasa Dunia Atas, seperti layaknya penguasa di Bumi melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Ketiga matahari terbit di Rualette, ia terbangun, mencuci muka dan duduk di atas bantal *seroja Tanra Tellu*. Latihan perang-perangan yang diamatinya lewat jendela antara La Tau Panceq dan La Tau Buleng di bawah pohon asam *Tanra Tellu*. Tidak satu



pun tampak olehnya penjaga ayam andalannya. Para abdi To Palanroe tampaknya melaksanakan tugasnya di tepi peretivi (*ri meneqna Peretivi*), seperti menurunkan topan (*paturung riug*), mengadu petir (*pabbite oling*), memperlagakan guntur (*pallaga guttuq*), menyabung kilat (*saung rakkileq*). Ketika itu, mereka melihat Dunia Tengah (Bumi) masih kosong. Berawal dari temuan tersebut, dalam pikirannya mereka merasakan pentingnya Ale Lino dihuni oleh manusia. Temuan tersebut segera diungkapkan dan dilaporkan ke To Palanro.

To Palanro sebagai penguasa (*puang*) di Boting Langi memarahi Rukkelleng Mpoba, Ruma Makompong, Sangiang Mpajung, dan Balasanriu karena sudah tiga hari meninggalkan tugasnya di Ruallette, yaitu menjaga dan memelihara ayam andalannya. Rukkelleng Mpoba bersaudara sebagai patik, sujud menyembah ke To Palanro memohon menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya jangan dunia kosong (*aja naonro lobbang lino*). Saran tersebut dipertimbangkan To Palanro untuk disampaikan kepada datu Palingeq (permaisurinya) di istana Saokuta Pareppa. Sangat gembiralah To Palanro mendengar persetujuan Datu Palingeq tentang perlunya dihuni oleh manusia Dunia Tengah. Sejak itu, dipanggil kunir dan diperintahkannya untuk mengundang semua keluarga yang ada di Boting Langi dan adiknya (*dewa*) yang ada di Dunia Bawah (*Lapiq tana*) untuk mendiskusikan (*basicokkongen maneng*) pentingnya Dunia Tengah dihuni dan diatur oleh manusia. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan To Palanro berfungsi untuk memerintah, menurunkan, dan menjelmakan keturunannya ke Bumi. Sedangkan Rukkelleng Mpoba bersaudara ditrakan sebagai abdi dewata. Dua posisi yang dikontraskan, ada komunitas yang memarahi dan ada komunitas yang dimarahi. Ada komunitas yang menyembah dan ada komunitas yang disembah. Ada kelompok yang diperintah dan ada kelompok yang memerintah. Ada individu yang mendominasi dan ada individu yang didominasi. Tampak yang terjadi dalam interaksi sosial di Istana Saokuta Pareppa wilayah kekuasaan To Palanro adalah interaksi vertikal-horisontal. Interaksi vertikal tersebut ditemukan dalam dialog antara To Palanro dengan patihnya, menurut van Dijk bersifat atas-bawah (*top-down*). Interaksi horisontal ditemukan dalam dialog antara To Palanro dengan permaisurinya dalam wacana budaya. Dengan demikian, diskusi yang dilakukan para penguasa di Boting Langi untuk mengutus salah satu anaknya di Dunia Tengah, peneliti mengistilahkan interaksi vertikal-horisontal. Representasi ideologi kultural seperti ini, disebut

ideologi kultural yang bersifat terbuka.

Selain itu, juga diperoleh adanya inisiatif To Palanro untuk mendiskusikan secara terbatas dalam lingkungan keluarga dewata (*datu*) baik yang ada di Dunia Atas (*ri boting langi*) maupun yang ada di Dunia Bawah (*ri uri liu, ri lapi tana*). Inilah yang dimaksud Habermes dalam teori kritisnya sebagai paradigma dan tindakan komunikatif. Suatu reflesi diri (*otokritik*), apabila dilakukan suatu peristiwa luar biasa dalam aktivitas kedewaannya. Penulis menganggap diskusi yang dilakukan To Palanro untuk menurunkan manusia pertama di Bumi dikategorikan semi humanis. Kedewaan penghuni langit yang lain hanyalah sebagai pelengkap dalam forum tersebut karena mereka tidak memiliki hak suara menentukan siapa yang layak mengatur kehidupan di Bumi. To Palanroelah sekeluarga sebagai penguasa (*Datu*) di Dunia Atas dan adiknya sebagai penguasa (*Dewata*) di Peretivi (*ri Ung Liu*) memiliki hak suara dalam pertemuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikategorikan dua aktivitas, antara lain: (1) tindakan yang bertujuan, dan (2) tindakan komunikatif.

#### b. Diskusi Para Keluarga Penguasa (*Dewata*)

Undangan pertemuan yang telah diperintahkan oleh To Palanro untuk diedarkan ke penguasa Dunia Bawah dan seluruh penduduk Boting Langi sudah dilaksanakan tugasnya dengan baik. To Palanro menunjukkan kuasaannya dengan menyuruh penduduk negeri di Boting Langi dan di Abang Lette untuk berkumpul di istana di Ruallette. Perintah tidak langsung penguasa Dunia Atas tersebut, ditanyakan oleh penduduk negeri. "pekerjaan besar apa lagi yang dilakukan To Palanro". Bertepatan dengan waktu yang ditentukan, rombongan Sinauq Toja yang memerintah di Toddang Toja melewati beberapa istana kewanakannya, di antaranya istana di Leteng Nriug. Munculnya kelompok dewa penguasa Dunia Bawah di depan istana Sao Kuta, menjadikan semua penjaga serentak bangkit untuk menegat rombongan dewa tersebut masuk ke Istana Palanro. Peristiwa tersebut membuat Sinauq Toja Raja di Toddang Toja marah sekali dan tampil ke depan meludah sambil berseru "Lancang benar kalian orang Sunra, tiada sopan tutumu I La Sualang, engkau tidak berkenankan rombonganku memasuki pagar hallintar, masih jelas satu keturunan denganku Patotoqe." Akibatnya, semua penjaga istana mundur berjongkok. Seperti orang yang tersihir saja penjaga pagar istana hallintar itu dan serentak mereka berkata,

"Tuan kita rupanya, tidak kita ketahui ia yang berkuasa di Peretiwi, kita sudah lancang tidak membiarkan mereka memasuki pagar istana halintar".

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan tidak ada satu pun penjaga di Dunia Atas (Boting Langi) yang dapat menahan maharaja di pertuan di Dunia Bawah (Lapi Tana). Ideologi kultural inilah yang dapat dipublikasikan ke halayak bahwa yang menguasai Dunia Atas dan Dunia Bawah adalah hanyalah dewa To Palanroe dan dewa Sinauq Toja kakak-beradik, yang kembar. Berkumpulnya keluarga datu tersebut yang dipimpin oleh To Patotoe di istana Rualette dengan harapan disepakatinya "adanya anak keturunan untuk menempatkan di Bumi agar dapat membentangkan (mematangkan) kayu sengkonang atas nama Patotoe dan Sinauq Toja. Pertimbangan lain, adalah jangan sampai dunia tetap kosong, tidak dihuni oleh manusia. Ia beranggapan bahwa bukanlah kita dewata, apabila tidak ada orang menghuni dunia, menyeru tuan kepada To Palanroe, dan menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Selanjutnya, ia mengharapkan adanya kesepakatan untuk menempatkan keturunan di Bumi. Serentak keduanya berkata, saudara To Palanroe dan kemanakannya, "apa masalahnya gerangan menempatkan keturunan dan menurunkan anak? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangat baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma". Tampilnya To Palanroe bersaudara dan kemanakannya sebagai suatu komunitas kedewa-an menunjukkan bahwa komunitas lain seperti penduduk negeri di Boting Langi dan di Abang Lette hanya sebagai pelengkap dan pengikut tentang hal-hal yang diinginkan To Palanroe. Kelompok tersebut yang tampil mendominasi pertemuan adalah keluarga penguasa dunia atas dan penguasa dunia bawah untuk menurunkan manusia dipemukaaan Bumi. Tidak ada komunitas yang lain yang dapat menandingi kekuasaan yang dimiliki To Palanroe di dunia atas.

Interaksi secara demokratis (si pakatau) antara penguasa di langit dan penguasa di Peretiwi dalam wacana budaya LLG diketahui tugas masing-masing, yaitu (1) We Nyiliq Timoq sebagai anak sulung dari raja di Peretiwi (*ni Uniq Liuq*) dipersiapkan menjadi raja di Toddang Toja, (2) anak kedua dari sembilan bersaudara, Linrung Talaga menjadi raja di Uniq Liu, (3) adik raja di Uniq Liu bernama Sangiang Mpareq menjadi raja di ujung Peretiwi, (4) adik raja samudera namanya La Wero Ileq menjadi raja di Toddang Soloq, (5) berikutnya, Dettia Langi, raja di Uluwongeng, (6) La Samudda menjadi raja di Marawennang, (7) La Wero Unruq menjadi raja di

pinggir langit, (8) La Sanedda menjadi pengawas di Uluwongeng, dan (9) anak bungsunya menjadi raja di Lapiq Tana untuk menaikkan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengajar penghuni Bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyebarkan orang di hutan. Sembilan anak dari keturunan Sinauq Toja yang akan dipersiapkan menjadi pemaistri La Toge Langi di Bumi adalah We Nyiliq Timo.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dalam wacana budaya LLG secara ideologis dapat dikategorikan sebagai klasifikasi fungsional. Suatu pengklasifikasian secara fungsional diarahkan untuk membatasi pandangan pada keturunan dewata (puang) saja sebagai penguasa di Dunia Bawah dan Dunia Atas untuk menampilkan kepada publik. Fungsi komunitas lain, seperti masyarakat sipil lainnya, hanyalah melaksanakan perintah, tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan sedikit pun untuk menentang kehendak Patotoe. Dengan demikian, kelompok tersebut dapat dikategorikan peneliti sebagai komunitas yang dimanjakan karena dalam struktur kedewaan tidak ada satu pun masyarakat umum yang dilibatkan. Wacana inilah yang distilahkan oleh Foucault (1977) sebagai wacana komunitas yang "terpinggirkan" atau "tersembunyi" atas komunitas lainnya. Pendominasian keluarga Sinauq Toja dan To Palanroe menjadi penguasa diharapkan pembaca memahami hal tersebut. Selanjutnya, pemahaman dibatasi hanya pada wacana tersebut, tetapi bukan wacana yang lain. Oleh karena itu, ideologi dalam masyarakat Bugis ketika itu, peneliti menganggap bahwa keturunan rajalah yang menguasai seluruh struktur pemerintahan.

Dalam diskusi tersebut, To Palanroe mengusulkan Sangiang Kapang menjadi Datu yang tidak tergoyahkan oleh siapa pun (*Tuneg*). Ia ahli dalam berbuat dan cendekiawan dalam berpikir, orang pandai yang penuh kasih sayang, tidak pernah menampakkan kemarahannya, memahami kehendak semua pengikutnya. Ahli dan fasih berbicara serta pandai bergaul tidak mempermalukan sesamanya bangsawan di Boting Langi (periksa lampiran data 18). Dalam diskursif tersebut, menurut Fairclough (1989), merupakan praktik sosial berperan dalam reproduksi struktur sosial. Batasan secara sistematis terhadap isi diskursus dan identitas sosial yang memerankan batasan tersebut, akan berdampak jangka panjang terhadap pengetahuan dan keyakinan. Tetapi dalam diskusi tersebut, para hakim tidak menyetujui dan menolak usulan To Palanroe itu, apabila anak tengah ingin diturunkan ke Bumi. Mereka berasumsi, apabila anak tengah itu diutus ke Ale Lino bukan membawa kesejahteraan nantinya akan tetapi terjadi

malapetaka di muka Bumi atau runtuh terbela dua Bumi (*rumpaq tengga*). Para hakim ketika itu, menyarankan agar anak sulung To Palanroe diturunkan ke Bumi. Mereka sepakat dan berkeyakinan bahwa anak sulung dapat membimbing saudara-saudaranya sebagai pembawa kesejahteraan *ri Ale Lino*. Perenungan yang panjang dan mendalam, akhirnya To Palanroe menetapkan anak sulungnya untuk disiapkan turun ke Bumi. Hal ini berarti, usul para hakim diterima para keluarga To Palanroe dan Sinauq Toja dalam pertemuan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dikategorikan sebagai suatu interaksi yang intensif untuk mempersiapkan penguasa di Bumi. Secara ideologi kultural, peneliti menyebut peristiwa tersebut sebagai ideologi kekerabatan (semi demokratis). Ideologi semi terbuka merupakan suatu keyakinan yang dikonstruksi oleh To Palanroe sekeluarga sebagai suatu komunitas yang berdaulat untuk menentukan sesuatu dalam pertemuan itu. Ideologi tersebut distilahkan oleh Suseno (1992) sebagai ideologi implisit. Suatu paham dan keyakinan yang dikonstruksi suatu komunitas tentang realitas kehidupan masyarakat di zaman tradisional dan bagaimana manusia harus hidup di dalamnya. Cita-cita dan keyakinannya terimplisit secara ideologis, karena mendukung tatanan sosial yang ada. Dengan demikian, dapat memberikan legitimasi kekuasaan suatu komunitas atas komunitas yang lain. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa mikro kosmos dan makrokosmos misalnya, dalam pandangan orang Jawa memuat juga paham tentang raja sebagai sumber keselarasan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, melegitimasi sistem kekuasaan monarki absolut (suatu struktur nondemokratis). Hal inilah yang ingin dikritik Habermas karena partisipan dan tema dibatasi. Ia menginginkan bentuk komunikasi yang eksklusif dalam diskusi untuk menguji validitas yang dibahas. Menurut Habermas, tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali argumentasi yang lebih baik dan semua motif dikesampingkan kecuali motif pencarian kebenaran kooperatif (Ritzer dan Goodman, 2003:190)

Sejak La Toge Langi ditetapkan dan dipromosikan sebagai Datu di Bumi dan sebelum itu, derajat kedewaannya dicabut dan lalu menjelma menjadi manusia biasa, sejak itu pula, ia lebih banyak diam, bersedih, menangis, dan patuh melakoni hidupnya. To Palanroe menasihati La Toge (gelar Batara Guru) dan berkata agar tidak menentang kemauannya untuk menjadi tunas (*tuneg*) di Bumi dan membentangkan kayu sengkongang atas

namanya (*massalangngi aju sengkongang seasettae*) dan ia menjanjikan tidak akan ditolak kemauannya.

Berdasarkan paparan itu, dikategorikan oleh peneliti sebagai kaidah interaksional dengan cara partisipan mengontrol dan mengendalikan pelaku lain dalam interaksi sosial. Tampaknya To Palanroe mengendalikan La Toge Langi untuk mencapai tujuannya yaitu To Palanroe ingin mendirikan kedatuan di Muka Bumi sebagai pengatur kehidupan dan pembawa kesejahteraan seperti kekuasaan di Dunia Atas.

Respon La Toge Langi dengan menangis atau diam setiap hal-hal yang diperintahkan oleh La Patigana merupakan bentuk penolakan atau bentuk penerimaan secara terpaksa. Hal ini dikategorikan oleh Fairclough (1989), sebagai kekuasaan dalam diskursus sebagai partisipan yang lebih berkuasa To Palanroe memberikan ruang lingkup yang sempit untuk mengemukakan pendapatnya terhadap partisipan lain (La Toge Langi) yang lemah. La Toge merespon dengan "diam" distilahkan Fairclough sebagai pemaksaan keterbukaan.

### c. Proses dan misi ke *Ale Lino*

Pada detik-detik terakhir diturunkan La Toge ke *Ale Lino*, tampak La Patigana sendiri yang membaringkan anaknya di atas bambu betung, diselimutinya dengan kain, dililiti tirai, digenggamkannya cemeti warisan, disimpangkan siri atakka (nama jenis tumbuhan) di sebelah kanannya, sejenis bambu (*telleq araso*) di sebelah kirinya, pucuk enau yang diayam menjadi hiasan (*wempong mani*), bertih kilat, beras berwarna. La Patigana sendiri mengikati dengan tali emas bambu betung tempatnya berbaring. Wasiat To Palanroe kepada anaknya dengan berkata "engkau adalah manusia dan aku adalah dewata. Selanjutnya, amanat To Palanroe kepada anaknya La Toge Langi yang diemban ketika turun ke Bumi, yaitu: (1) menurunkan angin, (2) dapat menyabung badai, (3) menjadikan guntur bersahut-sahutan, (4) menyalakan kilat petir dan awan bergumpal, (5) mengilatkan halilintar, (6) melayangkan kabut tebal, (7) menjajarkan bintang yang saling mendekatkan di kolong langit, (8) menabur gelap dan menyusahkan pengambil nira dan membunuh gembala, (9) menginjak-injak kerbau cemara dan menyesatkan orang di hutan, dan (10) menyembahlah engkau, anakku, ke Ruallette menadahkan tangan ke Peretiwi, engkau katakan hamba dirimu, akulah Tuhanmu, yang engkau jadikan tunas di Bumi membentangkan kayu sengkongang atas namamu. Inilah hakikat diturunkannya La Toge ke Bumi.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyebut La Toge Langi berada pada posisi yang lemah dan yang tertindas. Pengontrolan dan pengendalian La Patigana secara nonverbal menunjukkan ke publik bahwa La Toge Langi tidak memiliki daya-upaya untuk menentang kehendak orang tuanya. Secara verbal juga diulangi kembali tuturan To Palanroe kepada La Toge Langi, yang berbunyi "turutlah ananda kujadikan tunas di Bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku dan engkaulah yang kuturuti keinginanmu tiada kutolak kehendakmu."

## 2. Representasi ideologi kultural pada bagian tengah wacana budaya LLG

Pada bagian ini disajikan beberapa struktur makro yang memiliki makna umum dengan tiga cara, yaitu kaidah penghilangan (*deletion rule*), kaidah generalisasi (*generalization rule*), dan kaidah konstruksi (*construction rule*). Ketiga cara analisis tersebut, ditemukan dalam wacana budaya LLG beberapa tema dan peristiwa pada ketiga masa kerajaan yang berhubungan dengan ideologi kultural, yaitu masa La Toge Langi (*To Manurung*), masa La Tiuleng, dan masa Sawengading. Setiap priodemasa terdapat beberapa aktivitas kerajaan untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan melegitimasi kekuasaannya ketika itu. Ketiga masa tersebut diuraikan sebagai berikut.

### a. Masa La Toge Langi (*Manurungnge*)

Masa *To Manurung* merupakan periode awal dalam wacana budaya LLG untuk mengatur dan mengsejahterakan masyarakat di permukaan Bumi. Ideologi kultural yang diemban *Manurungnge* di Bumi adalah membentangkan kayu sengkongang atas nama To Palanroe dan membimbing sesamanya anak dewata di Dunia Tengah. Suatu paham lokal berskala internasional (*sekolong langit dan sepetala Bumi – iawana langiq meneqna tana*) yang disebarkan di Dunia Tengah (*ri Ale Lino*) untuk melegitimasi kekuasaan yang mirip dengan kekuasaan To Palanroe yang ada di langit dan kekuasaan Datu Sinouq Toja yang ada di Peretiwi. Di samping La Toge Langi digelar *To Manurung*, juga diartikan yang turun dari langit untuk memerintah di Dunia Tengah (*ri Kawa*). Selama periode kekuasaan *Manurungnge* itu dikembangkan berbagai kegiatan untuk melanggengkan kekuasaan dengan membentangkan ideologinya kepada masyarakat umum. Beberapa aktivitas atau tema utama yang menonjol selama masa *Manurungnge* antara lain: (1) La Toge Langi berada di Bumi, (2) *To*

*Manurung* turun ke Dunia Bawah (*ri Uri Liu*), (3) pusaka *Manurungnge* dari Boting langi, (4) upacara kedatangan *To Manurung*, (5) *To Manurung* naik ke Boting Langi, (6) bermunculan Datu muda, (7) melakukan hubungan vertikal, dan (8) lahir tunas (*tuneq*) di pusat Bumi.

### 1) La Toge Langi berada di Bumi (*ri Ale Lino*)

Gambaran peristiwa yang ditampilkan dalam wacana budaya LLG ini, adalah suatu peristiwa istimewa. Istimewa diistilahkan peneliti karena digambarkan bunyi kilat dan guntur bagaikan hendak runtuh Boting Langi, dan seperti akan hancur Peretiwi. Bersamaan dengan itu, bambu betung tempat Batara Guru berbaring diturunkan. Sesampainya La Toge di dunia tengah, semua pengawalinya kembali ke Dunia Atas di Istana Sao Kuta Pareppage.

Kemudian tujuh hari setelah berada di Bumi dalam keadaan yang menyedihkan, tidak pernah ada yang lewat di kerongkongannya makanan yang memuaskan. Dini hari benar berpalinglah Batara Guru menendang kain biru bertatahkan bulan. Bambu betung tersebut tempatnya berbaring terbelah dua. Ketika fajar menyingsing keesokan harinya terbangun saat itu *Manurungnge* dari bambu betung tempatnya berbaring.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut ditemukan dan diistilahkan peneliti sebagai suatu peristiwa luar biasa. Satu-satunya peristiwa turunnya La Toge ke dunia tengah sebagai manusia. Peristiwa ini terjadi didasari atas kosongnya dunia tengah, sehingga dibutuhkan *tuneq* di Muka Bumi untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama To Palanroe (*datu ri Boting Langi*). Hal ini dicitrakan ke publik bahwa penguasa Dunia Tengah yang pertama adalah La Toge Langi, yang menjelma dari Dunia Atas. Peristiwa lain dalam wacana budaya LLG tidak pernah ditampilkan atau dimajinalkan, sehingga secara alami dan wajar dapat diterima *To Manurung* sebagai penguasa di permukaan Bumi yang pertama.

### 2) *Manurungnge* Turun ke Dunia Bawah (*ri Lapi Tana*)

*Manurungnge* melakukan perjalanan ke Dunia Bawah untuk ketemu calon permaisurinya (sepupu sekalinnya) dengan diantar oleh penguasa telaga. Di samping *Manurungnge* ketemu dengan We Nyili Timo, juga melihat-lihat sistem kekuasaan yang ada di Toddang Toja. Bersamaan dengan kehadiran La Toge Langi di Toddang Toja, ada keramaian "mengadu ayam" yang dihadiri oleh para anak dewata yang berdarah murni (*ceraq matasaq*). Begitu gembiranya Datu Sinouq Toja dan Guru ri Selieq suami



isteri, yang empunya Toddang Toja berkata: turunlah engkau, Linrung Talaga, panggil kemari kakakmu itu.

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa semua pelaku dalam peristiwa tersebut adalah para dewata dan anak dewata yang berdarah putih. Baik peristiwa perjalanan La Toge Langi maupun peristiwa para anak dewata mengadu ayam menunjukan posisi dirinya di depan masyarakat umum lewat wacana tersebut sebagai penguasa di wilayah tersebut. Salah satu fungsi penggambaran peristiwa seperti ini, di satu sisi, mempengaruhi publik agar tercipta citra yang baik untuk pelaku itu sendiri (para dewata) yang empunya istana Sao Selliq keemasan di Toddang Toja dan Dunia Tengah. Sementara sisi lain, yaitu peristiwa lain yang dihadapi oleh semua lapisan dalam masyarakat tidak dimunculkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terjadi pendominasian para raja dalam peristiwa tersebut terhadap komunitas sipil lainnya. Ideologi yang disebarkan oleh komunitas Sinauq Toja yang dominan dalam wacana tersebut untuk melegitimasi kekuasaannya. Peristiwa pertemuan kedua Putra dan Putri raja tersebut merupakan suatu pendominasian informasi yang dapat mempengaruhi publik.

### 3) Pusaka To Manurung dari Boting Langi

Salah satu simbol kerajaan di zaman klasik itu adalah pusaka yang diwariskan dari Dunia Atas. To Manurung mendapatkan pusaka lengkap dari To Palanroe atas permintaan ibunya. Pusaka kerajaan dari Boting Langi berupa, (1) istana petir keemasan dari Wawo Unru, (2) saudara sesusuaannya yang anggun dan inang pengasuh ratusan banyaknya, (3) penduduk beserta istananya, (4) gelanggang kilat Ellung Pareppaq dan pohon asam.

Bentuk kalimat pasif yang ditampilkan mempunyai makna tertentu. Bentuk kalimat pasif, biasa distilahkan dalam wacana kritis adalah eksklusi (van Leeuwen, 1986). Pada dasarnya, eksklusi tersebut merupakan proses bagaimana suatu komunitas atau pelaku dilibatkan dalam wacana. Penghilangan pelaku bukan hal yang diutamakan tetapi yang diutamakan untuk ditonjolkan adalah objek. Pemusatan perhatian pada objek tersebut karena memiliki ideologi kultural. Misalnya, "diturunkan istana petir dan juga diturunkan gelanggang kilat". Tampilnya pusaka To Manurung tersebut, mencitrakan kepada masyarakat umum bahwa To Manurung telah memiliki pusaka yang diturunkan dari Dunia Atas. Beda kalau kalimat pasif tersebut dijadikan kalimat aktif, misalnya "To Palanroe" menurunkan istana petir

keemasan." Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa To Palanroe memiliki kemampuan luar biasa karena dia mampu menurunkan pusaka kepada penghuni Bumi. Dengan demikian, di balik bentuk kalimat pasif tersebut, terdapat ideologi kultural yang ingin ditampilkan kepada publik.

Maka berangkatlah Manurungge diusung dengan usungan keemasan tumpangnya, dinaungi payung indah dari Leteng Nniuq. Keliganya diusung dengan usungan kemilau. Lele Ellung, We Saung Nniuq dan Apung Talaga masing-masing dinaungi dengan payung kilat. Maka dibunyikanlah gendang petir, gong kilat yang ratusan jumlahnya. Gemuruh sudah bunyi menandai adat upacara kebesaran Manurungge dimulai. Mereka pergi menuju ke pinggir pantai dan akhirnya sampai di tepi pantai.

Representasi aktor (pelaku) dalam upacara adat-istiadat keberasan Manurungge bemuansa ideologis. Aktor sosial tersebut memiliki karisma dan wibawa yang signifikan secara ideologi kultural dalam masyarakat. Tidak semua orang dapat diusung dengan usungan keemasan, dinaungi payung indah, dibunyikan gendang dan gong ribuan jumlahnya. Upacara kebesaran Manurungge seperti itu, menunjukkan ke publik bahwa dia memang orang yang patut didengar perintahnya, patut disembah, dan dijadikan maharaja di Ale Lino. Bangsawan lain yang ditampilkan sebagai pelaku adalah Lele Ellung, We Saung Nniuq dan Apung Talaga masing-masing dinaungi juga dengan payung kilat. Lain halnya dengan komunitas lain yang berpartisipasi dalam upacara kebesaran kedatuan di Luwu itu. Tampaknya, mereka tidak pernah ditampilkan (disembunyikan) dalam wacana budaya LLG. Pelaku lain yang terfindas dan didominasi adalah orang yang membawa usungan, payung kedatuan, gendang dan gong yang ribuan jumlahnya. Pelaku yang dimajinalkan hanya melaksanakan tugasnya masing-masing, yaitu mengangkat usungan datu, memegang payung datu, dan memukul gendang dan gong dan lain sebagainya.

Melalui mimpi itu, Manurungge melihat orang tuanya mengatakan bahwa besok, datanglah ke pantai menjemput kirimanmu di pinggir pantai, ternyata tidak ada yang tampak." Maka inginlah orang yang ditetapkan sebagai tunas di Bumi kembali ke Ale Luwu. Terlihatlah olehnya La Unga Waru, La Ulaq Balu beberapa pusaka tergantung di langkai pohon. Pusaka selanjutnya yang ingin diberikan To Palanroe kepada anak sulung adalah (1) badik emas pusakanya di Boting Langi, (2) payung kilat yang ditempati bemaung To Palanroe, (3) La Ulaq Balu yang disimpan bersama perisai emas pusakanya dari Wideq Unruq.



Peristiwa turunnya pusaka ini merupakan janji To Palanroe untuk melengkapi kekuasaan Manurungge di Kawa. Tidak ada satu pun orang atau komunitas diturunkan pusakanya yang berasal dari Dunia Atas, kecuali Manurungge sendiri. Pusaka yang diturunkan kali ini adalah badik emas di Boting Langi, payung kilat tempat bernaungnya To Palanroe, yang disimpan bersama perisai emas dari Wide Unruq.

#### 4) Upacara kedatuan To Manurung

Dalam upacara tersebut dijelaskan puluhan ribu rombongan memakai sarung berwarna-warni, berkelunkan cahaya kilat, berbaju sutera sulaman bentuk akar-akaran benang emas. Bagaikan bara menyala payung keemasan yang menaunginya (*le nasamanna wara malloa i payung rakkileq annaukgenna*), terapung-apung di atas permukaan air (*maroneng-koneng le ri meneq empong*). Alangkah gembira hati Manurungge menyaksikan sepupu sekalinnya terapung-apung di permukaan laut, diiringi cahaya, dieluk-elukan oleh busa air (*nalarung-larung welong mpalojang*). Demikian kata Batara Guru, "Berangkatlah kalian semua anak dewata, berenang menemui Sri paduka rajamu (*munangei wi datu puammu*).

Relasi dalam berbentuk perintah memiliki informasi khusus secara ideologi kultural yang ingin dikembangkan oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pertemuan antara Manurungge dengan sepupunya yang terapung-apung di permukaan laut. Alangkah senangnya To Manurung melihat calon permaisurinya yang dieluk-elukan oleh busa air. Berpaling ke rombongan sambil berkata Batara Guru, "berangkatlah kalian semua anak dewata dan berenang menemui Sri Paduka Ratumu."

Pola relasional yang bersifat perintah tersebut membuat kesan kepada publik bahwa pembicara (Batara Guru) berada dalam posisi meminta mitra bicara untuk melakukan suatu reaksi. Idealnya, mitra bicara (rombongan La Toge) menjadi pelaku yang tunduk (didominasi). Bentuk perintah yang bersifat gramatikal tersebut, meminta suatu perbuatan untuk dilakukan oleh mitra bicara. Inilah dimaksud Fairclough (1989) sebagai tuntutan otoritas yang signifikan dan memiliki hubungan kekuasaan secara tersurat. Hal tersebut membuat relasi dalam berbentuk perintah sebagai kepentingan ideologi kultural.

Ekspresi penguatan merupakan suatu bentuk tindakan yang bersifat menyatakan perasaan pembicara kepada mitra bicara. Penguatan dapat bersifat verbal atau non-verbal dari pembicara ke mitra bicara. Pem-

berian penguatan kepada mitra bicara memiliki hubungan kekuasaan. Mitra bicara memungkinkan memberikan respons positif terhadap hal-hal yang diinginkan pembicara karena adanya ekspresi penguatan. Salah satu contoh yang ditemukan dalam wacana budaya LLG adalah pemberian harta banyak dan istana kemilau dari Batara Guru ke We Nyiliq Timoo. Gembira sekali Batara Guru sambil berkata, "Maukah gerangan, paduka adinda, kuberikan harta yang banyak (*ko tampaq maega*) agar berkenan berangkat ke Ale Luwu. Tak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan istana kemilau menjadi pemilik negeri di permukaan Bumi. We Nyiliq Timo tidak berucap tiada menjawab sepetah kata pun perkataan sepupu sekalinnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberian penguatan menurut peneliti, ada hubungannya dengan pendominasian ke partisipan lain yang memiliki kepentingan ideologi kultural tertentu.

#### 5) To Manurung naik ke Boting Langi

Kedatangan Manurungge ke dunia atas menimbulkan pertanyaan dari Patotoe, yaitu apa gerangan maksud Batara Guru datang ke mari di Boting Langi, mengurangi kekeramatan negeri Ruallette? Dalam pikiran To Patotoe; La Toge Langi, sudah semua diturunkan pusaka lengkapnya ke Bumi. Selanjutnya, dilarang bolak-balik naik ke Boting Langi karena akan mengurangi kekeramatan negeri di Senrijawa. To Patotoe berkata: engkau telah menjadi manusia, sedang aku dewata. Menyembah sambil berkata La Toge, "benar ucapanmu, Sri Paduka, tidak kusalahkan pula ucapanmu, manusialah daku dan Sri Paduka adalah dewata.

Peristiwa lain yang ingin dilaporkan ke Patotoe adalah padi yang menguning di atas kubur anaknya. Setelah tujuh malam kelahiran anaknya We Oddang Niu maka ia meninggal dunia. Maka dicarikanlah hutan yang lebat, kemudian dibuatkan makam peristirahatan, tempat bersemayam arwahnya. Tiga malam wafatnya We Oddang Niu, maka dicekam rasa rindu Manurungge pada anaknya. Pergilah ia mengunjungi makam sibiran tulangnya didapitnya tumbuh berjejer padi yang menguning (*majjireng ase riote*). Ada yang berwarna merah, ada yang kuning, putih, hitam dan ada pula yang berwarna biru. Tiada lembah yang luas, perbukitan panjang dan gunung yang tinggi tanpa dipenuhi padi menguning.

Jawaban To Patotoe kepada Batara Guru bahwa anak tersebut yang dinamakan Sangiang Serri. Anakmu itu yang menjelma menjadi padi. Turunlah Batara Guru ke Bumi dan mengambil padi itu di bawah ke istana.

Dinasihatkan Manurungge agar yang dimakan dahulu adalah gandum dan jagung. Tujuannya agar bisa hidup di dunia. Sangiang Mpajung disuruh menemani Batara Guru turun ke Ale Lino dan menggantungkan pelangi di sudut langit, supaya tidak pergi-pulang lagi Batara Guru ke Boting Langi.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dikategorikan oleh penulis sebagai kaidah interaksional. Kaidah Interaksional merupakan satu unsur yang memungkinkan terjadi kekuasaan dalam suatu interaksi. Kaidah interaksi yang bersifat percakapan tersebut merupakan suatu perbuatan yang dilakukan partisipan baik dalam bentuk pertanyaan maupun dalam bentuk jawaban atau sebaliknya pernyataan lebih dahulu, disusul dengan pertanyaan, dan seterusnya. Sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan itu mempunyai makna relasional yang berhubungan dengan kekuasaan. Aspek itu sangat tergantung hubungan kekuasaan di antara partisipan. Dalam penelitian ditemukan suatu kaidah interaksi yang bersifat dialog. Sistem pergantian bicara yang dipakai dalam dialog itu, orang tua mengajukan pertanyaan dan anak menjawabnya. Jawaban anak tersebut merupakan masalahnya sendiri yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, dijawablah oleh orang tuanya secara lengkap dan secara teknis.

Dalam penelitian ditemukan To Palanroe mengontrol dan mengendalikan Batara Guru (anaknya To Palanroe) dalam pembicaraan itu. Suatu pertanyaan yang mengarah pada tindakan untuk mempersempit ruang gerak mitra bicara. Batara Guru tidak dibutuhkan lagi naik ke Dunia Atas karena semua kebutuhan untuk berkuasa di Dunia Tengah sudah diturunkan semua dan hanya mengurangi kekeramatan negeri Ruallette. Jawaban To Palanroe, yang merupakan informasi lengkap tentang masalah yang dihadapi Batara Guru di Ale Lino.

Jawaban tersebut merupakan informasi yang bersifat ideologi kultural dan sistem pergantian bicara (*turn-taking*) dalam percakapan tersebut, memiliki unsur kekuasaan di dalamnya. Lee (2002) mengistilahkan jenis kekuasaan tersebut, disebut kekuasaan berdasarkan informasi. Pendorinasian suatu individu biasanya patuh karena ia mengagumi kepada yang mendominasi dan ingin memperoleh penguatan informasi dari orang yang mendominasi.

#### 6) Bermunculan Datu Muda

Lahirnya putra Manurungge dengan kehadiran selir-selirnya menambah keharmonisan keluarga kedatuan di Luwu. Setiap kelahiran putra Manurungge, ia selalu bertanya ke Dukun. Sujud menyembah Sang Dukun dan menjawab "Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki penyabung, pembunuh ayam yang dilahirkan We ade Ellung." Gembira sekali La Toge langi dan memberikan nama La Pangoriseng yang mewarisi Takkebiro dan mengatasnamakan Kawu-kawu."

Anak yang dilahirkan selanjutnya adalah We Saung Nriu kembar bersamaan lahir. Gembira sambil berkata Manurungge, "Mudah-mudahan selamat kehidupan bayi datu itu. Ia memberi nama putra yang sulung La Temmalureng Mase-masena, kuberi warisan kerajaan di Sennjawa, mengatasnamakan Sampano. La Toge memberi nama pula yang bungsu. La Temmalolo Lalo Elona, dan warisannya di Larompong, mengatasnamakan Lamunre."

Peristiwa kelahiran putra Manurungge yang selanjutnya, adalah I la Lumpongeng dan mewarisi negeri Sabbangparu, La Paungeng dan mewarisi negeri Malaka, We Temmaddatuq Samo Tuaqna dan mewarisi Mananung, La Temmaukkeq dan mewarisi negeri Toddang Mpelieq. Jarak sosial sebagai salah satu elemen dalam menganalisis wacana. Dalam pembicaraan diidentifikasi posisi pembicara yang dapat difiksikan memiliki unsur kekuasaan dan ideologi kultural. Dua pelaku melakukan tanya-jawab menyangkut kelahiran putra.

Di suatu saat Manurungge mengajukan pertanyaan tentang kelahiran bayinya. Di saat yang lain Sang Dukun menjawab pertanyaan tersebut. Dua tuturan menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Manurungge sebagai datu bertanya dan Sang Dukun menjawab dengan tuturan ".... sujud menyembah Sang Dukun, "Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku. Lelaki itu penyabung yang dilahirkan ...". Dari hasil identifikasi tuturan Dukun menunjukkan kegiatan, (1) sujud menyembah, (2) menengadahkan tangan di depan Paduka, (3) ciri khas orang yang menyembah sambil bertutur, yaitu "Kutadahkan tanganku, Paduka, bak kulit bawang tenggorokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab perkataan di hadapan Tuanku." Sedangkan hasil identifikasi tuturan Manurungge menunjukkan kegiatan, antara lain: (1) mengajukan pertanyaan, (2) memberi

nama dan gelar, dan (3) memberi wilayah kekuasaan sebagai warisan. Dengan demikian, jarak sosial setiap pelaku dalam berkomunikasi memberikan citra dirinya yang berhubungan dengan kekuasaan dan ideologi kultural.

## 7) Melakukan Hubungan Vertikal

Manurungge dan permaisurinya (We Nyiliq Timo) gelisah karena sudah lama berada di Kawa belum juga berputra. Mereka tidak mau diganti oleh bangsawan campuran tetapi bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku. Manurungge meyakinkan kepada permaisurinya yang muncul di Busa Empong agar tetap bersabar. Manurungge menyatakan, walaupun ratusan jumlah keturunanku bukan juga dia yang diharapkan, wahai adinda, mengganti kedudukanku kelak. Atas pertimbangan tersebut, sehingga We Nyiliq Timo & Batara Guru melakukan upacara kedatuan di Luwu untuk memohon ke To Patotoe di Dunia Atas dan Senauq Toja di Dunia Bawah.

Berkaitan hal tersebut, Patotoe dan Palinge sepakat menurunkan Bissu sejati di Ale Luwu, agar dia nanti mempersiapkan upacara kehiyang-an langitnya. Selanjutnya, To Patotoe akan segera menurunkan putra mahkota pada We Nyiliq Timo. We Nyiliq Timo suami-istri tiada menentu pikirannya karena belum juga memperoleh keturunan.

Puang ri Luwu dan Puang ri Ware dan Datu Bissu sujud menyembah di hadapan We Nyiliq Timo dan selanjutnya disugahi sirih maka menyirih mereka di talam keemasan. Bersamaan dua berkata Manurungge suami-istri, "Kuharapkan engkau para Bissu mempersiapkan upacara kedatuan dari Senrijava dan memohonkan aku putra mahkota kepada dewata." Belum selesai ucapan Manurungge suami-istri, bagaikan ombak beriningan perintah Puang Matoa menyiapkan pucuk enau dan ikat kepala dan daun lontar. Dikerahkan semua anak pengikut penghuni istana."

Tujuh hari tujuh malam tidur terus Puang Matoa menjelajahi Boting Langi dan Peretiwi memohonkannya di Ruallette, memintakan di Uriq Liu. Matahari terbit, bangunlah Puang ri Lae-Lae yang tinggal di Latimojong, membasuh muka pada mangkuk putih, menata diri di muka cermin, disugahi sirih pada talam emas murni. Ketika selesai menyirih Puang Matoa, ia pun bangkit langsung ke dalam, lalu sujud menyembah dan duduk di hadapan Manurungge. Jawaban Puang Matoa dari pertanyaan yang diajukan pada La Toge adalah hamba turun juga ke Peretiwi, meratapkan Tuanku di Boting

Langi, memohonkan Tuanku di Toddang Toja, memintakan Tuanku putra mahkota pada dewata. Rupanya sudah dekat masanya, Tuanku, tiada haid Sri Paduka We Nyiliq Timo. Ia melahirkan nanti tunas pengganti lelaki, Opu penyabung, pembunuh ayam, dan dilah Tuanku yang akan ditudungi payung menaklukkan sekelong langit dan sepetala Bumi." Serentak kedua Manurungge bersamaan berkata, ambillah olehmu, bissu Datu, hamba dewata masing-masing seratus seorang."

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukanlah kata tugas yang memiliki ideologi kultural yang signifikan dalam wacana budaya LLG. Kata tugas (kata penghubung) merupakan dua kalimat dijadikan satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu proposisi yang utuh. Selanjutnya, realitas dalam masyarakat bernilai kultural dapat diungkapkan dengan kata penghubung. Bukan hanya dilihat dari tatabahasanya saja, tetapi lebih jauh kata penghubung tersebut dapat menunjukkan adanya asumsi ideologis yang tersirat di dalam proposisi itu. Ketika Manurungge berbicara dengan permaisurinya (sepupuh) yang berbunyi: "Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Nyiliq Timo karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra, sedangkan aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku." Ada dua kalimat dijadikan satu, sehingga implikasinya mempunyai informasi tertentu. Kata penghubung "sedangkan" menjadikan proposisi tersebut mempengaruhi pembaca untuk memahami ideologi kultural yang tersirat pada kalimat tersebut. Kalimat pertama, "Ada terasa duka di dalam hatiku adinda We Timoq karena sudah lama dinda berada di Kawa belum juga engkau berputra. Kalimat kedua, aku tidak mau diganti oleh bangsawan campuran, bangsawan murni yang diinginkan dalam kerajaanku." Proposisi kalimat pertama, karena sudah lama menikah belum juga berputra, sehingga suaminya merasa berduka dalam hatinya. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan (1) permaisuri Manurungge tidak bisa melahirkan karena mungkin ia sakit atau mandul, atau (2) ada faktor lain, seperti lingkungan dan sosial sehingga tidak bisa melahirkan. Proposisi kalimat kedua, orang yang dapat melanjutkan kedatuannya adalah bangsawan murni. Proposisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa siapa saja dan profesi apa saja orangnya dapat menggantikan Manurungge dalam kerajaannya. Hanya satu syarat yang dibutuhkan adalah orang tersebut bangsawan murni, bukan bangsawan campuran. Penafsiran pada proposisi tersebut menjadi lain apabila kedua proposisi ini digabungkan menjadi satu dengan menggunakan kata penghubung "sedangkan". Penafsir-



memeriki kerbau, mengelilingi istana, menegakkan arawia (tangga), mengiringi usungan, meramalkan dengan musik, menaburkan bertih emas beraneka ragam, persembahan ribuan ekor kerbau, berdoa secara vertikal untuk: panjang umur, tetap memerintah, kesejahteraan rakyat, dan memberikan nama dan gelar kerajaan. Pesta yang diselenggarakan di Istana merupakan suatu pencitraan yang baik bagi keluarga Manurungge ke publik.

## 2) Naik Ayunan La Tiuleng

Salah satu acara kedatuan La Tiuleng adalah naik ayunan. Upacara tradisional seperti ini dilaksanakan di istana. Upacara naik ayunan dalam wacana budaya LLG diungkapkan ada seribu bisu raja menyuguhi La Tiuleng tari bisu. Di samping mendendangkan kata dewata kepada I La Tiuleng, juga diiringi dengan tari-tarian. Upacara tersebut diramalkan dengan penyeru semangat disertai ribuan *tumpuq kadii*, dan anak beccing. Bersamaan dengan didendangkan nyanyian bisu orang Uluwongeng, ketika itu juga dinaikkan ke ayunan tali keemasan. Tiga ratus ibu susu naik keayunan dan sekian pula inang pengasuh (*Natellung ratuq inanyumpareng menreq ri tojang, sekua to le pattaranaq*).

Sejak kelahiran putranya, Manurungge merasa berbahagia dan seringkali dipangku anak La Tiuleng. La Tiuleng dijadikan pewaris tunggal oleh Manurungge. Manurungge bergantian suami-istri merangkul belahan hati putra mahkota kesayangannya. Bergantian pula berdiri anak raja pengiring dan penguasa negeri orang Abang di depan ayunan yang diduduki Batara Lattug. Mereka mempersembahkan jutaan sesembahan pada anak raja (*sorongeng nu tanrere ketti le pappacellaq ri cero datu manurungge*). Paling kurang ratusan dayang-dayang pemberiannya dan ribuan orang yang mengasuhnya (*sebbue mua tau pakkampiq*).

Aktivitas dalam pesta kedatuan upacara naik ayunan Barata Lattug ditemukan peneliti beberapa langkah, yaitu ribuan orang menari bisu, menyanyi dan menyeru semangat, ribuan barang dinaikkan keayunan, ribuan inang pengasuh menjaga dan membelai, dan ribuan sesembahan dari anak datu. Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sementara peristiwa lain yang terjadi dalam masyarakat ketika itu, tidak dimunculkan. Dengan kata lain, pesta kedatuan ayunan tersebut sebagai salah satu strategi untuk mencitrakan La Tiuleng sebagai *tuneg* pengganti kedatuan berikutnya.

## 3) Pijak Tanah La Tiuleng

Dalam wacana budaya LLG, diungkapkan upacara pijak tanah itu sebagai prosesi kedatuan dengan berbagai kegiatan, antara lain (1) para juak menghamburkan logo dan panah emas, (2) mempertandingkan gasing dan kemiri kencana dan kera emas di balairung, (3) datu muda dipersiapkan menjadi penguasa di Watang Mpareq, dan (4) para ibu susu diperintahkan oleh We Nyiliq Timog supaya ditumbukkan langimya Batara Lattug dan diperaskan jeruk wangi untuk menghilangkan kotoran dan daki I La Tiuleng.

Manurungge mengharapkan anak Tiuleng naik ke atas peterana kemilau dan mengenakan pakaian orang Ruallette. We Nyiliq Timog sendiri memilihkan pakaian lengkap orang Ruallette yang sepadan dengan anaknya.

Setelah selesai keluarga Manurungge berpakaian lengkap, maka diperintahkan To Appareppaq dan To Appamadeng untuk menyediakan usungan emas dan adat kedewaan yang dipersiapkan menginjak tanah. Dalam waktu yang singkat, rampunglah semua perintah To Appamadeng dan To Tennoddang sebagai pendamping raja Manurung. Selanjutnya, dipukul gong emas dan disulut bedil pertanda upacara pijak tanah raja muda yang dipersiapkan menjadi penguasa di Ale Luwuq. Tidak dibiarkan berhenti bunyi bedil. Pimpinan bisu menaburi bertih emas Batara Lattug dan memerintahkan memancarkan bambu berhias dan mematahkan bambu emas untuk I La Tiuleng (*napasessuq i le ri menrawe naretti wi awoq ulaweng I La Tiuleng*). Tiga kali berkeliling orang yang dinaungi payung emas, barulah naik duduk di atas atap bangunan upacara untuk memandang sekelong langit dan sepetala Bumi. Para pembesar kedatuan (*pattuppu batu*) yang gagah berani memenuhi gelanggang di bawah pohon asam.

Manurungge memperdengarkan kepada anak raja pendamping sebagai saksi bahwa anak yang berpayung emas dari tuan Dewata yang diturunkan, turunan sangiang yang dimunculkan. Kunamai anakku Batara Lattug di Ale Luwu, I La Tiuleng di Watang Mpare, dan kepada La Toge. Langilah tempat kalian berteduh seluruh negeri di kolong langit. Serentak semua para pengawal Manurungge yang setiap mengakui Batara Lattug berpayung emas (*anaq mappajung mpulawengge*). Tiada satu pun orang berani membantah keinginan Manurungge (*inai wae warani pangawai wiq, nae rekkua idiq marupeq madecengengngi*).

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas dalam upacara kedatuan, pijak tanah La Tiuleng, yaitu: (1) persiapan



berbagai kebutuhan acara pijak tanah, (2) melakukan pertandingan berbagai permainan dengan sesama raja, (3) memandikan dan mengenakan pakaian kerajaan, (4) menyiapkan usungan emas untuk injak tanah, (5) disulut bedil sebagai tanda upacara pijak tanah dimulai, (6) menaburi bertih emas, beras yang digoreng (*benno*), (7) memancangkan bambu berhias, (8) para bisu berkeliling, (9) Manurungge naik duduk di atas bangunan (*baruga*) dan memberi nama dan gelar, dan (10) tidak ada satu pun orang yang berani membantahnya atas kehendaknya.

#### 4) Pencarian Jodoh yang Berdarah Putih (*Maddara puteh*)

Dalam wacana budaya LLG dijelaskan, datu Manurung berkeinginan untuk mencari La Tiuleng isi usungan kencana sesama raja yang memerintah (*liseq sinrangeng lakko padanna pattuppu batu*), yang sederajat, berdarah biru (*maddara takkuq*), sesama keturunan berdarah langit turun menjelma (*wija ri langiq mai nasoloq makkatawareng*) atau turunan Toddang Toja yang muncul ke dunia tengah (*tuneq to Toddang Toja atompog mai mallino*). Keinginan tersebut, ditindaklanjuti oleh Manurungge untuk naik ke Boting Langi menghadap Baginda Patotoe suami-istri memohonkan isi usungan yang sederajat (*pada wennena*) dengan La Tiuleng.

Kedatangan Manurungge di Langit, diperintahkan menyembah tiga kali ke To Palanroe sebelum duduk. Menurut To Palanroe, walaupun La Toge Langi dilahirkan oleh Datu Palingeq, tetap diakui sebagai manusia dan To Palanroe diakui sebagai Puang (Dewa). La Toge Langi ditempatkan menjadi manusia di dunia untuk meneruskan kemuliaan atas nama kita di Dunia tengah. Selanjutnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan La Toge Langi di Boting Langi. Padahal, To Patotoe telah mewariskan semua pusaka Boting Langi ke Ale Lino. Munculnya La Toge Langi di Boting Langi karena sudah lama anaknya yang dijadikan bibit di dunia tengah telah besar, sehingga memintakan ke To Palanroe jodoh La Tiuleng yang sederajat, yang samaketurunan langit dan berdarah putih. Seandainya La Toge Langi datang menghadap ke To Palanroe, sebelum dijatuhi hukuman musibah negeri di Tompo Tikka. Mereka mempunyai dua anak putri bersaudara. Segala harta bendanya telah dilucuti, kerajaannya dipindahkan dan seluruh kemuliaannya telah dibuang. Maka mereka membuang dirinya di tempat yang jauh. Orang tuanya (La Urung Mpessi dan We Pada Uleq) dihukum karena pernah melakukan kegiatan hajatan besar dan mereka mengundang sekolong langit dan sepetala Bumi, tetapi tidak ada tamu yang datang sehingga dingin

nasinya, lalu dibuangnya ke tanah, dibawanya Sangiang Semi ke sungai, dan membuangnya pada air mengalir. Maka diperintahkan Paddengeng, Peresola, orang Sunra dan orang Alebboreng Pulakalie oleh To Palanroe turun ke Bumi untuk memberi bencana negeri Tompo Tikka.

Untuk menepati janji To Patotoe bahwa tidak akan ditolak kehendak Manurungge di Bumi, maka dikembalikan We Adiluwoq bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Senanglah hati Batara Guru karena sudah dijanji akan diturunkan perahu emas yang ditumpangi untuk merantau mencari jodoh sederajatnya di Tompo Tikka. Sesampainya di istana, ia dikipas dengan kipas emas dari Senjawa.

Aktivitas yang dilakukan Manurungge untuk pencarian jodoh Batara Lattuq, yaitu (1) mencari isi usungan yang sederajat, (2) mereka membuat persyaratan yang bisa menjadi pendamping di pelaminan, (3) memohon dan meminta ke datu Patotoe isi usungan sebagai calon permaisuri Batara Guru, (4) awalnya, To Palanroe mempertanyakan kedatangan To Manurungge ke Dunia Atas dan akhirnya, permintaannya dipenuhi, (5) To Palanroe menjanjikan perahu emas untuk berlayar mencari jodoh ke Tompo Tikka.

Berdasarkan paparan tersebut ditemukan oleh peneliti, salah satu strategi untuk menyebarkan ideologi, mengembangkan, dan memperluas kekuasaan Manurungge dengan cara mencari jodoh yang sederajat dan seketurunan (*genealogi*) di Tompo Tikkaq. Ideologi kultural ini bersifat *genealogi* yang merupakan suatu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga saudara yang dapat mendominasi kedatuan baik di Dunia Atas dan Dunia Bawah maupun di Dunia Tengah. Strategi tersebut diistilahkan van Dijk sebagai strategi wacana mempengaruhi masyarakat umum untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### 5) Upacara Kedatuan Menjemput Wangkang Besar

Dalam wacana budaya LLG diungkapkan tentang semua peralatan upacara kayangannya Puang Manurung sudah rampung. Datu Bissu menari dengan kerasukan dan berkomunikasi dengan orang Rualliet untuk menyambut kedatangan wangkang besar. Sejak kemunculan perahu emas yang Manurung di pelabuhan, keramaian tidak pernah berhenti. Semua warga Luwu dan Ware telah dipanggil (*nariobbin*) untuk menjemput wangkang besar (*wakkaq tanefe*) di sungai (*ri miniangae*).

To Tenroddang diperintahkan untuk mempersiapkan upacara

kerajaan dan menurunkan usungan emas tumbangan Manurungge dan usungan kilat tumpangan La Rumpang Langi. Selanjutnya, diturunkan juga usungan kencana (sinrangeng lakko nipolalenna) Batara Lattuq dan payung emas yang akan menaunginya (pajung mpulaweng annaungerunna). Keluarga Manurungge segera diangkut dengan usungan keemasan, dan dinaungi payung emas kemilau Manurung. Kemudian, La Tenioddang diperintahkan untuk memercikkan air suci, membunyikan genderang yang ramai, dan memasang pintu gerbang yang dibuat dari bambu untuk upacara (menrawe), serta memancangkan (nleltuang) bambu emas (awoq ulaweng) tempat berlalunya wangkang tanah Manurungge (le wakkaq tana manurungge). Acara selanjutnya, dipersiapkan dan dirampungkan semua makanan untuk orang awam yang banyak. Khusus keluarga Manurungge telah dipersiapkan pada talam emas yang beraneka ragam makanannya (batang mpanawa lakko tudangeng buangmpuangeng barang anrena). Dihidangkan pula piring mangkuk tempat makanan pembesar negeri (pattuppu batu poasengge) yang indah.

Ketika itu, dibasuhkan jari tangan Manurungge bersama istri dan anak (nipaccingi ni tetteincinna Manurungge mallaibine tellu maranaq). Turut pula dibasuhkan tangan para pembesar negeri indah. Kemudian, para bangsawan itu saling mempersilahkan dan orang banyak pun turut makan. Setelah acara makan dilakukan, La Tiuleng bangkit mengenakan pakaian orang Bofing Langiq, sarung bersulam bulan bersinar dipadukan destar pelangi dan bintang berkelau, dan ikat pinggang sutera biru muda, diselipi keris emas, yang diturunkan bersama Manurungge serta gading yang berasal dari Coppoo Meru (salah satu daerah di dunia atas). Semua saudara Batara Lattuq naik, anak perahu para pembesar, penguasa negeri yang indah sudah lengkap.

Aktivitas dalam upacara kerajaan ini, yaitu merampungkan persiapan upacara, para bisu berbicara dengan kerasutan, memanggil orang banyak untuk menyambut pesta, menyiapkan usungan untuk raja, mengangkut usungan dengan isinya (raja dan permaisurinya), menaungi raja dengan payung emas, diringi dan diramainkan dengan musik, disiapkan berbagai makanan untuk orang banyak, membasuhi tangan raja, makan bersama, Raja mengenakan pakaian kerajaannya, dan menaiki perahu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam upacara kedatuan ini terdapat dua aspek ideologi kultural yang ingin ditampilkan dalam wacana budaya LLG. Pertama, pusaka Manurung yang diistilahkan oleh peneliti sebagai simbol

karisma yang bersifat dominan dalam struktur sosial masyarakat Bugis pada zaman tradisional. Kedua, representasi pelaku bahwa ia berbeda dengan yang lain dalam wacana tersebut, dan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur sosial. Perbedaan perlakuan yang berlebihan dalam pelayanan kepada satu komunitas atas komunitas yang lain, sehingga mengakibatkan terjadi struktur dalam masyarakat yang eksklusif dan non-eksklusif. Dengan demikian, ideologi kultural Manurungge sekeluarga dikategorikan oleh peneliti sebagai kelompok eksklusif (yang bersifat dominan) dan kelompok seperti orang banyak dikategorikan sebagai kelompok non-eksklusif.

#### 6) Mengembara (Sompeq) ke Tompo Tikka

Petuah yang diamanatkan oleh To Manurungge kepada La Tiuleng (Batara Lattuq) sebelum berlayar adalah setelah jauh meninggalkan negeri tempat tinggalmu, ingatlah kembali ke Luwu. Ketika itu juga, tiang emas ditegakkan dan layar dikembangkan. Layar wangkang emas itu dikembangkan, dipandang bagaikan bulan di tengah langit berkelau yang dapat menerangi laut. Serentak orang selayar dan orang waniaga mengayunkan dayungnya. Bagai burung beterbangan perahu itu di bawa oleh layar serta didorong angin, dibawa ombak dan ditahan oleh badai. Alangkah semarak wangkang Tanete itu dipandang mata dan didorong oleh arus di atas air pergi menuju ke Tompo Tikka.

Anak To Manurung dan rombongannya berlayar (sompeq) ke Tompo Tikka dengan tujuan untuk menjadi jodoh yang sederajat dan wketurunan. Aktivitas yang dilakukan La Tiuleng, yaitu berlayar dan mendayung, seperti burung beterbangan, dan ke Tompo Tikka untuk mencari jodoh yang sama darahnya dengan Batara Lattuq. Peristiwa Batara Lattuq mencari jodoh yang sederajat di Tompo Tikka tetap berkomitmen untuk menegaskan kemurnian keturunannya dan status quanya sebagai pengatur perintah di Ale Lino. Sekaligus juga menyebarkan dan memperluas ideologinya dan wilayah kekuasaannya di Tompo Tikka.

#### 7) Nikah dengan Bangsawan Murni

La Pangoriseng memerintahkan untuk menaikkan isi perahu yang aneka ragam. Segera harta benda Opunna Luwuq beriringan naik ke darat membanjir masuk istana. Kini istana telah penuh sesak barang-barang yang banyak dan beraneka ragam memenuhi semua sudut tempat penyimpanan.

Semua penduduk di negeri tetangga Tompo Tikka pun seharusnya diundang untuk datang ke gelanggang. Harta benda banyak itu disumbangkan kepada anak raja para pendamping, penghulu negeri yang mengatur hukum, dan juga dihadiahkan pakaian halus-halus kepada masyarakat yang baru datang. Seandainya Batara Lattuq tidak dikehendaki oleh Patotoqe berjodoh dengan putri datu Tompo Tikka, maka dapat dijadikan We Datu Sengngeng sebagai saudara di negeri Tompo Tikka, tempat La Tiuleng terdampar.

Kepergian La Tiuleng ke Tompo Tikka dipertegas kembali oleh Manurungge karena berbagai pandangan negatif yang diarahkan pada calon permaisuri La Tiuleng, seperti, We datu Sengngeng anak yatim, anak miskin, dan istananya diculuti oleh datu perampas (saudara ayahnya). Pada hakikatnya bukan harta dan anak yatimnya yang dibutuhkan oleh Manurungge, tetapi karena muminya genealogi yang ada di Tompo Tikka. Itulah sebabnya ia tidak mencari jodoh (tennatudang mapparukkuseng) di Ale Luwu, di Watang Mpareq, karena ia tidak mau diganti oleh bangsawan campuran pada kemuliaannya yang tinggi (apaq tea i natola rajeng le alebbireng powong langina). Untuk membuktikan bahwa We Datu Sengngeng berdarah biru (maddara pute), maka diirislah jari tangannya sedikit dan seperti susu yang menetes darah ratu Anak Yatim itu jatuh ke tanah.

Semua pembesar kedatuan yang memerintah negeri dan rombongan La Toge Langi menikmati makanan dan minuman bagaikan burung nuri yang mabuk. La Tiuleng sendiri teridur di bilik dan ia dianggap sudah asyik di dalam kelambu tanpa memberi taji langsung bertarung.

Orang banyak menilai ketampanan Sri Paduka Batara Lattuq tidak setampan raja dari Coppoq Meru. Paduka mulia itu dikategorikan tidak ubahnya turunan orang Peretiwi yang muncul menjelma. Tidak ada yang menyerupai upacara kahyangan. Lebih lanjut dinyatakan, sudah disaksikan semua di dunia ini, belum ada satu pun yang menyamainya. Dalam upacara tersebut, tujuh kali diucapkan doa Bissu datu dan disambutlah ayaman benang berbagai warna (lawolo) itu. Kemudian, pengantin itu disuruh menginjak talam yang ditaruh kepala kerbau, ditutup oleh kain putih yang ditindih emas (umpak sekati), dan menginjak tanah yang dicampur macam-macam minyak (tanamenroja), serta ditaburi beras aneka ragam. Bagaikan hujan deras taburan bertih emas dari atas istana. Setibanya di Luwu, Manurungge memerintahkan agar segera melengkapi

upacara kedatuan pada pengantin itu untuk dipersandingkan pada pelaminan kemilau. Bagaikan ombak yang berhamburan orang diperintah kedua orang itu untuk melengkapi upacara pengantin itu. Alangkah sibuknya Puang Matoa pengawas negeri indah. Tarian Bissu siap menyambut Batara Lattuq suami-istri untuk dibawa berkeliling.

Pelaksanaan upacara pernikahan kedatuan Batara Lattuq dengan We Datu Sengngeng telah berhasil dengan baik di Tompo Tikka. Langkah yang dilakukan dalam upacara pernikahan tersebut, yaitu (1) menaikkan harta benda, (2) mengundang orang untuk menerima hadiah, (3) mengatur bicara dengan inang pengasuh We Datu Sengngeng, (4) mencari jodoh yang sederajat dan yang seketurunan, (5) diiris tangannya sedikit sebagai tanda ia berdarah putih, (6) darah anak yatim itu, seperti susu menetes di tanah, (8) para pembesar pendamping kedatuan menikmati makanan dan minuman, (9) upacara pernikahan dimulai dengan doa dan diringi berbagai tari-tarian, (10) pengantin itu disuruh menginjak umpak sekati dan menginjak tanah menroja (11) Batara Lattuq sudah asyik menyabung di dalam bilik, dan (11) dinilai oleh orang banyak, tidak ada yang menyerupai ketampanan Sri Paduka.

#### 8) Kembali ke Luwu

Kedatangan We Datu Sengngeng suami istri di Luwuq disambut oleh para pembesar kedatuan yang mewakili Paduka Manurungge suami-istri untuk mengantarkan hadiah. Tujuh negeri diberikan oleh Paduka suami-istri kepada We Datu Sengngeng sebagai pemberiannya dan akan mewarisi istana emas Manurung. Juga diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengiringi pengantin sebagai pengganti pinang sekerat dan pengganti daun sinih selebar. Warisan tersebut diberikan agar We Datu Sengngeng meringankan badannya menuju ke Ale Luwu. Dalam wacana budaya LLG tersebut, We Datu Sengngeng mendak berangkat ke Ale Luwu dan ia rela putus pernikahannya dengan Opunna Luwu jika tidak dijemput oleh Manurungge suami-istri. Jika tidak mau Sri Paduka suami-istri mengurangi kemuliaannya turun ke muara sungai dan mempersilakan We Datu Sengngeng naik ke rumah, ia rela kembali dengan naik sampan ke negerinya.

Ide utama yang ditampilkan dalam wacana tersebut, adalah diharapkan We Datu Sengngeng mau berangkat ke Luwu. Ia mau datang apabila dijemput oleh Paduka suami-istri. Di samping sebagai Ratu Tunggal



yang menerima persembahan ribuan banyaknya, sekolong langit dan sepetala Bumi. Juga ia mewarisi istana emas, dan tujuh negeri sebagai pengganti pinang sekerat. Suatu ideologi kultural yang ditemukan dalam wacana budaya LLG tersebut, yaitu kedatangan seorang menantu putri yang berdarah biru ke rumah mempelai laki-laki (*mapparola*), pantangan naik ke rumah jika tidak dijemput oleh kedua orang tua mempelai laki-laki.

Suatu paham bahwa dengan penjemputan tersebut, secara resmi diterima dalam keluarga besar mempelai laki-laki. Secara vertikal idealnya menurut ideologi kultural dalam struktur sosial masyarakat Bugis untuk menghormati orang yang lebih tua, sebaiknya bersifat dari bawah ke atas (*button-up*). Dalam konteks tersebut, penerimaan mempelai perempuan di rumah mempelai laki-laki secara adat hubungannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). *Top-down* dimaksudkan untuk mengasihani mempelai perempuan sebagai warga baru dalam komunitas tersebut. Kegiatan *Mapparola* dipresentasikan ke masyarakat umum dan seluruh kedatuan taklukan di bawah wilayahnya sebagai simbol legitimasi kekuasaan anak *Manurungge* suami-istri.

### 9) Penjemputan We Datu Sengngeng

Dalam acara penjemputan *We Datu Sengngeng* di negeri *Luwu* digambarkan tujuh ribu hamba memakai sarung bercorak kemilau bernaga dan dijahit dengan bertaburan puluhan kati emas. Selendangnya berwarna kuning dan dihiasi kukunya dengan hiasan emas, serta anting-antingnya puluhan tahlil emas. Pakaian di bagian muka dan belakang beruntai warna pelangi. Semua penjemput masing-masing mengenakan ikat kepala dengan pinang goyang kayu cendana.

Tiga ribu anak raja orang pinggir langit (*wiring Langi*) berpakaian sarung berwarna pisang kemilau dan berselendang berwarna bunga jambu. Masing-masing diperuhi tangannya dengan gelang emas, cincin emas berukir, dan hiasan jari tangannya, serta kuku palsu emas dan anting-anting. Mereka mengenakan ikat kepala emas dan dilengkapi pinang emas cendana, sambil memegang bakul emas.

Tujuh ratus anak bangsawan murni memakai sarung bermotif bulan bernaga, destar bersulam dari timur dan dipadu keris emas. Pakaian-nya bermotif gading berukir yang berkilauan dan semua ditimpa oleh cahaya keris emas. Sekian pula penguasa kerajaan dari negeri taklukan berpakaian

sarung bermotif bulan naga, dengan ikat kepala bergambar bintang, keris emas dan gelang naga.

Tujuh ribu anak bangsawan murni berpakaian sarung *sunrapi* (sejenis sarung) bunga berhias dengan destar yang disulam, keris dan gelang besar. *To Tennlekkeq* dan *To Appareppaq* memerintahkan agar melengkapi persiapan acara *Manurungge*. Tujuh puluh hamba dikorbankan (*oroq riuno*) dan sekian pula orang pendek (*tau panceq*), serta orang belang (*tau buleng*) tempat berpijaknya *Manurungge*. Upacara *Sangiang Manurungge* sudah lengkap dan telah disiapkan usungan emas tumpangan, serta telah berkembang pula payung emas naungannya. Selanjutnya, *Batara Guru* suami-istri bangkit turun dari *peterana* menuju ke luar dan berjalan diiringi pengasuh *segahara* sembari dipegangkan lengannya serta diangkatkan ujung sarungnya. Mereka berpegangan pada bangsawan tinggi dan diapit saudara sesusuan yang mulia.

Tujuh ribu usungan emas (*sinrangeng lakko*) berada di belakang *Manurungge* dan begitu pula di depannya. Ribuan usungan gading (*sinrangeng ngkading*) berada di sebelah kanannya dan begitu pula di sebelah kirinya. Mereka berangkat dengan diiringi hamba ratusan (*joaq makketti*) dan diantar hamba (*ata dewata*). Semuanya mengenakan ikat kepala yang dihiasi pinang emas cendana (*ulaweng asana sodda*) dan masing-masing mengayunkan destar emasnya, sarung berwarna kuning dan baju bersulam serta selendang kemilau.

Selanjutnya, *We Datu Sengngeng* diharapkan bangun dan tenangkan hatinya karena pemberian harta benda (*waramparang pappapellaqna*) *Sri Paduka* berasal dari *Boting Langi* dan pemberian harta benda dari *Paduka Lirung Ri Toja* di *Peretiwi*. *We Datu Sengngeng* telah dipersipkan pula usungan emas tumpangan (*sinrangeng mpero ripolalenna*) *Sri Paduka* suami-istri.

Alangkah senangnya hati *Manurungge* suami-istri memandang anak menantu kewanakannya. *We Datu Sengngeng* seperti orang *Senjawa* yang menjelma di dunia tengah dan ia adalah keturunan yang muncul di *Busa Empong*. Ekspresi *Manurungge* terhadap anak menantunya dan dianggap tidak satu pun bandingannya yang pernah ia lihat baik di *Boting Langi* maupun di *Toddang Toja*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa aktivitas kerajaan *Manurungge* untuk penjemputan *We Datu Sengngeng*. Struktur makna global dalam wacana tersebut, dapat dinyatakan oleh peneliti, yaitu:



membujuknya dengan mesra untuk memperoleh persetujuannya menikah berdua. We Tenriabeng tetap menolak dengan tegas. Akhirnya Sawerigading akan pergi jua ke Cina. Apabila putri itu tidak sama benar dengan We Tenriabeng, ia boleh kembali dan We Tenriabeng akan menyerahkan dirinya. Diaduknya bercampur-campur carikan daun lontar dan ditiupnya. Kemudian, disuruhnya Sawerigading menatap benda itu. Maka tampaklah bayang-bayang I We Cudai bergoyang ke sana ke mari pada kuku We Tenriabeng.

Akhirnya, Sawerigading menerima saran dari adik kembarnya itu. Untuk membuktikan berita yang dinyatakan We Tenriabeng, Sawerigading meminta berbagai perhiasan, dan kuku, serta rambutnya. Semuanya akan dijadikan ukuran kelak, jika ia ketemu dengan I We Cudai di negeri Cina. We Tenriabeng memberikannya petunjuk bagaimana ia harus berlaku pada pertemuan itu. Ia menjamin sekali lagi, bahwa segala hadiahnya akan cocok dengan kepunyaan I We Cudai.

Sawerigading ingin menikahi We Tenriabeng, walaupun itu saudara kembarnya. Tetapi keinginan tersebut ditolak oleh Tenriabeng karena dalam ideologi *Manurungge* dianggap pemali. Sebagai gantinya, Tenriabeng menganjurkan Sawerigading menikahi I We Cudai putri raja Cina. Saran tersebut diterima baik oleh Sawerigading dengan pertimbangan, antara lain: (1) I We Cudai memiliki kecantikan yang sama dengan Tenriabeng, (2) dia putri raja pewaris negeri Cina. Kedua kriteria tersebut diistilahkan peneliti sebagai strategi wacana *Manurungge* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dan memperluas wilayah kekuasaannya di negeri Cina.

Berkaitan dengan hal itu, ditemukan nilai kemanusiaan budaya Bugis, yaitu "*lempu*, *siri*, dan *napacce*". Secara filosofis jujur (*lempu*), kehormatan (*siri*) dan berkepedulian (*pacce*) ditemukan peneliti dalam wacana Sawerigading dan We Tenriabeng untuk menjadikan permaisuri. Dengan prinsip "*lempu*, *siri*, dan *napacce*", sehingga akhirnya La Madukkeleng tidak mempersunting saudara kembarnya. Demi hukum, harkat dan martabatnya sebagai manusia Bugis, ia jujur, menjaga kehormatan, dan peduli untuk umat. Cintanya yang membara dapat terkalahkan oleh kepatuhannya pada hukum adat, merupakan aktivitas kemanusiaan yang patut dijadikan contoh oleh manusia yang berperadaban, sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Haq, 2003:1).

Seorang yang berkepribadian "*lempu*" harus lurus atau jujur di dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku. Manusia jujur dalam berusaha atau mencari nafkah, jujur di dalam mendidik dan belajar, jujur di dalam

bergaul, jujur di dalam beragama, jujur di dalam bekerja dan di dalam menjalankan profesinya. Secara ringkas, seseorang yang berpenokohan "*lempu*" harus bersikap dan bertindak jujur di dalam segala jenis aktivitas. Interaksinya dengan sesama manusia dan sesama alam lingkungannya, serta turut menyebarkan suasana dan nilai kejujuran di tengah masyarakat dan alam sebagai sebuah sub-sistem ekologis di tengah alam semesta atau universal sebagai makro kosmos.

Akumulasi dari sikap, tutur kata, dan perbuatan yang jujur atau "*lempu*" di segala bidang menyebabkan seorang diterima oleh masyarakat sebagai seorang yang memiliki "*siri*" atau bermartabat dan terhormat sebagai manusia luhur dan mulia. Jika seorang kehilangan karakter "*lempu*", maka mereka pun secara otomatis kehilangan martabat sebagai manusia terhormat. Dengan kata lain, mereka sudah kehilangan "*siri*"nya. "*Siri*" ditegakkan melalui penegakan nilai "*lempu*" di dalam seluruh sikap dan kegiatan hidup.

Sifat "*lempu*" yang menjadi sumber terbangunnya "*siri*" di dalam diri manusia tak akan berarti jika tidak diikuti oleh rasa "*pacce*," yaitu rasa kalbu dalam wujud rasa kepedulian kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Tak satu pun manusia yang bisa lahir, hidup, dan akhirnya mati tanpa keterkaitan dan ketergantungan pada sesama manusia serta pada alam lingkungannya. Oleh karena itu, jika manusia benar berkepribadian "*lempu*" dan "*siri*," maka mereka pun harus menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, dan juga menghormati sesama dan lingkungannya. Jika manusia pandai, maka mereka menggunakan kepeduliannya untuk memberantas kebodohan orang lain. Jika manusia berkelebihan harta, mereka memberi bantuan tanpa ikatan pada orang lain. Jika manusia saleh, mereka memberi kekuatan moral sebagai contoh terbaik bagi orang lain untuk berubah secara positif. Dengan sifat tauladan dari keahlian yang dimilikinya, mereka semakin memiliki sifat langit-bumi atau sifat ilahi.

Dengan pengimplementasian ketiga aspek itu sebagai nilai penentu kualitas hidup manusia, seseorang dapat dikategorikan bertubuh *lempu*, *siri* dan *napacce* memiliki rasa bersalah, rasa malu, dan rasa takut di dalam perjalanan hidup menuju maut. Keyakinan mengenai kepastian maut sama dengan keyakinan realitas hidup sebagai kepastian yang tak mungkin berbantahan. Oleh karena itu, mereka "*merasa bersalah*" jika bersikap dan bertindak tidak jujur sehingga kehilangan kehormatannya. Mereka pun "*merasa malu*" jika tidak berbuat kebaikan. Akhirnya, mereka benar "*merasa*

takut' karena telah bersalah atau melanggar sifat lempu sehingga kehilangan diri dan malu karena telah tidak merasa paoce (tidak berbuat kebaikan pada orang lain dan pada alam lingkungannya), (Ishak, 2003:5).

Pada hakikatnya interaksi antara Sawerigading dengan We Tenriabeng sebagai saudara kembarnya dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi terbuka. Ide utama yang ditampilkan dalam wacana adalah bersifat demokratis. Dengan demikian, dapat dinyatakan peneliti, bahwa strategi yang ditempuh dinasti Manurungge untuk mencapai tujuan politiknya dalam kedatuannya di Ale Lino adalah ideologi terbuka dalam komunitasnya untuk pendominasian, baik secara individu maupun secara kelompok dalam penyebaran ideologi ke negeri Cina.

## 2) Terjadi Perang dalam *sompeqna* Sawerigading

Kalimat perintah merupakan model *top-down* yang sering kali dilakukan oleh penguasa Ale Lino. Pengontrolan dan pengawasan dalam wacana, didominasi oleh Sawerigading dalam bentuk perintah. Tantangan selama berlayar dilewati dan dimenangkan satu persatu oleh pasukan Sawerigading. Setiap ada peperangan di laut selalu dimenangkan pasukan Sawerigading, termasuk tunangannya I We Cudai. Setiap korban lawan, kepalanya dipenggal untuk digantung pada sisi kapal. Musuh yang masih hidup rela menjadi hamba. Kesaktian Sawerigading selama berperang, yaitu setiap pasukannya yang gugur, dapat dihidupkan kembali. Ilmu ini diperoleh dari Manurungge. Sawerigading memerintahkan menyembelih kerbau untuk menjamu kepala sang musuh yang terpenggal, yang digantung pada sisi kapal. Adapun anak buah yang gugur, dihidupkan kembali sebagaimana halnya yang sudah-sudah.

## 3) Sebagai Pedagang di Cina

Sawerigading menyamar sebagai pedagang dan dua pengawalnya untuk menemui I We Cudai di Cina. Dalam penyamarannya, ia mengalami berbagai tantangan di tengah kampung, karena tidak diketahui secara pasti di mana tinggalnya putri Datu Cina itu. Jalan mengelilingi perkampungan dari satu rumah ke rumah yang lain untuk menjual dagangannya seperti layaknya pedagang biasa. Akhirnya, Sawerigading mendapatkan istana Cina yang di dalamnya tinggal I We Cudai beserta keluarganya yang lain. Seperti layaknya pedagang yang lain, Sawerigading dan pengawalnya melakukan transaksi, tawar-menawar dengan keluarga datu Cina. Mereka membeli berbagai macam barang dan melakukan tukar menukar barang. Proses penjualan

tersebut terus berlangsung, yang akhirnya Sawerigading meminta makanan sisa yang dimakan I We Cudai. Dalam tradisi kedatuan Cina, perilaku seperti itu suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan seorang putri datu di Cina terhadap pedagang La Oro Kelling seperti itu (Sawerigading menyamar sebagai pedagang seperti La Oro Kelling). Ekspresi emosional (marah sekali) tampak di wajah putri Datu itu, sehingga Sawerigading membaca mantra untuk meredakan amarah I We Cudai setiap menampakkan kemarahannya.

Permintaan La Oro Kelling terhadap I We Cudai adalah sarung yang telah dipakainya. I We Cudai tidak dapat mengerti hal yang diminta La Oro Kelling itu. Karena I We Cudai khawatir nantinya, mimpi La Oro Kelling tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat I We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugu (suatu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruhlah menjemput sehelai sarung. Pada waktu itu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona oleh apa yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencobakan juga sebuah gelang tangan. Dilihatnya ada sehelai rambut membalut gelang pedagang itu. Ia sangat terharu dan ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, ataukah negerinya telah dimusnahkan, lalu ia memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapak-nya. Gelang tangan itu dan juga sebetuk cicin cocok benar I We Cudai. Setelah lama berunding Sawerigading meminta seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda yang bernilai tinggi, sambil mengeluarkan berbagai ucapan yang berselubung. Kapankah Anda datang menjemput kerbau-kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului makan, akan tetapi ia selalu makan yang disisakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya tersebut sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata. "Ia mau makan apa yang saya sisakan". Sawerigading berkomat kamit lagi membacakan mantra untuk meredakan amarah I We Cudai.



#### 4) Meminang I We Cudai

Sesampainya Sawerigading di negeri Cina, dia mengutus utusan dan memberikan hadiah sebagai pembuka bicara. La Pananrang dan Panrita Ugi (sesuai namanya, dia adalah ulama besar sekaligus juru bicara raja) meminang I We Cudai. Di samping meminang putri Cina, juga meminta izin untuk tinggal di Cina. Tunangan ini akhirnya diterima dengan mahar tiga bulan diangkut dari kapal ke istana. Tata cara perkawinan tersebut diatur pihak I We Cudai secara ketat.

Sawerigading mengirimkan La Pananrang, dengan bekal hadiah yang diperlukan untuk membuka pembicaraan, sebagai duta ke istana negeri Cina. Hadiah tersebut distilahkan peneliti sebagai ekspresi penguatan nonverbal, yang dikategorikan Bourdieu sebagai kekuasaan/ kekerasan simbolik. Ia ditemani oleh Panrita Ugi. Setibanya di Baruga ia diterima oleh kedua orang kepala rumah tangga istana. Mereka pergi ke istana mohon berkenan menghadap raja La Sattumpugi. La Pananrang melaksanakan tugasnya dengan amanat yang diberikan Sawerigading dengan pidato yang penuh bunga-bunga. La Madukelleng tidak hanya meminang I We Cudai saja, tetapi juga minta izin untuk tinggal di negeri Cina.

Minangan tersebut dijawab oleh Datu To Manang dari Tempe, sebabnya pertunangan antara We Tenriabang dengan Sawerigading dilaksanakan. Datu To Manangge mengusulkan maharnya sebesar, mengangkat barang dari kapal ke darat tiga bulan lamanya. Selain itu, hendaklah pula ada sejejer pohon asam, dan tujuh ekor kucing belang tiga.

Akhirnya, I We Cudai setuju jika perkawinan itu dilangsungkan tanpa diiringi upacara. Jika Sawerigading datang, maka lampu tidak boleh dinyalakan dan I We Cudai akan berada dalam ruangan yang dipalang dan di depan ruangan itu masih ada lagi tujuh ruangan yang terkunci dan dijaga oleh Bissu. Biar pun Sawerigading dapat menerobos ke ruang tidurnya, maka ia akan mendapatkannya bahwa I We Cudai tidak akan mengucapkan sepatah kata pun dan bahwa kain ikat pinggangnya dari atas dan bawah dijahit rapat. I We Cudai mengenakan tujuh lapis pakaian yang dijahit rapat.

#### 5) Kesaktian Sawerigading di Negeri Cina

Sementara pertempuran memuncak, La Pananrang naik berdiri ke atas sebuah batu yang berhampiran dengan sehelai kain yang mahal. Dengan penuh hikmat ia menyembah ke langit dan ke dunia bawah untuk mengimbau To Patotoe dan Sinau Toja memberikan penjelasan dan pem-

belaan, apa sebabnya orang Luwu menyerang Cina. Setelah itu, ia memerintahkan Panrita Ugi pergi ke I Lawenreng untuk melaporkan kepada Sawerigading keadaan peperangan dan sekaligus menanyakan kepadanya, mengapa ia tenang-tenang saja di atas kapal. Sampai sekarang peperangan telah berlangsung tiga hari lamanya, pada pihak kita telah gugur Settimanyala dan sejumlah besar pula yang lain.

Sawerigading mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur kepada La Pananrang dan kawan-kawannya. Demikian pula yang dilakukan oleh La Teniranreng dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, Sawerigading menghidupkan kembali semua orang yang mati kedua belah pihak. Sawerigading menginjak kayu-kayu dan daun-daun yang telah mati dan semua kembali hidup kembali seperti semula. Orang-orang yang dihidupkan kembali berseru bahwa I We Cudai melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan seperti Sawerigading.

Aktivitas yang dilakukan Sawerigading secara umum dapat dinyatakan secara berurutan, yaitu bertempur, sujud menyembah, melaporkan peperangan, berguguran kedua belah pihak, dihidupkan kembali, malapetaka jika ditolak cucu Manurungge. Dengan demikian, dapat dinyatakan, Sawerigading membawa misi untuk menjadi pengatur perintah di negeri Cina. Strategi yang dipakai Sawerigading untuk mencapai tujuan tersebut adalah: (1) mempersiapkan pasukan yang tangguh untuk merantau (sompe) ke negeri Cina, (2) tantangan selama pelayaran dihadapi dengan gagah berani beserta pasukannya, (3) keluarga Sawerigading yang menjadi datu di Gima, Molaku, Jawa Utara, semenanjung Malaka mendapatkan dorongan moral dan bantuan material yang berguna untuk mencapai cita-citanya, yaitu menjadi permaisuri putri Datu Cina, (4) Sawerigading menyamar menjadi La Oro Kelling sebagai pedagang di negeri Cina, (5) peristiwa terjadi peperangan terjadi antara pasukan Sawerigading dengan pasukan Datu Cina, dan (6) penerimaan Sawerigading karena pihak I We Cudai dikalah dalam peperangan.

#### 6) Opunna Cina yang Berdaulat

Alangkah nikmat rasa Sawerigading dengan pengharapan-pengharapan yang telah dicapai dan kini meliputi hatinya. Ia pun mulai mencitrakan pengelanaannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para pemfitnah telah berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu,

Sawerigading meminta sugi dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya.

Pada akhirnya, Sawerigading berhasil menjadikan I We Cudai sebagai permaisurinya, ketika itu diceritakanlah semua peristiwa yang dialami sejak dari Luwu sampai ke negeri Cina. Perasaan keduanya merasa tenang dan I We Cudai mengangumi perjuangan Sawerigading untuk mencari isteri yang sesama bangsawan mumi (Maddara Takku). Pada saat itu juga, I We Cudai merasa dirinya dibohongi oleh pengawalnya tentang Sawerigading. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sejak itu, Sawerigading menjadi keluarga raja di negeri Cina dan digelar Opunna Cina yang berdaulat.

Hasil pernikahan Sawerigading dengan I We Cudai melahirkan putra mahkota sebagai cikal bakal menjadi raja di Luwu dan di Cina. I La Galigo lahir sebagai *tunek* penerus kedatuan di Ale Lino. Sebelum kelahiran La Galigo ditandai fenomena alam (bunyi guntur, petir) dan diundang seluruh penduduk untuk berperang agar bayi tersebut dapat ke luar, serta dipersembahkan ribuan kerbau sebagai korban. Kegiatan lain yang dilakukan keluarga raja dan masyarakat banyak, seperti menghibur dengan musik, menjanjikan warisan, memanggil nama dan gelar. Beberapa saat kemudian, lahiriah La Galigo ditandai dengan cerahnya matahari dan bunyi-bunyian pun diperdengarkan kepadanya.

## B. Representasi Ideologi Kultural pada Bagian Akhir LLG

Pada bagian ini, disajikan beberapa tema yang berhubungan dengan ideologi kultural pada bagian akhir wacana budaya LLG, antara lain (1) La Galigo meminta Opunna Cina mengundang We Mono, (2) upacara kerajaan ulawengnge (Massalissie), (3) tiada henti-hentinya La Galigo memperlihatkan kekuasaannya, (4) pesta pertarungan adu ayam antara La Galigo dengan To Walennae, (5) La Galigo mencari permaisuri yang seketurunan di Tempe, (6) We Mono menolak keras La Galigo, (7) La Galigo terperangkap di atas tilam di Tempe, (8) titisan darah Manurungnge tidak akan hilang percuma, dan (9) La Galigo menyerang wilayah Ajattasi.

### 1. Opunna Cina ke Datu Tempe

Dalam wacana budaya LLG diungkapkan La Galigo merisaukan peragaannya dan tidak ada sebutir nasi pun masuk dalam kerongkongannya. Padahal ia tidak demam, tidak pula sakit. Hanya yang selalu ada dalam

pikirannya dan terbayang di kelopak matanya, wajah putri Datu Tempe. Para pembesar sebagai pendamping datu juga mengungkapkan perasaannya, seperti halnya yang dialami La Galigo. To Rukka menyatakan kepada La Galigo bahwa rasa cinta sering kali mendatangkan derita yang berkepanjangan dan seolah-olah tiada akhir. Hasil diskusi yang disepakati dalam komunitas La Galigo adalah menyembah dan meminta kepada Baginda yang mulia Opunna Cina menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang Datu Tempe (We Mono). Berkatalah I We Cudai (permaisuri Sawerigading), rupanya La Galigo semakin lancang berbicara kepada ayahandanya, tidak ubahnya seorang Datu yang berdaulat. Itulah sebabnya, aku mengangkat Rajeng Lebbi, karena aku tidak sudi menyampaikan sendiri undangan di negeri orang. Wahai Semmagga ayahandamu seorang raja berdaulat, mengapa pula engkau menyuruhnya menyampaikan undangan. Opunna Ware tersenyum dikulum sambil berkata: "Janganlah wahai adinda, engkau membantah keinginan putra kita. Bukankah La Semmagga adalah anak kita satu-satunya laki-laki, maka apa salahnya kalau keinginannya itu kita penuhi. Akan tetapi wahai Galigo! kapan sebaiknya ayahanda berkunjung ke Tempe" La Galigo menghaturkan sembah sambil menjawab: Besoklah ayahanda ke Tempe tanpa disertai pengiring, tanpa upacara kebesaran. Manakala ayahanda tiba di sana lalu tante (manda) ingin memberikan jamuan, maka ayahanda tidak usah berlama-lama. Nanti di Cina baru ayahanda bersantap siang.

Salah satu cara yang ditempuh La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaan dan ideologi Manurungnge adalah berusaha menikahi putri raja Tempe sekaligus sepupu sekalinya yang sama-sama berdarah biru (Maddara Pute). Begitu pentingnya kedatangan We Mono ke acara La Galigo, Opunna Cina (Sawerigading) pergi ke Tempe tanpa upacara kerajaan dan tidak dijamu di Tempe untuk mengundang We Mono. Kedatangan Opunna Cina ke Tempe, diterima secara sinis oleh kakaknya sendiri, namun hasil pembicaraannya mengenai pinangannya membuahkan hasil (dutanya diterima).

### 2. Upacara Kedatuan Ulawengnge (Massalissie)

Dalam wacana budaya LLG ditemukan Opunna Cina diterima dengan baik oleh Datunna Tempe. Dalam pertemuan itu, hanya We Mono yang menolak atas undangan Baginda yang mulia Opunna Cina yang berdaulat. Alangkah gembiranya perasaan hati To Mappamene Wara-Warae



ri Tana Ogi (La Galigo). Kemudian La Semmagga memohon kepada ayahanda agar besok pagi sudah dapat didinkan wala-wala ulawengge. Pamadelette mengatur perintah untuk acara tersebut, yaitu (1) To Sulolipu yang melayani tamu di Barugae, (2) para kurir disuruh untuk menyebarkan undangan kepada Negeri lain. Undanglah segenap laki-laki di seberang lautan, (3) To Apemanu memerintahkan pelaksanaan persiapan di depan istana dan menghiasi puluhan ekor kerbau, (4) Matakiluwu melayani kepentingan di istana dan bersama dengan Tenlennareng untuk mengundang Puang Matoa. Dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, namanya juga kehendak dan perintah Datu, maka datanglah rombongan Puang Matoa lengkap dengan seluruh peralatan Bissu. Kemudian, langsung mengambil tempat di depan Lamming tempat bercokolnya Massalissie. Maka ditariklah Saularie dan para Bissu pun segera menata lamming di istana dan turun ke Barugae untuk meriasnya.

Kegiatan Massalissie merupakan tradisi kedatuan, apabila ada tamu mulia yang ingin kedatangan. Persiapan upacara kedatuan telah disiapkan secara komprehensif. Pembagian tugas telah diatur secara komprehensif yang dikomandoi Puang Matoa. Undangan dan perhiasan juga dikerjakan oleh tenaga terampil. Peristiwa ini membuat citra baik dan pihak keturunan Manurungge ke publik dan secara tersirat dan sistematis komunitas lain tersingkirkan dalam wacana tersebut. Oponna Cina dan Datunna Cina (La Galigo) tampil sebagai penguasa dan pemerintah. Perintah bersifat atas-bawah itu merupakan ciri khasnya. Kemudian, La Galigo memerintahkan bangsawan pendamping raja untuk mengatur perintah dalam rangka upacara kerajaan ulawengge (Massalissie).

### 3. Hegemoni La Galigo

Tiada henti-hentinya Oponna Cina memperlihatkan kekuasaannya terhadap To Mula Datu. Para isterinya tinggal di Cina, sedangkan To Mula Datu dilarang kembali ke rumah. Sementara itu permaisuri La Galigo sendiri semuanya berada di Sinrigading. To Mula Datu ditahannya pula pergi ke Cina. Betapa gelinya perasaan hati La Tenridolo mendengarkan omelan Tomula Datu. Kemudian, berkatalah Opu Lamuru To Soppenge barengan dengan La Pallajareng: "Jangan banyak omong wahai Laenrong. Adakah gerangan tindakan sepupu kita yang sedang penasaran itu, ada yang salah. Maka patuhlah Tomula Datu dan berangkat bersama sepupunya". Dalam waktu yang tidak terlalu lama, tibalah keduanya di Cina

Rilau, langsung naik ke istana. Aktivitas yang dilakukan La Galigo adalah mengomel kepada sesama Datu, melaksanakan perintah, dan dertawakan sesama To Muladatu.

### 4. Dominasi La Galigo terhadap To Walennae dan Tenrigangka

Dalam wacana budaya LLG diungkapkan bahwa To Tessiwoja (La Galigo) memohon agar dikasihani oleh putri Tempe. We Tenrigangka diharapkan dapat mengenang dan memberi tempat bernaung La Galigo dalam biliknya walaupun sekejap mata saja. Pembicaraan To Botoe tersebut, dinasihati oleh To Rukkai dan To Apasessu agar hati-hati dalam bertutur kata. Jangan sampai berita tersebut, didengar To Walennae dan akan menimbulkan kemurkaan. Maka akan celakalah kita semua bersepupu. Di samping pertarungan ayam secara habis-habisan di atas gelanggang adu ayam, juga akan kita bertarung apabila mendengar informasi tersebut. Berkatalah To Panammani, sambil tersenyum: "semoga To Walennae tidak menerima baik hal itu, sehingga ada alasan bagi saya untuk membuka peperangan dengan dia, entah Datu mana gerangan yang bakal menguasai sepenuhnya Si Lise Sinrangeng." To Botoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, ketika melihat wajah We Tenrigangka. Perasaan hati La Galigo pun tidak tenang.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan, bahwa peristiwa tersebut secara umum ditemukan, yaitu: (1) agar La Galigo dapat dikasihani oleh We Tenrigangka, (2) hati-hati dalam bertutur kata jika didengar, akan terjadi kemurkaan, (3) pertarungan adu ayam dijadikan alasan untuk memulai suatu peperangan, dan (4) semoga dikalah supaya perang, dan bakal siapa menguasai Si Lise Sinrangeng (Datu Tempe).

To Botoe menunjukkan keberaniannya terhadap kakandanya To Rukka bahwa akan didengar siuran angin dari kenis pusaknya. Ia sudah berkekat untuk menempuh langkah apa pun diinginkan oleh To Walennae. Dengan keberanian La Galigo, ia menyatakan, mayatku terbujur di pendarangan Saopatie, ataukah aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe".

Dalam bilik putri Datu Tempe, La Galigo membalikkan badan sambil merapatkan diri pada sepupunya. Diganikannya bantal di kepala wanita dambaan hatinya dengan lengan. We Tenrigangka berbalik sambil menendang dan menguatkan sarungnya. Kemudian, berkata mengapa engkau malam ini, wahai Oponna Solo, rupanya engkau segera kembali

setelah tiba di Solo, lalu dikau balik pula ke mari. Padahal daku berkata dalam hati engkau akan tinggal di Solo selama puluhan malam. Aku pun mengharapkan To Temmadampeng datang menjemputmu dengan bahtera.

La Galigo merasa geli sambil berkata, daku bukanlah kakandamu Oponna Solo, tetapi kakandamu yang bertahta di Sinirigading. Orang yang engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu meridukanmu, saya berada di sini karena suratan Sang Pencipta. Kagetlah perasaan Datunna Tempe. Ia pun merengut sambil membelakang dan berkata dengan sinis. "Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksakan kehendak tanpa persetujuanku." Maka teramat sukacitalah To Sessuriwu, kemudian menyahut sambil berkata, "kur Jiwamu wahai adinda We Mono. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta." Menangis We To Mono sambil berkata, "rupanya engkau menenggelamkan diriku wahai Akkulu, We Sulo, We Atucawa. Engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sudi diperlakukan diriku sedemikian di dalam bilikku. Kalian ingin mengirimkan arwahku ke akhirat." Buru-buru La Galigo memegang atau mencekal pergelangan tangan (*nawerekkengi paq bessorennna*) sepupunya, tanpa membiarkannya ke luar dari kelambu.

Berkatalah We Mono sambil menangis, "kasihanilah daku, wahai opunna Cina dan hujamkanlah keris pusakamu itu pada diriku. Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan contoh orang. Sungguh bakal terkuburlah segenap nama baikku. "Tertawa jualah La Galigo sambil menyahut, dengan ucapan, "Kur jiwamu, wahai adinda We Mono, sekiranya bulu-bulumu gugur niscaya akan kutangkap kembali, dan kalau pun ada rambutmu yang terputus, niscaya kutautkan kembali. "Harga dirimu sayang didengarkan oleh Palanroe. Pengganti tubuhmu didengarkan oleh Palanroe. Kasihanilah daku, wahai adinda We Gangka! Ambillah jutaan dan sebutkanlah jumlah emas yang engkau inginkah, lalu senangkan hatimu. Ada pun segenap isi istana Saopatie, tempat tinggal adik kita We Tennidio, ambillah seluruhnya kecuali dia tiga beranak. Dengan tegas berkatalah We Tennigangka, "Sekali pun seluruh isinya negeri La Tanete yang engkau persembahkan kepadaku, takkan kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I La Mattone. Tidak pernah kulupakan kebaikan hatinya To Walennae, yang telah menadah diriku ketika aku terjatuh, dilegakkannya

diriku ketika aku rebah, dan ketika aku dihanyutkan si orang Cina. Maka aku pun disangkutkan oleh sang pangeran dari Solo."

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan beberapa aktivitas yang dilakukan La Galigo yang bersifat dominan terhadap We Tennigangka, yaitu: (1) berkomitmen untuk menikah yang sederajat dan yang seketurunan, (2) berhasil masuk dalam bilik We Mono, (3) La Galigo ditolak keras oleh We Tennigangka, tetapi ia tetap ingin menikahinya, (4) We Mono dianggap dihina, dijebak, dan dicekal, serta lebih baik dibunuh. (5) penguatan verbal dan non-verbal, dan (6) hadiah tersebut ditolak walaupun seluruh Tanete.

To Tessiwoja akan mempersembahkan binatang kurban berupa kerbau sebanyak seratus ekor sebagai penebus nyawa We Mono. Kurban tersebut, sebagai pengganti dirinya yang dipersaksikan oleh To Palanroe. We Tennigangka juga diberikan hadiah, yaitu isi Sao Lebba Sonropalie, milik kakakmu Daeng Paraga. La Galigo selalu memotivasi We Tennigangka agar tenang dan mengajaknya memadukan tali perjodohan. Penguatan verbal selanjutnya, yaitu La Galigo meyakinkan We Mono akan membangun keluarga yang harmonis dan tidak mungkin bakal kehilangan dua bantal kepala. Kita takkan berpisah adinda, kecuali bila nyawaku sudah melayang. We Tennigangka tiada menyahut. Ia tiada menjawab sepele kata pun kepada sepupunya. Bahkan ia tinggal duduk dengan air mata membasahi pangkuannya sambil menyesali nasib peruntungannya. Demikianlah ucapan La Galigo, "Sesungguhnya kakandamu Passawunge ri Ale Cina, bukanlah orang yang memaksakan kehendak sendiri. Namun demikian, ia tidak kenal istilah surut". Mallangkene ri Sinirigading takkan pernah berbalik haluan dalam pelayaran sebelum mencapai cita-cita. Sambil menangis berkatalah Datunna Tempe, "pilihlah wahai Oponna Cina, apakah dikau menghujamkan keris pusaka ke tubuhku, ataukah engkau segera meninggalkan rumahku malam ini juga. Kukatakan terus terang wahai paduka yang mulia, bahwa aku tidak akan sudi mencemarkan nama baik dan martabat suamiku, yang tidak pernah membiarkan diriku menjadi bulan-bulanan cemoohan para sesamaku putri terhormat." La Galigo berkata, "mustahil nyamumu akan dihilangkan, bahkan nian kita sama-sama panjang usia semoga terlaksana harapanku dan engkau akan memperoleh warisan dari kakandamu, yang bertahta di Sinirigading. Aku berterus terang wahai paduka, aku takkan sudi meninggalkan istana kediamanmu apabila tidak kugapai idaman hatiku. Takkan kutinggalkan Saopatie, biarkanlah aku mengalami kehancuran di dalam

bilikmu, sehidup semati bersamamu, sampai ke akhirat." Bukankah kita akan mendapatkan kehormatan, wahai adinda jika kita berjodoh sampai menyeberang ke padang makhsyar. Biarkanlah kita tinggalkan bahan centra yang tiada habis-habisnya, bahwa To Sessunniwu terperangkap dalam kamar tidur, tertangkap basah di atas tilam. Ia pun meniti di atas jembatan titian menuju ke alam akhirat, akhir dari seluruh akal pikiran.

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang bersifat dominan untuk menyebarkan ideologi *Manurungge*, yaitu diniatkan nazar jika mau dinikahi oleh La Galigo, (2) pemberian beberapa hadiah, (3) La Galigo tidak kenal istilah surut, meskipun terperangkap dalam bilik We Mono, (4) We Tenrigangka membuat pilihan, yaitu lebih baik ditikam atau ditinggalkan bilik ini, dan (5) sekali lagi janji warisan dan tahta.

Dalam wacana budaya LLG digambarkan La Galigo sebagai titisan darah *Manurungge* dan tidak akan hilang percuma, walaupun ia terjebak dalam bilik. Peristiwa terkurungnya To Botoe di bilik We Tenrigangka, semua keluarga khawatir akan nasib La Galigo. Para Batara Bissu dan selir-selirnya berdoa agar nyawa Oponna Cina selamat dan dia akan melakukan nazar, yaitu memotong kerbau ratusan ekor. Maka menangislah Tenriawaru ri Tana Ogi, Daeng Paraga ri Cina dan memohon bantuan We Dio untuk menyelamatkan beliau karena To Walennae sudah berada dalam rumah, namun Oponna Cina belum juga meninggalkan istana Saopatie. Komunitas Oponna Cina, khawatir akan terjadi musibah dan musnah La Galigo karena hunjaman keris pusaka milik To Walennae. Namun Batari Bissu tertawa, lalu berkata: "Kur jiwanya saudara kita wahai kanda We Waru. Demi sukmanya yang mulia, apakah engkau mengira akan melayangkan nyawa keturunannya sang *Manurung* di Ale Luwu." Hasil kesempatan Datu muda untuk mengutus satu orang pergi ke Ale Cina untuk melaporkan peristiwa tersebut ke Oponna Ware. Unga Wemajang pun tidak ubahnya dengan angin bertiup. Dalam sekejap mata saja, ia pun tibalah di Cina. Ia langsung melewati Pendopo, menaiki tangga, melangkahi tangga istana, dan terus masuk. Didapatinya Oponna Ware sedang berada di ruang tamu. Unga Wemajang menyembah sambil merangkapkan kedua belah tangannya sambil berkata berbarengan dengan We Aji dihadapan Paduka Tuannya, "Hamba dititahkan ke mari oleh Paduka yang mulia adinda Batari Bissu bersaudara untuk menyampaikan sesuatu. Bagaimana gerangan pikiran Paduka Tuan. Paduka yang mulia tuanku Oponna Cina sedang terkurung dalam bilik, terperangkap di atas ranjang. Niscaya To Walennae sudah berada dalam rumah, namun ia belum

juga meninggalkan Saopitinya *Datuna Tempe*." Maka tinggallah nian adik hamba bersaudara itu dengan air mata membasahi pangkuan mereka. Tertawalah To Apanyompa sambil berkata, "Pergilah wahai We Bannapati ke timur, di Sinrigading. Tebarkanlah 'apung babang sikunju tau 'pabalik mata tenna ninyilik tau nalalo'. Bawakanlah kepada To Botoe sarung warna kuning, baju merah." Lalu sampaikanlah bahwa: Bagindalah, adik menitahkan aku untuk membawakan buatmu sarung kuning, baju merah, agar To Walennae jangan jadi curiga. Tinggalkanlah Saopatie hari ini juga." Begitu usai To Apanyompa memberikan titah, berangkatlah We Bannapati tiga beriringan We Unga Majang Tingo, We Aji, langsung menuju ke Sinrigading membelah negeri melalui perkampungan, menggapai pegangan anak tangga, menapaki anak tangga, menjejakkan kaki di lantai, melangkahi langkah dan naik ke atas istana Sinrigading. Batari Bissu menengadahkan kepala sambil berkata: "naiklah ke mari wahai We Bannapati." Ia pun mengambil tempat duduk di depan Batara Bissu sambil menghaturkan sembah sujud. Selanjutnya, dimakannya sinit-pinang yang disodorkan kepadanya. Berkatalah We Tenridio, "Kuingin bertanya kepadamu We Bannapati! Bagaimanakah gerangan tanggapan Baginda yang mulia, Oponna Ware." Sambil menghaturkan sembah sujud berkatalah We Bannapati, "Hamba dititahkan oleh Paduka yang mulia tuan hamba bahwa harap engkau We Bannapati mengantarkan tuanku Oponna Cina, sarung kuning, baju merah untuk dipakainya turun dari istana Saopatie. We Tenridio menyahut sambil berkata, "Bawakan juga kepada kakanda *Passawunne ri Ale Cina* kain sarungku. Niscaya kelak La Passeweng tak akan manpu menggerakkan kakinya jika ia melihat kakakku." Maka berangkatlah We Bannapati menuju ke Istana Saopatie tempat kediaman La Passeweng, melalui pendopo, menaiki tangga, melangkahi gerbang pintu istana dan terus masuk melewati dinding tengah. Berbetulan sekali saat itu santapan Oponna Solo sedang disajikan, namun We Bannapati tidak terlihat oleh siapa pun, langsung masuk ke dalam bilik. We Bannapati langsung duduk di hadapan Oponna Cina, sambil membuka kelambu. Sambil menghaturkan sembah sujud, berkatalah We Bannapati, apakah paduka tuan hamba sedang tidur maka hamba mengganggu tidurnya. Bergegaslah La Galigo bangun dan langsung duduk berdampingan dengan We Bannapati. We Bannapati menghaturkan sembah sujud, lalu berkata, "Wahai adinda! Baginda tuan hambalah yang menitahkan hamba, untuk membawakan padamu sarung kuning baju merah dan embun pintu yang tiada tampak bila engkau lewat di muka orang. Engkau diharapkan, meng-



enakan pakaian "dapu sereng" lalu segeralah pergi meninggalkan tempat ini." We Bannapati berkata pula, "Terimalah wahai paduka tuan hamba kiriman dari saudaramu." Bergegaslah La Galigo meraih kiriman saudaranya. Tertawa jualah La Galigo ketika dirias dengan pakaian wanita. Barulah kemudian ditanggalkan seluruh perlengkapannya termasuk pua tempat sinih, keris pusaka, dan mahkotanya kemudian ia mengenakan pakaian wanita. Barulah La Galigo bangkit berdiri dan berjalan ke luar sambil bergandengan tangan dengan We Bannapati. Maka tibalah ia dipintu sambil menengok Datunna Tempe duduk bersanding dengan La Passeweng. Berkatalah To Walennae, "marilah bersantap wahai adinda We Monno." Datunna Tempe tiada menyahut, tiada dijawab sepeatah kata pun We Tenngangka. Hanya dadanya yang berdebar-debar. I Lappaseweng sendirilah yang berkenan membersihkan jari-jari tangan permaisurinya. Maka Datunna Tempe pun turut bersantap suami-istri, orang-orang banyak pun pada bersantap bersamasama. Barulah To Padammanni melangkah ke gerbang pintu istana sambil bergandengan tangan dengan We Bannapati. Sempat To Solo itu memandang sekilas betisnya Datunna Cina sehingga kaget perasaan hatinya. I La Passeweng ketika dilihatnya bagian betis To Botoe melangkah ke luar dan pergi dari istana Saopattie. Berkatalah I La Passeweng, "Siapa gerangan itu wahai kanda Akkulu, yang keluar dari pintu. Menyahutlah We Bollosugi, sambil berkata, "We Bannapati agaknya yang melangkah ke luar pintu tadi." Lirih juga To Walennae mengucap kata dari bibinya, bahwa memangnya aku tidak bisa lagi mengenali yang namanya Bissu ataukah rumah ini telah jadi asing dengan kaki lelaki. Betis Datulah agaknya yang kulihat banusan melangkah di pintu. I Weakkulu tiada menyahut. Pendamping setia We Tenngangka itu pun tidak menjawab sepeatah kata. To Botoe segera pergi berlalu dan To Botoe pun tampak bagaikan rusa liar yang tersesat. Ujung kaki I La Galigo To Botoe pun seolah-olah tidak menginjak tanah. Maka bergembira rialah anaq Datu Pituppuloe, melihat Datunna Cina. Semua bergegas turun ke halaman menyambut kedatangan adik mereka. Keduanya pun berbareng berkata, "Kur jiwamu wahai adinda Tobotoe. Bagaimana gerangan caranya sehingga engkau masih sempat menyelamatkan nyawamu." Maka tertawalah La Galigo lalu berkata, "Rupanya engkau menyangka wahai kanda To Rukka bahwa titisan darah Manurungge ri Ale Luwu, pengganti Manurungge yang menetas di ruas bambu itu akan hilang percuma." Sesudah itu, ia langsung ke rumah kediaman Batari Bissu.

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan La Galigo untuk menyelamatkan diri dalam bilik Putri Datu Tempe We Tenngangka. Dizinkan bertemu, berkaul, terjebak di dalam bilik, disampaikan Opunna Cina, tebarkan embun putih ini, bawakan pakaian denra sereng, diganti pakaian kerajaannya, dipegang ke luar, ditanya siapa ke luar, tidak dijawab, lari bagaikan rusa sesat, dan titisan darah berasal dari Manurungge tetap dijaga.

### C. Representasi Ideologi Kultural dalam Struktur Makna LLG

Yang dimaksud struktur makna di sini adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk membentuk suatu pola informasi secara utuh, yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG bersifat ideologi kultural. Pemahaman struktur makna dapat ditemukan pada tema yang ada dalam wacana budaya LLG tersebut. Tema yang dimaksud di sini adalah suatu pokok pikiran yang bersifat ideologi kultural atau dasar cerita yang dipakai sebagai dasar dalam wacana budaya LLG, baik yang ada pada bagian awal, bagian tengah, maupun yang ada pada bagian akhir. Sehubungan hal tersebut, ditemukan lima tema dalam wacana budaya LLG yang dijadikan acuan untuk memperluas wilayah otonom yang sama dengan kedatuan dan kekuasaan di Boting Langi dan di Peretiwi (lapi tana). Tema yang dimaksud, yaitu (1) Ale Lino masih kosong, (2) pembentangan kayu sengkonang atas nama To Palanroe di Bumi, (3) Manurungge sebagai pengatur pemerintahan dan pembawa kesejahteraan di Ale Lino, (4) regenerasi sebagai tuneq pengganti di Ale Lino, dan (5) pemekaran wilayah kedatuan di Ale Lino. Kelima tema tersebut yang dipresentasikan ideologi kultural dalam struktur makna LLG diuraikan seperti berikut.

#### 1. Ale Lino masih kosong

"... Meyembah Rukkelleng Mpoba, "Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka Bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan Bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara."



Dunia tengah (*Ale Lino*) dalam keadaan masih kosong ditemukan oleh para Patih To Palanroe ketika melaksanakan tugasnya di *Boting Langi*. Berdasarkan informasi tersebut, disikapi secara positif oleh To Palanroe. Peluang dan tantangan tersebut dimanfaatkan To Palanroe dengan cara meminta pertimbangan kepada *Datu Palinge* untuk mengisi dunia tengah. Pada hakikatnya, *Datu Palinge* menyetujui gagasan tersebut. Sejak itu, To Palanroe memerintahkan untuk mengundang semua keluarga kedatuan yang ada di Dunia Bawah (*Peretiwi*) dan di Dunia Atas (*Boting Langi*). Hasil pertemuan dalam diskusi terbatas tersebut, telah disepakati anak sulung To Palanroe dari Dunia Atas yang ditetapkan untuk menjelma di permukaan Bumi. Juga disepakati dari Dunia Bawah untuk ditetapkan sebagai calon permaisuri *Batara Guru* adalah *We Nyiliq Timo*. Pengisian Dunia Tengah (*ri Kawa*) merupakan dialektika antara keluarga kedatuan di Dunia Atas dengan keluarga kedatuan di Dunia Bawah (*ri Peretiwi*). Dalam pandangan kosmologis (teori asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta), menurut *Ishak* (2003) manusia diciptakan dari unsur langit dan unsur Bumi. Unsur langit adalah laki-laki dan unsur Bumi adalah ibu pertiwi. Menurut ia, manusia lahir antara hasil pertemuan langit-Bumi (distilahkan Dunia Atas dan Dunia Bawah). Oleh karena itu, sistem nilai dan ideologi kultural yang diabstraksikan bersumber dari sifat *Boting Langi-Peretiwi* yang menjadi ayah-ibu manusia. Sifat inilah yang menjadi acuan umat manusia secara terus-menerus dipelajari peradaban manusia sampai sekarang. Pola pikir, keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat Bugis yang terus menerus mengalami perubahan dalam peradabannya, dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di satu sisi, autokritik yang dipresentasikan To Palanroe sebagai penentu dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu contoh "sifat bijaksana" yang ingin dibentangkan di muka Bumi. Di sisi lain, To Palanroe berkeinginan untuk membangun satu komunitas kedatuan di *Ale Lino* dari keturunannya atau garis keluarganya sendiri. Paham genealogi inilah dijadikan ideologi To Palanroe sebagai pandangan hidupnya ke depan untuk mengatur dan membangun masyarakat di dunia tengah. Tampilan interaksi dalam bentuk tatap-muka antara To Palanroe dan *Datu Palinge* dicitrakan dirinya ke publik bahwa sebagai penguasa di *Boting Langi* yang tidak egois dalam menyikapi setiap tantangan yang dihadapinya, yaitu bagaimana *Ale Lino* yang kosong tersebut dapat diisi dengan komitmen, satu kata dengan perbuatan (*ada na gau*) yang kuat. Paradigma interaksi yang humanis inilah,

menurut peneliti, yang dipakai To Palanroe sebagai sarana untuk melanggengkan atau melegitimasi kedatuannya di *Boting Langi*. Paham ini jugalah yang ingin ditanamkan (*di-back up-kan*) di *Kawa*. Dengan demikian, dunia tengah masih kosong yang didapat Patih To Palanroe merupakan peluang sekaligus tantangan baginya untuk mengisinya. Menurut peneliti, peluang dan tantangan dibagi atas empat proposisi kunci, yang tersirat di dalamnya ideologi kultural dalam struktur makna LLG, yaitu (1) substansi apa yang dibentangkan di dunia kosong tersebut, (2) siapa pelaku utamanya yang mampu membawa misi tersebut, (3) bagaimanakah strateginya agar substansi tersebut dapat dimatangkan dan dibentangkan di muka Bumi, dan (4) apa manfaatnya substansi tersebut bagi kemaslahatan umat manusia. Pendesain yang tertinggi direpresentasikan dalam wacana budaya LLG adalah To Palanroe. Peta kognisi sosial yang dimiliki To Palanroe sebagai pembuat konstruksi atau pendesain kedatuan dalam diskusi terbatas ketika itu, yakni membentangkan dan mematangkan kayu sengkongang atas nama kedatuan To Palanroe (*taro tuneq massiliangi aju sengkongang siassetae*) di *Boting Langi*. Substansi dan proposisi tersebut dikagonikan ideologi kultural yang disebut peneliti sebagai aspek filosofisnya yang bersifat ontologis. To Palanroe juga merekonstruksi aspek filosofis yang bersifat epistemologis, yaitu ia memutuskan anak sulungnya dengan pertimbangan dari berbagai aspek atau saran untuk memandatkan sebagai pembawa misi (ideologi kultural) ke Dunia Tengah. Anaknya sebagai pembawa misi di *Ale Lino*, yang difasilitasi berbagai pusaka kedatuan agar memiliki komitmen dan kepercayaan diri untuk hidup bermasyarakat di dunia lain (dari *Boting Langi* ke *Ale Lino*). Pusaka bersifat verbal maupun nonverbal sebagai sarana pendukung yang dimiliki *Manurungge* untuk memerintah di permukaan Bumi. *Manurungge* sebagai pembawa misi ideologi kultural disertai pusakanya disebut peneliti, sebagai aspek filosofis bersifat epistemologi. Aspek filosofis yang bersifat aksiologi, menurut peneliti adalah *Manurungge* dengan keistimewaan sebagai pembimbing dan pengatur perintah untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Konstruksi To Palanroe dalam struktur makna wacana budaya LLG, dalam pandangan kritis salah satu teori sosiologi modern adalah mempertanyakan dan mengkritisi aspek kemanusiaannya sebagai makhluk yang termulia di dunia, bermartabat dan bermartabat dalam bermasyarakat dan bernegara. Konstruksi (*tuneq*) kedatuan yang ingin dibangun To Palanroe di *Ale Lino*, merupakan ideologi bersifat dominan dalam masyarakat. Ideologi kultural yang dominan inilah yang dikritisi penganut teori kritis untuk



mengungkapkan berbagai karakteristik kehidupan sosial dan intelektualnya secara akurat. Salah satu contoh, yakni proses penentuan dan perumusan gagasan To Palanroe yang ingin dikembangkan di Dunia Tengah.

## 2. Pembentangan kayu sengkongang di Ale Lino

“... Berkata To Palanroe suami-istri berkata, adapun, paduka adinda, kupanggil engkau naik ke langit untuk berkumpul dengan sepupu sekali, dan kemanakan karena To Palanroe ingin menempatkan keturunan di Bumi untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama To Palanroe. Jangan dunia tetap kosong terang tidak berpelindung di kolong langit. To Palanroe bukanlah dewata, jika tidak ada orang menghuni dunia dan menyeru kepada To Palanroe, serta menadahkan kedua tangan ke Peretiwi. Setelah sepakat, baru kita sama-sama menempatkan keturunan di Bumi. Serentak Sinauq Toja berkata, tidak satu pun orang yang berani membantahmu. Bagiku ide itu, sangatlah baik (periksa lampiran data 15).

Tujuan utama To Palanroe dan keluarga besarnya memusyawarahkan ide tersebut dan sekaligus mempublikan ke khalayak agar masyarakat sipil memahami substansi masalah tersebut. Hasil paparan data tersebut, ditemukan bahwa struktur makna berikutnya bemuansa ideologi kultural dengan tema “To Palanroe ingin membentangkan kayu sejenis (aju sengkongang) atas nama To Palanroe.” Tema inilah dipresentasikan dan ditawarkan ke khalayak, khususnya komunitas Manurungge. Tidak ada satu pun orang dari keluarganya yang berani membantahnya karena ide dianggapnya sudah bagus. Dengan demikian, peneliti mengistilahkan “interaksi vertikal” dalam pertemuan tersebut. Istilah dipakai van Dijk interaksi yang bersifat top-down dalam pertemuan terbatas tersebut, dikagonikan suatu distorsi tindakan komunikasi. Tindakan komunikatif bertujuan sebagai aktivitas yang bersifat dominan karena hanya satu arah, yaitu dari To Palanroe. Tindakan distorsi komunikasi seperti ini dikritisi oleh Habermas (1975). Menurutnya, tindakan komunikatif adalah situasi interaksi ideal, yang tidak ditentukan oleh siapa yang kuat atau berkuasa sebagai argumentasi yang menang. Sebaliknya, argumentasi yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Menurut Ritzer & Goodman (2004), bobot bukti dan argumentasi

menentukan hal-hal yang dianggap sah dan benar. Argumentasi yang muncul dalam diskursus sebagai hasil kesepakatan partisipan adalah benar. Teori kebenaran menurut Hesse (1995), (Outwaite, 1994), dan McCarthy (1982) adalah gagasan tentang kebenaran dan pada hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua pengaruh yang mendistorsi. Lebih lanjut dinyatakan, kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan kebenaran, yang diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan. Berdasarkan hasil diskusi empiris tersebut, dapat dinyatakan bahwa interaksi vertikal dalam pertemuan tersebut merupakan suatu aktivitas bersifat ideologi kultural tertutup.

## 3. Manurungge sebagai Pengatur Perintah di Ale Lino

“Berkata Patotoqe, biarlah kita turunkan Batara Guru anak sulung kita ke permukaan Bumi, datu Palingeq.” Berkata Patotoqe, yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan membentangkan kayu sengkongang atas nama kita? Menjawab Sinauq Toja dan Guru ni Selleg, “Itulah anak sulungku yang bernama We Nyiliq Timog kapersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekali”.

Struktur makna berikutnya adalah Manurungge ditetapkan sebagai pengatur perintah di Ale Lino. Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa anak sulunglah yang memiliki peluang sebagai tuneq pengganti dalam pergantian kadatuan berikutnya. Interaksi dalam komunitas To Palanroe secara terbatas dikategorikan interaksi horisontal yang bersifat ideologi kultural yang terbuka. Ideologi terbuka di sini karena keluarga besar Manurungge memiliki peluang yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Argumentasi yang benar dijadikan hasil kesepakatan dalam pertemuan tersebut, bukan argumentasi yang berkuasa atau yang dominan. Pertemuan To Palanroe sekeluarga dalam perspektif masyarakat secara umum dapat dikategorikan ideologi kultural yang bersifat tertutup. Dalam pertemuan tersebut tidak diberikan kesempatan semua lapisan masyarakat untuk menentukan siapa sebenarnya yang layak untuk menjadi pengatur perintah di Ale Lino. Hak suara hanya dimiliki oleh komunitas Manurungge baik yang ada di Dunia Atas maupun yang ada di

Dunia Bawah. Selanjutnya, struktur makna berikutnya adalah penempatan La Toge Langi yang data linguistiknya dapat dipaparkan berikut ini.

Berkata sambil menangis To Palanroe, "Janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di Bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku. Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah di dunia ayunan petir Manurungge. Diturunkanlah bambu betung tempat La Togeq berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungge".

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan dua tema utama yaitu: (1) bagaimana mengajak La Toge agar tidak membantah dan menolak kemauan To Palanroe dan (2) tugas apa yang diamanatkan kepada La Toge (Manurungge). Menurut peneliti, untuk mencapai tujuan tersebut To Palanroe menetapkan Manurungge sebagai aktor utama di muka Bumi, digunakan dua strategi: yaitu (1) ekspresi nonverbal yang ditandai dengan kasih-sayang orang tua terhadap anaknya, dan (2) kehendak orang tua, jangan ditolak. Kasih sayang dikalahkan oleh tindakan yang bertujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan kalimat perintah. Proposisi yang dimuat dalam perintah tersebut, merupakan tindakan komunikatif bersifat tersirat. Suatu tindakan yang bersifat dominan pelaku atas pelaku yang lain. Tindakan komunikatif seperti ini diistilahkan distorsi komunikatif (Habermas 1975, Ritzer & Goodman; 2004). Dalam tingkatan dan tataran wacana dipandang oleh Foucault (1997), bahwa ada wacana yang dimajinalkan dan ada wacana yang memajinalkan. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan, struktur makna dalam tema penempatan La Toge Langi di Ale Lino dalam wacana budaya LLG, ditemukan dua proposisi yang dominan, antara lain, (1) wacana "penempatan La Toge" ini mengarahkan publik agar tema tersebut dibaca dan dipahami. Keberadaan wacana itu mengakibatkan wacana lain menjadi terbatas dan terhalang, (2) struktur diskursif tersebut, yang diciptakan dan dikonstruksi oleh To Palanroe, kebenarannya perlu didiskusikan dengan argumentasi yang sah dan benar.

Kegiatan selanjutnya, To Palanroe menurunkan dan menempatkan La Toge Langi beserta dengan usungannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan dua peristiwa istimewa, yaitu: (1) unsur gejala alam ikut mengantar La Toge ke permukaan Bumi, dan (2) turunnya bambu betung tempat La Toge Langi berbaring. Peristiwa tersebut disebut istimewa karena didahului unsur gejala alam bergerak. Bergeraknya guntur dan kilat petir dirasakan hendak runtuh Boting Langi dan hancur Peretiwi. Perpindahan La Toge dari satu planet (Boting Langi) ke planet (Ale Lino) yang lain dikategorikan suatu peristiwa istimewa. Dengan demikian, para pendukung wacana budaya LLG menjadikan referensi tentang asal usul kedatuan sampai sekarang. Komunitas tersebut menampilkan ciri khasnya sebagai salah satu cara untuk melegitimasi kelompoknya agar budaya masyarakat Bugis tidak ditelan oleh zaman.

#### 4. Regenerasi sebagai *Tuneq* Pengganti di Ale Lino

"Tiba-tiba tegak pelangi tujuh macam, dekat pada We Nyiliq Timoq. Tiba-tiba meluncurlah bayi raja (Batara Lattuq) itu ke atas tikar permadani ditadah dukun, dipangku bidan, ditimang oleh Puang Matoa. Menoleh sambil berkata dukun raja, Pukullah gendang dengan irama perang sebagai pertanda raja penyabung, pembunuh ayam raja yang berani, penakluk sekolong langit datang menjelma di istana Sao Denra. Saya akan memberi nama anakku Batara Lattuq di Ale Luwuq, kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq".

Paparan data tersebut, ditemukan struktur makna dengan tema "pemberian nama dan gelar putra mahkota (datu) Manurungge". Putra mahkota sebagai cikal bakal untuk melanjutkan tahta kedatuan di Ale Luwu yang kedua. Pelantikan dan pemberian gelar Batara Guru sebagai La Tiuleng merupakan tanda *tuneq* (tunas, inti kayu yang terkuat dan tidak tergoyahkan) pengganti berikutnya. La Tiuleng dipandang oleh Bidan dan Dukun, serta Puang Matoa sebagai Datu penyabung, pemberani, dan penakluk sekolong langit. Tampilan figur kedatuan untuk generasi berikutnya dalam wacana budaya LLG, sejak lahir dicitrakan ke publik sebagai datu di Ale Lino. Pemberian nama dan gelar kedatuan, tampaknya Manurungge berhak mengumumkan ke khalayak, sedangkan para pembesar bangsawan,



Poang Matua dan masyarakat hanyalah berkewajiban untuk memahami dan menerima keberadaan La Tiuleng sebagai satu-satunya putra mahkota untuk menggantikan tahta kedatuan berikutnya. Menurut Fairclough (1989) pengontrolan dan pembatasan partisipan sangat ditentukan jenis diskursus yang sedang ditampilkan. Representasi ideologi kultural dalam wacana tersebut, *Manurungge* mengontrol dan berkuasa terhadap partisipan yang ada dalam upacara kedatuan tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa pembatasan dan pengontrolan seperti itu menyiratkan ada bentuk linguistik tertentu yang ingin dipublikasikan ke publik. Di balik struktur makna dengan tema "upacara pemberian nama dan gelar bayi *Datu*" terdapat **ideologi kultural implisit**.

*Tuneq* pengganti la Tiuleng (Batara Lattu) selanjutnya adalah bayi *Datu* yang telah lahir di *Ale Lino* adalah *Sawerigading*. Keunikan *Datu* bayi sebagai *tuneq* pengganti dilihatnya tidak ada pusat dan tembuni. La Tiuleng menyatakan bahwa nyawa sang bayi oleh *Datu* Palinge dimasukkan ke dalam sebatang bambu (*bulo-bulo*). Pelaksanaan upacara kedatuan yang ramai sekali dan ketika itu dinobatkan menjadi *Datu Luwu*. *Tuneq* pengganti berikutnya, yang dapat mewarisi payung emas kebesaran kedatuan *Luwu* adalah La Galigo. Sebelum bayi lahir ditandai dengan guntur membahana. Berbagai gelar dan hadiah dipersembahkan kepadanya karena tidak mau ke luar dari perut I We Cudai. Setelah La Galigo lahir, matahari pun segera bersinar, dan bunyi-bunyian diperdengarkan.

## 5. Pemekaran wilayah kedatuan di *Ale Lino*

Kerja ideologi kultural bertujuan untuk megalitimi kekuasaan dan berupaya memperluas wilayah ideologi kulturalnya. Dalam dinasti kedatuan *Manurungge* ditemukan berbagai strategi untuk memekarkan wilayah kedatuannya. Pada hakikatnya, strategi wacana yang dikembangkan dan dikonstruksi komunitas *Manurungge* setiap periode kedatuan merupakan tuntutan misi politik To Palanroe di Bumi. Dinasti kedatuan *Manurungge* ditemukan lima generasi yang terakhir adalah La Galigo. Dalam seminar internasional di Masamba Sulsel, menurut Pangerang (2003) semua dinasti penguasa tradisional yang berkuasa dalam peradaban masyarakat adat pendukung budaya La Galigo dikagokan sangat stabil.

Pada umumnya satu dinasti berlangsung selama berpuluh-puluh tahun generasi (30-40 generasi). Kelima generasi yang ditemukan dalam LLG sebagai ceminan kedatuan berikutnya. Kelima generasi dinasti kedatuan To

Palanroe di Kawa ditemukan dua proposisi utama dalam struktur makna, yang dipresentasikan ideologi kultural, yaitu: (1) setiap generasi kedatuan berupaya mencari jodoh yang sedarah dan sederajat untuk memekarkan wilayah kedatuannya, (2) untuk mencapai misi kedatuan tersebut, setiap generasi La Toge berkomitmen untuk mencapai misi tersebut. Bagaimana pun tantangannya yang dihadapi setiap generasi, tidak pernah surut, sekali pun itu harus berperang. Upaya perluasan wilayah kekuasaan dengan cara menjadi jodoh yang sedarah diberbagai negeri, seperti La Toge nikah dengan putri sulung penguasa Dunia Bawah.

Dengan gembira La Toge memberikan paduka adinda, harta yang banyak sehingga agar berkenan berangkat ke *Ale Luwu*. Tidak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan untuknya istana kemilau menjadi pemilik negeri di muka Bumi. Suatu apresiasi La Toge kepada We Nyilli Timo, yang tersirat ideologi kultural untuk mempublikasikan dirinya sebagai *datu* yang demawan, yang berdampak pengetahuan dan keyakinan untuk jangka panjang. Ideologi kultural seperti ini, peneliti mengistilahkan ekspresi penguatan. Peneliti berasumsi, tidak ada satu pun manusia yang tidak mau dihargai atau diberi penguatan, salah satunya adalah nonverbal secara tepat. Istilah yang digunakan Bourdieu (1980) adalah mekanisme sensorisasi. Mekanisme sensorisasi itu menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai "moral kehormatan". Salah satu bentuk moral kehormatan dipresentasikan La Toge ke We Nyilli Timoq, adalah kedemawanan, yang dipertentangkan dengan "moral rendah", seperti kerakusan dan kekikiran.

Pemekaran kedatuan adalah wilayah Tompo Tikka, yang pertama diperjuangkan La Tiuleng dengan pendukung pengiringnya adalah orang tuanya La Toge. Perjuangan La Tiuleng (pembawa cahaya bulan) sebagai langkah terobosan baru untuk membawa misi ideologi kultural di *Ale Lino* agar membentangkan kedatuan To Palanroe yang sejenis di wilayah Tompo Tikka. We *Datu Sengeng* dijadikan permaisuri La Tiuleng, yang sepupu sekainya, yang berdarah bangsawan mumi atau berdarah putih (*dara pute*, *madara takkuq*) di Tompo Tikka. Kegiatan pengukuhan kedatuan di wilayah tersebut, *Datu* La Tiuleng membagi dua wilayah kedatuan yang dipaparkan data berikut.

La Tiuleng memerintahkan To Tenrigiling untuk mengatur perintah, yaitu memanggil rakyat banyak, bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kapit, pembesar negeri yang menjadi hakim supaya datang berkumpul di

istana. Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Tennigling pun memerintahkan memanggil rakyat banyak di Tompo Tikka, di Sawammegga dan di Singki Wero. Belum lagi hancur daun sirih itu, sudah berkumpul semua. Hari ini, titah Datu La Tiuleng (Bataru Lattuq), membagi kedatuan menjadi dua wilayah kekuasaan yang berdaulat. We Adiluwa (anak yatim, Putri Datu Tompo Tikka) mendapatkan Sawammegga dan sekitarnya. We Datu Sengngeng (kakak We Adiluwa, anak yatim) mendapatkan Singki Wero dan sekitarnya.

Pemekaran wilayah otonom kedatuan selanjutnya, adalah ingin menaklukkan wilayah Cina dengan mengawini putri Cina, I We Cudai. Dua tantangan yang berat dihadapi Sawengading selama perantauan (sompe) dan setelah berada di daratan Cina. Demi mempertahankan tahta kedatuan dan ingin menaklukkan negeri Cina. Nyawa manusia bergelimpangan di pihak lawan. Semangat kepahlawan dan kagahberanian Sawengading menjadikan ia sebagai orang bijak untuk memutuskan suatu kebijakan. Pasukannya tanpa pamrih melaksanakan perintah La Maddukelleng dalam pelayarannya. Tantangan yang dihadapi satu persatu dapat diselesaikan dengan baik. Akhirnya, penyebaran ideologi kultural dapat tercapai, dengan strategi menikahi keturunan yang sedarah dan yang sederajat di negeri Cina. Keberhasilan Sawengading menikahi putri Datu Pewaris negeri Cina, maka Sawengading selanjutnya diberi gelar Opunna Cina. Hal ini berarti, ia sebagai pengatur pemerintahan di negeri Cina yang berdaulat untuk membangun dan mensejahterakan masyarakat Cina.

Perluasan ideologi kultural dengan strategi memperjuangkan wilayah kekuasaan, diperlukan putra mahkota sebagai tuneq pengganti untuk melanjutkan tahta kedatuan di wilayah Tempe. La Galigo sebagai putra Opunna Cina merupakan cikal bakal menjadi Opunna atau Datunna Luwu. Ia berjuang untuk memekarkan wilayah kedatuannya, yaitu negeri Tempe dan negeri Ajaktasi atau Sunrarija. Kedua negeri tersebut, ditaklukkan dengan cara yang berbeda. Di negeri Tempe, La Galigo dengan sepupu seklinya Muladatu Pituppuloe (raja muda yang berjumlah 70 orang) menempuh berbagai langkah agar dapat menjadikan permaisuri putri Datu Tempe, yang seketurunan dan yang sederajat kebangsawannya. Salah satu strateginya adalah memohort kepada Opunna Cina (Sawengading) untuk datang ke Tempe tanpa diiringi upacara kebesaran kedatuannya. To Botoe memohon kepada Opunna Cina, agar Baginda yang mulia Opunna Cina (Sawengading) menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang We Mono.

La Galigo berhasil menjadikan We Tennigangka sebagai permaisuri, putri Datunna Tempe. Selanjutnya, La Galigo memberikan hadiah We Tennigangka, yaitu menjadi penguasa tunggal seluruh negeri Tempe sampai Wage. Kelak, jikalau diperoleh putra mahkota dannya akan diwariskan kepadanya payung emas kerajaan di Luwu.

Di negeri Ajaktasi, ditaklukkan dengan pertempuran secara ekspansi. Perjustifikasian pada diri La Galigo beserta pasukannya adalah adanya isu saudagar akhir pekan ketika itu. Nyilqna Iyo ingin memusnahkan negeri Cina. Keluarga Opunna Cina akan diberikan pekerjaan yang hina dan dijadikan pemelihara ayam aduan sang penakluk. Atas dasar berita itulah, La Galigo berdiskusi dengan komunitasnya untuk mempersiapkan pasukannya menyerang dan menguasai Ajaktasi. Di Pujananting negeri Ajaktasilah, La Galigo menikah dengan Karaeng Tompo.

### BAB III

## STRUKTUR MAKRO WACANA BUDAYA

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku, peristiwa, kelompok, dan kaidah interaksi yang dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Selanjutnya, dibahas tentang struktur makro yang mendukung struktur super dalam wacana budaya LLG. Kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

### A. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Aktor

Aktor (pelaku) yang dimaksud adalah orang yang melakukan suatu perbuatan atau yang merupakan pelaku utama dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Pelaku yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG tersebut, yaitu: (1) La Toge langi (*Manurungnge*), (2) La Tiuleng (Batara Lattu), (3) Sawerigading, (4) La Galigo. Keempat pelaku tersebut dipaparkan yang berikut ini.

*Manurungnge* sebagai aktor dalam upacara kedatuan di *Ale Lino* menduduki posisi orang pertama di kedatuan Luwu ketika itu. Upacara kedatuan merupakan peristiwa sosial yang dianggap sebagai suatu sistem (Ritzer, 2004). Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu, termotivasi mengoptimalkan kepuasan, yang dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit interaksinya. Data linguistik yang terkait *Manurungnge* sebagai pelaku (aktor) dalam wacana budaya LLG, dipaparkan yang berikut ini.



Tujuh puluh hamba dikorbankan, sekian pula orang pondok, serta orang bule untuk tempat berjaknya Manurungge. Upacara sangiang Manurungge sudah lengkap. To Tenritattaq menyembah sambil berkata, "Paduka Manurungge, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, telah berkembang pula payung emas naungamu. Maka Batara Guru suami-lah bangkit turun dari pentera menuju ke luar, berjalan diiringi oleh pengasuh segaharanya sembari dipegangkan lengannya dan diangkatkan ujung sarungnya, berpegang pada bangsawan tinggi, diapit oleh saudara sesusua mufanya.

Berdasarkan paparan tersebut, Manurungge dalam statusnya mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, misalnya La Toge sebagai Datu I di Luwu. La Toge berperan sebagai pengatur, pemimpin upacara kedatuan tersebut. Di samping itu, ia juga sebagai aktor yang didukung, yang diiringi oleh pengasuh segaharanya, yang didampingi oleh bangsawan tinggi. Dalam wacana budaya LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa konstruk ideologi dalam upacara kedatuan di Ale Lino, antara lain: (1) La Toge sebagai aktor dalam praktik sosial tersebut, ditata secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana secara harmonis. (2) kelengkapan upacara kedatuan, didukung berbagai pihak, khususnya bangsawan tinggi, pengasuhnya segaharanya, saudara sepupunya, dan masyarakat umum. (3) pemenuhan kebutuhan. La Toge sebagai Datu dalam proposisi yang signifikan, (4) La Toge sebagai aktor mendapat dukungan dengan partisipasi aktif partisipan dalam peristiwa tersebut, (5) gangguan internal maupun eksternal secara umum tidak ditemukan dalam acara kedatuan ini, dan (6) La Toge sebagai aktor dimediasi bahasa sehingga ia tampil mendominasi peristiwa yang mengarah pada pemahaman dan keyakinan publik terhadap pada diri La Toge itu sendiri.

Berkaitan hal tersebut, Parsons lebih tertarik penggalan norma dalam sistem sosial kepada aktor. Dalam kesadaran aktor, berhasil-tidaknya untuk mencitrakan dirinya, sangat ditentukan dalam proses sosialisasi. Dampaknya, dalam mengejar kepentingan, aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem kedatuan sebagai suatu kesatuan. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diuraikan kembali Ritzer (2004), yang dinyatakan

terjung sembari berkata, "memang bodoh yang bertanya, membawa kedungian kalau tak diketahui. Di mana perangan negeri tempat tinggalmu, hai orang besar yang empunya perahu emas ini, di mana letak negeri idah tempat yang menumpang wangkang kencana yang dinaungi payung emas dibesarkan? To Pananrang sjud menyembah sambil berkata, perahu emas ini adalah tumpangan adiku Batara Lattu, putera sepuhi sekalmu yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan Datu Manurungge di Luwu, bertayar mencari jodoh yang sederajatnya di Tompo Tikka." La Tenritatta hanya tertawa membuka mulut sembari berkata, "rupanya pemilik negeri di Ale Gima yang sedang berlabuh di negerinya, sungguh bodoh kami yang gagabah tidak memperhatikannya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan La Tulieng sebagai aktor dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada dirinya untuk mempengaruhi publik. La Tulieng sebagai aktor dalam wacana tersebut, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, yaitu: (1) La Tulieng berlayar (sompegi) untuk mencari jodohnya yang sederajat dan seketurunan dirangai secara komprehensif, (2) dalam pelayarannya, La Tulieng mendapat dukungan dari bangsawan tinggi Gima yang mendampingi, serta rombongan yang lainnya, (3) La Tulieng sebagai putra mahkota dari Manurungge berpeluang secara signifikan tercapai cita-citanya menjadikan peminis putri Datu Tompo Tikka, (4) La Tulieng dan rombongannya tidak mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju ke Tompo Tikka, (5) identitas sosial La Tulieng adalah aktor yang muncul di Busa Empong, putra mahkota kesayangan Datu Manurungge di Luwu, dan (6) dalam peristiwa tersebut, La Tulieng sebagai aktor utama mendominasi dalam wacana budaya LLG, sehingga memarjinalkan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa tersebut yang di-konstruk oleh La Tulieng dikategorikan tindakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan dirinya dan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke publik untuk melestarikan kedatannya di Ale Lino. Strategi wacana yang diperjuangkan La Tulieng sebagai aktor adalah menikahi putri Datu Tompo Tikka. Ideologi kultural yang diotakan pada diri La Tulieng ke publik berkaitan hal tersebut,

dialektika pola tindakan bertujuan yang diperoleh aktor dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan dalam sistem sosial. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan sub-sistem terdahulu.

Proses sosialisasi aktor di bawah ini, dipresentasikan dalam bentuk interaksi antara Datu Gima (Bima) dengan La Pananrang La Tulieng (Batara Lattu) sebagai aktor dalam wacana tersebut. Peneliti menemukan aktor yang mendominasi peristiwa tersebut untuk mencari jodoh di Tompo Tikka, ia diperkenalkan sebagai putra mahkota Manurungge, yang dinaungi payung emas, yang muncul di Busa Empong. Dengan demikian, identitas sosial yang dipresentasikan itu, memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi kognisi publik atau mengontrol pengalaman secara individual. Posisi La Tulieng sebagai aktor dalam wacana tersebut, memiliki otoritas. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. La Tulieng sebagai tunas pengganti untuk menduduki tahta kedatuan berikutnya memiliki otoritas. Dengan otoritas tersebut dalam tatanan sosial, ia berpotensi untuk mendominasi komunitas yang lain. Posisi La Tulieng sebagai putra mahkota berpeluang untuk mengendalikan semua anggotanya untuk mencapai tujuannya. Di samping menikahi putri Datu Tompo Tikka, juga untuk menyebarkan ideologi kulturalnya tentang kedatuan di Ale Lino. Aktor yang berada dalam posisi seperti ini bersifat dominan untuk memperhalakan status-kuanya, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Inilah yang disebut Dahrendorf sebagai kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata. Terkait hal ini, kepentingan nyata adalah menikahi putri raja Tompo Tikka dan kepentingan tersembunyi adalah mempertahankan kedatuan Boting Lari sebagai ideologi kulturalnya di wilayah lain (Tompo Tikka). Diskusi hasil tersebut didasari data linguistik yang berikut ini.

Tiga bulan sesudah meninggalkan Ale Luwu, Batara Lattu tiba di Ale Gima. Kebetulan La Tenritatta Datu Gima ke muara untuk mandi beramai-ramai dengan para pengikutnya. La Tenritatta berpaling sambil memandang dan memperhatikan perahu emas tumpangan Batara Lattu. Perhatian perahu emas itu menerangi laut dan menyinari sungai. La Tenritatta berkata, "halah kalian semua ke darat, orang besar yang melabuhkan perahunya di muara. Maka segera naik semua hamba yang bergelang emas. La Tenritatta berdiri di ujung

adalah pernikahan bukan karena kekayaan tetapi ia menikahi We Datu Sengngeng karena ia berdarah putih, meskipun anak yatim. Hasil kerja ideologi seperti ini dikategorikan Lee (2002) sebagai kekuasaan berdasarkan peluang. Dalam krisis kedatuan di Tompo Tikka karena meninggal dunia ayahnya, sehingga La Tulieng sebagai aktor berupaya menikahi Putri Datu Tompo Tikka meskipun ia anak yatim. Kekuasaan berdasarkan peluang dapat diperlihatkan ketika suatu di mana atau terjadinya kecamasan serta ketidakpastian dari diri orang Tompo Tikka. Tampilnya La Tulieng sebagai aktor sebagai pilihan yang tepat untuk menentukan masa depan kedatuan di Tompo Tikka. Kehadiran La Tulieng sebagai aktor, menyebabkan terjadinya peluang baru baginya untuk mengatur perintah di Tompo Tikka. Krisis kedatuan antara Datu Tompo Tikka dengan Datu Sawemangga dapat diselesaikan dengan baik oleh La Tulieng. Penyebaran ideologi kultural itu, menyebabkan ia sebagai aktor berkuasa berdasarkan peluang (Lee, 2002). Dengan demikian, di balik aktor dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor ditemukan dalam LLG adalah La Madukelleng (Sawerigading). Dalam dinasti Manurungge, La Madukelleng sebagai aktor yang fenomenal dalam dinasti Manurungge, ia mampu menegakkan adat istiadat, mengendalikan diri, berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, menghidupkan kembali orang mati, menikahi Putri Pewriter negeri Cina, dan akhirnya menjadi Opurna atau Datu Cina yang berdaulat. Paparan data linguistik, La Madukelleng sebagai aktornya, peneliti menemukan konstruk ideologi kultural, antara lain: (1) La Madukelleng sebagai aktor menyamar menjadi pedagang (Oro Keling) untuk bertemu putri Datu Cina, (2) La Madukelleng sebagai aktor mendapat dukungan moril dari saudara kembarnya (We Tenriabong) dan To Palanroe, sedangkan dukungan material dan bangsawan tinggi, dan pasukan perang serta perlengkapan, (3) ia sebagai putra mahkota dari Datu Luwu menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya, yaitu menikahi Putri Datu Cina, (4) La Madukelleng sebagai aktor mampu menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di tengah laut maupun di darat, (5) La Madukelleng sebagai aktor mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana budaya LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan.

Berkaitan hal tersebut, Fowler dik memandang La Madukelleng sebagai aktor merupakan upaya sadar dilakukan untuk menentukan aktor

tersebut. Proposisi aktor bukan sesuatu yang netral (bukan wacana murni istilah Bourdieu), tetapi membawa implikasi ideologi untuk membentuk pandangan umum dan menjustifikasi dirinya (La Madukkeleng) dan mengucilkan aktor lain. Publik diajak berpikir untuk memahami siapa aktor tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, perhatian dan pandangan publik terarah kepada aktor, La Madukkeleng sebagai sarana untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Temuan empiris dan diskusi hasil penelitian, yang diuraikan tersebut, didasari dari data linguistik tentang Sawerigading menyamar menjadi pedagang sebagai salah satu peristiwa untuk menikahi putri Datu Cina, dan hal itu diperikan yang berikut ini.

Selanjutnya, I We Cudai bertanya, apa saja yang hendak diterimanya. La Oto Keling (Sawerigading) berkata, sarung yang dipakainya, untuk menyelimuti kepalanya, apabila ia tidur di kapal. I We Cudai tidak mau mengerti akan permintaan itu, jikalau ia tidur seperti itu, mungkin akan bermimpi bahwa rohnya tidur bersama dengan dia dalam sarung itu. Melihat We Cudai menjadi murka, Sawerigading mengunyah pada sebuah sugu (susu penangkal agar orang jangan marah pada dirinya). Kedua saudara laki-laki I We Cudai berhasil membujuknya dan ia pun menyuruh menjemput sehelai sarung. Pada waktu berganti pakaian, Sawerigading sempat melihat sesuatu kecantikannya, ia terpesona hal yang dilihatnya itu. Saudaranya yang laki-laki menyuruh I We Cudai mencoba juga sebuah gelang tangan. Dihatinya ada sehelai rambut yang membalut gelang pedagang itu. Ia terheni, ditanyakannya kepada pedagang itu, apakah yang empunya telah meninggal, ataukah negerinya telah dimusnahkan, lalu Sawerigading memungut benda itu. Sawerigading menjawab, bahwa benda itu berasal dari bapaknya. Gelang tangan dan juga sebetuk cicin cocok benar I We Cudai. Setelah lama berunding Sawerigading memintanya seratus ekor kerbau sebagai harga gelang tangan itu bersama beberapa benda lain yang bernilai tinggi. Kapanakah anda akan datang menjemput kerbau itu? tanya I We Cudai. Pedagang itu mengatakan bahwa ia akan pergi karena ia belum makan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa sejak diterima bekerja sebagai pedagang, ia tidak pernah mendahului

makan, akan tetapi ia selalu makan apa yang disediakan oleh majikan wanita yang belum kawin. Majikan wanitanya itu sudah mencapai usia kawin. Wajah I We Cudai muram dan dengan marahnya ia berkata, "la mau makan apa yang saya seakan". Sawerigading berkonat kamil lagi membacakan sebuah mantra untuk meredakan amarah We Cudai".

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan pihak yang dikuasai, diambil kultunya untuk dijadikan baju oleh Sawerigading sebagai aktor untuk menyamar sebagai pedagang di Cina. Dalam penyamarannya sebagai pedagang, ia berhasil melakukan transaksi jual-beli dengan I We Cudai (calon pemaisurinya) sebagai salah satu cara untuk memasuki istana di Cina. Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa La Madukkeleng sebagai aktor dalam wacana budaya LLG tersebut ditemukan ideologi kultural tertutup. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu dilakukan komunikasi dalam komunitas dan hasil dialogis dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendominasi yang melampaui batas-batas perikemasyarakatan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas tersebut untuk mencari kebenaran pengetahuan dan keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkeleng sebagai aktor untuk membentangkan kedatuan Boting Langi di Dunia Tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup). Hasil kerja ideologi kultural seperti ini, dikategorikan Lee (2000) sebagai jenis kekuasaan berdasarkan posisi dan karisma. Kekuasaan berdasarkan posisi La Madukkeleng sebagai Putri Datu Luwu yang berdaulat, yang membuat komunitas yang lain mematuhi perintahnya. Posisi La Madukkeleng dalam kedatuan di Ale Lino sebagai Anog pengganti tahta kedatuan di Kawa dalam komunitas Manurungge. Posisi seperti ini, ia dapat menuntut lebih banyak dari yang lain dibandingkan jika ia tidak memiliki posisi yang diakui dalam komunitas Manurungge. Di samping La Madukkeleng memiliki kekuasaan berdasarkan posisi, ia juga memiliki kekuasaan berdasarkan karisma. Meskipun tidak terwujud, tetapi secara kultural, karismanya diakui secara universal dalam masyarakat Bugis. Bukan hanya kebijakannya, melainkan perpaduan keistimewaan sebagai ciri



klasik La Madukelleng yang dimilikinya. Menurut Leo, tipe seperti ini, disebut sebagai kepemimpinan yang alami. Suatu kekuasaan yang memiliki daya tarik, sehingga pengikutnya mengagumi dan selalu ingin mengetahuinya. Daya tarik yang dimilikinya sebagai daya magnetis terhadap pihak yang didominasi atau dilatihkan ia bersikap karismatik.

Aktor selanjutnya, ditemukan dalam wacana budaya LLG adalah La Galigo, yang data linguistiknya dipaparkan sebagai berikut.

Berkatalah i Lasemagga, engkaulah wahai Datuna Soppeng bernama Opu Lamuru yang naik ke atas pohon asam, untuk melihat kedatangan usungan milik sepupu kita Datuna Tempe. Maka naiklah La Teridolo bersama La Teripale To Lamuru ke atas pohon asam. Lalu berkatalah To Apasesu dan To Rukkas dengan perasaan gani, bahwa wahai Datuna Soppeng dan Opu Lamuru bukankah Beginda yang mulia Oponna Ware itu adalah orang kaya raya, namun mengapa pula engkau mau menjadi pada-gang asam berkatalah La Paenrongi, To Tennesa, "mengapa pula engkau bersusah-susah menanjak pohon asam wahai Datuna Soppeng serta Opu Lamuru, padahal niscaya baginda Oponna Ware tidak akan membiarkan putranya berjalan asam". Segep anagadu pitupuloe sama tertawa lalu berkatalah La Teridolo bertarengan dengan La Teripale To Lamuru, "kelihatannya hanya ada padang rumput nan luas tempat menumpuk bagi kerbau bajak yang membentang dari Tempe ke Cina. Bahkan tidak tampak adanya seekor burungpun yang beterbangan, juga tidak kelihatan adanya capung seekorpun yang hinggap di antara Cina dan Tempe. Betapa muka-nya La Galigo mendengarkan ucapan sepupunya, lalu berkatalah La Sulolpu bertarengan dengan La Pawennari, "menangkanlah perasaan hatimu, wahai adinda Galigo nun di sana sudah tampak orang yang dinanti-nantikan, usungan milik pemalsurinya To Walennae dengan pengawalinya yang memenuhi padang luas memenuhi lembah, dan tampak bisu patudeng

Dalam wacana budaya LLG diungkapkan La Galigo meminta saran untuk menyinkronkan To Walennae. To Rukka, To Apasesu, dan To Tennesa menyatakan, bagaimana kalau kita buatkan benta bohong untuk disampaikan kepada To Walennae, bahwa orang tuanya sakit keras. Untuk itu, biarlah kita berikan sepucuk surat kepada La Panrebulang yang akan dibawa serta ke sungai, seolah-olah ia telah menerimanya untuk disampaikan kepada Datu Solo. Sementara itu, engkau wahai adinda Galigo seolah-olah sedang menuju ke arena untuk menyabung ayam, namun wahai adinda janganlah engkau bertaruh dengan To Walennae sebelum melihat La Panrebulang. Kedua belah pihak menerima baik gagasan itu, demikian pula disetujui oleh anak Datu Mappayung mpulawengge (La Galigo). Betapa gembiranya La Semmagga mendengar ucapan sepupunya. Maka surat itu pun diserahkanlah kepada La Panrebulang untuk di bawa ke sungai. Sesudah itu, La Panrebulang pun berangkatlah ke sungai. "Para anak-anak Mappayung-mpulaweng pun berangkat bersama-sama menuju ke arena perjudian untuk menyabung ayam. Anak-anak Datu itu pun silih berganti naik ke atas gelanggang. Sebelum kedua ayam terdahu selesai bertaga, maka pesangan ayam lagi berikutnya pun sudah siap dipasang taji. Perhiasan untai buah asam, sawedi pun diraup tidak ubahnya dengan raupan berfi pad untuk dipertaruhkan di atas gelang. Bangkai ayam ditumpuk di pintu arena. Perjudian itu hanya terhenti sementara manakala malam telah tiba. Tibalah gilirannya To Boloe untuk menampilkan ayam jago. Bertaruhlah To Padammani dengan i La Paseweng. Masing-masing mengajukan jumlah taruhan tanpa tawar-menawar. Ayam jago milik Oponna Cina berbuku jalarwa, sedangkan ayam jago milik To Walennae berbuku beltri seluruhnya. Keduanya sama mempersiapkan taji dan mengenakan pada kaki ayam jago. Sebelum Oponna Solo selesai mengenakan taji ayamnya, tiba pulalah La Panrebulang dihadapan Oponna Cina. Ia menghaturkan sembah sujud, lalu mengambil tempat duduk. Berkatalah La Panrebulang, "surat mas wahai peduka yang mulia, yang kubawa dari sungai. Dakka To Sabbang yang membawanya dari Solo. Ia telah menyampaikan kepada hamba bahwa sampalah kiranya (surat ini) wahai La Panrebulang kepada junjungan kita Oponna Solo, sebab kepergian saya amat buru-buru. Junjungan baginda raja Tempe memerintahkan agar saya kembali ke Sabbang dalam secepat. Kemudian segera kembali ke mari untuk menyampaikan suratnya". Kagetlah perasaan hat To Walennae dan dengan buru-buru i La Paseweng meraih surat kinman dari orangtuanya itu. Kemudian dibukanya surat tersebut dan

tidak lain yang dikabarkan dalam surat kirmanya, kecuali bahwa "segeralah berlayar ke mari untuk menolong ibundamu. Jika surat ini tiba di malam hari, berangkatlah pada pagi harinya dan tidak usah menunggu bekal. Sudah tiga hari lamanya ibundamu sakit parah terbaring di atas tempat tidur, tanpa dapat menggerakkan kaki maupun tangannya. Matanya pun tidak berkedip dan tidak mampu menelan sebutir nasiupun. Kalau pun bukan pejabat Pabicara yang diperintahkan datang menyusul (ke Sinrigading) maka adalah semata-mata karena adanya pesan ibundamu, bahwa janganlah sampai pejabat Pabicara yang diutus pergi ke Sinrigading, jangan sampai nafasnya keburu putus sebelum putraku, To Walennae tiba. Lalu berkatalah i Lapaseweng, "maafkanlah daku adinda Galigo dan marilah kita sama membuka kembali taji ayam jago dan mengurungkan pertarungan serta membatalkan pembicaraan, karena orang tua saya sedang sakit keras".

Penggambaran aktor biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang dimarjinalkan dan siapa yang memarjinalkan. Aktor yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dapat mempengaruhi dalam berkomunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor yang mempunyai posisi lebih tinggi dalam teks. Ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarjinalkan. Gambaran pelaku pada data di atas, menunjukkan aktor yang berkuasa ditampilkan dalam wacana dalam posisi lebih tinggi dibanding pihak yang lain.

Dalam penelitian, ditemukan seorang penguasa ingin melakukan upacara kebesarannya, tempat pijaknya saja dikorbankan puluhan hamba, orang pendek, dan orang belang dari pihak yang dikuasai. Juga penguasa (Manungge) diringi usungannya dengan payung oleh pengasuh seghasanya dan bangsawan tinggi. Kata "dikorbankan" dan "diringi" masing-masing kata tersebut berarti ada pihak yang dikuasai dan ada pihak yang menguasai. Manungge sebagai aktor dalam peristiwa ini memberikan citra ke publik bahwa posisinya lebih tinggi dibandingkan pelaku yang korban dan pelaku yang mengorbankan upacara.

Para aktor dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (Ane' Datu Pitupuloe) yang dipimpin oleh La Galigo. Acara penjemputan ini usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara Oponna Ware dengan Datuna Tempe. Kehadiran Datuna Tempe ke Cina merupakan tindakan yang kuning menyenangkan La Galigo. Seorang Opu pada saat itu, yang tidak dipenahi

undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, Aneq Datu Pitupuloe mengajukan pertimbangan agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari Aneq Datu Pitupuloe itu dapat diterima oleh La Galigo.

Tampilan aktor tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai mappayung-mpulaweng dan aneq datu pitupuloe sebagai sepupu sekaknya yang berkuasa di daerah kekuasaan Manungge. Dengan demikian, peneliti menemukan konstruksi ideologi kultural, yaitu (1) La Galigo sebagai aktor telah merancang peristiwa tersebut dengan mantap, (2) dalam pencapaian tujuan, La Galigo sebagai aktor mendapatkan dukungan dari aneq datu pitupuloe, (3) dalam peristiwa ini, La Galigo sebagai aktor, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan baik secara internal maupun secara eksternal, (4) La Galigo sebagai aktor, yang digelar Oponna Wareq dan Datuna Sinrigading, serta yang mappayung-mpulaweng untuk mengatur perintah dalam peristiwa tersebut, (5) La Galigo sebagai aktor, yang mendominasi dalam wacana budaya LLG. La Galigo sebagai aktor merupakan tindakan perorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan tindakan tersebut ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1950). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunitasnya sangat menentukan jalannya suatu peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas Manungge, La Galigo sebagai aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalnya membentangkan atau memperluas kedatan Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara menjadikan pemaissori Putri Datu Tempe.

La Toge Langi, La Tuleng, La Madukelleng, dan La Galigo sebagai aktor utama didukung oleh beberapa aktor pendukung untuk mencapai tujuannya. Representasi aktor pendukung yang dimaksud adalah orang yang membantu aktor utama untuk melakukan suatu perbuatan atau yang dilakukan dalam situasi tertentu untuk menampilkan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Aktor pendukung yang dipromosikan dalam wacana budaya LLG tersebut, yaitu Linung Talaga, La Oro Keleng, La Unga Waru, We Nyilik Timo, Puang Maloa, dan Puang Kunu. Linung Talaga merupakan aktor pendukung Manungge untuk menyelesaikan pernikahan dengan Wi Nyilik Timo. Aktor pendukung tersebut berupaya mengantar sepupu sekaknya (Manungge) untuk bertemu dengan calon pemalsurinya di



Peretiw, ia adalah bangsawan mumi yang memerintah salah satu wilayah di Peretiw. Sedangkan La Ora Keling merupakan aktor pendukung, ketika pertama kali Manurungge berada di Ale Lino. Aktor pendukung tersebut membantu Manurungge untuk menyebarkan berbagai tanaman yang tumbuh di wilayah kekuasaannya. Tanaman yang tumbuh tersebut dikaitkan konsep kesuburan dan kesejahteraan di Ale Lino. Awal kebahagiaan dan kegembiraan Manurungge, sejak ia menghuni Dunia Tengah, yang dibantu oleh Oro Keling sebagai aktor pendukung. Salah satu faktor pendukung Manurungge dalam melaksanakan kedatuan di Ale Lino adalah pusaka yang didatangkan dari Boting Langi, seperti bedak emas, perisai emas, dan payung emas. Aktor pendukung Manurungge ketika ia menerima pusaka tersebut di pinggir pantai adalah La Unga Wanu. Aktor pendukung tersebut, yang melihat pusaka Manurungge bergantung di tangkai pohon. Selanjutnya, aktor pendukung yang dikategorikan sangat penting dalam melaksanakan kedatuan Manurungge adalah permaisurinya. Salah satu fungsi utama diperankan We Nyilik Timo adalah membantu Manurungge untuk memperkerjakan dan mengajarkan kepada masyarakat umum tentang makanan yang dapat dikonsumsi. Ia berasumsi bahwa setiap makanan yang dimakan oleh binatang, juga dapat dimakan oleh manusia. Di samping ia sebagai aktor pendukung, juga sebagai pendamping untuk saling menghibur, dan membangun keluarga bahagia dan sejahtera.

Salah satu upacara kedatuan Manurungge dikategorikan penting karena menyangkut tunas pengganti belum ada di Ale Lino. Sehubungan hal tersebut, Manurungge memanggil Puang Mitoa untuk mempersiapkan upacara kedatuan untuk memohon Putra Mahkota. Puang Mitoa sebagai aktor pendukung melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, semua perlengkapan yang diperlukan untuk itu sudah disiapkan. Aktor pendukung tersebut memohonkan Putra Mahkota di Boting Langi dan di Peretiw. Atas jasa aktor pendukung tersebut, sehingga Manurungge suami-isteri berbahagia karena mendengar berita gembira tentang Putra Mahkota yang akan dilahirkan di Kawa. Puang Kuru sebagai aktor pendukung untuk memiliki kerbau dengan air suci dan mengelimasi istana, serta menagakkan arawa sebagai simbol keberhasilannya dalam melaksanakan kedatuannya di Ale Lino.

Berdasarkan aktor pendukung yang durakan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, (1) interaksi aktor pendukung dengan aktor utama bersifat vertikal, (2) keberhasilan Manurungge sebagai aktor utama untuk

mengatur perintah di Ale Lino sangat ditentukan oleh partisipasi aktor pendukung, dan (3) kerja sama yang baik antaraktor memungkinkan memperantarai setiap kegiatan kedatuan di Ale Lino. Aktor pendukung itu merupakan salah komponen dalam suatu sistem kedatuan untuk mencapai tujuan kolektifnya.

Menurut Parsons (1951), sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi untuk mengoptimalkan kekuasaan dan kepentingannya dengan sistem simbol yang terstruktur secara kultural. Aktor menurut ia, lebih cenderung melihat aktor dari sisi status-peran daripada unit interaksinya dan lebih tertarik penggalan norma dalam sistem sosial kepada aktor.

Keberhasilan aktor pendukung sangat dipengaruhi oleh kesadarannya untuk mencitrakan komunitasnya dalam proses sosialisasi. Akibatnya, untuk mencapai tujuannya, aktor pendukung sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem kedatuan sebagai suatu kesatuan yang diperjuangkan aktor utama. Hal-hal yang dinyatakan Parsons tersebut, diramu kembali Ritzer (2004), yang dinyatakan Parsons tersebut, bertujuan yang diperoleh aktor utama dengan aktor pendukung dalam sosialisasi pada tingkatan yang sangat signifikan secara ideologis. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem terdistribusi. Dengan demikian, aktor pendukung merupakan bagian tak terpisahkan dalam praktik sosial tersebut dan data secara komprehensif sehingga kegiatan tersebut terlaksana dengan sukses. Aktor pendukung dalam melaksanakan tugasnya, didukung berbagai pihak secara aktif. Menurut Dahrendorf (1959) dalam tesisnya, berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda, termasuk aktor pendukung.

Aktor pendukung berada satu tingkat di bawah dibandingkan dengan aktor utama. Secara kolektif dalam komunitasnya bersifat dominan untuk mempertahankan status quonya, sedangkan komunitas yang lain berada dalam posisi yang didominasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tampilan aktor pendukung dalam wacana tersebut memberikan peluang kepada Manurungge untuk mempengaruhi publik.

Dalam peristiwa kedatuan di Ale Lino, Manurungge aktor utama mendominasi dalam wacana budaya LLG, dengan bantuan aktor pendukung untuk memajukan komunitas yang lain. Dalam perspektif kritis, peristiwa yang dilakukan Manurungge dengan bantuan aktor pendukung dikategorikan

kan tindakan untuk memperjuangkan kepentingan komunitasnya (Habermas, 1975). Praktik sosial seperti ini, dalam pandangan wacana kritis terdapat ideologi kultural yang direpresentasikan ke publik untuk mempertahankan kedatuannya di Ale Lino. Dengan demikian, di balik aktor pendukung dalam wacana tersebut, ditemukan ideologi kultural LLG.

Selanjutnya, aktor pendukung La Madukkeleng (Sewerigading), yang ditemukan dalam LLG adalah La Pananrang, Panita Ugi, dan We-i Cudai. La Pananrang merupakan salah satu aktor pendukung dalam mensukseskan misi ideologi kultural yang dibangun La Madukkeleng dalam dnasit Manurungge. Sejak La Madukkeleng mempersiapkan dirinya untuk berlayar mencari permaisuri sampai pada pernikahan I We Cudai di Cina, aktor pendukungnya adalah La Pananrang. Ia dan pasukannya mempersiapkan Wangkang besar dan perlengkapan untuk berlayar ke negeri Cina. Selama pelayarannya dan berbagai tantangan dihadapi di tengah laut, La Pananrang berperan serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi La Madukkeleng. La Pananrang sebagai orang pertama dari La Madukkeleng, sehingga semua persoalan dan rencana diserahkan kepada La Pananrang sebagai aktor pendukung. La Pananrang sebagai koordinator di lapangan untuk berpetir di laut dan di daratan negeri Cina. Setelah dimenangkan dari pihak pasukan La Pananrang, selanjutnya ia sebagai koordinator mempersiapkan hadiah-hadiah untuk membuka pembicaraan sebagai duta di negeri Cina. Ia dan Panita Ugi memohon berkenan untuk bertemu dengan Datu La Sattumpugi sebagai penguasa Cina. Maksud kedatangannya adalah untuk meminta I We Cudai dan meminta izin tinggal di negeri Cina. La Pananrang sebagai aktor pendukung memiliki posisi dan peran yang sangat penting untuk memperjuangkan ideologi kultural di negeri Cina. Di samping ia mendampingi La Madukkeleng mengantar ke negeri Cina untuk mencari permaisuri, ia sebagai pengatur strategi untuk memenangkan peperangan baik di laut maupun di darat. La Pananrang sebagai aktor pendukung membantu La Madukkeleng berjuang dengan gagah berani melewati tantangan satu demi satu dalam pelayarannya, membantu menghidupkan kembali orang mati, membantu La Madukkeleng menikah putri peneris negeri Cina. Dengan demikian, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu (1) La Pananrang dan Panita Ugi sebagai aktor pendukung mengawal La Madukkeleng sebagai aktor utama menyamar menjadi pedagang (oro keling) untuk bertemu Putri Datu Cina. (2) La Pananrang sebagai aktor pendukung yang didorong semangat komunitasnya, tentara La

Madukkeleng, We Teniabeng, dan La Patigana, dan pasukan perang serta perengkapannya, (3) Aktor pendukung membantu La Madukkeleng sebagai putra mahkota dan Datu Luwuk menjadi pemimpin dan pengatur perintah untuk mencapai tujuannya. (4) La Madukkeleng sebagai aktor utama didukung oleh La Pananrang sebagai aktor pendukung untuk menyelesaikan tantangan satu demi satu yang dihadapinya baik di laut maupun di darat, (5) La Madukkeleng didukung oleh La Pananrang untuk mendominasi peristiwa tersebut dalam wacana budaya LLG, sehingga aktor yang lain dipinggirkan, dan (6) La Pananrang dan Panita Ugi sebagai aktor pendukung berjuang untuk kepentingan komunitas Manurungge.

Sehubungan hal tersebut, Fowler dik menganggap, La Pananrang sebagai aktor pendukung merupakan upaya sistematis yang dikerjakan untuk menyukseskan aktor pendukung tersebut. Pemaknaan aktor pendukung tersebut bukan wacana mumi yang distilahkan Bourdieu, tetapi membawa implikasi ideologi tertentu untuk membangun opini publik dan menjustifikasi dirinya (La Madukkeleng) dan mengucikan aktor lain. Masyarakat umum dipengaruhi untuk mengenal aktor pendukung tersebut, peran dan posisinya dalam peristiwa tersebut. Pada akhirnya, opini masyarakat umum terarah kepada aktor pendukung tersebut dan La Madukkeleng sebagai aktor utama untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan, La Pananrang sebagai aktor pendukung secara internal komunitas dalam wacana budaya LLG tersebut ditemukan ideologi kultural apaikatu. Suatu paham atau keyakinan terhadap suatu tujuan tertentu dilakukan komunikasi dalam komunitas tertentu dan hasil dialog tersebut dilaksanakan dengan komitmen yang kuat. Dampak komitmen tersebut, mengarah pada pendominasian yang melampaui batas-batas perikemanusiaan demi tercapainya tujuan tertentu. Pencapaian kepentingan diri dan komunitas untuk mencari kebenaran pengetahuan dan keyakinan, yang merupakan dialektika antara ideologi terbuka dan ideologi dominan yang dikonstruksi oleh La Madukkeleng sebagai aktor untuk memantapkan kedatuan Boting Langi di dunia tengah. Ideologi terbuka dan ideologi tertutup merupakan istilah Suseno (1992), yang diramu secara longgar untuk menjelaskan tentang paham yang bersifat demokratis (terbuka) dan paham yang bersifat dominan (tertutup).

Aktor pendukung La Galigo selanjutnya ditemukan dalam wacana budaya LLG adalah anagdatu pituppolo, dan Opunna Cina, dan Puang Mitoa. Anagdatu pituppolo sebagai aktor pendukung merupakan bang-



anak-anak inilah engkau tinggalkan menjaga ayam kesayanganku. Padahal sudah saya katakan Ruma Makompong, tidak sesuatu yang perlu kau cari di Boting Langi, bersama saudaramu. Kain dan baju selalu kubentarkan padamu, namun engkau taklakan jua ayam anggun andalanku. 'Sujud menyembah sambil berkata Ruma Makompong, Sangiang Mpayung, 'Kutadahkan kedua tapak tanganku, bak kuli membaw tanggokanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab ucapan Tuanmu. Patih datang dari kolong langit di tepi Peretiwi menurunkan topan, mengadu petir, memperlagakan guntur, menyabung kilat, menyalaikan api, mendorong bara, menurunkan badai, menyandingkan destar, menyungsang penyadap, menyestakan orang di hutan. 'Menyembah Rukkeleng Mpohe, 'Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadahi tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanmu menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara. 'Dalam sajenak Patotoe, tidak menjawab sepatah pun. Maka tiga kali Ruma Makompong mengulang seribah, barulah berpaling La Paligane sembari berkata, 'barilah aku naik ke istana Sao Kuta Pareppage menyampaikan kepada bunda La Rumpang Megga. Atas izin Datu Palingelah baru boleh ditampatkan keturunan di kolong langit.

Berdasarkan paparan data tersebut tentang peristiwa ditemukan dunia kosong oleh patih To Palanroe, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, yaitu: (1) mencari kebenaran dapat ditemukan dari berbagai kalangan, (2) masalah dunia kosong membutuhkan pemikiran komprehensif, (3) penemuan dunia kosong sebagai suatu peristiwa, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi To Palanroe untuk mengisinya, (4) suatu peristiwa seharusnya diakui dengan dukungan dan persetujuan dari komunitas tertentu, dan (5) peristiwa tersebut didominasi oleh To Palanroe untuk merekonstruksi ide atau tindakan selanjutnya.

Berkaitan paparan temuan tersebut dalam wacana budaya LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) penemuan sesuatu atas kinerja yang baik, (2) inisiatif dan kreativitas sebagai salah satu faktor dalam keberhasilan, (3) dialektika tindakan bertujuan dan interaksi untuk mencapai tujuan tertentu, dan (4) peran dan posisi aktor baik secara individu maupun komunitas tertentu sangat penting.

sawan pengait dalam pelaksanaan tugas kedatuan di Ale Lino. Mereka membantu La Galigo merekonstruksi suatu kegiatan, agar negen Tempe menjadi daerah kekuasaannya. Salah satu strategi yang ditempuh untuk menguasainya adalah La Galigo berusaha menjadikan pemaisuri Putri Datu Tempe dengan dukungan dari sepupunya anagdatu pitupuloe. Anagdatu pitupuloe sebagai aktor pendukung selalu berusaha agar cita-cita La Galigo dapat tercapai. Bersama-sama mereka memikirkan untuk mempergunakan La Galigo dengan We Tenigangkai dan pada akhirnya mereka dapat bertemu di istana Tempe. Di samping anagdatu pitupuloe sebagai aktor pendukung, juga Opurua Cina sebagai aktor pendukung untuk menyelesaikan pernikahan anaknya dengan Putri Datu Tempe. Opurua Cina mendatangi Tempe tanpa upacara kebesaran kedatuan atas permohonan Putra Mahkotanya. Ia rela melepaskan gelar kedatuannya demi Putra tercantinya La Galigo. Paham tersebut berkaitan dengan konsep, kasih sayang, lebih penting genealogi daripada gelar sosial.

Penggambaran aktor pendukung biasanya tampak dalam wacana yang telah ditentukan, siapa yang menjadi aktor utama dan siapa yang menjadi aktor pendukung. Aktor pendukung yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain dalam masyarakat dan dapat membantu aktor utama mempengaruhi publik dalam komunikasi tulisan. Sara Mills (1997) menganggap bahwa seorang aktor pendukung yang mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang lain dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain dimarginalkan.

Aktor pendukung dalam wacana tersebut, didominasi oleh bangsawan tinggi (Ane Datu Pitupuloe) yang dipimpin oleh La Galigo (To Boloe). Acara perjumpaan isi usungan dari Tempe merupakan strategi La Galigo untuk mengadakan pertemuan antara Opurua Ware dengan Datuma Tempe. Ketidakhadiran Datuma Tempe ke Cina merupakan tindakan yang kurang menyenangkan La Galigo. Seorang Opu pada saat itu, yang tidak dipenuhi undangannya merupakan penghinaan sehingga La Galigo mempersiapkan untuk menyerang Tempe. Namun, anagdatu pitupuloe sebagai aktor pendukung mengajukan saran agar diadakan adu ayam di gelanggang antara ayam dari Cina dan ayam dari Tempe. Usul dari Ane datu pitupuloe itu diterima oleh La Galigo. Tampilan aktor pendukung tersebut, menunjukkan kepada publik bahwa yang mendominasi wacana adalah La Galigo sebagai mappajungmpulaweng sebagai aktor utama dan ane datu pitupuloe

1. Penjelasan yang pertama, kesiapan dan kepatuhan Ruma Makompong terhadap perintah To Palanroe berdampak pada penemuan dunia tengah dalam keadaan kosong.
2. Penjelasan yang kedua, mengalihkan tugas patih To Palanroe kepada anak-anak dan melaporkan hasil temuannya merupakan wujud inisiatif dan kreativitas Sangiang Mpayung bersaudara.
3. Penjelasan yang ketiga, setiap kegiatan yang ingin dikerjakan diperlukan tujuan yang terarah dan dikomunikasikan dengan komunitas tertentu.
4. Penjelasan yang keempat, komitmen setiap aktor melaksanakan peran dan menyadari posisinya sebagai wujud tanggungjawabnya berdampak pada tujuan yang ingin dicapai.

Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa hanyalah komunitas To Palanroe yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu ajaran atau paham yang dipublikasikan ke masyarakat, bahwa To Palanroe dan Datu Palingeq yang memiliki kedatuan dan istana di Boting Langi. Datu Palingeq sebagai pemaisuri To Palanroe berperan serta untuk menentukan datu di Ale Lino. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak ada dominasi jender dalam mengungkapkan pendapat pada setiap peristiwa penting di Boting Langi, seperti penempatan keturunan di kolong langit. Namun keputusan akhir diserahkan ke Patotoe sebagai penguasa Dunia Atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas To Palanroe di Ale Lino yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendirikan kedatuan agar terang benderang di permukaan bumi. Terang benderang berkaitan dengan konsep, pencerahan, dalam kehidupan. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003).

Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernaluri dan berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekaan individu dari dominasi. Manusia berupaya secara subjektif untuk menemukan cara yang efektif untuk mencapai tujuannya apa pun yang dianggap penting oleh Datu yang berdaulat.

Kemudian dari pada itu, peristiwa yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG, yaitu peristiwa turunnya La Toge Langi sebagai

sebagai sepupu sekaliya berkuasa di daerah kekuasaan Marunginge sebagai aktor pendukung. Dengan demikian, peneliti menemukan ideologi kultural, yaitu (1) ane datu pitupuloe sebagai aktor pendukung mendampingi dan mendukung La Galigo sebagai aktor untuk merekonstruksi kegiatan tersebut dengan komprehensif, (2) Opurua Cina sebagai aktor pendukung untuk mengundang Putri Datu Tempe ke negari Cina, pada hakikatnya tidak mengalami kesulitan, (3) aktor pendukung tersebut berasal dari komunitasnya sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh untuk membawa misi kedatuan di Ale Lino.

La Galigo sebagai aktor utama dan komunikasinya sebagai aktor pendukung merupakan tindakan bertujuan secara individual yang ditentukan oleh norma dan pilihan (Coleman, 1990). Gagasan individu secara rasional untuk kepentingannya dan komunikasinya sangat menentukan jalannya peristiwa. Untuk kepentingan kolektivitas, La Galigo sebagai aktor utama, dan ane datu pitupuloe, Opurua Cina sebagai aktor pendukung tidak boleh bertindak menurut kepentingan individu, tetapi harus bertindak untuk kepentingan kolektivitas, misalinya menyebarkan kedatuan Boting Langi di wilayah Tempe dengan cara membantu La Galigo untuk menjadikan Putri Datu Tempe sebagai pemaisurinya.

## B. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu kejadian dalam LLG yang dipresentasikan ideologi kultural untuk membangun suatu citra ke publik agar masyarakat meyakini dan melegitimasi kedatuan Marunginge sekeluarga sebagai pengatur perintah di Boting Langi, di Kawi, dan di Peretiwi. Berbagai peristiwa yang ditampilkan, diantaranya (1) penemuan Ale Lino dalam keadaan kosong, (2) turunnya La Toge sebagai pengatur perintah di Ale Lino, (3) La Tuleng menikah dengan Putri Datu Tompo Tikka, (4) kesaktian La Madukkeleng di Negeri Cina, (5) dominasi La Galigo terhadap Putri Datu Tempe. Kelima peristiwa tersebut diuraikan secara singkat dan jelas berikut ini.

Penemuan Ale Lino dalam keadaan kosong digambarkan dalam wacana budaya LLG bahwa tidak senang lagi hati Patotoe memandang Rukkeleng Mpohe bersaudara. Dengan marah To Palanroe berkata, 'dari manakah gerangan engkau Ruma Makompong bersaudara sudah tiga malam lamanya dan tiga hari pula, tidak satu pun tampak di Boting Langi. Hanya



pengatur perintah di *Ale Lino*. Diturunkanlah ayunan kemilau yang dimulai bambu betung tempat berbaringnya *La Toge Langi*. Diusung oleh guntur, dilingi angin kencang, kilat bersabung, guruh sahur-menyahut, halimtar beromba-lomba, menyala kilat seling dengan badai. Saat itu, *La Toge* menengadah ke *Boting Langi*, dilhatnya samar-samar *Boting Langi*. Merunduk lagi ke *Perebwi* dilhatnya samar-samar pula. Pedih rasa hati *La Toge Langi*, hampir saja berhent tarikan nafas *Manurungge* mengingat ingit keadaan di *Boting Langi*, dikenangnya semua saudaranya. Dalam hati *Manurungge* ber-kata, "kehilangan rupinya sebagai semangat kehiyanganku di *Rualette* tempat tinggalku yang tak bertara di *Boting Langi*." Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyahut kilat putir bagaikan hendak runtuh saja *Boting Langi*, dan seperti akan hancur *Perebwi*, maka sampailah ia di dunia ayunan pelir *Manurungge*. Diturunkanlah bambu betung tempat *La Toge Langi* berbaring.

Peristiwa turunnya *La Toge Langi* (*Manurungge*) ke bumi merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimotokan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Berkaitan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan, siapa itu *La Toge Langi*, untuk apa *La Toge Langi* diturunkan ke muka bumi. Dalam wacana budaya LLG, ditemukan *To Palanroe* yang merekonstruksi peristiwa tersebut. Diawali dengan meminta peributuan kepada peminaturnya *Datu Palinge*. Kemudian, diundang saudaranya, *Datu Smau Toja* sekelasnya yang berdaulat di *Perebwi*, dan juga seluruh anaknya yang berdaulat di *Dunia Atas*. Paradigma memanasikan manusia (sipat) yang dipublikasikan ke publik merupakan insiatif *To Palanroe* untuk meminta pandangan dalam komunitasnya tentang "siapa yang layak diturunkan ke bumi".

Pada akhirnya, *La Togelah* sebagai anak sulung dari *La Patigana* yang disepakati dalam diskusi terbatas tersebut, yang dipersiapkan menjadi *Datu* di *Ale Lino*. Tugas utama yang diemban *La Toge Langi* ke bumi adalah membentangkan kedatuan *Boting Langi* di *Ale Lino* atas nama *To Palanroe*. Suatu paham yang diturunkan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran kedatuan sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa proses penurunan manusia pertama (*La Toge*) di *Dunia Tengah* sekaligus sebagai *Datu* pertama di *Kawa* mendominasi wacana budaya LLG. *La Toge* didampingi oleh *We Nyilik Timo*

sebagai peminaturnya dikomis *luneg* pengganti kedatuan berikutnya, yaitu *La Tuleng*.

Data Linguistik tentang salah satu peristiwa *La Tuleng* yang mengarah pada suatu ideologi tertentu adalah mencari peminaturn yang berdarah biru dipaparkan sebagai berikut. *La Tuleng* berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian yang halus-halus. Saandanya *To Pananrang*, daku tidak dikehendaki oleh *To Patotoe* berjodoh dengan sesamaku *Datu*, blalah kujadikan saja sebagai saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini." "Belum selesai ucapan *La Tuleng*, *To Sinfela* memerintah memanggil orang banyak, antuk raja pendamping dan bangsawan tinggi, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negennya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadistnya, la tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus.

Berdasarkan paparan tersebut tentang peristiwa pembagian hadiah untuk bangsawan tinggi dan masyarakat Tompo Tikka. Berkaitan hal itu, peneliti menyatakan beberapa temuan, yaitu: (1) peristiwa pembagian hadiah sebagai satu program *La Tuleng* untuk merukhi *Putri Datu Tompo Tikka* yang dirancang secara komprehensif, (2) peristiwa persiapan pelaksanaan pemikahan didukung dari berbagai kalangan, seperti *La Patigana*, para pembesar negeri, dan orang selayer dan orang Waniga, serta *Datu Pujanari*, *Datu Anrobinig*, *Datu Mata Solo*, *Datu Jawa utara*, *Datu Gima*, *Datu Maluku*. Dukungan yang bersifat material, seperti Wangkang emas, pakaian orang *Boting Langi*, dan mahar orang *Seli*, serta berbagai jenis barang untuk keperluan pemikahan, (3) peristiwa pemikahan *Putri Datu Tompo Tikka* tidak mengalami kesulitan baik secara internal maupun secara eksternal, (4) peristiwa tersebut dipimpin langsung *La Tuleng* sebagai putra mahkota *Datu Manurungge*, yang muncul dari *Busa Empong*, dan (5) peristiwa pemikahan tersebut didominasi oleh *La Tuleng*, sehingga peristiwa yang lain menjadi terpinggirkan. Berkaitan paparan data dan temuan tersebut dikonstruksi ideologi kultural, seperti: (1) setiap peristiwa penting diperlukan silsilah kedomawanan dan kepedulian sosial, serta kepatuhan, (2) kerja sama dan kekompakan suatu komunitas sebagai kunci keberhasilan, (3) kehati-hatian sebagai kunci keamanan suatu peristiwa, (4) tingkat kepercayaan sebagai kunci kepatuhan, kedisiplinan, dan kelikhasan suatu peristiwa, dan (5) peran ideologi tertentu cukup signifikan terhadap suatu peristiwa.

Ideologi kultural dalam peristiwa pemikahan *La Tuleng* dengan *Putri Datu Tompo Tikka* inilah, distilahkan peneliti sebagai konstruk *Manurungge* sebagai ideologi kulturalnya. Kedomawanan, kepatuhan, dan kepercayaan merupakan bentuk kekuasaan simbolik (*Bourdieu*, 1980). Kekuasaan simbolik dapat dikenali dari tujuannya yang mendapatkan pengakuan.

Dengan kata lain, kekuasaan (politik dan budaya) yang tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Karakteristik kekuasaan seperti ini, tidak bekerja pada kepatuhan fisik, tetapi bekerja pada kepatuhan dalam arti pengetahuan, kesadaran, dan kepercayaan. Mekanisme objektif inilah yang membuat komunitas yang terdominasi sering kali tidak merasa keberatan untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi dan menjadi patuh (*Bourdieu* dalam *Rusdianti*, 2003). Mekanisme kekuasaan biasanya diaplikasikan secara tidak tampak, sehingga suatu komunitas menerima kekuasaan simbolik sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik menggunakan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh aktor sosial sejak lahir dengan struktur objektif ada dalam realitas sosial. Kekuasaan simbolik yang dicapai dalam peristiwa pemikahan tersebut merupakan proses sosialisasi (kerja) ideologi kultural *Manurungge* yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Selanjutnya, peristiwa yang ditampilkan berikut ini adalah kesaktian *Sawerigading* di negeri Cina. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kesaktian *Sawerigading*, di Negeri Cina duraikan dalam wacana budaya LLG bahwa pertempuran antara pasukan *Sawerigading* dengan pasukan negeri Cina terjadi, berawal diotaknya *Sawerigading* oleh *I We Cudai*. Pertempuran ini dimenangkan oleh *Sawerigading*. Dari pihak *I We Cudai* menerima lamaran *Sawerigading*, apabila memenuhi salah satu syaratnya *I We Cudai*, yaitu menghidupkan kembali pasukan Cina yang telah gugur. Syarat tersebut dipenuhi oleh *Sawerigading*. Dengan *La Pananrang* dan kawan-kawannya, *Sawerigading* mulai menyuruh mengumpulkan mayat orang gugur. Demikian pula yang dilakukan oleh *La Tentranrang* dan kawan-kawan untuk mayat orang negeri Cina yang gugur. Setelah itu, *Sawerigading* menghidupkan kembali semua orang yang mati dengan ilmu yang dimilikinya. *Sawerigading* menginjak kayu dan daun dan akhinya, yang telah meninggal, semua hidup kembali seperti

semula. Orang yang dihidupkan kembali berseru kepada publik bahwa *I We Cudai* melakukan kesalahan dan mengundang malapetaka dengan menolak anak cucu keturunan kayangan (*Manurungge*), yaitu *Sawerigading*.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dinyatakan bahwa *Sawerigading* dalam pelayarannya ke seluruh penjuru bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya, bukan saja ideologi kultural bersifat sipakatau yang ditempuhnya tetapi ideologi kultural yang bersifat siangrebale pun dapat diukannya. *I We Cudai* patuh terhadap *Sawerigading* karena ia menghindari malapetaka yang lebih besar (dominasi) dari pihak *Sawerigading*. Prinsip kekuasaan seperti ini menurut *Drummond* (1992) dikategorikan sumber kekuasaan dasar yang diperoleh *Sawerigading* adalah kekuasaan paksaan secara nonverbal. Peneliti mengistilahkan ideologi tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat siangrebale dalam bentuk perang. Dengan kata lain, dapat distilahkan ideologi kultural tertutup. Suatu paham bahwa apapun yang terjadi dalam perjalanan tidak akan mundur sebelum mencapai suatu tujuan (menikahi *Putri Pewarna* negeri Cina), sekalipun mereka berperang. Prinsip inilah yang biasa diaplikasikan orang Bugis jika mereka berlayar dan merantau, yaitu sekali layar berkembang pantang surut ke pantai. Selanjutnya, peristiwa tentang dominasi *La Galigo* terhadap *Putri Datu Tempe* dipaparkan sebagai berikut.

Dominasi *La Galigo* terhadap *Putri Datu Tempe* digambarkan dalam wacana budaya Lontara *La Galigo* bahwa *La Galigo* merasa geli sambil membuka mulut, bahwa daku bukanlah kakandamu *Gpurna Solo* tetapi kakandamu yang berahda di *Sirrigading*. Orang yang engkau blirkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan, yang selalu menindukanmu, saya berada di sini karena suratan sang pencipta. Kagetlah perasaan *Daturwa Tempe*, lapun merenggut sambil membelakangi dan berkata dengan sinis. Aku tidaklah sudi diperlakukan seperti batang kayu, engkau samakan dengan budak tukang sapu di kolong istanamu, engkau paksa kan kehendak tanpa persetujuanku. Maka teramat sukacitalah *To Sessurhu*, kemudian menyahut sambil berkata kur jiwamu wahai adinda *We Mono*. Engkau trisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang Pencipta. Menangislah *I We Taonono* sambil berkata. Rupanya engkau menanggalkan diriku wahai *Akkulu*, *We Sulo*, *We*



Atuawai engkau perdayakan diriku. Tidak kuduga kalian bertiga sud memperlakukan diriku sedemikian di dalam biliku. Kalian ingin mengirinkan anashku ke akhirat.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) peristiwa pernikahan dengan Putri Datu Tempe dirancang dan diupayakan secara maksimal oleh La Galigo, (2) pelaksanaan peristiwa pernikahan tersebut didukung oleh Oponna Cina (La Madukelleng), dan Datu pitupuloo, (3) La Galigo sebagai putra mahkota Oponna Cina, yang berahita di Sinigading, yang tilsan dari langit secara signifikan dapat menikahi putri Tempe, yang berdarah putih, dan yang seketurunan, (4) La Galigo mengalami kesulitan karena ia pernah mau menjadikan pemaistri Putri Tempe tetapi ia mengahikan perhatiannya ke negeri Pacing, (5) peristiwa pernikahan tersebut dikendalikan dan dipimpin oleh La Galigo sendiri, dan (6) peristiwa tersebut dalam wacana budaya LLG, didominasi oleh La Galigo dan komunitasnya dibandingkan komunitas yang lain.

Paparan temuan tersebut ditemukan beberapa konstruk ideologi kultural, yaitu: (1) rasuan pendapat lebih baik untuk memulai suatu tindakan, (2) keteguhan pendirian lebih signifikan dibandingkan pendakian (*kata kekhee ku getengge*), dan (3) tidak akan mundur sebelum tercapai cita-citanya.

Berdasarkan peristiwa tersebut, ditemukan juga peristiwa pendukung untuk memperjuangkan ideologi kulturalnya di Ale Lino. Peristiwa pendukung dipaparkan dan direpresentasikan pada bagian ini, yaitu (1) laporan ke La Patigana, (2) turunnya pusaka La Toge Langi, (3) pencarian isi usungan kencana untuk La Tiuleng, (4) La Madukelleng ke Cina, dan (5) Oponna Cina ke Tempe. Kelima peristiwa pendukung tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Laporan ke La Patigana

Penemuan dunia kosong di Ale Lino diawali menghilangnya Rukking bersaudara di istana Sau Kuta Pareppe selama tiga hari. Ketika itu, mereka melaksanakan tugas lain, sehingga mereka menemukan dunia dalam kosong. Berdasarkan peristiwa penemuan dunia kosong tersebut, Rukking bersaudara melaporkan peristiwa tersebut ke La Patigana dan sekaligus menyarankan agar ditulus keturunan La Patigana ke Dunia Tengah. Laporan Rukking Mpoba bersaudara yang bersifat argumentatif tersebut, disetujui oleh La Patigana untuk melanjutkan saran tersebut ke Datu Palinge

untuk meminta persetujuannya. Rukking Mpoba bersaudara melaporkan ke La Patigana tentang dunia tengah dalam keadaan kosong merupakan peristiwa penting untuk mendukung terciptanya kedatuan di Ale Lino. Peristiwa pendukung tersebut sebagai suatu kejadian dalam wacana budaya LLG yang ditampilkan ideologi kultural untuk mempengaruhi publik agar menyakini dan melegitimasi kedatuan di Boting Langi, di Kawa, dan di Peretwi.

Berdasarkan peristiwa pendukung tersebut, peneliti dapat menyatakan beberapa temuan, antara lain: (1) laporan Rukking Mpoba bersaudara ke La Patigana sebagai salah satu tanggungjawabnya sebagai aktor dalam penemuan dunia kosong tersebut, (2) laporan tersebut dijadikan acuan La Patigana untuk merekonstruksi dunia tengah, (3) laporan ke La Patigana sebagai peristiwa pendukung, yang dapat dijadikan peluang dan tantangan bagi La Patigana untuk membentangkan kayu sengkong di Kawa, dan (4) laporan peristiwa pendukung yang bersifat argumentatif dapat diterima oleh komunitas La Patigana, serta (5) laporan peristiwa tersebut mendukung terciptanya kedatuan di Ale Lino.

Berdasarkan paparan temuan tersebut dalam wacana budaya LLG, dapat dikonstruksi ideologi kulturalnya, yaitu (1) hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain sebagai satu kesatuan yang utuh, (2) laporan pertanggungjawaban suatu peristiwa yang bersifat argumentatif sebagai salah satu faktor pertimbangan untuk ditindaklanjuti, (3) laporan peristiwa pendukung tersebut merupakan proses dialektika antara aktor utama dengan aktor pendukung, dan (4) pentingnya pemahaman peran dan posisi aktor dalam suatu peristiwa.

Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik bahwa La Patigana yang dapat mengisi dunia tengah yang kosong itu, sementara komunitas yang lain tidak ditampilkan dalam wacana tersebut. Suatu pengetahuan yang dipublikasikan ke publik, bahwa hanyalah La Patigana yang memiliki kedatuan dan istana di Boting Langi. Peristiwa ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa tidak terjadi pendominasi dalam pelaporan tersebut. Namun keputusan akhir diserahkan ke Datu La Patigana sebagai penguasa dunia atas. Dalam perspektif kritis, ditemukan kepentingan komunitas La Patigana di Ale Lino yang kosong itu, yaitu menempatkan keturunan untuk mendikan kedatuan agar terang benderang di permukaan bumi. Peristiwa seperti ini dikategorikan Habermas sebagai fenomena subjektif atau kepentingan manusia (Ritzer dan Goodman, 2003). Fenomena subjektif karena manusia pada hakikatnya spesies yang bernatural dan

berkehendak. Tujuannya adalah membangun kekuatan untuk mendominasi, bukan untuk memerdekakan individu dari dominasi.

### 2. Turunnya Pusaka La Toge Langi

Dialog antara La Patigana dan Datu Palinge sekitar kondisi La Toge di Ale Lino, menyebabkan Datu Palinge merasa pilu hatinya mendengar berita anaknya di Kawa. La Toge mengetahui tidak terbatas di Ale Lino karena dingin, tidak dapat tidur, diliputi angin, diberpa badai, disinari matahari, dan lemah karena lapar. Berdasarkan keluhan tersebut, Datu Palinge memohon ke Datu La Patigana agar diturunkan pusaka lengkapnya. Namun, La Patigana beranggapan, sebaiknya jangan terlalu cepat diturunkan pusaka lengkapnya, nanti ia tidak tahu diri, kita yang turunkan ke pusat bumi. Pada akhirnya juga, pusaka lengkapnya diturunkan ke Kawa. Turunnya pusaka Toge Langi sebagai peristiwa pendukung terhadap turunnya Manurungge ke Ale Lino. Artinya keberadaan La Toge di Ale Lino telah dilengkapi dan didukung oleh pusaka dari Boting Langi. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri La Toge Langi untuk mengatur perintah di Kawa, (2) turunnya pusaka sebagai peristiwa pendukung bersifat kausal, (3) peristiwa turunnya pusaka lengkap La Toge dari Boting Langi merujuk ke publik sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan dalam komunitas Manurungge, dan (4) tidak ada hambatan yang berarti mengenai turunnya pusaka La Toge Langi ke Ale Lino. Dengan demikian, salah satu peristiwa pendukung turunnya Manurungge di Ale Lino adalah diturunkannya pusaka lengkap dari Boting Langi.

Peristiwa turunnya La Toge Langi (Manurungge) ke bumi disertai pusaknya merupakan peristiwa yang diketahui, diyakini, dan bahkan dimitoskan oleh masyarakat Bugis bagi pendukung LLG. Sehubungan hal tersebut, pertanyaan yang harus dijawab adalah siapa yang menurunkan pusaka tersebut, pusaka apa saja yang diturunkan, dan untuk apa pusaka itu diturunkan ke bumi. Dalam wacana budaya LLG, ditemukan La Patigana yang merekonstruksi peristiwa tersebut dengan mempertimbangkan permohonan dari Datu Palinge. Berbagai pusaka yang diturunkan, seperti istana keemasan, We Elung, Apung Talaga sebagai teman saling menghibur, mang pengasuh, rumah, gelanggang, payung e. as. kens, dan pohon asam. Kesemuanya itu dijadikan sebagai kelengkapan kedatuan untuk mengatur

perintah di Ale Lino. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pusaka tersebut dijadikan suatu pengetahuan dan keyakinan secara historis-kultural dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya untuk membangun komunitas yang kuat dalam rangka penyebaran kedatuan sebagai ideologi kultural di permukaan bumi. Dalam perspektif wacana kritis, peristiwa turunnya pusaka La Toge Langi di Ale Lino dapat dikategorikan sebagai peristiwa pendukung untuk mendominasi wacana budaya LLG.

### 3. Pencarian Isi Usungan Kencana untuk La Tiuleng

Pemikahan La Tiuleng dengan Putri Datu Tompo Tikka merupakan suatu peristiwa yang bermuara ideologi kultural untuk dapat menyebarkan kedatuannya di Ale Lino. Berkaitan hal tersebut, Manurungge berusaha mencari calon pemaistri Putra Mahkotanya (La Tiuleng) dari komunitasnya sendiri. Isi usungan (calon pemaistri) yang dicari dan menjadi syarat, seperti sesama Datu, yang sesama memerintah, yang sederajat, yang berdarah biru, dan yang sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut, sulit ditemukan di Luwu, dan di Ware sehingga isi usungan seperti itu dapat ditemukan negeri Tompo Tikka. Dengan demikian, yang disepakati oleh Manurungge suami isteri sebagai calon isi usungan putranya adalah Putri Datu Tompo Tikka (We Datu Senggang), ia adalah Putri Datu, yang berdarah biru, yang sederajat, yang sesama memerintah, dan sesama keturunan. Kelima persyaratan tersebut telah dipenuhi Putri Datu Tompo Tikka untuk menjadi pemaistri Datu La Tiuleng sebagai komunitas Manurungge. Pencarian isi usungan kencana La Tiuleng dikategorikan suatu peristiwa, yang mendukung terlaksananya pernikahan Datu La Tiuleng dengan Datu We Senggang di Tompo Tikka. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa temuan, yaitu: (1) pencarian isi usungan La Tiuleng yang memenuhi persyaratan sebagai peristiwa pendukung untuk melaksanakan pernikahan di Ale Lino, (2) prinsip pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tersebut dikaitkan dengan prinsip genealogi, (3) genealogi dikaitkan dengan konsep kedatuan di Ale Lino, (4) pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung dilaksanakan secara komunikatif dalam komunitas tertentu, (5) pencarian isi usungan sebagai peristiwa pendukung tidak mengalami hambatan yang signifikan, dan (6) peristiwa pendukung tersebut menjustificasi pendominasi La Tiuleng dalam wacana tersebut, sehingga wacana lain menjadi tersembunyi. Berkaitan paparan temuan tersebut dirumuskan konstruksi ideologi kultural, seperti (1)



peristiwa pendukung tersebut sebagai satu kesatuan yang koheren terhadap peristiwa utama, (2) peristiwa pendukung tersebut bersifat tindakan bertujuan dengan diskusi terbatas, dan (3) peristiwa pendukung melengkapi dan memperjelas keberadaan peristiwa utama.

Hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain merupakan satu kesatuan dalam wacana budaya LLG. Menurut van Dijk, dalam wacana terdapat beberapa elemen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya, serta semua elemen sebagai satu kesatuan. Pada bagian-bagian dalam wacana dalam model van Dijk dipandang saling mendukung, memiliki proposisi yang koheren satu sama lain. Hal ini dikategorikan sebagai suatu aturan yang dapat dipandang sebagai suatu piramida. Peristiwa yang ditampilkan sebagai suatu strategi untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, melegitimasi, dan menyinkronkan komunitas yang lain. Dengan kata lain, pencarian isi usungan La Tiuleng sebagai peristiwa pendukung dengan pernikahan La Tiuleng dengan Putri Datu Tempo Tikka sebagai peristiwa utama dalam wacana budaya LLG merupakan peristiwa yang memiliki proposisi yang koheren. Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik peristiwa pendukung tersebut memuat ideologi kultural yang ingin dipresentasikan ke publik sebagai sarana untuk melegitimasi kedatuan di Ale Lino, khususnya di negeri Tempo Tikka.

#### 4. La Madukelleng ke Cina

Keberangkatan La Madukelleng ke Cina dengan pertimbangan, (1) di sana ada calon Putri Datu, yang sederhana, yang seketurunan, dan yang berdarah putih, yang dapat dijadikan pemaisuri dan (2) atas dukungan dari komunitas Manurungge, dan (3) menghindari pernikahan dengan kembangnya We Tenriabeng. Pencarian La Madukelleng di Cina calon pemaisuri, yang sederhana dan yang seketurunan merupakan suatu paham yang dikembangkan dalam komunitas Manurungge agar mencari yang sederhana untuk membentangkan Datu yang sejenis di Ale Lino, khususnya di negeri Cina. Ajaran inilah sehingga La Madukelleng mempersiapkan diri dengan maritap untuk berlayar mencari jodoh di negeri Cina. Dua aspek yang dipersiapkan dengan baik, yaitu perahu yang akan dilumpangi dengan rombongannya ke negeri Cina dan pasukan yang mengawal ke negeri Cina. Peristiwa pendukung tersebut menunjukkan ke publik adanya kepentingan yang ingin dicapai La Madukelleng di Cina. Keberangkatan La Madukelleng 118 Analisis Wacana Budaya

didukung oleh saudara kembarnya dan orang tuanya, sehingga kepercayaan diri La Madukelleng sebagai tunj pengantun kedatuan berikutnya makin kuat. Dalam peristiwa pendukung tersebut dikonstruksi oleh La Madukelleng untuk mempengaruhi dan mencitrakan dirinya ke publik sebagai seorang memiliki suatu keistimewaan dalam peristiwa tersebut dibandingkan dengan peristiwa yang lain. Di balik peristiwa pendukung tersebut, terdapat ideologi kultural yang dipresentasikan ke masyarakat agar mereka yakin keberadaan La Madukelleng dan komunitasnya sebagai pengatur perintah di Ale Lino. Peneliti mengistifahkan peristiwa pendukung tersebut sebagai ideologi kultural dominan. Suatu paham kultural yang didominasi oleh keturunan Manurungge (La Madukelleng), setiap mereka melaksanakan suatu aktivitas untuk memperjuangkan kepentingan individuinya dan sekaligus kepentingan komunitasnya.

#### 5. Opunna Cina ke Tempe

Opunna Cina yang dimaksud adalah La Madukelleng, ayah kandung La Galigo. Opunna Cina atau Opunna Luwu berislah untuk menjadi "sudu pembawa misi bagi putranya sendiri" (*nariwempeng tompuleweng agilewenn to naria watahalingeng*). Dalam peradaban kedatuan Manurungge di Ale Lino tidak pernah dilemukan secara historis-kultural, orang tuanya sendiri yang menjadi Datu pembawa misi untuk anaknya sendiri. Dalam praktik sosial-kultural (masyarakat Bugis), orang tua calon pengantin mengutus salah satu dari kerabat keluarga atau orang yang ahli tentang itu (*pabbicara*) ke orang tua calon mempelai untuk meminang. Biasanya yang peristiwa pendukung tersebut merupakan suatu peristiwa penting dan khusus untuk kepentingan La Galigo dan komunitasnya. Ada dua pertimbangan dikonstruksi oleh La Galigo dan sepupunya, *dangpupuloe*, yaitu: (1) tidak akan berhasil menjadikan pemaisuri Putri Datu Tempe jika bukan Opunna Cina yang berangkat ke Tempe, (2) La Galigo dan Matos pernah mau ke Tempe untuk menikahi Datunya Tempe tetapi La Galigo menikahi Putri Datu Paocing. Atas dasar tersebut, orang tuanya La Galigo ke Tempe untuk membicarakan pernikahan antara La Galigo dan Putri Datu Tempe. Tidak ada kesulitan yang berarti dalam pembicaraan diantara mereka, kecuali We Mono sendiri yang tidak setuju. Peristiwa Opunna Cina ke Tempe merupakan peristiwa pendukung untuk memekarkan wilayah kedatuan di Ale Lino, khususnya di wilayah Tempe. Suatu penyebaran ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG secara

Struktur Makro Wacana Budaya 119

kollektif oleh komunitas La Galigo. Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain tampaknya saling mendukung dan merupakan satu kesatuan untuk memperbaharui kekuasaannya di Ale Lino.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan, (1) Opunna Cina ke Tempe merupakan suatu peristiwa pendukung yang dirancang secara komprehensif untuk mencapai suatu kepentingan komunitas tertentu, (2) kerja sama yang baik dalam komunitas tertentu merupakan kunci keberhasilan, (3) untuk mencapai suatu kepentingan diperlukan komunikasi secara intensif dalam komunitas tertentu, dan (4) Opunna Cina ke Tempe sebagai peristiwa pendukung yang mendominasi dalam wacana budaya LLG tersebut dibandingkan peristiwa yang lain (terpinggirkan). Berdasarkan paparan temuan tersebut ditemukan konstruk ideologi kultural, yaitu naman pikiran atau ide dalam komunitas tertentu lebih baik untuk memulai suatu tindakan yang bertujuan agar dapat membentangkan Datu sejenis di Ale Lino.

#### C. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kelompok

Kelompok merupakan sejumlah orang yang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu yang dikonstruksi untuk memajukan komunitas lain dan untuk memantapkan kedatuan sejenis di Ale Lino. Di balik kelompok tersebut memuat ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Di satu sisi, komunitas tertentu ditonjolkan ke publik. Di sisi lain, komunitas lain tidak ditonjolkan, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi, baik informasi tentang peran kelompok tersebut maupun informasi tentang posisi kelompok tersebut dalam masyarakat. Tampilan kelompok merupakan salah satu bagian makna global wacana tersebut yang dikedepankan dalam LLG. Menurut van Dijk (1998), berbagai aspek dalam wacana merupakan bagian tak terpisahkan dengan aspek yang lain sebagai satu kesatuan, yang saling mendukung dan saling berhubungan dengan yang lain. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Berkata Patotoge, serentak keduanya suami-istri Paling berkata, "berapakah jumlah anak adinda?" menjawab Sinauq Toja, serentak keduanya berkata, Guru ri Solog suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyliq Timo, itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja. Berikut dari We Nyliq Timo, bernama Unung Talaga menjadi raja di Uriq Liu, Adik raja di Uriq Liu bernama Sangiang Mpare

menjadi raja di ujung Peritwi, la berambut yang panjang. Adik raja Samudera namanya La Wero Iloq, la raja di Toddang Solog. Adik raja di Toddang Solog bernama Dettia Langiq menjadi raja di Uluwongeng. Adapun adik Dettia Langiq namanya I La Samudda, la raja di Marawennang. Adik I La Samudda bernama La Wero Unruq menjadi raja di pinggir langit. Adapun yang bernama I La Sanodda, la kujadikan pengawas di Uluwongeng. Adapun anakku yang bungsu la menjadi raja di Lapi Tana menaikan pasang, mengadu ombak, memecahkan perahu besar, mengagar penghuni bumi, mengawasi kerbau dengan gembalanya, menyalakan orang di hutan.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menyatakan kelompok yang ditampilkan dalam wacana tersebut sebagai strategi komunitas Manurungge untuk meyakinkan publik, bahwa hanyalah keturunan Sinauq Toja yang menjadi Datu di Peritwi. Dalam kehidupan Datu Sinauq Toja, mereka berusaha membangun sendiri kedatuan di wilayah kekuasaannya, yang diangkatnya dari anaknya sendiri. Kekuasaan Datu Sinauq Toja seketuarga secara signifikan mempengaruhi dan mengontrol pengalaman komunitas yang lain, baik secara individual maupun secara kelompok. Kelompok komunitas Sinauq Toja dapat mengendalikan sumber daya manusia dan memiliki peluang mengeksplotasi kelompok lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok Datu Sinauq Toja semata-mata untuk mengejar hal yang mereka bayangkan menjadikan kepentingan terbaiknya, mendinkan kedatuan di Kawa. Di samping itu, juga kelompok keturunan Sinauq Toja yang berkuasa atau terhadap kelompok masyarakat yang lain. Berkaitan hal tersebut menjadi Datu memungkinkan dapat mempengaruhi atau memaksakan gagasannya, ia menemukan beberapa proposisi dalam kelompok, yaitu: (1) pengalaman kelompok memberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan kelompok lain, (2) makin sering kelompok memberikan perintah, mereka akan makin bangga, makin percaya diri, dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita komunitasnya, serta mengatasmakan kedatuan, ia menjustificasi perintahnya itu, dan (3) makin sering menerima perintah, maka mereka makin patuh, makin terasng dari cita-cita kelompoknya. (Collins dalam Ritzer, 2003).

Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG, adalah keturunan La Patigana yang berkuasa di dunia atas. Salah satu dari sembilan orang dutas ke dunia tengah untuk mengatur perintah. Kelompok La Patigana tersebut yang



menjadi Datu di Dunia Atas sebagai tujuan utamanya dan nantinya menjadi contoh kedatuan di Ale Lino, yaitu dari komunitasnya sendiri. Dari satu Datu ke Datu yang lain merupakan bagian integral dalam menyebarkan ideologi kulturalnya di Kawa dan setiap kedatuan di wilayahnya mengetahui fungsi dan posisi masing-masing. Kelompok La Patigana sebagai salah satu kelompok dalam sistem kedatuan yang secara sistematis dipelihara, diperbaiki, dan dilestarikan baik secara individual maupun secara kelompok kultural yang dapat mencitrakan kelompoknya ke publik sebagai komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengatur perintah di Ale Lino. Kedatuan sebagai suatu sistem tindakan yang melaksanakan fungsinya untuk mengadaptasikan kelompoknya agar dapat mengubah lingkungan eksternalnya. Untuk menyebarkan ideologi kulturalnya, mereka menetapkan sistem kedatuan dan memobilisasi sumber daya dari komunitasnya untuk mencapai tujuannya. Kelompok dibagi dua strategi sebagai sistem integrasi menurut Parsons dalam Ritzer (2003), antara lain: (1) kelompok kedatuan yang rendah menyediakan kondisi dan kekuatan yang diperlukan kedatuan untuk tingkat yang tinggi, dan (2) kelompok kedatuan yang lebih tinggi mengendalikan dan mengontrol yang kelompok kedatuan yang berada di bawahnya. Sistem kelompok menurut ia, yang terdiri atas beberapa aktor individu yang saling berinteraksi dan mempunyai motivasi untuk mengoptimalkan kapuasan yang berhubungan dengan kedatuannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok kedatuan Sijau Toja mendominasi dalam wacana budaya LLG. Kelompok seperti ini dikategorikan ideologi kultural tertutup. Suatu paham yang mengarahkan kedatuan hanya satu komunitas, sedangkan komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan menduduki jabatan kedatuan seperti itu.

Berhubungan hal tersebut, kelompok La Patigana ditemukan yang berkuasa di Dunia Atas. Data linguistik tentang hal tersebut dipaparkan sebagai berikut. Berapa jumlah keturunan kakanda? 'Berkata Patoloe, bersamaan dua berkata Mufia Unru suami-istri, 'sembilan orang juga keturunanku, adinda, yang sulung bernama La Toge Langi Batara Guru. Adiknya bernama La Megga Aji. Adapun adik Aji Palallo bernama Balalanuq, Adik Aji Palureng bernama Deltia Tana. Adik Aji Telino bernama Aji Pallongeng. Adapun adik Sangiang Kapang bernama I La Sangiang. Adik Aji Tekkapang bernama Deltia Unru Datu Malebbi yang menjadi raja di Batara. Adapun adik Punna Batara bernama Aji Pawewang. Adapun anak bungsu, bernama Batara Unru Aji Mangkau.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa, kelompok keturunan La Patigana, yang menjadi Datu di Boling Langi. Dengan kata lain, kekuasaan kedatuan di Dunia Atas didominasi oleh anak-anaknya La Patigana. Suatu tindakan bertujuan yang dikonstruksi oleh La Patigana untuk mengatur perintah di dunia atas. Dalam pandangan kritis, dikategorikan suatu paham kultural yang diperjuangkan untuk kepentingan kelompoknya, baik kelompok kedatuan di Dunia Bawah, Dunia Atas, maupun di Dunia Tengah. Kelompok tersebut yang berusaha untuk mempertahankan status quo dan berupaya mempertahankan masyarakat secara umum sebagai satu kesatuan yang utuh. Padahal kelompok yang lain dalam masyarakat juga membutuhkan interaksi agar memberikan peluang menduduki jabatan formal kedatuan ketika itu. Inilah dianggap Ritzer dan Goodman (2003) sebagai pandangan kritis terhadap sosiologi. Dalam pandangannya, diabaikannya aktor lain untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tentang perubahan kedatuan yang mengarah pada suatu masyarakat yang adil (Institut riset Frankfurt). Aliran kritis menggeser orientasinya ke tingkat kultural, mengingat kultural dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalis modern. Artinya, tempat dominasi dalam masyarakat modern telah bergeser dari bidang ekonomi ke bidang kultural. Oleh karena itu, aliran kritis mencoba memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas aktor atau kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti kelompok kedatuan yang dikembangkan La Patigana seketurunan. Menurut Tar dalam Ritzer dan Goodman (2003), pandangan seperti itu dianggap tidak efektif untuk mencapai tujuan, yaitu untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk memerdekakan kelompok yang tertindas dari dominasi ideologi kultural. Dominasi kelompok kultural semata-mata mencari dan menemukan strategi yang paling efisien untuk mencapai tujuannya, apa pun yang dianggap penting oleh kelompok La Patigana seketurunan, seperti menunjuk pemimpin suku (Datu) dari komunitasnya sendiri. Menurut ia, nalar meliputi penelitian tentang cara memandang dari sudut nilai manusia tertinggi yang berkenaan dengan keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan, bukan seperti Nazisme. Sehubungan dengan kelompok La Patigana sebagai Datu di dunia tengah, peneliti menemukan terdapat perbedaan dalam pendominasian. Nazisme lebih menonjolkan penguasaan dan penyerangan secara ofensif, tetapi kelompok La Patigana lebih bersifat historis-kultural dan bersifat defensif dalam penyebaran ideologi kedatuannya di Kawa dan di Ale Lino. Suatu paham yang diajarkan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya



Berkaitan hal tersebut, kelompok selanjutnya yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG, adalah kelompok La Tiuleng (Batara Lattug) yang terdiri atas, (1) We Datu Senggang, (2) La Patigana, dan (3) Datu Sinau Toja. Kelompok tersebut sebagai suatu komunitas kedatuan yang berasal dari Boting Langi, Peretiwi, dan Ale Lino. Para pembesar bangsawan mumi yang berdaulat di wilayahnya masing-masing mempertemukan harta dan dayang-dayang pemberiannya kepada permaisuri La Tiuleng (We Datu Senggang). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Tiuleng berkata, 'adikku We Senggang, bangunlah dan tenangkan hatimu. Telah ada harta benda pemberian Sri Paduka dari Boting Langi saling bertemulah harta dan dayang-dayang pemberian Paduka kita Linrung ni Toja di Peretiwi. We Senggang, telah ada pula usungan emas tumpangan Sri Paduka Manurunge suami-istri menjemputmu dengan kur semangat.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kekompakan kelompok La Tiuleng sebagai wujud penciptaan kedatuan yang kokoh di Ale Lino, (2) penguatan nonverbal atau penghargaan yang signifikan dalam kelompok La Tiuleng terhadap perempuan cukup tinggi, (3) kelompok tersebut didukung secara moral oleh Datu La Patigana (orang tuanya) dan Datu Sinau Toja (pamaninya), (5) identitas sosial kelompok sebagai Datu berdaulat yang memungkinkan mempengaruhi kelompok lain, dan (6) kelompok La Tiuleng yang mendominasi dalam wacana tersebut, sehingga kelompok lain terpinggirkan. Menurut Bourdieu dan Wacquant dalam Ritzer (2003) kelompok adalah sebuah arena perjuangan dan juga kelompok perjuangan. Struktur kelompoklah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan aktor dalam posisi tertentu baik secara individual maupun secara kolektif yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip perjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk kelompok tersebut. Kelompok bagaikan pasar kompetisi: di mana berbagai jenis modal kultural, sosial, dan simbolik digunakan dan disebar. Mereka menganggap kelompok juga adalah kelompok dominan yang sangat penting, hierarki hubungan kekuasaan di dalam kelompok kedatuan membantu menata semua kelompok yang lain. Modal kultural yang dimaksud adalah berbagai pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh La Tiuleng untuk mengatur perintah. Modal sosial adalah yang berhubungan dengan sosial

bemilai antaraktor. Sedangkan modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestise aktor dalam kelompok. Posisi berbagai agen dalam kelompok ditentukan oleh jumlah dan kualitas dari modal yang dimilikinya (Anheier, Gerhards, dan Romo, 1995). Mereka menggunakan perbandingan kekuatan militer untuk melukiskan kelompok, menyebutkan sebuah arena benteng strategi untuk mempertahankan dan memperjuangkan ideologi kultural dalam kelompok tersebut. Kemampuan kelompok memungkinkan dapat mengendalikan kelompoknya dan menguasai kelompok yang lain. Hal-hal yang dipersyaratkan pentingnya kelompok perjuangan oleh mereka. Menurut peneliti, hal tersebut telah dimiliki oleh kelompok La Tiuleng yang direpresentasikan dalam wacana tersebut. Dengan demikian, di balik kelompok La Tiuleng tersebut terdapat ideologi kultural diperjuangkan. Suatu paham kedatuan yang dikonstruksi oleh komunitas La Tiuleng untuk mengatur perintah di Ale Lino. Ideologi kultural seperti ini distilahkan oleh peneliti, ideologi kultural tertutup. Suatu pengetahuan dan keyakinan yang diarahkan hanya satu kelompok yang ditampilkan ke publik yang berasal dari komunitas La Tiuleng dan hanya satu-satunya kelompok yang dapat memimpin kedatuan di Ale Lino.

Berdasarkan temuan dan diskusi hasil penelitian tersebut, dilanjutkan kelompok La Madukelleng dan juga garis keturunannya yang menggantikan tahta kedatuan di Luwu dan menjadi Opuwa Cina yang berdaulat. Data Linguistik tentang kelompok tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok Sawengading (La Madukelleng) digambarkan dalam wacana budaya LLG bahwa di Mattoang, Sawengading memperoleh hadiah antara lain sebuah guci, yang isinya tidak berkurang, dan berapa banyak juapun orang meminumnya. Raja negeri ini mengikut pada rombongan Sawengading serta dalam perjalanan selanjutnya, demikian pula raja negeri Temate yang disinggahi berikutnya. Dalam setiap negeri Sawengading tinggal tiga bulan. Tak kala telah bertelu tujuh tahun sejak Sawengading memulai penganalannya, ia dicekam oleh rasa rindu yang sangat kepada ibundanya. Ia pun berlayarlah kembali ke Luwu, diantar separuh jalan oleh raja Maluku dan segala raja-raja seperjalannya yang lain. Setelahnya di Luwu, We Teniabeng disembunyikan, akan tetapi ketujuh puluh orang isterinya semua dipanggil. Pertemuan kembali yang berbahagia ini diayakan dengan jamuan santap bersama.



Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai hal, yaitu: (1) kelompok memiliki interkoneksi yang baik, (2) pencapaian tujuan kelompok didukung oleh Datu yang seketurunan baik materi maupun moril, (3) La Madukkeleng sebagai putra mahkota dari Datunna Luwu secara signifikan mempengaruhi kelompok lain, (4) La Madukkeleng sebagai aktor dalam kelompok tersebut tetap memperhatikan genealogi, (5) kelompok tersebut tersirat konsep: kebahagiaan, kedamaian, kerinduan, dan kesyukuran, dan (6) prinsip kehati-hatian yang bersifat preventif dalam kelompok. Interkoneksi ditunjukkan dalam komunitas La Madukkeleng dengan Datu Maluku, datu Mattoangng dan lain-lain. Bantuan materi dipresentasikan yang berupa guci dan benda-benda yang berharga lainnya, sedangkan bantuan moril ditunjukkan pada setiap tempat persinggahannya selama perjalanannya mencari jodoh yang seketurunan dan berdarah biru. Kelompok tersebut dipimpin oleh La Madukkeleng, untuk memperjuangkan misi kedatannya di Ale Lino. Garis keturunan La Madukkeleng menjadi skala prioritasnya untuk membangun kelompok yang kokoh ditandai dengan kebahagiaan dan kedamaian di antarkeluarga. Sehubungan hal tersebut, Foucault memusatkan perhatiannya dua istilah yang berhubungan yaitu arkeologi dan genealogi. Arkeologi pengetahuan karya Foucault berupaya menemukan "saperangkat aturan yang menentukan kondisi kemungkinan keseluruhan yang dapat dinyatakan dalam diskursus khusus pada waktu tertentu. Perhatian terpusat untuk menemukan kebenaran berhubungan langsung dengan genealogi kekuasaan dan pengetahuan dan kekuasaan saling berhubungan.

Genealogi menurut Foucault dalam Ritzer dan Goodman (2003) merupakan salah satu tipe sejarah sosial yang sangat berbeda. Lebih spesifik lagi, genealogi memperhatikan hubungan pengetahuan dan kekuasaan dalam ilmu kemanusiaan dan praktik sosial berhubungan dengan pengaturan perilaku dan pembentukan diri. Pandangan Dean (1994) tentang hal tersebut, arkeologi membahas aturan formasi diskursus sejarah yang melibatkan analisis empiris, sedangkan genealogi menjalankan serangkaian analisis kritis terhadap diskursus historis, yang berhubungan dengan isu dan perhatian dunia kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyatakan, kelompok La Madukkeleng memuat tiga aspek utama, yaitu ideologi genealogi, genealogi kekuasaan, dan arkeologi LLG. Pada akhir penelitian tentang sejarah kemanusiaan, ia tidak melihat kemajuan dari kebrutalan primitif ke

arah kemanusiaan yang lebih modern berdasarkan sistem pengetahuan yang lebih canggih. Malahan sejarah bergerak maju dengan tiba-tiba dari satu sistem dominasi berdasarkan pengetahuan dan keyakinan ke sistem dominasi yang lain. Pendominasian kelompok La Madukkeleng atas kelompok yang lain, secara signifikan dipengaruhi oleh sistem pengetahuan dan keyakinan kedatuan yang dipahami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi selanjutnya yang dipresentasikan dalam LLG, kelompok La Galigo (La Semmangga). Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kelompok La Galigo direpresentasikan dalam wacana budaya LLG bahwa berulang kali La Galigo keluar dari bawah payungnya beserta pasukannya. Kemudian mereka bertempur dengan gagah berani. Setiap La Galigo terancam bahaya, maka digiring lagi kembali oleh pamannya ke bawah payungnya. Menghidupkan kembali orang yang tewas terjadi lebih dari satu kali. Pihak Sunraniaga ternyata memiliki pula alat untuk menurunkan hujan jelatang. Nyiliqna iyo bertempur dengan garang. Setelah di kedua belah pihak terjadi pembantaian, maka akhirnya tertangkaplah Nyiliqna iyo dan diberi lingkaran besi, tangannya dikat, serta pakaian perangnya dilanggakan. Ia meratap seraya mengenangkan isteri dan anak-anaknya serta semua orang yang terlepas dari padarnya. Pertempuran dimulai lagi, orang-orang Sunraniaga dibantai, yang tertinggal menyerah, mereka menyerahkan keris-kerisnya. La Pananrang mengatakan bahwa mereka boleh tetap tinggal di negeri mereka. Ia akan mengangkat seorang penilik untuk mereka. Mereka harus secara teralut membawa upeti.

Paparan data tersebut, ditemukan secara dominan komunitas Manurungge atas kelompok yang lain dalam wacana budaya LLG. Kelompok yang dominan adalah kelompok Galigo dan pasukannya secara gagah berani menyerang Ajaktasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kelompok yang berkuasa atau yang dominan dalam wacana tersebut adalah komunitas La Galigo atas komunitas Datu Nyiliqna iyo dari Sunraniaga. Peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kontak senjata sebagai satu



salah strategi kelompok tersebut untuk menyebarkan ideologi kultural ke wilayah lain, (2) kemenangan kelompok La Galigo didukung oleh pamannya dan pasukan yang gagah berani, (3) La Galigo sebagai aktor dalam kelompok tersebut mempersiapkan pasukan perang secara matang dan komunikatif, (4) isu penghinaan terhadap kelompok La Galigo mengakibatkan kontak senjata terjadi (prinsip *sinq na pecece*), dan (5) kelompok La Galigo menguasai kelompok We Nyiliq Iyo, dan payung sebagai simbol yang berkaitan konsep kekuasaan, sumber kekuatan, pertahanan. Menurut Mead tujuan kelompok didasari dua aspek, yaitu tindakan dan interaksi. Kelompok La Galigo melakukan tindakan, dan sebelumnya mereka mengkomunikasikan ke seluruh komunitasnya. Keputusan akhir kelompok La Galigo menganggap lebih baik menyerang daripada diserang oleh kelompok We Nyiliq Iyo. Tindakan khusus yang dilakukan kelompok La Galigo terhadap We Nyiliq Iyo, menurut Mead sebagai simbol untuk membentuk kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Penalaran kelompok yang bersifat argumentatif tersebut menyebabkan terjadinya pendominasian atas komunitas lain. Artinya, di balik penalaran bersifat argumentatif dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG.

Suatu paham kedatuan yang disebarkan kelompok La Galigo ke wilayah Ajatasi dengan cara penyerangan. Pembentangan kayu sengkonang seperti ini di Ale Lino dikategorikan ideologi kultural implisit. Maksudnya, seperangkat keyakinan dan pengetahuan tentang sistem kedatuan Boting Langi yang ingin diperjuangkan komunitas Manunungge secara kolektif di Dunia Tengah. Sistem kedatuan yang diperjuangkan komunitas Manunungge di Ale Lino bukan berasal dari masyarakat, melainkan merupakan pikiran elit kedatuan yang harus dipropagandakan dan disebarkan kepada masyarakat. Ideologi kultural seperti ini, menurut Suseno (1991) norma tidak dipandang dari masyarakat, melainkan sebaliknya baik-buruknya perilaku dan moral masyarakat yang sangat ditentukan sesuai-tidaknya dengan ideologi kultural tersebut.

Menurut peneliti, sistem kedatuan tidak saja dikategorikan masuk ideologi implisit tetapi juga masuk ideologi tertutup, karena ideologi tersebut mendukung latanan yang sudah ada. Suatu paham yang tetap mengakui dan memberikan legitimasi kepada kekuasaan sebuah komunitas untuk tetap bertahan menjadi Datu di wilayah kekuasaan (Manunungge), dan yang tidak dapat diberikan kepada komunitas yang lain. Keyakinan dan pengetahuan tentang sistem kedatuan itu, melegitimasi sebuah struktur nondemokratis

tertentu. Dengan demikian, pandangan yang tidak disadari secara eksplisit itu membenarkan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang tidak adil, dan pandangan tersebut dikategorikan negatif (Heilbroner dalam Suseno, 1991).

Kelompok yang ditemukan secara empiris dan didiskusikan tersebut merupakan komunitas Manunungge, yang berdarah biru, yang bangsawan mumi, yang mengatur perintah di Ale Lino. Dengan demikian, di balik kelompok tersebut dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Suatu paham atau keyakinan yang dikonstruksi untuk mengatur perintah dan membawa kesejahteraan, dengan sistem kedatuan di Ale Lino. Kedatuan merupakan satu komunitas yang memiliki keistimewaan, yang bersifat historis-kultural, dipahami dan diyakini oleh masyarakat Bugis untuk menjadi panutan dan sumber informasi, serta menjadi pemimpin di Ale Lino sesuai kesepakatan dalam komunitas tersebut.

#### D. Representasi Ideologi Kultural dalam Tampilan Kaidah Interaksi

Struktur teks yang bersifat pengontrol atau pengendali merupakan unsur yang ada hubungannya dengan kekuasaan. Idealnya, pada setiap pembicaraan, seharusnya seluruh partisipan mempunyai hak yang sama dalam interaksi sosial. Realitas dalam diskursus sosial, seringkali ditemukan seseorang mengendalikan atau mengontrol mitra bicaranya. Kaidah interaksi yang demikian bersignifikansi dengan kekuasaan, yang di dalamnya melekat ideologi kultural, yang diperjuangkan. Di satu sisi, ada yang mendominasi, di sisi lain, ada yang didominasi dalam pembicaraan. Pada data linguistik di bawah ini ditemukan La Toge Langi yang dipersiapkan ke dunia tengah selalu dikendalikan pembicaraannya oleh Patotoe. Misalnya La Toge Langi disuruh menurunkan angin, menyalakan kilat, menyembah ke Ruallette, menadahkan tangan ke Peretivi dan seterusnya. Sikap diam dan menangis yang dilakukan La Toge setiap perintah dari Patotoe merupakan penerimaan secara terpaksa. Istilah Farchlouch (1989) disebut pemaksaan keterbukaan, seperti memaksa partisipan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh pembicara yang lebih dominan.

Ada pun engkau, La Toge Langi, kuciptakan turun ke bumi menjelma. Kalau kelak turun di dunia tugasnya, yaitu: (1) menurunkan angin, menyabung badai, dan guntur bersahut-sahutan, (2) mengilatkan haliintar, kilat petir, dan awan bergumpal, (3) melayang-kabut tebal, menjajarkan



bintang saling mendekatkan kolong langit, (4) menabur gelap, menyusahkan pengambil nira, dan membunuh gembala, dan (5) menginjak-injak kerbau cenara dan menyesatkan orang di hutan. To Palanroe menyuruh anaknya untuk menyembah dan menadahkan tangan ke Peretwi. To Palanroe mengutus Manurungge ke Dunia Tengah untuk menjadi tunas (*luneg*) di bumi membentangkan kayu sengkong atas nama To Palanroe.

Dengan demikian, kaidah interaksi yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kaidah interaksi satu arah yang bersifat top-down, (2) kaidah interaksi bersempu, (3) kaidah interaksi bersifat imperatif, (4) pola interaksi La Patigana kepada La Toge Langi (interaksi orang tua-anak), (5) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai pengatur perintah dan La Toge Langi sebagai pelaksana perintah, (6) La Patigana sebagai pemberi tugas dan La Toge sebagai pelaksana tugas dalam interaksi, (7) dalam interaksi tersebut, La Patigana sebagai penguasa di langit dan La Toge sebagai Datu di bumi. Kaidah Interaksi bersifat top-down menurut van Dijk (2001) menyatakan bahwa hubungan top-down lebih mendominasi hubungan bottom-up secara berlawanan. Hubungan bottom-up sering kali mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi, sedangkan hubungan top-down seringkali mempengaruhi, menyuruh, memerintah, dan pemberi berbagai informasi, serta mendominasi.

Pendominasian pada hakikatnya yang digunakan adalah penguasa lewat kepemimpinan, intelektual, moral, dan politik, serta budaya. Interaksi seperti ini ditemukan antara orang tua dan anak, antara Datu dan bukan Datu, dan antara Datu yang berdaulat dan Datu campuran. Di balik kaidah interaksi tersebut direpresentasikan ideologi kultural untuk menciptakan informasi yang didominasi oleh komunitas Manurungge secara struktural fungsional dalam mengatur pemerintahan di tiga Dunia (Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah).

Sehubungan hal tersebut, peneliti mengistilahkan ideologi kultural bersifat vertikal. Suatu pola interaksi yang digunakan oleh La Patigana kepada La Toge Langi (*luneg*). Pola interaksi vertikal dantonimkan dengan interaksi horizontal digunakan La Patigana dengan pemaistrinya, bangsawan yang sederajat, dan seketurunan. Interaksi tersebut diposisikan La Patigana sebagai penguasa di Boting Langi di depan khalayak yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Di balik kaidah interaksi tersebut, berkaitan dengan citra aktor atau komunitas dimunculkan ke publik.

Salah satu tujuan pola interaksi tersebut adalah menciptakan citra diri yang baik sebagai pengatur perintah dan mitra bicara berkesan sebagai penerima perintah.

La Patigana memitoskan dirinya, seperti (1) memutus anaknya menjadi Datu di Ale Lino, (2) memberi tugas yang mulia di dunia kosong, dan (3) memberi pusaka sebagai simbol kekuasaannya di Ale Lino. Citra tersebut, terus menerus diproduksi karena dengan pencitraan seperti itu, La Patigana sebagai pemberi perintah dan La Toge Langi sebagai penerima perintah mengontrol dan mengawasi secara simbolis atas khalayak. La Patigana dan komunitasnya bukan saja menciptakan mitos untuk dirinya, tetapi juga memajukan aktor atau komunitas yang lain. Pemajinan sosial, tampak pada pemberian peran dan posisi aktor lain dalam wacana budaya LLG, seperti Rukkeleng Mpoba bersaudara ditugasi sebagai pembantu La Patigana untuk melaksanakan kegiatan kedatuan di Boting Langi. Dengan kata lain, upaya untuk mempromosikan dirinya, sekaligus merendahkan posisinya komunitas yang lain. La Patigana dan komunitasnya dicitrakan ke publik dikaitkan dengan konsep, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual mengarah pada pengkonstruksian sistem kedatuan di dunia kosong, sedangkan kecerdasan emosional mengarah pada refleksi diri yang diwujudkan dalam permintaan pandangan untuk menentukan siapa yang menjadi Datu pertama di Ale Lino. Kecerdasan sosial ditampilkan dengan konstruksi struktur sosial di Kawa dan kecerdasan spiritual diarahkan pada dirinya dan komunitasnya yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan aktor atau komunitas yang lain.

## BAB IV STRUKTUR MIKRO WACANA BUDAYA

Pada bagian ini, disajikan dan dibahas tentang ideologi kultural dalam pilihan kalimat dan kata yang dipaparkan dalam wacana budaya *Lontara La Galigo*. Kedua aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

### A. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat

Kalimat adalah bagian terkecil wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara ketatabahasaan maupun secara praktik sosial. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1992). Kalimat dapat dikenali dengan memperhatikan statusnya sebagai dasar wacana yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal itu, pengenalan secara saksama terhadap kalimat selayaknya bertolak dari bagian awal setiap wacana atau awal setiap paragraf/alinea. Menurut Foucoult (1997), kalimat merupakan bagian terkecil dari wacana yang diproduksi secara individu atau suatu komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Secara sistematis suatu ide atau gagasan, dan pandangan hidup dikonstruksi dalam suatu kondisi tertentu sehingga mempengaruhi publik untuk membentuk pola pikir, keyakinan, dan perilaku seseorang atau suatu komunitas. Sehubungan hal tersebut, Fairclough (1989) membagi tiga bagian yang berkaitan dengan kalimat, yaitu (1) aspek eksperensial, (2) aspek relasional, dan (3) aspek ekspresif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada bagian di bawah ini, dipaparkan tiga aspek, yaitu (1) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang eksperensial, (2) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang relasional, dan (3) representasi ideologi kultural dalam pilihan kalimat yang ekspresif.

#### 1. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Eksperensial

Pilihan kalimat yang eksperensial dalam wacana budaya LLG, peneliti menemukan beberapa aspek kalimat yang dipresentasikan ideologi kultural, seperti kalimat pasif, kalimat aktif, posisi pelaku, pernyataan positif,



dan pernyataan negatif. Kelima aspek kalimat tersebut, yang ditemukan dalam wacana budaya LLG dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Kalimat Pasif

Kalimat pasif merupakan bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Objek dijadikan subjek apabila ingin dijadikan kalimat pasif. Misalnya, (1) si Anu membunuh hamba (kalimat aktif), (2) hamba dibunuh oleh Si Anu (kalimat aktif). Contoh nomor dua tersebut dapat diuraikan menjadi "objek menjadi subjek + kata dasar 'bunuh' diberi awalan di + subjek menjadi objek. Dalam perspektif wacana kritis, kalimat pasif tersebut tidak hanya dikaji tatabahasanya, tetapi di balik kalimat pasif tersebut ada ideologi atau kekuasaan yang ingin ditampilkan ke publik. Penghilangan pelaku, seperti "tujuh puluh hamba dibunuh, sekian pula oro keling, serta orang belang" bukan dilihat dari kapraksitan kalimatnya, tetapi terdapat informasi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan. Pelaku yang membunuh hamba, orang pendek tersebut tidak ditampilkan. Hamba, orang pendek, dan orang bule dijadikan objek penderita terdapat dua tafsiran. Yang pertama, seorang hamba ketika itu, biasanya berasal dari panpasan perang, keturunan, atau hadiah. Yang kedua, hamba merupakan orang yang paling patuh terhadap tuannya sekali pun mereka dibunuh.

Peristiwa tersebut menunjukkan ke publik bahwa komunitas orang hamba, orang pendek, dan orang belang merupakan kelompok tertindas, bahkan dikorbankan. Penghilangan pelaku dalam bentuk pasif dalam diskursus tersebut merupakan strategi pemajinan-an suatu komunitas. Penghilangan identitas pembunuh mengakibatkan pelaku tidak mendapatkan citra yang jelek ke publik. Sedah-dah peristiwa pengorbanan untuk tempat berpijaknya Manurungge dianggap suatu hal yang biasa terjadi dalam masyarakat sehingga tidak ada satu pun orang yang keberatan tentang hal tersebut. Padahal, manusia pada hakikatnya sebagai ciptaan Tuhan YME seharusnya diangkat derajatnya, harkat dan martabatnya.

Paradigma sipakatau (memanusiakan manusia) orang Bugis merupakan suatu paham, keyakinan, dan pengetahuan, perilaku masyarakat Bugis sejak dulu sampai sekarang dalam interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati agar tercipta tatanan sosial yang humanis dan harmonis.

Lain halnya paparan data seperti, "kini dibasuhkan jari tangan Manurungge bersama istri dan anak". Bentuk pasif tersebut merupakan

strategi pemajinan-an suatu kelompok tertindas dengan menampilkan yang dikenal pekerjaan. Kata "dibasuhkan" merupakan kata kerja yang dipasifkan berarti ada komunitas yang membasuhi dan ada komunitas yang dibasuhkan. Status sosial yang "dibasuhkan" lebih tinggi status sosialnya dibandingkan komunitas yang "membasuhi" atau suatu penghormatan, seperti yang dilakukan sendiri oleh datu kepada pemaissunya.

Kalimat pasif tersebut adalah komunitas dibasuhkan tangannya adalah Manurungge sekeluarga. Secara ideologi kultural menunjukkan ke publik bahwa keluarga Datu yang ingin makan harus dibasuhi tangannya oleh pelayan istana. Itu artinya komunitas yang didominasi seperti pelayan istana merupakan masyarakat umum yang mustahil seorang keluarga raja membasuhi tangan pelayannya ketika mau makan.

Peneliti dapat menyatakan bahwa di satu sisi, perbuatan atau tindakan yang mencitrakan keluarga raja ke publik yang tidak baik, seperti puluhan hamba dibunuh tidak dimunculkan pelakunya dalam diskursus sebagai suatu strategis pemajinan-an. Di sisi lain, suatu tindakan yang mencitrakan dinasti Manurungge (Datu) status sosialnya lebih baik, seperti dibasuhkan tangannya, merupakan strategi pendominasian atas komunitas lain. Untuk jelasnya, kedua proposisi tersebut dipaparkan hasil analisis data sebagai berikut.

"Tujuh puluh hamba dibunuh, sekian pula oro keling, serta orang bule, tempat berpijaknya Manurungge. Upacara sangiang Manurungge lengkap. To Tennlekq menyembah sambil berkata, 'Paduka Manurungge, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, telah berkembang pula payung emas naunganmu. 'Maka La Toge suami-istri bangkit turun dan pelerana menuju ke luar, berjalan diiringi oleh pengasuh segaharanya sembari dipegangkan lengannya dan diangkatkan ujung sarungnya, berpegang pada bangsawan tinggi, diapit oleh saudara sesusuan mullanya.' .... Kini dibasuhkan jari tangan Manurungge bersama istri dan anak. Turut pula dibasuhkan tangan para pembesar negeri idah. Kemudian, para bangsawan itu saling mempersilahkan dan orang banyak pun turut makan."



Berdasarkan pada paragraf pertama tersebut, menurut Fowler (1996), kalimat aktif diubah menjadi kalimat pasif bukan masalah enak – tidaknya dibaca atau dipahami, tetapi terjadi pemanipulasian. Lebih lanjut dinyatakan, mengubah menjadi pasif, seorang pelaku dapat disembunyikan dan dihilangkan dalam wacana budaya LLG. Dalam paparan data tersebut, misalnya, "pengorbanan" atau "pembunuhan" dalam kalimat pasif dikategorikan rekayasa simbolik karena secara tidak langsung yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah korban pembunuhan bukan pelaku pembunuhan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan, kalimat pasif yang diwujudkan dalam wacana budaya LLG tersebut merupakan suatu upaya sadar yang secara sengaja untuk menghilangkan pelaku agar citra komunitas Manurungge tetap baik di masyarakat Bugis. Sasaran pembunuhan atau pengorbanan dalam upacara kedatuan Manurungge merupakan kelompok yang terdominasi dan tertindas, serta komunitas tersebut dipandang terhina atas komunitas yang lain. Kesewenang-wenangan kepada kelompok tersebut distilahkan ideologi kultural yang bersifat dominan. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu yang bersifat menguasai suatu komunitas yang lain (orang pendek dan orang belang) untuk merendahkan harkat dan martabat sebagai manusia.

#### b. Kalimat Aktif: Tampilan Pelaku

Kalimat aktif adalah bentuk kalimat yang memiliki subjek, predikat, objek. Fairclough (1998) memusatkan perhatian pada tipe tata bahasa yang dipilih dan pelaku yang lebih mendominasi suatu peristiwa. Pengungkapan suatu realitas sosial, biasanya menjadi pilihan yang berbeda dalam proses gramatika dan bentuk partisipan yang telah dikonstruksi secara ideologis yang signifikan. Lebih lanjut dinyatakan, kalimat sederhana dalam bentuk kalimat deklaratif terdiri atas; subjek (s), kemudian diikuti oleh verba (v). S-V biasa diikuti objek (o), komplemen (k), dan keterangan (kt). Salah contoh yang disajikan Fairclough, yaitu (1) Reagan menyerang Libya, dan (2) Reagan memancing. Dua contoh yang berbeda, yang pertama, menunjukkan sifat yang berbahaya dari Reagan dan dibuat secara ideologis. Yang kedua, Reagan melakukan pekerjaan yang santai dan kurang memiliki nilai ideologis. Kalimat aktif yang bersifat ideologi kultural dalam wacana budaya LLG, dipaparkan berikut ini.

- "La Toge To Manurungge memerintahkan pemasangan wasuji, bambu emas yang menggilingnya, tanah tempat menetesnya darah bayi raja".
- "La Tiuleng Opunna Luwuq memerintahkan agar diangkat kuali besar. Pelayan pilihan sudah berkumpul mengatur tempat minuman dan menayangkan gelas. Diangkut pula guci-guci perangkat hidangan La Tiuleng".
- "Sawengading naik keusungannya dan bergerak dengan angkatan perangnya ke medan pertempuran. La Sattumpungi dan pasukannya terdesak mundur ke Cina raja dan dua kepala hulubalang Cina ditarik ke depan Sawengading. Maka negeri Cina mengalami kehancuran dan diratakan dengan bumi. Akhirnya, Sawengading dan angkatan perangnya menaklukkan negeri Cina".
- "La Galigo dan pasukannya membantai Nyilqna Iyo raja Ajatasi dan pasukannya. Pasukan La Galigo menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi, dan akhirnya, mereka menguasai Ajatasi dan berkewajiban membawa upeti secara teratur."

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan La Toge diutus oleh orang tuanya dari Boting Langi ke muka bumi untuk mengatur pemerintahan dan mensejahterahkan masyarakat. Ketika itu juga, La Toge berkomitmen untuk membawa misi La Patigana yaitu memalangkan kayu sengkonang atas nama To Palanroe. Pada umumnya setiap kegiatan kedatuan, interaksi sosial yang ditampilkan adalah perintah tidak langsung, tetapi kali ini, La Toge berinteraksi langsung dengan masyarakatnya karena dianggap pentingnya acara tersebut.

Paradigma komunikatif yang dilakukan La Toge dalam rangka persiapan upacara kedatuan bayi raja itu, bersifat satu arah. Peneliti mengistilahkan interaksi satu arah, artinya La Toge langi sebagai pelaku (subjek dalam kalimat aktif tersebut) mendominasi proses peristiwa akbar tersebut. Menurut Sara Mills lebih menekankan pentingnya posisi pelaku



(subjek) ditempatkan dalam wacana. Posisi tersebut, akhirnya dapat menentukan bentuk wacana yang diterima oleh publik.

Dalam wacana (kalimat aktif), seorang pelaku biasanya ditampilkan sebagai subjek dapat mendefinisikan suatu peristiwa atau kelompok tertentu. Istilah yang dipakai van Dijk dari berbagai kesempatan, seperti kasus tersebut, adalah interaksi atas-bawah (*top-down*). Suatu kegiatan yang dikonstruksi aktor (La Toge) untuk membangun citra untuk dirinya sebagai pengatur perintah pada setiap peristiwa kedatuan di Ale Lino.

La Tiuleng sebagai Opuña Luwu dipresentasikan dalam wacana budaya LLG, adalah aktor yang mendominasi salah satu peristiwa kedatuan di istana, yaitu acara penyambutan We Datu Sengngeng di istana Luwu. Di satu sisi, La Tiuleng sebagai subjek (pelaku) dalam kalimat aktif tersebut. Di sisi lain, ia sebagai pelaku mengatur perintah kepada bangsawan mumi pendamping Opuña Luwu untuk memerintahkan agar persiapan hidangan bagi para Datu segera dilaksanakan.

Peneliti tidak pernah menemukan data linguistik tentang La Tiuleng sebagai objek yang diperintah atau para bangsawan mumi dan juga tidak pernah ditemukan, pelayan memerintah La Tiuleng untuk menyiapkan hidangan. Dengan demikian, di balik posisi La Tiuleng sebagai subjek dalam kalimat aktif tersebut, terdapat proposisi yang ingin direpresentasikan ke publik, yaitu La Tiuleng sebagai pengatur perintah di Kawa.

Pendominasian La Tiuleng dalam kalimat tersebut, menandai simbol kekuasaan untuk melegitimasi kedatuan di Ale Lino. Ideologi yang diaplikasikan dalam kalimat aktif tersebut adalah ideologi kultural yang bersifat dominan. Ideologi dominan, menurut Abercrombie & Turner (1979), peran ideologi dominan adalah untuk menjamin akumulasi dan pewarisan hak milik suatu komunitas tertentu yang berpengaruh untuk membentuk ikatan politik dan kelas dominan. Argumentasinya yang paling mendasar adalah pada umumnya masyarakat berkelas, terdapat seperangkat keyakinan dan pengetahuan yang mendarahdaging dan yang secara luas, dan masyarakat umum secara sadar atau tidak sadar melayani kepentingan suatu komunitas atau kelas dominan tersebut.

Data linguistik yang ditemukan peneliti dalam wacana budaya LLG, yang berkaitan dengan kalimat aktif dalam konteks lain, yaitu "Sawengading dan angkatan perangnya menyerang negeri Cina." Pertempuran terjadi disebabkan Sawengading dan pasukannya tidak diterima oleh pihak Datu negeri Cina. Padahal, niat awalnya Sawengading berlayar ke negeri Cina

untuk mencari jodohnya dengan dua alasan, antara lain: (1) atas permintaan We Tennabeng sebagai adik kembarnya dan kedua, I We Cudai adalah putri bangsawan yang berdarah putih (*maddara pule*) sebagai syarat yang ditetapkan Manurungge. Pencarian jodoh yang sedarah merupakan misi Manurungge untuk menyebarkan ideologi kultural yang diamanatkan oleh penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah.

Dengan demikian, peneliti dapat menyatakan bahwa di samping Sawengading ingin menyebarkan ideologi kulturalnya, juga ia membawa misi untuk memperluas kekuasaannya di negeri Cina. Posisi Sawengading dalam kalimat aktif tersebut, di samping ia berfungsi sebagai subjek dalam perspektif linguistik, juga ia berfungsi sebagai pengatur perintah dalam penyerangan tersebut dalam perspektif sosiologi. Dalam pandangan wacana kritis, Sawengading merupakan pengkonstruksi gagasan untuk menaklukkan negeri Cina dan juga sebagai pelaku praktik sosial untuk menjadikan pemaian Putri Pewaris negeri Cina, yaitu We Cudai.

Dalam wacana budaya LLG ditemukan La Galigo sebagai aktor (subjek) dalam kalimat aktif tersebut. La Galigo dan pasukannya membantai Nyilqna Iyo raja Ajatasi, menangkap dan mengikatnya dengan rantai besi. Akhirnya, mereka menguasai Ajatasi, dan berkewajiban membawa upeti secara teratur. Penyerangan terjadi disebabkan pada akhir pekan ketika itu, para saudagar mencitrakan akan ada penyerangan bersenjata oleh Nyilqna Iyo, raja Ajatasi ke negeri Cina. I La Galigo sebagai Putra Datunna atau Opuña Cina menggelar rapat dengan angkatan bersenjata untuk mendiskusikan isu penyerangan tersebut. Hasil kesepakatan dalam diskusi tersebut, disetujui mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang untuk menyerang lebih dahulu ke negeri Ajatasi. Di samping I La Galigo sebagai subjek dalam kalimat aktif itu, juga berfungsi sebagai motivator, pengkonstruksi gagasan, dan pengatur perintah, serta pembawa kesejahteraan untuk melakukan peperangan di Ajatasi.

Dengan demikian, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, La Galigo sebagai pendominasi dalam peristiwa tersebut. Minimal ada tiga langkah strategis untuk memekarkan ideologi kultural kedatuan La Galigo dan juga menikah Putri Datu Ajatasi, yaitu: (1) tindakan preventif, (2) rasionalisasi tindakan argumentatif, (3) tindakan komunikatif, dan (4) tindakan agresif.



### c. Posisi Aktor

I La Biraja menyembah sambil berkata, "Kabarnya orang besar yang ada di luar, Paduka, melabuhkan perahu di muara. Konon ia adalah putera datu manurung di Luwu, yang menetas di bambu betung anak tunggal sibiran tulangnya yang muncul di Busa Empong. Memang si anak yatimlah yang mendorong perahunya lalu berlayar meninggalkan Ale Luwu. Ia ingin mencurahkan harapan di Tompoq Tikka." La Tenigling dan We Tenijelloq termenung mendengarkan ucapan I La Biraja.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa aktor dicentrakan oleh masyarakat bahwa Putra Datu Manurungge telah berlabuh di muara. Posisi pelaku yang dicentrakan ke publik merupakan suatu posisi yang menguntungkan yang bersifat dominan. Bahkan dengan citra yang baik tersebut, memberikan peluang La Tiuleng (Putra Datu Manurungge) untuk memperlancar misi ideologi kultural yang diambankan kepadanya, yaitu menikahi Putri Datu Tompo Tikka, yang sederajat dan seketurunan. Di samping ia dapat mengatur perintah dan membawa kesejahteraan di Tompo Tikka, juga misi kabotnglangen dapat tercapai, yaitu membentangkan kayu sengkonang atas nama To Palanroe di Ale Lino (pusat bumi). Dengan demikian, strategi ekspresi penguatan yang bersifat nonverbal (pemberian beras) yang dihadiahkan kepada nelayan membawa signifikansi yang bersifat ideologi kultural untuk melegitimasi kedatuan di Tompo Tikka. Peneliti menemukan tiga langkah strategis untuk mencapai tujuan ideologi kultural, yaitu (1) rasionalisasi bertujuan, (2) tindakan komunikatif, dan (3) ekspresi penguatan nonverbal. Dengan ketiga langkah tersebut, masyarakat umum dapat mempublikasikan citra yang baik terhadap aktor yang dicentrakan (La Tiuleng).

Sehubungan hal tersebut, Manurungge juga sebagai aktor yang dicentrakan dalam wacana budaya LLG. Manurungge sebagai aktor yang dicentrakan, mendapatkan pusaka dari Boting Langi, seperti istana keemasan, saudara sesusuan yang anggun, inang pengasuh, penduduk beserta rumahnya, gelanggang tempat bersantai, dan pohon asam. Pusaka tersebut sebagai pelengkap untuk mengatur perintah di Ale Lino. Pusaka tersebut dikaitkan dengan konsep: jiwa, raga, dan hati. Manurungge telah satu-satunya

yang mendapatkan pusaka dari Boting Langi. Sedangkan yang lain, seperti La Tiuleng, La Madukkeleng, dan La Galigo hanyalah mendapatkan warisan pusaka dari orang tuanya sebagai pewaris tahta kedatuan. Hak milik semua pusaka tersebut, hanya pada Manurungge, sedangkan masyarakat sipil tidak memiliki pusaka seperti itu. Padahal, menurut Mills pada hakikatnya, setiap aktor yang dicentrakan dalam wacana, memiliki peluang yang sama untuk menggambarkan diri pelaku, tindakannya, dan hak kepemilikan. Dengan demikian, peneliti memandang pusaka tersebut dapat dijadikan simbol kekuasaan di Ale Lino.

Posisi Manurungge sebagai aktor yang dicentrakan dalam wacana budaya LLG, dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh publik. Pada akhirnya, posisi aktor tersebut, menentukan struktur wacana yang dipresentasikan di tengah masyarakat. Pencitraan pada diri Manurungge sebagai penguasa yang karismatik, pada hakikatnya To Palanroe mengaplikasikan dua prinsip, yaitu: (1) prinsip komunikatif terbatas dan (2) prinsip komitmen (ada nagau). Berdasarkan hal tersebut, di balik posisi Manurungge sebagai aktor yang dicentrakan, terdapat ideologi kultural yang ditampilkan ke publik, yaitu ideologi kultural yang dominan. Dominan dalam wacana sebagai pengontrolan dan penyempitan ruang gerak atas aktor atau komunitas yang lain.

Selain La Tiuleng sebagai aktor yang dicentrakan dalam wacana tersebut, juga ditemukan dalam wacana budaya LLG, aktor yang bercerita ke publik. Pandangan yang bersifat argumentatif tersebut, dapat mempengaruhi publik untuk merjustifikasi diri sebagai pribadi yang menindas dan mendominasi. To Botoe bercerita ke keluarganya dapat dibaca paparan data berikut ini.

To Rukkai dan To Apasessu menjawab sambil berkata: hati-hatilah dalam bertutur kata, wahai adinda To Botoe. Jangan sampai terbawa angin lalu, sehingga tiba di dalam pendengaran dan menimbulkan kemurkaan. Maka akan celakalah kita semua bersepupu, karena pertarungan secara habis-habisan di atas gelanggang adu ayam. Berkatalah To Panammani, sambil tersenyum, semoga saja To Walennae tidak menerima baik hal itu, sehingga ada alasan bagi saya untuk membuka peperangan dengan dia, entah Datu mana gerakan bakal menguasai sepenuh Tenrigangka Putri Datu Tempe (Si Lise sinwangeng).



To Botoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, ketika melihat wajah We Tenngangka. Perasaan hati I La Galigo pun tidak tenang.

Pernyataan La Galigo ke Ane datu Pitupoloe merupakan aktor yang mencentrakan masalah tersebut ke sepupu sekiranya. Seperti pada data ini, "perasaan hatiku sungguh kurang enak melihat kelancangannya yang telah merabuk hak, dan tiada segan berbuat sekehendak hatinya di Tempe. Menurut Sara Mills, hanya La Galigo yang memposisikan dirinya sebagai aktor pencentera. Dia mencenterkan dirinya sendiri, sehingga penggambaran tentang dirinya menurut persepsinya atau pendapatnya. Padahal, setiap aktor seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam diskursif untuk mengungkapkan peristiwa menurut pendapatnya. Akibatnya, To Walinnae diposisikan sebagai objek. Dengan demikian, ideologi dan pandangan La Galigo tampil mendominasi wacana budaya LLG tersebut. Posisi To Walinnae merupakan objek dalam representasi ini, memuat ideologi tertentu, karena yang ditampilkan hanya sudut pandang sepihak saja yaitu La Galigo. Selanjutnya, I La Galigo merupakan subjek berkewenangan penuh untuk menjustifikasi dirinya terhadap peristiwa tersebut kepada khalayak.

#### d. Pernyataan Positif

Positif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperimental yang berhubungan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang di dalamnya ada kekuatan dan semangat untuk memperjuangkan sesuatu. Salah satu mitos kekuatan apabila seorang raja ingin meninggalkan permaisurinya atau melakukan sesuatu berkaitan dalam kegiatan kerajaan, yaitu ia meminta sugi kepada permaisurinya. Sawengading meminta sugi dari dalam mulutnya, yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya. Di samping sugi sebagai kekuatan hidupnya, juga menikahi sepupu sekiranya berdarah bangsawan mumi sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan status Quanya sebagai penerus kedatuan Manurungge. Sehubungan hal tersebut, perhatikan paparan data berikut ini.

Maka dikawinilah oleh Sawengading setiap kali selang beberapa bulan seorang sepupu sekiranya sampai berjumlah duabelas orang. Dalam kisah-kisah menyatakan ada tujuh puluh orang, akan tetapi itu hanyalah beberapa orang yang disebut namanya. Alangkah nikmat rasa

Sawengading dengan pengharapan yang kini meliputi hatinya, ia pun mulai mencentrakan pangelanannya ke seluruh dunia. I We Cudai sangat terpesona, ia mengaku kini pada dirinya, bahwa para penitnah telah berbohong belaka dan ia pun menyerahkan dirinya. Ia malu karena kata-kata yang dulu, Sawengading meminta sugi dari dalam mulutnya (mello sugi pole bawana), yang akan memberinya kekuatan untuk meninggalkannya.

#### e. Pernyataan Negatif

Negatif merupakan suatu pernyataan yang bersifat eksperimental yang mempunyai implikasi ideologi kultural secara signifikan terhadap publik. Dengan demikian, komunitas berkuasa secara strategis dapat memproduksi wacana yang dapat mengontrol dan mengawasi kestabilan roda kedatuan. Misalnya tuturan We Nyili Timo ke penguasa Dunia Bawah, yaitu:

"tidak satu pun raja di dunia ini, Paduka, yang ingin menyamisi kedudukanku. Data lain ditemukan pernyataan negatif yang bersifat eksperimental kepada menantu kemarakannya, yaitu "We Datu Tompo kembali berkata, demikian katanya, merajuk benar nian We Datu Sengngeng pada suami sederajatnya, sombong benar pada mertua bibinya, berkata yang tidak boleh dibantah. Jangan dia mengira dirinya keturunan langit yang menjelma lantas aku menuruti kemauannya dan rayuannya La Tuleng".

Pernyataan negatif atau penolakan yang bermuatan ideologi kultural, dapat ditemukan bahwa para hakim di Boting Langi sepakat tidak setuju, saran Palanroe mau menempatkan anak tengah sebagai Manurungge. Apabila kehendak To Palanroe disetujui, maka akan runtuh terbelah dua batara. Saran tersebut diterima To Palanroe, sehingga yang ditetapkan adalah anak sulung Batara Guru dan calon permaisurinya dari dunia bawah adalah We Nyili Timo (anak sulung penguasa dunia bawah). Hasil kesepakatan para hakim, yaitu pantangan yang telah ditetapkan oleh hakim di Boting Langi, yang diangkat sebagai pembawa kesejahteraan di Peretiwi. Akan runtuh terbelah dua kedatuan, jika yang diturunkan adalah anak yang di tengah.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan ideologi kultural dalam wacana tersebut, seperti (1) kedatuan yang tertinggi di Ale Lino adalah dinasti Manurungge, (2) tatakrama dalam berinteraksi sangat



ditentukan status sosial dalam kedatuan, (3) tindakan komunikatif-argumentatif tidak diharankan dalam diskusi terbatas. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi kultural yang dicitrakan ke publik adalah ideologi terbuka. Paham yang dikonstruksi oleh komunitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Relasional

Relasi merupakan salah satu aspek yang dapat dipakai sebagai strategi oleh individu atau suatu komunitas untuk melestarikan kekuasaan dan menyebarkan ideologinya ke publik. Ada berbagai bentuk kalimat yang memiliki nilai relasional secara signifikan dengan partisipan yang ditampilkan. Bentuk kalimat yang dimaksud di sini, yaitu kalimat perintah, pernyataan, pertanyaan, dan kata ganti. Keempat aspek kalimat tersebut yang bersifat relasional diuraikan sebagai berikut.

### a. Perintah

Perintah tidak langsung merupakan salah satu model dialog antara raja atau ratu dengan bawahannya. Pada umumnya kalimat perintah tersebut, pembicara berada pada posisi meminta lawan bicara untuk selanjutnya bereaksi, sedangkan mitra bicara, idealnya menjadi aktor yang tunduk. Berkaitan hal tersebut, tindak tutur yang dilakukan seorang Datu kepada bawahannya di istana, yaitu berkata *Punna Bolae ri Latanele*, "wahai idapallu, siapkanlah santapan baginda, siduta pembawa misi bagi putranya sendiri". Maka berdirilah *We Tepere* lalu berjalan memasuki ruang dalam. Kemudian memundingkan jari tangan sambil memerintahkan, agar segera disiapkan santapan siang *Opunna Ware* dan seluruh pengiringnya.

Proposisi yang ditampilkan dalam wacana tersebut adalah *Punna Bolae ri Tanete* (pemisuri ratu Cina) berada pada posisi yang mendominasi idapallu dengan cara memerintah untuk mempersiapkan santapan Baginda. Idapallu memerintah orang lain untuk melaksanakan amanah Ratu Cina tersebut. Dalam waktu sekejap semua makanan sudah siap untuk *Opunna Ware* dan pengiringnya. Relasi sosial yang bersifat perintah tidak langsung dikategorikan ideologi kultural dalam interaksi vertikal-tertutup. Suatu anjuran bersifat mutlak dari Datu yang harus dikerjakan. Apabila hal tersebut tidak dikerjakan akan mendapatkan hukuman.

Begitu pentingnya misi yang diemban La Galigo untuk memperluas wilayah kekuasaannya di Tempe. Maka *Opunna Cina* pun rela mendatangi istana Tempe (biasanya *Pabbicara* yang diutus untuk membawa misi raja) untuk mengundang Putri Datu Tempe menghadiri acara kerajaan di Cina. Berdasarkan peristiwa tersebut, Ratu Cina memberi gelar *Opunna Cina*, yaitu "siduta pembawa misi bagi putranya sendiri". Di satu sisi, tidak pernah terjadi dalam tradisi kedatuan *Manurungge* seperti itu. Di sisi lain, secara tersirat, begitu pentingnya *Sawerigading* (*Opunna Cina*) mencankan Putranya (*La Galigo*) seorang calon pemsuri yang sederajat status sosialnya (berdarah putih). Ideologi *Manurungge* seperti ini dijadikan salah syarat penting untuk membangun dinasti kedatuan *Manurungge* secara berkelanjutan. Percakapan yang bersifat *bottom-up* antara *La Galigo* dengan *Sawerigading* dianggap ratu *Punna Bolae ri Latanele* sebagai pelanggaran adat. *Opunna Cina* yang berdaulat di negeri Cina tidak sepatutnya putranya *La Galigo* memerintah orang tuanya untuk datang ke Tempe mengundang Putri Datu Tempe. Tindakan komunikatif-argumentatif tersebut, disikapi *Sawerigading* dengan bijaksana atas tanggungjawabnya orangtua terhadap anaknya. Di balik bentuk kalimat perintah yang bersifat relasional tersebut diistilahkan ideologi kultural yang bersifat terbuka.

### b. Pernyataan

Bentuk pernyataan merupakan strategi dalam wacana untuk menyampaikan ideologi kultural ke publik. Terdapatnya dialektika penguasa Dunia Atas dan dunia bawah, sehingga tercipta sepasang suami-istri di Dunia Tengah. Putra sulung dari Dunia Atas dan Putri sulung dari Dunia Bawah akan dipertemukan di Dunia Tengah. Sejak itu, dikenal adanya penguasa di pusat bumi untuk membentangkan kayu sengkoning atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Salah satu contoh pernyataan dari penguasa Dunia Bawah kepada *Manurungge* (kemanakannya sendiri).

Sinauq Toja berkata kepada La Toge, "kukuhkanlah semangat kehilanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepupu sekalimu menjadi temanmu hiburan-menghibur". Data lain yang bersifat relasional yang memiliki ideologi kultural, *To Palanoe* berkata ke *Manurungge* (anaknya sendiri), engkau adalah manusia dan



aku adalah dewata, maka bersembahlah kamu tiga kali sekap kamu ingin berhadapan dengan To Palanroe.

Berdasarkan paparan data tersebut, ditemukan dalam interaksi sosial, minimal tiga pemahaman dalam pernyataan tersebut, yaitu: (1) La Toge memiliki keistimewaan karena mampu melakukan perjalanan dua dunia, yaitu dunia tengah ke Dunia Bawah pergi-pulang, (2) Sinau Toja sebagai penguasa di Dunia Bawah menjelmakan anak sulungnya We Nyili Timo ke dunia tengah, dan (3) pasangan La Toge dan We Nyili Timo dikukuhkan menjadi suami-isteri yang salinghibur-menghibur. Keistimewaan yang bersifat mitologis tersebut, yang dikritisi oleh Habermas. Istilah yang dipakai Habermas adalah refleksi yang bersifat transendental. Pemahaman mitologis yang berusaha memahami konsep abstrak penuh dengan misteri. Dalam hal ini, Adorno dan Horkheimer dapat memahami proses rasionalisasi sebagai dialektika pencerahan. Mitos dan rasio adalah dua hal saling berdialektik. Mitos menghasilkan rasionalitas dan rasionalitas yang membebaskan dirinya dari mitos itu menjadi mitos baru. Di balik pernyataan yang bersifat relasional tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

### c. Pertanyaan

Pertanyaan yang dimaksud adalah suatu model grammatika yang ditandai kata tanya, seperti apa, mengapa, siapa, dimana, untuk apa, yang mana dsb., yang bersifat mengajukan pertanyaan kepada mitra bicara. Pada pertanyaan grammatika, menurut Fairclough (1998) adalah penanya meminta informasi kepada mitra bicara, dan posisi mitra bicara berperang sebagai penyedia informasi. Model pertanyaan seperti ini, di dalamnya terdapat ideologi kultural yang dapat membentuk kesan ke publik yang menguntungkan baik penanya maupun mitra bicara dalam wacana budaya LLG. Misalnya pertanyaan yang diajukan To Palanroe kepada Sinau Toja, "yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kamu munculkan untuk membentangkan kayu sengkonang atas nama kita?". Pertanyaan yang diajukan To Palanroe mengarahkan pandangan dan perhatian orang terhadap masalah tersebut. Cikal bakal yang menjadi pelaku atau calon pemisuri La Toge Langi di Ale Lino sebagai langkah strategis untuk menentukan pemekaran kedatuan di Kawa. Pertautan antara sifat bumi (Peretiwi) dengan sifat langit (Boting langiq) diidentikkan pertemuan antara laki-laki dengan perempuan untuk mengisi Dunia Tengah (Ale Lino).

Di samping To Palanroe mencari dan mempersiapkan pendamping La Toge, juga bertujuan untuk membentangkan dan memastikan kedatuan di Ale Lino atas nama To Palanroe. Pada akhirnya, nantinya Putri Datu Peretiwi beserta suaminya sebagai pengatur perintah dan penerima upeti dan pajak dari masyarakat umum. Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan dalam wacana tersebut, di balik pertanyaan terdapat ideologi kultural tertentu yang direpresentasikan di hadapan publik. Secara empiris, suatu paham atau keyakinan yang harus dijadikan generasi penerus kedatuan di Ale Lino adalah komunitas tertentu, yaitu keturunan To Palanroe dan Sinau Toja kakak-beradik. Hanya dengan sistem genealogi itulah, yang mereka yakini dapat melanjutkan kedatuan di Kawa. Komunitas lain secara tersirat dianggap tidak layak untuk menjadi Datu di Kawa. Dalam pandangan kritis tentang layak-idaknya seseorang menjadi Datu sangat ditentukan oleh kesepakatan partisipan didasari kebenaran argumentatif dalam paradigma komunikasi (Habermas, 1998). Interaksi sosial dalam bentuk tanya-jawab, yang dilakukan komunitas tertentu, dianggap Habermas kurang proporsional dalam perspektif jumlah populasi (komunitas) dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan ideologi yang dikonstruksi dan dikembangkan To Palanroe, adalah ideologi kultural tertutup. Maksudnya, kalimat tanya dalam wacana tersebut didominasi pengetahuan dan keyakinan To Palanroe, sedangkan wacana lain menjadi termarginalkan atau tersembunyi dalam pandangan publik. Dampaknya adalah hanya pandangan To Palanroe yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, sementara pandangan orang lain tidak dapat dipahami oleh publik.

### d. Kata ganti

Kata ganti merupakan unsur untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan kesan, bahwa hanyalah komunitas Manurungge yang dapat memerintah di Kawa dan memiliki kemampuan untuk itu. Pada umumnya dalam wacana budaya LLG, ditemukan kata ganti yang mempertegas dirinya dan komunitasnya sebagai penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah, serta hanya keturunannya yang dapat menjadi penguasa di Dunia Tengah. Suatu konstruksi yang dirancang secara terencana dan sistematis oleh To Palanroe dan komunitasnya untuk membangun negeri dan membawa kesejahteraan masyarakat dengan mengutus Putra Sulungnya menjadi Datu pertama di Ale Lino. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, misalnya To Patoloe berkata kepada anaknya "engkau adalah manusia, dan aku adalah dewata."



Kata ganti *engkau* dan *aku* tersebut menunjukkan ke publik, "*aku*" adalah *Datu* di *Boting Langi*, dan *engkau* adalah manusia di *Ale Lino*. Suatu paham dan keyakinan direpresentasikan dalam wacana budaya LLG, untuk menjadikan referensi hidup bagi penghuni Dunia Tengah. Pengetahuan tentang penghambaan manusia secara vertikal kepada Dewata *Boting Langi*. Penghambaan diri sebagai manusia *La Toge* langi kepada *La Patigana* sebagai Dewata *Boting Langi* secara vertikal untuk melaporkan keadaan di *Ale Lino*, bahwa tidak satu pun raja di dunia ini. Paduka, yang ingin menyamai kedudukanku. Kata ganti "*ku*" di sini sebagai pengatur perintah di *Ale Lino* atau di *Kawa*. Dengan demikian, kata ganti "*ku*" dan "*mu*" secara konsisten dipakai dalam wacana budaya LLG, di samping mengukuhkan dirinya dan komunitasnya sebagai *Datu*, juga mengajak publik agar mengakui kedatuan-nya di *Boting Langi*, di *Perefiwi*, dan di *Ale Lino* secara historis-kultural.

Kata ganti "*kita*" diperuntukkan bagi komunitasnya *Manurungge*, yaitu antara *To Palanroe* dengan adiknya *Sinauq Toja*. Khususnya berkaitan dengan *Datu* yang akan ditunjuk untuk megatur negeri di bumi. Kata ganti "*kita*" di sini ditampilkan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengakui kedatuan di *Kawa*. Seperti kata ganti "*kita*" dalam kalimat berikut ini.

"yang mana, adinda, keturunanmu kau munculkan untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama kita?"

Kata ganti "*kita*" merupakan sarana yang digunakan oleh partisipan untuk menunjukkan posisi keturunan *To Palanroe* dan keturunan *Sinauq Toja* dalam wacana tersebut. Penggambaran sikap untuk mengukuhkan dirinya sebagai Dewata, ia menggunakan kata ganti "*aku*". Tetapi ketika ingin memproposisikan kata ganti "*kita*" menjadikan perilaku tersebut sebagai representasi perilaku bersama dalam komunitas tertentu. Kata ganti yang berlainan dalam konteks tertentu digunakan secara strategis untuk memenangkan pertarungan dalam wacana agar nantinya dapat diakui keberadaannya komunitas tersebut dalam masyarakat.

Dengan demikian, kata ganti "*kita*" dalam perspektif kritis, di satu sisi, merupakan usaha pendorongan suatu komunitas dalam wacana atas komunitas yang lain. Di sisi lain, memarginalkan komunitas yang lain. Secara empiris kata ganti "*kita*" digunakan wartawan untuk menciptakan dukungan para pembaca. Mereka membangun citra dan sikap seolah-olah menjadi

sikap khalayak. Padahal ada kemungkinan sikap wartawan tidak semua semua pembaca memiliki pendapat seperti yang ditunjukkan oleh wartawan tersebut, misalnya kita menginginkan Gus Dur puasa bicara (Eriyanto, 2001). Penggunaan kata ganti "*kita*" tersebut, menurut Foucault lebih cenderung mengistilahkan **pembatasan pandangan**.

Pandangan masyarakat umum hanya dibatasi pada komunitas *Manurungge* bukan pada komunitas yang lain. Suatu usaha yang dilakukan komunitas *Manurungge* untuk mengontrol dan mengawasi simbol-simbol yang direproduksi dan diproduksi oleh masyarakat (Suryono & Syaikat, 1993). Misalnya, komunitas *Manurungge* memilih kata ganti "*kita*" dalam upaya pencarian landasan kultural dalam masyarakat agar keberadaannya mendapat legitimasi kultural.

Berdasarkan paparan data, temuan dan hasil diskusi tersebut, hasil analisis data berikut ini memperjelas usaha komunitas *Manurungge* untuk menyebarkan ideologi kulturalnya dalam masyarakat. "menjawab *Sinauq Toja* dan *Guru ri Seleq*: 'itulah anak sulungku yang bernama *We Nyili Timo* kupersiapkan menjadi raja di *Toddang Toja* dan akan dikawinkan bersepuh sekiranya'. Berpaling sembari berkata *Sinauq Toja*, 'Kukuhkanlah semangat kehiyanganmu kau kembali ke pusat bumi. Jika engkau telah tenang berada di dunia barulah aku jelmakan sepuh sekalimu menjadi temanmu hiburan-menghibur.' *Palotoze* suami-istri berkata, 'Nak *Batara Guru*, janganlah hendaknya engkau menyusahkan hatimu, karena belum ada jodoh yang sederajat dengan keturunanmu. Sudah kupulangkan *We Adiluwu* bersaudara di kampungnya kembali bersemayam di istananya. Tiga puluh malam lamanya membuang dirinya bersaudara di tempat yang jauh lalu keduanya kembali lagi di kampungnya.' *Mufia Unru* suami-istri berkata, 'Batara *Guru*, turulah dahulu, nanti kuperintahkan untuk menurunkan perahu emas yang akan ditumpanginya untuk merantau mencari jodoh sederajat dan sekelunuran di *Tompo Tikka*. Selamat sejahterlah dikau wahai Paduka yang mulia. Naiklah ke istanamu serta masuklah ke dalam rumahmu sendiri. Engkau titisan dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku. Maafkan daku wahai adinda sayang. Pasrahlah pada suruhan takdir sang pencipta.



#### e. Relasi: Eufemisme

Eufemisme dimaksud di sini adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Eufemisme pada hakikatnya berupaya untuk menutupi realitasnya yang sebenarnya. Secara empiris, menurut Eriyanto (2000:183) penghalusan merujuk kepada pertambahan suatu entitas atau pengertiannya sendiri tidak berubah. Misalnya, penggunaan kata "desa miskin" dihindari, sebagai gantinya digunakan kata "desa tertinggal". Demikian juga "kelaparan" yang diganti dengan "rawan pangan", dan kata masyarakat miskin diganti menjadi masyarakat kurang beruntung.

Pengungkapan proposisi lebih halus yang berkaitan dengan kedatuan di Ale Lino membawa implikasi ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Relasi yang bersifat eufemisme tersebut sebagai salah satu sarana atau strategi untuk menghilangkan citra tidak baik dalam komunitas Manurungge dan tetap berupaya melegitimasi kekuasaannya di Kawa. Data linguistik yang berkaitan dengan eufemisme dapat dipaparkan sebagai berikut.

- Membentangkan kayu sengkongang (*aju sengkongang*) atas nama To Palanroe.
- Menerima upeti bukan menarik, mengambil upeti atau pajak
- Aku ingin meninjau tempat peraduan.
- Dikorbkan tujuh oro-oro dan tujuh orang pendek
- Mengelu-elukan ayam jagonya I Lapassewang.
- I La Galigo atas bimbingan Puang Matoa tidak melihat pintu gerbang negeri Tempe. Ia kemudian mengarahkan langkahnya ke Pacing.
- Batara Latuq sudah asyik menyabung di dalam bilik tanpa memberi tau langsung bertarung di dalam kelambu.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pemindahan kekuasaan dan pemerintahan dari satu wilayah ke wilayah lain menggunakan kata "kayu sengkongang" seharusnya menggunakan kata kerajaan (kedatuan) yang sejenis". Komunitas Manurungge mendirikan dan

memperluas wilayah kerajaan (kedatuan) sejenis lebih berkesan pada keotanteran dibandingkan membentangkan "kayu sengkongang". Kayu sengkongang berkaitan dengan konsep: pertumbuhan, kesejahteraan, perlindungan, dan sejenis.

Selanjutnya, penghalusan kata dapat ditemukan dalam perdagangan. Anus dan transaksi perdagangan masyarakat pada umumnya terjadi di pinggir sungai atau di laut. Pemerolehan upeti dan pajak komunitas Manurungge di tempat tersebut, mereka menghindari untuk menggunakan kata "mengambil upeti atau pajak" dan mereka lebih senang mengganti dengan menggunakan kata "menerima upeti". Penghalusan kata seperti "menerima upeti" merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pemberian secara ikhlas dari saudagar yang memasuki wilayah kekuasaan Manurungge. Sedangkan kata "mengambil upeti" lebih mengarah pada pemaksaan kehendak atau otoritas Manurungge sehingga mereka berkewajiban untuk mengeluarkan upeti untuk kepentingan kedatuan Manurungge.

Penghalusan kata juga terjadi, ketiga I La Galigo ingin menjadikan Putri Datu Tempe sebagai permaisurinya. Dalam realitas sosial, seharusnya ia menggunakan kata "memaksa dan meniduri permaisuri I La Passeweng". Dalam tampilan peristiwa tersebut seolah-olah I La Galigo tidak melakukan pemaksaan dan pendominasian, sehingga ia menggunakan kata "mengelu-elukan ayam jagonya". Penghalusan dengan penggunaan kata "mengelu-elukan ayam jagu" berkaitan dengan konsep: penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan perlindungan, serta kerelaan secara ikhlas dari Putri Datu Tempe. Dengan demikian, pendominasian dan penguasaan I La Galigo terhadap We Mono diminimalkan kesan yang bersifat kekerasan dengan penghalusan kata seperti "mengelu-elukan ayam jagonya". Begitu pula ketika I La Galigo tidak menepati janjinya kepada Putri Datu Tempe untuk menjadikan permaisuri, ia mengalihkan niatnya ke wilayah Pacing untuk menikahi Putri Raja di sana. Penghianatan La Galigo tersebut ke We Mono digunakanlah kata yang lebih halus agar kesannya bukan penghianat. Penghalusan kata yang berkaitan peristiwa tersebut adalah kata "tidak melihat" pintu gerbang Tempe. Kata "tidak melihat" seolah-olah hanya tidak diketahui tempat tinggal Putri Datu Tempe. Padahal realitas sosial sebenarnya adalah La Galigo tidak menepati janjinya (bohong). Penghinaan citra buruk kepada La Galigo sebagai komunitas Manurungge, digunakanlah eufemisme dalam wacana budaya LLG.



Sehubungan hal tersebut, juga terjadi ketika La Tuleng mencari permaisuri di Tompo Tikka sebagai strategi untuk mendirikan kedatuan di sana. Ketika malam hari, La Tuleng masuk ke bilik permaisurinya. Kata yang digunakan bangsawan pendamping adalah kata asyik "menyabung" di bilik. Dalam realitas sosialnya yang terjadi adalah asyik saling hibur-menghibur layaknya suami-isteri. Penghalusan kata dengan mengalihkan perhatian publik tentang sabung ayam. Penghalusan makna dengan menggunakan kata "menyabung" dikaitkan dengan konsep; melakukan pertarungan hebat antardua insan, keramaian dan kegembiraan, serta kebahagiaan.

Peristiwa yang biasa dramatisasi dengan upacara kebesaran kedatuan, seperti menjemput dan manjamu permaisuri. Tempat injak Datu Manurungge biasa diberi darah manusia agar upacara kebesaran tersebut lebih aman dan sukses. Sehubungan hal tersebut, dalam realitas sosial yang terjadi sebenarnya adalah pembunuhan tujuh orang oro-oro dan orang pendek. Pembunuhan nyawa manusia dikategorikan melanggar hak-hak manusia untuk hidup. Pembunuhan memberi kesan sadis dan kasar, maka berkaitan dengan peristiwa tersebut, digunakan kata yang lebih halus agar penerimaannya dianggap biasa saja. Penghalusan pesan peristiwa, kata yang digunakan adalah "dikorbankan". Kata "dikorbankan" lebih halus dibandingkan dengan kata "dibunuh". Penghalusan dengan menggunakan kata "dikorbankan" berkaitan konsep; kewajaran, kepatuhan, dan penghambaan. Seandainya dan sebanarnya menggunakan kata "dibunuh" dalam konteks ini karena realitas sosialnya terjadi pembunuhan secara sengaja untuk dipakai darahnya sebagai tumbal pada tempat injak raja.

Kata "dibunuh" dikaitkan konsep; kekerasan, penghilangan hak seseorang secara tidak wajar, dan tidak manusiawi. Dengan eufemisme seperti ini sebagai salah satu strategi untuk mengaburkan suatu realitas sosial yang bersifat otoriter.

### 3. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kalimat yang Ekspresif

Ekspresi yang dimaksud adalah seperangkat kemampuan yang mengungkapkan gagasan, dan perasaan terhadap sesuatu peristiwa, yang bersifat ideologi kultural, yang ada dalam wacana budaya LLG. Pengungkapan atau pengapresiasian suatu gagasan atau proposisi yang ditemukan peneliti dalam lontara tersebut, seperti: (1) ekspresi penguatan, (2) ekspresi

penolakan, dan (3) ekspresi simbolik. Ekspresi penguatan yang bersifat ideologi kultural dapat dikategori menjadi dua bagian, yaitu ekspresi penguatan verbal dan nonverbal. Data linguistik dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### Ekspresi Penguatan I La Galigo terhadap I We Mono Datunna Tempe

- ❑ Wanita dambaan hatinya, engkau biarkan kehilangan muka, yang engkau sia-siakan.
- ❑ Kakandamu La Galigo selalu merindukanmu, engkau titisan dari langit, Wahai adinda, Wahai adik We Mono.
- ❑ Paduka ratu, Datunna Tempe, Ibundanya I Lamattone, Marilah kita memadukan tali perijodohan, Wahai paduka, kita sama-sama panjang usia semoga terlaksana harapanku.
- ❑ Bukankah kita akan mendapatkan kehormatan. Biarkanlah kita tinggalkan bahan cerita yang tiada habis-habisnya bahwa To Sessunwu nian terperangkap dalam kamar tidur dan tertangkap basah di atas tilam.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan ekspresi penguatan ditampilkan La Galigo dalam naskah klasik *Lontara La Galigo* dengan tujuan menyebarkan ideologi Manurungge dan menguasai wilayah Tempe. Keberhasilan La Galigo menjadikan Putri Raja Tempe sebagai permaisurinya, secara tersirat ia menunjukkan ke publik bahwa terjadi perluasan wilayah kekuasaan keturunan Manurungge di daerah Sengkang (Tempe). Penguatan verbal dan nonverbal yang ditampilkan La Galigo ke We Mono, peneliti mengistilahkan sebagai ekspresi penguatan. Ekspresi penguatan merupakan kemampuan seseorang mengapresiasi perampilannya (verbal dan nonverbal) untuk mempengaruhi, mendominasi, dan menguasai orang lain.

#### a. Ekspresi Penguatan Verbal

Ekspresi penguatan verbal merupakan suatu tindakan (action) yang memberikan apresiasi terhadap orang dengan tuturan pembicara ke mitra bicara. Penguatan verbal berbentuk wacana terhadap Putri Raja



Tempe. Kecantikan yang digambarkan dalam naskah klasik *La Galigo* bukanlah dijadikan prioritas utama dalam mengembang misi ideologi kultural, tetapi yang tersirat di dalamnya sebenarnya *We Mono* adalah Putri Raja Tempe sebagai syarat prioritas utamanya. Keturunan keluarga Manurungge selalu menjadi tumpuan harapannya untuk menguasai dan membangun di *Ale Lino*. Contoh penguatan

verbal dalam bentuk wacana yang dinyatakan juru bicara (*pabbicare*) *La Galigo* ke putri raja Tempe sebagai berikut.

"Putri manakah lagi yang dapat menyaingi kecantikannya, dengan anggota tubuh yang betul-betul serasi. Dia adalah sang ratu Tempe yang sempurna, namun tidak jangkung. Pendek namun tidak katai. Montok tetapi tidak gemuk. Kurus tetapi tidak kerempeng. Kulitnya putih namun tidak pucat, hitam tetapi tidak gelap. Lehernya jenjang dengan tiga link bersusun tiga, mulut dan bibinya padat berisi. Giginya bak jejank, kedua belah pipinya berdesung pipit. Pada bahagian dada bajunya penuh dengan intan berbinar. Lenganinya seolah-olah berbulu telang yang diraut halus. Tiada cacat celahnya baik dilihat dari depan maupun dari belakang. Wanita manakah lagi yang dapat melebihi kecantikannya."

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan verbal tersebut terdapat ideologi kultural implisit yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG.

#### b. Ekspresi Penguatan Nonverbal

Ekspresi Penguatan nonverbal merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan dan materi. Penguatan nonverbal berupa: (1) benda pusaka diberikan Manurungge oleh Patotoe, (2) hadiah yang dijanjikan *La Galigo* ke *Datu Tempe*, (3) warisan yang diberikan *La Tiuleng* (*Batara Latu*) ke *We Datu Sengngeng*. Di balik ekspresi tersebut, termuat ideologi kultural dikembangkan di *Ale Lino*. Pertama, Manurungge ingin membentangkan kayu sengkongang atas nama penguasa Dunia Atas dan Dunia Bawah. Kedua, anak Manurungge melanjutkan tahta kedatuan di *Ale Lino*. Ketiga, cucu Manurungge berjuang untuk menguasai Putri Raja. Pewaris negeri

Cina. *La Galigo* ingin menyebarkan ideologi kultural dan memperluas kekuasaan wilayahnya di Tempe dan Ajatasi.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik ekspresi penguatan nonverbal termuat ideologi kultural yang ingin ditrakan dan dipublikasikan ke publik, yaitu: (1) komunitas Manurungge memiliki sifat kedemawanan yang tinggi, (2) hanyalah komunitas Manurungge memiliki pusaka dan warisan dari dunia atas sedangkan aktor yang lain tidak demikian, (3) ekspresi penguatan nonverbal sebagai strategi untuk mencapai kepentingannya di bumi, dan (4) komunitas Manurungge mendominasi dan menguasai peristiwa tersebut dalam wacana budaya LLG, bukan komunitas yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tidak ada satu pun manusia yang tidak mau diberikan penguatan, selama penguatan tersebut tidak bersifat bombastis.

#### c. Ekspresi Penolakan

Ekspresi penolakan merupakan suatu apresiasi dalam bentuk tindakan yang bertujuan untuk tidak menerima berbagai penguatan yang diberikan oleh mitra bicara. Ekspresi penguatan sebagai salah satu bentuk penindasan yang biasanya dialami bagi komunitas yang didominasi. Misalnya, ekspresi penolakan *We Mono* terhadap *La Galigo* dapat dipaparkan data linguistiknya yang berikut ini.

### Eksresi Penolakan We Mono Datunna Tempe terhadap Tindakan I La Galigo

- ❑ Aku tidak sudi diperlakukan seperti batang kayu dan engkau samakan dengan budak tukang satu di kolong.
- ❑ Engkau paksa kehendak tanpa persetujuanku.
- ❑ Rupanya engkau menenggelamkan diriku dan engkau perdayakan diriku.
- ❑ Hujamkanlah kens pusakamu itu pada diriku! Janganlah kiranya daku tinggal hidup dalam liputan cemihan orang.
- ❑ Sekali pun seluruh isinya negeri Lataneta yang engkau persembahkan kepadaku, takkan jua kupertaruhkan dengan nama baik paduka ayahandanya I Lamatlone.
- ❑ Datu Tempe menangis sambil berkata tiada habis-habisnya dikau meruntuhkan harkat diriku wahai opunna Cina. Rupanya engkau betul-betul ingin mengirimkan nyawaku ke akhirat wahai To boloe.
- ❑ Sekiranya nyawaku melayang saja, maka aku niscaya tidak akan tersandera ibarat barang rampasan yang diperlakukan semena-mena. Hamba tak mampu lagi diperlakukan seperti batang kayu.
- ❑ Ia tinggal duduk dengan air mata membasahi pangkuannya sambil menyesal nasib peruntungannya.
- ❑ Pilihlah wahai Opunna Cina apakah dikau menghujamkan keris pusaka ke tubuhku, ataukah engkau segera meninggalkan rumahku malam ini juga.
- ❑ Aku tidak akan sudi mencemarkan nama baik dan martabat suamiku, yang tidak pernah membiarkan diriku menjadi bulan-bulanan cemihan para sesamaku putri terhormat.
- ❑ Kukira kalianlah bertiga penjaga keamanan Saopatie, kalian pulalah yang diliputi segenap penghuni istana, namun mengapa gerangan sehingga kalian jugalah yang memperdayakanku di dalam kamarku sendiri.
- ❑ Datunna Tempe tiada menjawab sepele kata pun dan tidak mau disentuh oleh sepuanya.
- ❑ Menjelang dinihari maka barulah We Tenrigangka mau bersama dengan I La Galigo dalam satu sarung. Tubuhnya tak ubahnya dengan Leppek patola.

Eksresi penolakan We Mono Datunna Tempe terhadap Tindakan I La Galigo merupakan suatu upaya untuk memperjuangkan haknya sebagai Putri Datu Tempe. Hak-hak yang ingin diperjuangkan dalam naskah klasik lontara La Galigo, yaitu: (1) kebebasan berpendapat, (2) mempertahankan harkat dan martabatnya, dan nama baik keluarganya, (3) tidak mau diperlakukan semena-mena oleh I La Galigo, dan (4) tidak mau tersandera ibarat barang rampasan. Bagaimana pun wanita ingin memperjuangkan haknya sejajar dengan laki-laki, namun demikian sulit dilakukan pada masa dinasti Manurungge. Hal ini tampak dalam naskah La Galigo, seorang penasihat raja berkata kepada keluarga Manurungge, sebagai berikut:

"To Aparyompa berkata, memang laki-laki itu ibarat angin wahai ananda We Dio, sedangkan wanita itu hanyalah ibarat dedaunan. Kemanakah laki-laki bertiup, maka ke sana pula terdamparnya kaum wanita".

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa para Putri Datu merupakan subordinasi dari putra Datu. Wanita hanya dapat diperimbangkan pendapatnya, penerima persembahan dari rakyat banyak, tetapi tidak bisa menjadi nomor satu setiap wilayah kekuasaan Manurungge. Subordinasi kaum perempuan dari kaum laki-laki mengakibatkan pengontrolan yang kurang seimbang dan menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan dalam jender.

Kerja ideologi tersebut memberikan peran aktif atau merekonstruksi tugas utamanya kaum perempuan di dalam rumah tangga. Kaum perempuan dikategorikan baik apabila mampu melaksanakan tugas secara profesional sebagai ibu pengatur istana (ibu rumah tangga di dalam rumah) dan mengajukan saran-saran kepada kaum laki-laki. Di negara Asia berlaku ideologi tersebut secara umum yang mengutamakan sistem nilai pemingitan kaum perempuan dan pengucilan dari bidang tertentu dan pengutamaan feminitas perempuan.

Menurut Golberg (dalam Saryono, 1998) secara antropologis, patriarki didefinisikan sebagai sebuah sistem organisasi baik politik, ekonomi, industri, finansial, religius, maupun sosial yang meliputi sejumlah posisi atas di dalam hirarki yang diduduki oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ideologi Manurungge mirip ideologi patriarki yang merupakan seperangkat pola berpikir, keyakinan, dan priaku mengutamakan



kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi, mensubordinasi dan mendiskriminasi kaum perempuan dalam sistem kedatuan di Ale Lino. Ideologi tersebut merupakan suatu sistem sosial mendukung kedatuan dan membenarkan pendominasian, sehingga terjadi pemusatan kekuasaan dan pendominasian terhadap laki-laki. Dengan demikian, paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

#### d. Ekspresi Simbolik

Ekspresi simbolik merupakan suatu apresiasi yang dikonstruksi penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya atau menguasai suatu wilayah tertentu. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dan tujuannya untuk mendapatkan pengakuan (Bourdieu, 1989). Kekuasaan politik, budaya, dan status sosial memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya. Kekuasaan simbolik seringkali menggunakan bentuk-bentuk lain yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Hal inilah yang membuat kelompok yang terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk ke dalam sebuah lingkaran dominasi. Salah satu representasi dunia simbolik yang dikuasai adalah bahasa, sebab bahasa seperti dinyatakan Condor merupakan dunia simbolik yang nyata. Melalui pilihan bahasa tertentu, pemegang kekuasaan menampilkan dirinya. Ia selalu memproduksi bahasa yang dapat menciptakan citra kepada khalayak bahwa dirinya lah paling layak berkuasa dalam masyarakat tertentu.

Bahkan, Ashcroft dkk. (1989) menyatakan bahwa bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hierarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi tentang kebenaran, aturan, dan realitas. Rakyatnya simbolik selalu masuk dalam program setiap kekuasaan karena penguasa tidak akan lestari di tempatnya apabila kehilangan kontrol atas dunia simbolik. Oleh karena itu, simbol kekuasaan yang dimiliki dan beredar dalam masyarakat harus dikuasai supaya masyarakat tetap dikuasai oleh pemegang kekuasaan. Contoh kekuasaan simbolik dalam wacana budaya LLG, sebagai berikut:

"tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus. Tujuh negeri diberikan kepadamu pemberian Paduka suami-istri agar datang ke negerimu mewarisi istana emas Manurung. Engkau diberi pula tujuh negeri indah oleh para penguasa yang mengirangi pengantin sebagai pengganti pinang sekerat, pengganti daun sirih selambar.

Semua yang tinggal di negeri asing pun diundang untuk datang ke gelanggang, juga anak raja para pendamping dan penghulu negeri yang mengatur hukum untuk menerima sumbangan orang banyak. La Tiuleng berkata, "kau tanyakan pula pada yang baru datang, agar kau berikan pakaian halus-halus. Seandainya To Pananrang, daku tidak dikehendaki oleh Patote berjodoh dengan sesamaku Datu, biarlah kujadikan saja sebagai saudara orang di negeri tempat kita terdampar ini." Belum selesai ucapan La Tiuleng, To Sinilele memerintah memanggil orang banyak, anak Datu pendamping dan bangsawan tinggi kapit, penghulu negeri yang mengatur bicara, dan mengundang pula semua orang yang jauh negerinya untuk datang berkumpul di gelanggang mengambil hadiahnya. Ia tanyakan pula pada orang yang baru saja datang untuk diberikan kain sutera yang halus-halus.

Berdasarkan paparan tersebut, ditemukan beberapa pemberian hadiah sebagai simbol **kedermawanan** dan **penghormatan** La Tiuleng kepada **We Datu Senggeng** agar mau berangkat ke Luwu. Kedermawanan dan penghormatan tersebut distandarkan oleh Bourdieu (1980) sebagai mekanisme sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Mekanisme kekerasan simbolik seperti ini dipersepsikan dan diakui sebagai legitimasi. Legitimasi yang mendapatkan pengakuan dan diterima publik secara luas. Tidak seperti Weber meletakkan legitimasi dan kekuasaan pada figur seorang Datu, Bourdieu (1988) berusaha menjelaskan legitimasi sebagai suatu proses.

Tesis Bourdieu menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah kebudayaan dan kelas dominan yang setelah melalui proses legitimasi yang panjang. Lebih lanjut dinyatakan, tidak ada wacana yang polos atau murni tetapi wacana sebagai praktik sosial memiliki kekerasan simbolik. Dengan demikian, dapat dinyatakan paham tersebut dikategorikan ideologi kultural implisit.

Kalimat pernyataan positif sebagai struktur mikro yang bersifat eksperimental yang mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG, seperti kalimat yang dipresentasikan sebagai berikut.

To Tenleke menyembah sambil berkata, "Paduka Manurunge, kini telah siap usungan emas tumpanganmu, berkembang pula payung emas naunganmu."

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti dapat menemukan beberapa hal, antara lain: (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat dari bawah ke atas (*bottom-up*), (2) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "siap usungan emas tumpangan" dikaitkan dengan konsep: kedudukan seseorang Datu yang berkuasa dan yang berdaulat, (3) pernyataan yang bersifat eksperensial tentang "berkembang pula payung emas naungan" dikaitkan konsep: pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam aktivitas kedatuan, dan (4) kedudukan, pemerintahan, perlindungan, dan penghormatan dalam sistem kedatuan hanya kepunyaan Manurunge sekeluarga bukan komunitas yang lain dengan ditandai kata ganti kepunyaan "mu" dalam kalimat tersebut, serta (5) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial tersebut didominasi oleh Manurunge dalam wacana budaya LLG, sehingga aktor lain menjadi termarginalisasikan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik **pernyataan bersifat eksperensial** dan bersifat *bottom-up* tersebut memuat ideologi kultural yang dicitrakan ke publik agar sistem kedatuan tetap dipertahankan dan dikembangkan di *Ale Liro*. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas Manurunge untuk membentangkan sistem kedatuan yang sejenis di permukaan bumi dan mengatur perintah, serta membawa kesejahteraan bagi umat manusia.

Selanjutnya, kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis yang kondusif. Kalimat pernyataan yang mendukung struktur makro di sini adalah:

"Berkata, Guru ni Seliq suami-istri, "sembilan orang keturunanku, kakanda, yang sulung bernama We Nyiliq Timo. Itulah yang kupersiapkan menjadi raja di Todang Toja."

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro

adalah pernyataan yang bersifat eksperensial dalam bentuk dialogis terbatas, (2) kalimat pernyataan yang bersifat eksperensial dan bersifat horisontal, (3) kalimat pernyataan yang mengacu pada suatu konsep tentang persiapan kekuasaan suatu wilayah dari komunitasnya sendiri, (4) penentuan kekuasaan di Todang Toja hanya didominasi oleh Guru ni Seliq sekeluarga, bukan aktor yang lain, dengan ditandai kata ganti "ku" dalam kalimat tersebut, dan (5) di satu sisi melakukan dialog secara horisontal, di sisi lain, mendominasi penentuan untuk menjadi Datu di Todang Toja. Maksudnya, ideologi kultural yang ditampilkan dalam wacana budaya LLG adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh komunitas tertentu untuk mencapai kepentingannya.

Menurut Fairclough (1989), kalimat pernyataan tersebut merupakan aspek formal dengan nilai eksperensial, adalah suatu tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut mewakili secara realitas sosial. Dengan demikian, menurut ia, pernyataan yang eksperensial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan suatu komunitas tertentu. Sedangkan Habermas (2003) memandang adanya kepentingan bertujuan dari komunitas tertentu untuk mencapai cita-citanya. Artinya suatu usaha yang diperjuangkan ke publik agar diakui dan diyakini keberadaannya sebagai pengatur perintah di permukaan bumi.

Di samping kalimat pernyataan tersebut sebagai struktur mikro mendukung struktur makro, juga ditemukan **kalimat pertanyaan** dalam suatu peristiwa yang mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG. Pertanyaan dalam bentuk kalimat suatu peristiwa merupakan bagian dari penyebaran ideologi kultural untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG, yang telah dikonstruksi oleh komunitas La Tiuleng. Data linguistik tentang peristiwa pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut.

"La Tiuleng bertanya tentang adat istiadat di negeri Tompo Tikka" dan La Jawa Pase menyembah sambil berkata: "tidak paman, paduka acinda, payung emas yang kembar dalam kerajaan di Tompo Tikka (*Sompa makeda La Jawa Paseq, Tanggingang sia, anji, naddiru ie pajungge ni Tompo Tikka.*"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kalimat pertanyaan sebagai struktur mikro mendukung struktur makro dalam suatu peristiwa, yaitu penyebaran kedatuan di Tompo Tikka,



(2) kalimat pertanyaan yang bersifat interaktif antara La Tiuleng dengan La Jawa Pase tentang adat-istiadat penarikan pajak atau upeti di Tompo Tikka, (3) jawaban yang bersifat penolakan suatu peristiwa dalam keadaan, misalnya "tidak pernah ada payung emas yang kembar, (4) payung emas yang kembar dikaitkan dengan konsep sistem kedatuan dalam perpajakan, dan perekonomian yang bersifat otonom, dan (5) interaksi dalam bentuk tanya-jawab bersifat vertikal.

Berkaitan dengan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa di balik kalimat pertanyaan tersebut, yang bersifat eksplisitas terdapat ideologi kultural implisit dalam penarikan pajak di Ale Lino. Suatu paham yang dikembangkan oleh komunitas Manurungge ke publik, bahwa hanyalah La Tiuleng dan komunitasnya yang berhak mendapatkan pajak dan upeti dari masyarakat dan bukan aktor yang lain dalam masyarakat. Meskipun keyakinan itu sering hanya implisit saja, jadi tidak dirumuskan, namun keyakinan tersebut meresapi seluruh gaya hidup, merasa, dan berpikir dalam masyarakat. Cita-cita keyakinan yang tidak eksplisit itu sering ada aspek ideologisnya, karena mendukung tatanan sosial yang ada, jadi memberikan legitimasi kepada kekuasaan sebuah kelas sosial (Suseno, 1992:236). Oleh karena keyakinan dan pengetahuan itu, mereka melegitimasi sebuah struktur nondemokratis tertentu, dan juga distilahkan ideologi implisit. Menurut Heilbroner (1985), ideologi implisit tersebut sebagai pandangan yang tidak disadari secara eksplisit namun membenarkan struktur kekuasaan dalam masyarakat tradisional yang biasanya memihak dan yang dominan kepada komunitas tertentu.

Selain kalimat pertanyaan dalam suatu peristiwa yang mendukung struktur makro, juga ditemukan kalimat perintah dalam bentuk interaksi dalam wacana budaya LLG. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

"To Palanroe menyuruh anaknya untuk menyembah dan menadahkan tangan ke Peretiwi. To Palanroe mengutus Manurungge ke Dunia Tengah untuk menjadi tunas (tunag) di bumi membentangkan kayu sengkongang atas nama To Palanroe.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kalimat perintah yang bersifat top-down, yaitu antara orang tua dengan anaknya, (2) aktivitas yang dilakukan bagi aktor yang didominasi, seperti menyembah dan menadahkan tangan, melaksanakan perintah dan aktor yang patuh, mengalah, dan setia, dan (3) aktor yang mendominasi biasanya, menyuruh dan memerintah, dan bersifat otoriter.

Menurut van Dijk kalimat perintah yang kaidah interaksi tersebut dikategorikan bersifat top-down, sedangkan Habermas (1975) menganggap terjadinya suatu distorsi komunikasi. Dengan demikian, dalam berkomunikasi, yang terpenting adalah tidak ada kekuatan kecuali argumentasi yang disepakati dengan baik dan semua kepentingan dikesampingkan kecuali pencarian kebenaran kooperatif.

Hal-hal yang dikritisi Habermas tersebut, dipandang Ritzer (2003) sebagai landasan dunia tindakan komunikatif, yang distilahkan "situasi percakapan ideal" di mana kekuatan dan kekuasaan tidak menentukan argumentasi mana yang menang, sebaliknya argumen yang lebih baik muncul sebagai pemenang. Bobot bukti dan argumentasi menentukan hal yang dianggap sah dan benar. Berdasarkan diskusi temuan tersebut, peneliti dapat menyatakan, di balik kalimat perintah tersebut yang mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG, memuat ideologi kultural yang dominan. Suatu kebenaran yang didominasi oleh aktor tertentu dalam komunitas Manurungge, bukan kebenaran berdasarkan argumentasi dalam interaksi yang lebih baik menjadi pemenang dalam suatu diskursus. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ideologi yang diperjuangkan dalam interaksi tersebut adalah ideologi kultural tertutup.

## B. Representasi Ideologi Kultural dengan Kata Tugas

Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua unsur lebih atau kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Kata tugas "atau" merupakan bagian dari konjungsi koordinatif. Kata tugas "atau" bermuatan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG, seperti kalimat di bawah ini:



"Berkatalah pula To Botoe, pada malam hari nanti, wahai kakanda Torukka engkau akan mendengarkan puja-puja (kesiuran angin dari kers pusaka), mayatku terbuju di pekarangan Saopatie atau aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe."

Dari paparan data tersebut, peneliti menemukan suatu aktivitas dari komunitas La Galigo untuk menguasai wilayah Tempe dengan menjadikan permaisuri Putri Datu Tempe. Di balik konjungsi "atau" (*iyavega*) tersebut, ada ideologi kultural yang dipresentasikan ke publik dan disebarkannya ideologi tersebut ke wilayah Tempe. La Galigo memilih lebih baik dibunuh di depan istana Tempe dari pada ia tidak berhasil mencapai cita-citanya, yaitu menjadikan permaisuri We Mono. Suatu komitmen yang kuat dengan menggunakan kata tugas "atau". Seandainya kata tugas "atau" dihilangkan dan diganti kata tugas yang lain, proposisi yang dimilikinya tidak akan membawa signifikansi ideologi kultural. Seandainya kita menggunakan kata tugas "dan" dalam kalimat tersebut akan lain artinya, seperti "mayatku terbuju di pekarangan Saopatie dan aku berhasil tidur dalam satu sarung dengan permaisurinya To Soloe." Kalimat pertama, dapat ditafsirkan "mayat La Galigo terbuju" karena sakit atau karena dirampok dan lain-lain. Kalimat berikutnya "aku berhasil tidur ..." karena hasil pemikahan yang sah atau saling mencintai (suka sama suka).

Dengan demikian, peneliti menyatakan, di balik kata tugas "atau" ditemukan ideologi yang dominan dari pihak La Galigo. Suatu aktivitas yang terencana dan terpikirkan bersama dengan sepupu sekiranya, sebelum tindakan ini dilakukan. Dengan kata "atau" tersirat suatu tindakan dari pihak La Galigo untuk mendominasi We Mono dan menjadikannya sebagai permaisurinya.

Berkaitan hal tersebut, tindakan seperti ini tanpa interaksi yang ideal akan menjadikan tindakan yang menguasai (Habermas dalam Muslih 2004). Suatu aktivitas yang menghasilkan pertubuhan baru dalam pergumulan untuk saling mendominasi dan saling menghisap (istilah Hockheimer). Lebih lanjut dinyatakan, penjelasan suatu realitas sosial tanpa sikap memihak atau memaksa dan tanpa dipengaruhi oleh hasrat dan kepentingan tertentu. Pandangan Hockheimer, Habermas, Muslih terhadap tindakan La Galigo terhadap We Mono tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan sifat dasarnya manusia.

Paradigma sipekatau dalam filosofi orang Bugis idealnya diimplimentasikan dengan interaksi. Komunikasi selalu menempatkan partisipan dalam kedudukan yang sama. Komunikasi bukan hubungan kekuasaan, melainkan hanya dapat terjadi bila kedua belah pihak saling mengakui kebebasan dan saling mempercayai.

Selain kata tugas "atau" tersebut, juga ditemukan kata tugas "karena" yang bemuansa ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Kata tugas yang dimaksud terdapat dalam kalimat berikut, "Paduka Manurungge berkata, di Tompo Tikka tinggal sederajatnya. Itu pula sebabnya ia tidak mencari jodoh di Ale Luwu, di Watang Mpare, karena ia tidak mau diganti oleh bangsawan campuran pada kemuliaannya yang tinggi. Tidak ada raja yang berdarah putih di Luwu, sedang La Tiuleng tidak mau diganti oleh darah campuran. Ia tidak ingin dinaungi payung emas di Ale Luwu, tiada raja yang sama derajat di Ware. Karena itulah ia merantau jauh ke Tompo Tikka.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan, La Tiuleng tetap ingin mempertahankan kedatuannya di Ale Lino dengan cara mencari permaisuri yang berdarah putih dan bangsawan murni. La Tiuleng tidak menemukan kriteria seperti itu di Luwu, sehingga ia berlayar ke Tompo Tikka karena di sana ada Putri yang berdarah putih. Hubungan kausal tersebut menunjukkan ke publik, bahwa yang dapat menjadi Datu berikutnya adalah dua pasangan yang berdarah putih dari komunitas Manurungge.

Kata tugas "karena" tersebut, dalam perspektif linguistik disebut konjungsi subordinatif penyebab (Moeliono, 1992). Dalam perspektif wacana kritis, kata tugas "karena" dijadikan argumentasi logis sebagai hubungan kausal tersebut untuk menciptakan suasana kondusif kepada publik agar nantinya tetap diakui atau dilegitimasi kedatuan komunitas Manurungge di Ale Lino. Putri Datu yang berdarah putih untuk menjadi permaisuri keturunan Manurungge sebagai salah satu syarat kesimbangan kedatuan di Bumi. Kedatuan secara historis sebagai suatu strategi untuk melestarikan pemerintahan Manurungge. Dengan demikian, Putri Datu yang tidak berdarah putih dan murni sebagai permaisuri, dikategorikan tidak memenuhi syarat untuk menjadi Datu yang berdaulat di Dunia Tengah (ri Kawa). Pengklasifikasian ini, mengakibatkan terjadinya persamaan hak untuk menjadi Datu tidak diaplikasikan dalam masyarakat. Sehubungan hal tersebut, di balik kata tugas "karena" tersebut ditemukan ideologi kultural tertentu yang kurang humanis (demokratis). Suatu pengetahuan, keyakinan lokal (daerah), yang lebih mementingkan komunitas Manurungge dibanding-



kan komunitas yang lain untuk menjadi Datu di Dunia Tengah. Pada hakikatnya, Putri Datu yang berdarah putih dimaksud di sini adalah Putri Datu yang berasal dari keturunan Dunia Atas (Boling Langi), bukan dari kalangan orang kaya, politikus, dan juga bukan orang intelektual atau orang agamawan. Pengeksklusian secara fanatik dan secara historis menjadikan kepemimpinan kedatuan komunitas Manungge sebagai penguasa tradisional menjadi sangat stabil dan dinamis (A. A. Pangerang, 2003).

Selanjutnya, kata tugas "sehingga" dikategorikan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa tersebut merupakan anak kalimat dari kalimat induk. Kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif dalam wacana budaya LLG, sebagai berikut:

"engkau tison dari langit, sehingga mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja tukang sapu di kolong istanaku (*niri sumengeq tonlangimu ala ikoe ni passereng awa langkana ni cokkongankku*)."

Kalimat induknya adalah engkau tison dari langit, sedangkan anak kalimatnya adalah mustahil engkau disamakan dengan hamba sahaja. Konjungsi subordinatif "sehingga" mengakibatkan induk kalimat tersebut mengarahkan publik pada suatu pemahaman tentang seseorang yang beritisan dari langit. Kedadakmustahilan menjadi hamba dalam anak kalimat tersebut memperjelas, bahwa orang yang berasal dari langit secara historis-kultural tidak mungkin menjadi hamba. Artinya, mereka seharusnya menjadi Datu di istana dan bukan hamba. Seandainya, konjungsi subordinatif diganti "sehingga" menjadi konjungsi koordinatif, misalnya "atau", akan mempengaruhi proposisi kalimat tersebut dan menjadi lain arah.

Dengan demikian, peneliti menemukan pengetahuan tentang konjungsi subordinatif "sehingga". Dalam perspektif kritis kata tugas "sehingga" membawa implikasi ideologi kultural. Mengapa kalimat seperti itu, padahal jika anak kalimatnya menjadi "... mustahil engkau disamakan dengan Datu istana. Pilihan anak kalimat tersebut dengan menggunakan "sehingga" memperjelas eksistensi kedatuan yang beritisan dari langit, yaitu menduduki tahta kedatuan di Dunia Tengah.

Sehubungan hal tersebut, proposisi "sehingga" berkaitan ideologi kultural genealogi. Suatu paham yang menyakini tentang garis

keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah untuk mengatur perintah dan mensejahterakan masyarakat di Kawa. Tison darah dari Boling Langi dikaitkan konsep kedatuan, pemerintahan, kekuasaan, dan penguasaan.

Di balik kata tugas "tetapi" juga ditemukan ideologi kultural yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG. Konjungsi koordinatif yang dimaksud dalam kalimat di bawah ini:

"La Galigo berkala, daku bukanlah kakandamu Opunna Solo tetapi kakandamu yang bertahta di Sinigading."

Peneliti menemukan tiga proposisi yang dapat mengalihkan perhatian publik, antara lain: (1) Opunna Solo dan Opunna Sinigading, tampaknya keduanya memiliki hak yang sama terhadap We Mono, Putri Datu Tempe, (2) La Galigo menjustifikasi dirinya yang paling berhak untuk menjadikan permaisuri Putri Datu Tempe, dan (3) La Galigo merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya dibandingkan Opunna Solo.

Atas dasar pertimbangan tersebut, La Galigo memilih konjungsi koordinatif "tetapi" agar We Mono dapat menerimanya dengan senang hati. Tantangan dan kepentingan merupakan dua istilah yang harus diselesaikan La Galigo. Tantangan pertama, yang dihadapi La Galigo adalah memisahkan Opunna Solo dan We Mono sebagai suami isteri yang sah. Tantangan kedua, memulihkan nama baiknya terhadap We Mono karena La Galigo dianggap penghianat. Kepentingan yang dimaksud adalah suatu amanat yang diambankan kepadanya adalah membentangkan dan memekarkan wilayah kedatuan Boling langi di Dunia Tengah (*ni Kawa*).

Kalimat kedua ditampilkan dalam wacana lebih berkuasa atau lebih dominan dibandingkan kalimat pertama. Proposisi kalimat pertama tampaknya Opunna Solo bukan Datu berdaulat di Solo tetapi proposisi kalimat kedua, La Galigo ditampilkan sebagai Datu yang bertahta di Sinigading (Opunna Sinigading yang berdaulat).

Sehubungan hal tersebut, dalam perspektif wacana kritis, di satu sisi Opunna Solo dimarginalkan secara individual dan di sisi lain Opunna Sinigading secara individual direpresentasikan secara dominan. Dengan konjungsi "tetapi" secara tersurat We Mono diarahkan pada La Galigo yang bertahta. Secara tersirat, peneliti menafsirkan adanya usaha La Galigo untuk mempersempit ruang gerak atau hak suara We Mono.

Dengan demikian, dialog antara We Mono dan La Galigo dengan menggunakan konjungsi koordinatif "tetapi" dikategorikan ideologi kultural dominan. Suatu paham atau keyakinan yang dikonstruksi oleh La Galigo baik interaksi verbal maupun nonverbal untuk menjadikan Putri Tempe sebagai permaisurinya dan menjadikan Tempe sebagai wilayah pemekaran.

### C. Representasi Ideologi Kultural dalam Metafora

Pandangan para pakar linguistik beranggapan bahwa metafora merupakan pendeskripsian sesuatu dipantikan dengan pendeskripsian yang lain sebagai bahan perbandingan. Dalam studi kebahasaan sejak zaman kuno, Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang khusus, hal yang bersifat khusus untuk hal yang bersifat umum atau bersifat analogi.

Levin mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup untuk sesuatu yang hidup, yang hidup untuk sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk yang hidup, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati juga (Wahab:1990). Pandangan tersebut disilahkan dalam model Quintilian untuk dikotomi hidup-mati. Lebih lanjut Wahab menyatakan metafora mempunyai proposisi tentang pemahaman dan pengalaman sesuatu yang sejenis dengan prihal yang lain. Lebih lanjut diartikan metafora secara longgar, adalah sesuatu pernyataan atau ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau atau dipahami secara langsung dari lambang bahasa, karena makna yang dimaksud terdapat prediksi ungkapan kebahasaan itu. Penciptaan metafora dalam wacana budaya LLG, dipaparkan data yang berikut ini.

- Bagaikan bara api yang berhamburan payung bintang.
- Paduka kita tidak ubahnya turunan orang Peretiwi yang muncul menjelma.
- Calon permaisuri diperbandingkan dengan isi usungan.
- Alangkah senangnya Manurungge- suami-istri melihat anak menantu kewanakannya bagaikan orang Senjawa yang menjalma di dunia.
- Tiga malam saja Opurna Luwuq berlayar setelah meninggalkan Sunra Timur bagaikan burung beterbangan rombongan wangkang emas mereka.
- Maka dilislah jari tangan We Datu Senggang. Bagaikan susu yang meneles di tanah kemilau darah ratu anak yatim itu.
- To Appamadeng berjalan menuju gelanggang mengatur perintah untuk memanggang kerbau. Bagaikan ombak yang berhempasan perintah keduanya.
- Bagaikan matahari muncul di atas gunung tampaknya gelas emas tempat minuman Manurungge. Laksana cahaya melekat kelihatannya cangkir keemasan tempat minumannya para pembesar yang memerintah negeri.
- Tobotoe bagaikan sebuah perahu yang oleng, batara ataupun sampan tanpa ati ketika melihat wajah We Tenngangka. Perasaan hati La Galigo pun tidak tenang.
- Bagaikan hendak meluap saja kampung di Ale Luwuq, dan hampir melayang rasanya istane agung, laksana mau pecah Watang Mpareq, dilanda suara orang banyak.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan tujuh kategori metafora manusia Bugis yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG, yaitu: (1) permaisuri diperbandingkan dengan isi usungan (lseq sinrangeng). Menurut Wahab isi usungan tersebut dikategorikan being. (2) gelas (alaro kali) diperbandingkan dengan matahari (tikkaq tarenreq) dikategorikan cosmic, cangkir (alaro kali) diperbandingkan dengan cahaya (wero maddakaq), dikategorikan cosmic, dan (3) payung emas (pajung mpulaweng) diperbandingkan dengan bara api (wara) dikategorikan energy, (4) mengatur pemerintahan (molo pagara) diperbandingkan ombak yang



berhempasan (bombang silatug), dikategorikan *terrestrial*, (5) kehilangan suami *We Mono* dibandingkan dengan kehilangan bantal, dikategorikan *object*, darah (*maddara pute*) *Datu* dibandingkan susu (*dad*), dikategorikan *object*, (6) berlayar (*sompe*) dibandingkan burung beterbangan (*mammanu-manug lutug*), dikategorikan *animate*, dan (7) *Sri paduka* (*puatta*) dibandingkan dengan turunan *Pertiwi* (*tuneg to peretwi*), dikategorikan *human*. Anak menantu dibandingkan dengan orang *Senjawa*, dikategorikan *human*.

Berkaitan hal tersebut, istilah yang dipakai Wahab adalah hirarki persepsi manusia. Hirarki persepsi inilah, ia menganggap mempengaruhi penciptaan *metakora*. Model Wahab yang diadaptasi dan dihami dari model Haley itu digolongkan lambangnya berdasarkan klasifikasi medan semantik dipaparkan berikut ini.

No. Kategori	Contoh Nomina	Prediksi
1. Being	Kebenaran, kasih	Ada
2. Cosmic	Matahari, bumi, dan bulan	Menggunakan ruang
3. Energy	Cahaya, angin, api	Bergerak
4. Substansial	Semacam gas	Lamban
5. Terrestrial	Gunung, sungai, dan laut	Terhampar
6. Object	Semua mineral	Pecah
7. Living	Flora	Tumbuh
8. Animate	Fauna	Berjalan, lari
9. Human	Manusia	Berfikir

Dengan demikian, dapat dinyatakan hirarki persepsi orang Bugis yang dipresentasikan ideologi kulturalnya dalam wacana budaya LLG, antara lain:

- (1) permaisuri dilambangkan isi usungan dalam perspektif wacana kritis meliputi, yang diusung setiap aktivitas kedatzen, yang diiringi *nbuan*

- orang, yang terhormat, yang lempang dalam struktur sosial, yang berketurunan bangsawan mumi, berdarah putih (*maddara takku*); (2) gelas dilambangkan matahari dan cankir dilambangkan cahaya atau sinar, benda langit yang melambangkan semangat atau sumber kehidupan (Wahab, 1991); (3) payung emas dilambangkan bara api adalah *energy* yang bergerak dan menempati ruang, yang dikaitkan dengan konsep kekuasaan, tenaga spritual, kehidupan, dan kesehatan; (4) mengatur pemerintahan dilambangkan ombak yang berhempasan, artinya mengatur perintah di *Aie Lino* seperti pasang-surutnya kehidupan dan penuh tantangan, sifat kedatzen yang beribawa dan karismatik, kepatuhan dan kesiapan masyarakat kepada *Datunya*; (5) darah dilambangkan susu (*dad*), dikaitkan dengan konsep kekuatan dan semangat hidup, kesucian, kebersihan dan kebahagiaan; (6) berlayar dilambangkan burung dikategorikan fauna yang terbang, dikaitkan konsep kecepatan bergerak, semangat kebersamaan atau kekompakan, manajemen yang terpercaya, dan pantang surut sebelum mencapai tujuan; dan (7) *Sri Paduka* (*puatta*) dilambangkan turunan *Pertiwi*, yang dikaitkan konsep makhluk hidup yang istimewa, yang berkuasa, yang gagah-berani.

Ketujuh persepsi orang Bugis dapat diramu menjadi konstruk ideologi kultural yang berikut ini.

- Isi usungan (*ise sanrangen*)
- Matahan (*tikkaq tarenreq*)
- Bara api (*wara*)
- Ombak (*bombang silatug*)
- Susu (*dad*)
- Burung terbang (*manug lutug*)
- Turunan *Pertiwi* (*tuneg to peretwi*)

Konstruksi persepsi orang Bugis dari bersifat abstrak ke yang bersifat konkrit dalam wacana budaya LLG, antara lain: (1) isi usungan (*ise sanrangen*), (2) matahan (*tikkaq tarenreq*), (3) bara api (*wara*), (4) ombak

berhempasan (bambang sikab), (5) susu (dad), (6) burung terbang (manu kutu), dan (7) turunan Paritiwi (tuneq lo peretiwi).

Konstruksi inilah yang dipakai oleh komunitas Manurungge untuk membangun negeri di Ale Lino, mengatur di permukaan Peretiwi, dan memantapkan kayu sengkonang atas nama To Palanroe. Dengan demikian, di balik pilihan metafora terdapat ideologi kultural yang ingin dicitrakan ke publik, yaitu suatu keyakinan dan pengetahuan bersifat kedatuan untuk membangun tatanan sosial di Ale Lino, yang dikonstruksi oleh komunitas Manurungge.

#### D. Representasi Ideologi Kultural dalam Pilihan Kata

Pada bagian ini, diuraikan tiga aspek pilihan kata, yang direpresentasikan di dalamnya ideologi kultural komunitas Manurungge berikut ini.

##### 1. Representasi Ideologi Kultural dalam Jenis Kata

Pada bagian ini diuraikan tiga jenis kata, yaitu: (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva. Ketiga aspek tersebut dijelaskan yang berikut ini.

###### a. Nomina

Yang dimaksud nomina adalah kelas kata yang umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek dari klausa, yang secara ideologis direpresentasikan dalam wacana budaya LLG. Nomina tersebut sering dipadankan dengan benda, orang, atau hal yang dibendakan dalam alam. Nomina ini ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata "tidak". Data linguistik tentang nomina direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana budaya LLG, secara ideologis kultural, seperti: (1) turun dari dunia atas (Menurungi), (2) orang yang turun dari dunia atas (To Menurungi), (3) dunia kosong (lobbang lino), (4) istana Sao kuta (Sau kutae), (5) istana (Sao Seliq), (6) keturunan, kemuliaan (aju sengkonang), (7) raja dipertuan di dunia bawah (datu puakku mangkaue n Peretiwi), (8) yang di atas (siasettae), (9) menempatkan tunas (taro lonoq), (10) berdarah mumi (ceraq matasa), (11) payung bintang (payung mperuneg), (12) Paduka tuanku (Puang Porratu), (13) Sinauq Toja disebut Opu samudda, Paduka raja nan agung (denra datue), (14) sesama raja memerintah (padanna pattuppu batu), (15) bambu betung (awoq petung), (16) tujuh oro-oro, (17) tujuh buah kampak (pitu oro

pitu uase) pertama diturunkan, (18) pertama tumbuh di Ale Lino ubi (lame), (19) keladi (aladi), dan pisang (uti), (20) pusaka lengkapnya (manaq sakkeqna), (21) manuk karaja (ayam andalan), (22) payung emas (payung rakileq), (23) sugi dari permaisuri, dan (24) kalewang ulaweng.

Di balik nomina terdapat ideologi kultural yang menyertainya, seperti komunitas Manurungge, benda pusaka yang dimilikikan, dan identitas sosial. Komunitas Manurungge yang ditampilkan dalam wacana budaya LLG, yaitu La Toge, La Tuleng, La Madiukelleng, La Semmagga, dan Sinauq Toja.

Nomina yang dikategorikan benda, antara lain: (1) bambu betung, (2) pusaka lengkap, (3) ayam andalan, (4) payung emas, (5) payung bintang, (6) badik emas, dan (7) keturunan (aju sengkonang).

Selanjutnya, nomina yang dikategorikan tempat, antara lain: (1) dunia kosong (lobbang lino), (2) istana Sao kuta (Sau kutae), (3) istana Sao Seliq dan lain lain.

Selain itu, nomina yang dikategorikan identitas sosial, antara lain: (1) Opu samudda, (2) paduka raja nan agung (denra datue), (3) atas nama kita (siasettae), (4) raja yang dipertuan (datu puakku mangkaue), (5) berdarah mumi (ceraq matasa), (5) raja diraja (Opunna marajae atau Datunna marajae).

Padi (sagiang sari) ditemukan pertama kali di atas kubur anak La Toge Langi (batara guru). Itulah sebabnya, padi (sagiang sari) secara tradisional sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Bugis. Begitu pentingnya sagiang sari, sehingga dijadikan kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Komunitas Manurungge pun yang mengabdikan (membuang) sagiang sari dalam kedatunannya akan dihukum oleh Palanroe.

Mulai masa Manurungge sampai saat ini, sagiang sari dijadikan simbol kesejaterahan, namun disikapi dengan versi yang berbeda. Dalam ideologi attoriolrongge (attoriolrongge istilah dan temuan Hallintar dalam kepercayaan masyarakat Bugis, 2004), sagiang sari diupayakan secara adat mulai mempersiapkan beni (maddojabine, massalissi, mampo bine), menanam padi (mataneng, mabbaja) sampai panen (marenggala, mappadendang). Setiap peristiwa tersebut dilakukan secara hikmat dan saksama. Sagiang sari dalam perspektif kontemporer diskapirnya dengan teknologi pertanian. Kedua pandangan yang berbeda terhadap sagiang sari.

Pada hakikatnya, sagiang sari sebagai salah satu simbol kesejaterahan. Dalam kedatuan Manurungge, sagiang sari merupakan bagian dari



kehidupannya, yang diotuskan melalui anaknya yang meninggal, menjadi hidup kembali di Ale Lino untuk membawa kesejahteraan masyarakat. Secara metonimis, anak Manuvungge yang meninggal dilambangkan bagian dari, yang berkaitan konsep kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.

Salah satu misi La Toge Lengi untuk mematangkan kedatuan Boting Langi dan Lapi tana di Ale Lino adalah membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Begitu pula nomina lain yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG, dijadikan efek pengingat untuk membangun kesadaran masyarakat tentang kedatuan komunitas Manuvungge di Ale Lino.

#### b. Verba

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang memiliki proposisi bersifat ideologi kultural dalam wacana budaya LLG. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana (1994) menyatakan bahwa verba adalah komponen bahasa yang mengungkapkan informasi tentang makna. Ciri-ciri verba berdasarkan prinsip pengkategorian dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) ciri sintaksis, (2) ciri semantis, dan (3) ciri morfologis.

Secara sintaksis memiliki ciri utama, verba fungsi utamanya sebagai predikat dalam tataran kalimat (Kridalaksana, 1986; Moalono, 1967). Secara semantik, verba dapat dikelompokkan menjadi verba keadaan, verba proses, verba perbuatan, dan verba tindakan proses. Secara morfologis merupakan ciri pendukung penentuan kategori. Ciri morfologis dipakai menentukan verba turunan. Verba asal cukup ditentukan melalui ciri sintaksis dan ciri semantik. Afiks penanda verba, yaitu meng-, per-, ber-, di-, ter-, -kan, ber-an, dan per-kan (Chafe, 1970; Parera 1988, Purwo, 1989; dan Alwi, 1993).

Berdasarkan hal tersebut, dipaparkan berbagai verba, yang ditemukan dalam wacana budaya LLG, sebagai berikut.

#### c. Menempatkan

Menempatkan merupakan verba tindakan-proses secara semantis dapat diartikan adanya sesuatu yang akan diletakkan atau diberi kedudukan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, keturunan To Palanroe, yang berasal dari Dunia Atas akan diberikan kedudukan sebagai Datu pertama di Dunia Tengah (di bumi). Verba "menempatkan" ditemukan pada kalimat di bawah ini:

"aku ingin menempatkan keturunan di Bumi (rimaologku le bareq-bareq tureq n kawaq)."

Sehubungan hal tersebut, ada tiga minimal pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengetahui ada-tidaknya ideologi kultural yang direpresentasikan dalam verba tersebut, yaitu: (1) siapa yang mau menempatkan, (2) apa yang mau ditempatkan, dan (3) untuk apa ditempatkan.

Berkaitan kalimat tersebut, kata ganti "aku" yang dimaksud adalah To Palanroe. To Palanroe merekonstruksi gagasan tersebut dengan pertimbangan bahwa path To Palanroe melaporkan adanya dunia tengah (Ale Lino) yang masih kosong. Pertanyaan yang kedua, keturunan yang dimaksud adalah anaknya To Palanroe yang berkuasa di Boting Langi dan anaknya Sinauq Toja di Peretiwi. Pertanyaan yang ketiga, tujuannya agar dunia tengah (Ale Lino) tidak kosong, maka peluang untuk mengisi dan menghuninya dari keturunan To Palanroe.

Verba "menempatkan" itu diungkapkan di depan komunitas To Palanroe dan semua penghuni dunia atas dan dunia bawah yang diundang itu, tidak ada satu pun yang menolaknya gagasan tersebut. Dengan demikian, peneliti menemukan dua konstruksi yang ingin ditampilkan dalam wacana budaya LLG, berkaitan dengan verba "menempatkan" yaitu: (1) peluang, dan (2) kepentingan. Peluang berkaitan adanya dunia tengah masih kosong dan kepentingan dimanfaatkan peluang tersebut untuk memekarkan kedatuan To Palanroe di dunia lain (Ale Lino). Istilah "peluang" dan "kepentingan" tersebut ditafsirkan bermuara ideologi kultural implisit. Suatu paham yang didominasi oleh orang tertentu untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya.

Ideologi implisit, menurut Suseno (1992) adalah suatu paham yang mendukung tata sosial yang ada (kedatuan di dunia atas) dan memberikan legitimasi kekuasaan kepada komunitas tertentu (keturunan To Palanroe). Begitu pula pandangan orang Jawa tentang mikrokosmos (jagad cilik) dan makrokosmos (jagad gedhe).

Dengan kata lain, di balik verba "menempatkan" bersifat dominan dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain. Istilah "kepentingan" dalam perspektif kritis, dikategorikan suatu aktivitas yang memihak dari suatu

komunitas sehingga komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan dan haknya untuk mengungkapkan gagasan (Ritzer & Goodman, 2004).

Salah satu perhatian aliran kritis pada tingkat kultural adalah hal yang disebut Habermas (1975) sebagai legitimasi. Istilah ini didefinisikan sebagai sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis mendukung eksistensi sistem (sistem kedatuan To Palanroe). Ideologi seperti ini merupakan sistem gagasan yang sering kali palsu dan mengaburkan, yang diciptakan oleh elite sosial dan orientasi aliran kritis terhadapnya dimasukkan dalam tajuk "kritik terhadap dominasi" (Schroyer, 1973; Agger, 1978).

#### d. Membangun

Membangun merupakan verba tindakan-proses, secara semantis dapat diartikan sesuatu yang bangkit berdiri atau mengadakan sesuatu. Verba membangun dapat ditemukan dalam kalimat di bawah ini:

"Palanroe menghendaki engkau turun ke dunia untuk membangun negeri di bumi, mengatur daerah di permukaan Peretiwi, dan mengembangkan keturunan di dunia tengah atas nama To Palanroe" (*naelorek ko nonnoq ni lino tunuang lipu ni atawareng, gauq lolangeng le ni meneqna Peretiwi masseliang ngi ajusengkonang seasetal*).

Tugas utama La Togeq Langiq di dunia tengah adalah membangun negeri. Suatu tujuan mulia yang ingin dikerjakan oleh komunitas Manurungge untuk kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya, La Togeq mampu mengatur daerah dalam kedatuannya di Ale Lino.

#### e. Verba mengatur

Verba mengatur berkaitan dengan konsep dan ideologi kultural yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG, seperti keamanan, ketertiban, perpajakan, kebebasan, kemasyarakatan (sosial-politik), keadat-istadatan (kode etik), dan kehakiman, kejurubicaraan (*pebbicara*). Sedangkan verba *membentangkan* berkaitan dengan konsep penyebaran, pematangan, pencerahan, dan pelestarian, serta pencemihan ideologi kultural tentang paham kedatuan Boting Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe.

Berkaitan hal tersebut, tiga verba sebagai kata kunci yang diamanatkan kepada La Toge turun ke Dunia Tengah, yaitu: (1) verba membangun, (2) verba mengatur, dan (3) verba membentangkan. Kelganya, verba tindakan proses, adalah suatu aktivitas yang membutuhkan tindakan dan proses dalam mengatur negeri di bumi. Tindakan tersebut lebih dominan kepada kepentingan komunitas Manurungge dibandingkan kepentingan komunitas lain dalam masyarakat. Pembangunan negeri di bumi adalah untuk kepentingan umum, tetapi pengaturan dan penyebaran ideologi kultural adalah untuk kepentingan komunitas Manurungge sebagai Datu di Ale Lino.

Selain tugas tersebut, juga ada tugas utama La Toge Langi, yang dikonstruksi oleh To Palanroe, adalah mensejahterakan masyarakat di Ale Lino. Verba yang ditampilkan dalam wacana budaya LLG, yang memuat ideologi kultural adalah verba membawa. Verba membawa dapat ditemukan dalam kalimat berikut ini:

"La Toge Langi membawa kesejahteraan di Peretiwi (to nitaroe purai pemq Peretiwi).

Verba tindakan proses tersebut berkaitan dengan konsep kesejahteraan, yang meliputi pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan kesenian serta permainan.

#### e. Verba membimbing

Verba membimbing dikategorikan verba tindakan proses. Verba membimbing dikaitkan dengan konsep proses pembelajaran, pengarahan, dan petunjuk. La Toge Langi sebagai anak sulung dan To Palanroe menjadi pilihan dalam komunitasnya untuk membimbing sesama Datu, sedangkan saudara-saudaranya, kemanakannya, dan keturunan berikutnya diharapkan ia sebagai pembimbing. Pembimbingan yang dicita-citakan adalah terwujudnya kedatuan yang kokoh di Ale Lino, di Boting Langi, di Peretiwi, yang diatur oleh komunitas Manurungge.

Berkaitan hal tersebut, pada masa orde baru ditemukan secara empiris salah satu kata kunci Soeharto yang paling utama dalam pidatonya adalah membangun (pembangunan). Indonesia digambarkan sebagai negara yang sedang membangun (Eriyanto, 2000). Selanjutnya, digunakan berbagai kesempatan dengan slogan, negara Indonesia sedang membangun, seperti Soeharto sebagai bapak pembangunan, kabinet pembangunan, dan orde



pembangunan dan lain-lain. Baik verba membangun yang ada di periode Manurungge maupun verba membangun yang ada di periode Soeharto, masing-masing ingin mempertahankan legitimasi kekuasaan. Istilah legitimasi kekuasaan inilah yang dikritik oleh aliran wacana kritis. Kata legitimasi didefinisikan sebagai sistem ide yang didesain oleh elite sosial yang berkuasa saat itu (Habermes, 1975; Hilzer & Goodman, 2004).

Lebih lanjut dinyatakan sistem yang dikonstruksi, didukung komunitas tertentu untuk mempertahankannya. Padahal sering kali sistem tersebut sesungguhnya mendominasi komunitas yang lain, khususnya aspek pemerintahan.

### 1. Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang menerangkan kata benda, yang mengandung proposisi bersifat ideologi kultural, yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri partikel, seperti lebih, sangat dan sebagainya. Adjektiva yang melekat pada komunitas Manurungge sebagai pencitraan dirinya supaya keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Adjektiva berfungsi memperkenalkan identitas sosial baik secara individu maupun secara institusi sosial. Data yang berkaitan dengan ideologi kultural dapat dipaparkan berikut ini.

- Datu yang berdarah putih (*maddara pute, maddara taku*), yang istemewa, yang gagah berani, kata & perbuatan (*adana gau*), yang agresif, tegas dan disiplin.
- bangsawan yang murni (*patuppu batu*)
- Pengatur bicara dan hukum, pemungut pajak, adalah orang yang bijaksana
- Dukun, bidan, ahli pembuat alat pengangkut kerbau, ahli menempa tanduk emas, membentuk gelang emas, menuang rantai emas adalah orang yang pandai.

Berdasarkan paparan tersebut, secara semantis, Datu yang darah biru, yang murni, yang agresif memiliki proposisi yang dapat mengaruhi publik, khususnya menyangkut karakteristik komunitas Manurungge. Datu yang berdarah biru dan yang berdarah murni dikaitkan konsep genealogi,

simbol status sosial, dan kepemimpinan. Adjektiva "istemewa" disandang semua komunitas Manurungge. Komunitas Manurungge, yang memiliki keistemewaan, yaitu To Palanro yang menjadi Datu bertaulat di Dunia Atas. Sinau Toja adalah Datu yang dipertuan dan penguasa Dunia Bawah. La Toge adalah Datu yang berasal dari Dunia Atas, tinggal di Ale Lino sebagai Datu yang bertaulat dan mampu jalan-jalan di Dunia Bawah untuk mengunjungi dan melihat calon permaisurinya di Peretiwi. La Madukkeleng adalah Datu yang bertaulat di Cina, mampu menghidupkan orang mati dalam peperangan, dan juga dapat mengunjungi Dunia Bawah. La Galgo adalah Datu yang bertaulat di Sinigading, memiliki keistemewaan ketika ingin menjadikan permaisuri Putri Datu Tempe, sehingga digelar To Botoe (Datu yang mampu mengadu nasib dan pantan mundur). Keistemewaan seperti inilah yang dimiliki oleh komunitas Manurungge yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain ketika itu.

Adjektiva "yang gagah berani", disandang oleh dinasti Manurungge. To Palanro berani merekonstruksi dan memutuskan anak sulungnya menjadi pengatur perintah di Ale Lino. Layaknya antara orang tua dan anak, tentu memiliki rasa kasihan untuk melepaskan anaknya berugas satu tempat yang masih kosong. Kesepian dan kesuyian, jauh dari keramaian tentu yang menyelimuti dirinya. Dalam pikiran To Palanro seperti inilah, sehingga ia menangis ketika anaknya diturunkan ke dunia tengah. Begitupula La Toge yang diamanatkan untuk membentangkan kayu sengkong atas nama orang tuanya.

Keberanian menentang alam dan keberanian mengendalikan diri merupakan suatu komitmen yang kuat sebagai datu di Kawa. Adjektiva "gagah berani" yang disitai oleh La Madukkeleng ketika mencari permaisuri di Cina. Kegagahberanian ditampilkan La Madukkeleng ketika menghadapi tiga peristiwa besar, antara lain: (1) ingin mengawini saudara kembarnya dan La Madukkeleng mampu mengendalikan diri untuk menegakkan hukum adat (2) minimal lima kali La Madukkeleng menghadapi peperangan di tengah laut dan ia memenangkan tantangan tersebut, dan (3) La Madukkeleng berperang di daratan dengan pasukan Datu Cina dan juga memenangkan pihak La Madukkeleng. Dua keberanian yang diwujudkan La Madukkeleng dalam wacana budaya LLG, yaitu: (1) berani mengendalikan hawa nafsu, dan (2) berani memenangkan pertempuran di medan perang. Dalam peristiwa tersebut, juga ditemukan sifat agresif, disiplin dan tegas untuk mencapai cita-citanya yaitu membentangkan ideologi kultural atas nama kedatuan di Boting Langi. Tindakan yang bertujuan seperti ini dikategorikan Habermas



sebagai ideologi kultural dominan atas komunitas yang lain. Suatu strategi untuk memajinakan komunitas lain untuk memekarkan wilayah kedatuan di Ale Lino.

## 2. Representasi Ideologi Kultural dalam Bentuk Kata

Bentuk kata merupakan kajian morfologi sebagai cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata, perubahan, dan dampak dari perubahan tersebut terhadap makna kata. Bentuk kata adalah wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma, misalnya bentuk nominatif dari nomina dan bentuk lampau dari verba. Bentuk kata dalam wacana budaya LLG direpresentasikan ideologi kultural agar publik lebih sadar pentingnya komunitas Manurungge untuk mengatur perintah di Ale Lino. Data linguistik yang terkait bentuk kata dapat ditemukan dalam wacana budaya LLG, yang berikut ini.

- Pajung menjadi Mappajung
- Manurung menjadi Manurungge, To Manurung
- Opu menjadi Opuuna
- Datu menjadi Datunna.

Berdasarkan paparan data tentang bentuk kata tersebut, terjadinya proses morfologis pada kata pajung menjadi mappajung berdampak pada proposisinya menjadi signifikan secara ideologi kultural dalam kedatuan Manurungge. Kata pajung secara leksikal bermakna "payung" yang biasa dipakai ketika hujan atau terik matahari, tetapi secara ideologis dijadikan salah satu simbol kedatuan di Kawa. Pajung sebagai pusaka kedatuan karena berasal dari Boting Langi, yang dipakai oleh To Palanree sebagai pusaka kedatuannya. Payung dari Dunia Atas inilah dijadikan pusaka secara turun temurun oleh komunitas Manurungge. Dengan demikian, payung (pajung) dikaitkan konsep: perlindungan, kekuasaan, dan pemerintahan. Sehubungan hal tersebut, pajung menjadi mappajung mengalami proses morfologis, morfen "maq" disebut afiks, secara semantik artinya melakukan sesuatu. Dengan demikian, proses morfologis *maq + pajung* menjadi mappajung secara leksikal dapat diartikan melakukan "payung" (dikaitkan konsep: kekuasaan, pemerintahan, kedatuan). Bentuk morfologis mappajung

secara semantis diartikan memerintah, berkuasa atau mengatur perintah. Dengan proses morfologis tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural. Suatu paham lokal yang mengintegrasikan antara payung sebagai simbol kekuasaan dengan pemerintahan dan kekuasaan di Ale Lino (mappajung). Oleh karena itu, payung kebesaran seorang Datu tidak pernah terlepas pada setiap aktivitas kedatuannya secara formal, seperti upacara kedatuan.

Bentuk partikel difinatif *-nge*, contoh: manurung + nge menjadi manurungge. Satuan bentukan partikel *-nge* tergolong kelas kata tugas. Manurungge (yang turun dari langit, juga nama orang yang asalnya dari langit, yaitu La Toge). Manurung (turun dari langit) merupakan satuan dasar berkategori pokok kata secara semantik mengalami perubahan makna. Terjadinya proses morfologis manurungge sebagai bentukan kata dari manurung menyebabkan proposisinya menjadi lain, yaitu yang turun dari Dunia Atas atau La Toge ke Dunia Tengah (Ale Lino). Sedangkan bentuk konfiksasi *to + manurung + nge* menjadi Manurungge (orang yang turun dari Dunia Atas). Dengan demikian, La Toge yang turun dari Dunia Atas mengembong tugas dari orang tuanya, yaitu memantapkan dan membentangkan kedatuan di Ale Lino. Proses morfologis dalam bentuk konfiksasi pada kata Manurungge secara semantik, mengarahkan publik untuk memahami ideologi kultural. Suatu pengetahuan tentang pelaku yang mengatur negeri di Kawa yang direpresentasikan dalam wacana budaya LLG.

Tampilnya La Toge Langi dalam wacana tersebut sebagai aktor mengakibatkan aktor lain dalam masyarakat menjadi terpinggirkan. Kepentingan komunitas Manurungge telah tercapai dipublikasikan, sementara penduduk lain menjadi tidak terpublikasikan di hadapan umum.

Bentuk klitik posesif *-nna* dalam bahasa Bugis muncul dalam berbagai bentuk morfonomemis. Kiti posesif *-nna* ditemukan pada kata Opuuna, yang berasal dari kata Opu. Juga kata Datunna, yang berasal dari kata Datu. Terjadi proses morfologis *Opu + na* menjadi Opuuna menyebabkan proposisinya lain, dan makna raja menjadi rajanya (berdaulat). Dengan demikian, Opuuna dan Datunna merupakan gelar raja (Datu) yang berdaulat di suatu wilayah. Misalnya, Datu La Toge menjadi pengatur perintah di Luwu, maka ia diberi gelar Datunna atau Opuuna Luwu, artinya ia berkuasa penuh di negeri Luwu. Bentuk sufiks *-nna* berkaitan dengan konsep: berdaulat, berkuasa. Proses morfologis dengan morfen "nna" mengakibatkan raja tersebut menjadi raja yang berdaulat suatu wilayah. Bentuk kata Opuuna Ware, Datunna Luwu, dan Datunna Soppeng, Opuuna Tempe dan lain-lain menunjuk kepada seseorang yang berasal dari keturunan Manurungge yang



berkuasa dan berdaulat suatu negeri. *Cipunna* atau *Datunna* tidak menunjuk kepada komunitas yang lain di *Ale Lino*, seperti nelayan, petani, pedagang, pengrajin dan sebagainya. Bentuk kata seperti itulah yang ditemukan dalam wacana budaya LLG, yang diproduksi untuk mencitrakan dirinya dan komunikasinya kepada publik agar masyarakat memahami, menyekini dan akhirnya mengakui keberadaan kedatuan komunitas *Manurungge*. Di satu sisi, publik dibatasi pandangannya hanya terarah pada komunitas tertentu. Di sisi lain, komunitas lain dimarginalkan ke publik.

### 3. Representasi Ideologi Kultural dalam Fungsi Kata

Dalam kalimat terdapat kata yang berfungsi sebagai (1) subjek, predikat, objek (langsung dan tidak langsung), keterangan (waktu, tempat). Misalnya *La Galigo menyerang Nyiligna iyo pagi hari di Ajatasi*. Fungsi kata dalam perspektif wacana kritis seperti contoh tersebut bermuatan ideologis. *La Galigo* sebagai subjek dalam kalimat tersebut, dipresentasikan dalam wacana budaya LLG sebagai satu komunitas *Manurungge* yang membawa misi di *Ale Lino*, yaitu mempertahankan status quo dengan sistem kedatuannya.

Kata "*menyerang*" berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut, menunjukkan upaya *La Galigo* secara sadar dan sistematis mempersiapkan pasukan angkatan perangnya untuk berperang melawan pasukan *Datu Ajatasi*. Kata kuncinya, adalah upaya pendorongan suatu komunitas atas komunitas yang lain. Kata "*di Ajatasi*" berfungsi sebagai keterangan tempat dalam kalimat tersebut, menunjukkan adanya suatu wilayah baru yang memungkinkan dapat dikuasai oleh komunitas *Manurungge*. Fungsi kata dalam kalimat dalam wacana budaya LLG, yang dipresentasikan ideologi kulturalnya dapat diuraikan sebagai berikut ini.

#### a. Subjek

Subjek yang dimaksud di sisi adalah pelaku sebagai nomina yang menampilkan perbuatan, yang menyebabkan suatu, yang memulai suatu kejadian, atau mempengaruhi suatu proses. Menurut Kridalaksana (1993), pelaku (subjek) dalam perspektif semantik grammatikal, adalah peran yang bersangkutan dengan benda beryawa atau tak beryawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak, mis. Rahmat memegang tongkat, bulan menutupi matahari. Subjek sebagai pelaku dalam kalimat, menurut Fowler

(1996) sebagai sistem klasifikasi yang digambarkan suatu realitas dunia, yang memungkinkan individu atau suatu komunitas tertentu untuk mengawasi dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Perbedaan pengalaman, keyakinan, pengetahuan antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, yang memungkinkan terjadinya tampilan gagasan yang berbeda pula dalam realitas sosial.

Pandangan *Manurungge* sebagai suatu komunitas, akan berbeda pandangannya dengan masyarakat umum terhadap pelaku (subjek) dalam kalimat. Pelaku (subjek) dalam perspektif *Manurungge* dikaitkan dengan konsep sebagai; pengatur perintah, pembimbing sesama manusia, pembawa kesejahteraan, penguasa, sedangkan komunitas yang lain dikaitkan dengan konsep, pelayan, petani, penghibur, pengrajin, pedagang dan sebagainya. Sehubungan hal tersebut, dipaparkan data sebagai berikut.

#### Klasifikasi Fungsi terhadap Pelaku (Subjek)

- *To Manurungi* membangun negeri di *Ale Lino*, mengatur daerah di permukaan peretivi, dan membentangkan kayu sengkongang atas nama *Patotoe* sekeluarga, serta pembawa kesejahteraan di dunia tengah.
- *Puang Matoa* mengatur kegiatan istana dan memohonkan doa putra mahkota ke *Boting langi* dan di *Peretivi*.
- *Datu Kuru Bissu* melaksanakan dan memimpin upacara kebesaran kerajaan dan penguasa kampung halaman.
- *Raja Pendamping* melaksanakan pemerintahan di bawah wilayah taklukan *To Manurungge* dan mendampingi setiap kegiatan *To Manurungge* di istana.
- *Hulu Balang* sebagai pengatur bicara (*pebbicara*) dan
- penghulu negeri yang mengatur hukum untuk menerima sumbangan orang banyak.
- *Inang Pengasuh* membimbing dan mengasuh putra mahkota di istana.
- *Dukun dan Bidan* mempersiapkan dan mengurus menjelang kelahiran bayi raja.
- *Para Jenang* mengatur pelaksanaan kerumahainggaan istana raja, termasuk konsumsi.



Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan fungsi kedatuan dalam komunitas *Manurungge* dikonstruksi oleh *To Palanroe*. Istilah yang dipakai peneliti ialah klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam wacana budaya LLG. Klasifikasi fungsi merupakan penjenjangan jabatan dalam kedatuan, yang umumnya dikuasai oleh komunitas *Manurungge*. Fungsi *Manurungge* digelar *La Toge* sebagai pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, menunjukkan ke publik sebagai, pengatur perintah, pembawa kesejahteraan, dan untuk membangun negeri serta memantapkan kayu sengkong.

Keturunan *Manurungge* yang berdarah putih, yang bangsawan mumi, seperti *La Tiuleng*, *La Maddukeleng*, *La Galigo* membawa misi yang sama di *Ale Lino* tentang kedatuan. Keturunan *La Toge* dari diri-selnya, umumnya ditugasi sebagai Puang *Matoa* (*Datu Bissu*), *Datu* pendamping, *Hulu Balang*, dan penghulu negeri. Dengan demikian, klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam kalimat dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG.

Menurut Fairclough (1989), penyusunan kata dan dominasi, secara sistematis ditampilkan ideologinya secara sengaja oleh komunitas tertentu. Dalam beberapa kasus, hal yang sebenarnya signifikan pada sebuah teks secara ideologis adalah kata-kata yang terdapat didalamnya, misalnya subversif dan solidaritas. Keberadaan kedua kata tersebut, menurut ia terdapat kecenderungan menempatkan suatu wacana secara ideologis. Berkaitan hal tersebut, dapat dinyatakan, skema klasifikasi fungsi dalam komunitas *Manurungge* dalam wacana budaya LLG dikategorikan ideologi kultural tertutup. Maksudnya, pelaku sebagai subjek dalam kalimat untuk komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan fungsional dalam kedatuan di *Ale Lino*.

Pelaku (subjek) sebagai komunitas *Manurungge* memiliki identitas sosial tertentu dalam wacana budaya LLG sebagai ciri khas kulturalnya, seperti gelar *Datu*, *Opu*, *Puang Matoa* dan sebagainya. Gelar seperti itu, yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, dan menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam orang Sulawesi pada umumnya, dan masyarakat Bugis pada khususnya. Tingkatan identitas sosial pada setiap komunitas *Manurungge*, sangat ditentukan oleh murni-tidaknya kedatuannya (kebangsawannya). Pelaku yang berdaulat suatu wilayah kedatuan adalah *Putra Datu* yang berasal dari orang tua yang berdarah biru dan bangsawan mumi.

Pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, yang masuk kategori adalah *La Toge* (*Manurungge*), *La Tiuleng* (*Batara Lattu*), *La Maddukeleng* (*Sawengading*), *La Galigo* (*To Botoe*). Mereka termasuk kategori keturunan, yang berdarah biru, yang bangsawan mumi, dan keturunan *To Palanroe*. Pelaku sebagai subjek dalam wacana budaya LLG, ditampilkan secara dominan untuk menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan publik. Pada akhirnya dijadikan acuan berikutnya sebagai pandangan hidupnya, khususnya masyarakat Bugis. Seperti merekalah yang terpilih dalam komunitas *Manurungge* sebagai pengatur perintah, pembimbing, pembangun negeri, pembawa kesejahteraan, dan juga *Datu* yang berdaulat di daerah taklukannya.

Menurut Suseno (1992), pemilihan seorang *Datu* untuk berkuasa suatu wilayah, dan yang berhak untuk itu, hanyalah komunitas *Manurungge* dianggap ideologi kultural tertutup. Artinya, komunitas *Manurungge* yang dicita sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan lagi untuk menjadi *Datunya* di *Ale Lino* dan sesuatu yang sudah jadi, yang harus dituntuti. Ideologi seperti ini, tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman, karena komitmen dan garis politiknya *To Palanroe* untuk mengisi dunia tengah (*Ale Lino*). Paradigma komunikasi yang dicita-citakan oleh Habermas tidak tercapai, karena kebenaran tidak diperoleh dari diskusi argumentatif. Tindakan rasional bertujuan yang dilakukan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Tindakan komunikatif hanyalah diskusi terbatas pada kalangan keluarga *Manurungge*. Pelaku dalam wacana budaya LLG tersebut, masing-masing memiliki identitas sosial yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain yang diuraikan berikut ini.

*To Palanroe* biasa juga dipanggil *Datu Patotoe*, *La Patigana* dan ia digelar penguasa di *Boting Langi*, di *Rualette*. Permaisuri *To Palanroe* bernama *Datu Palinge* digelar *Datu Sao Kuta Pareppa*. Penguasa Dunia Bawah bernama *Sinauq Toja* digelar *Datu Peretiwi*. Pelaku yang ditus ke Dunia Tengah untuk mengatur perintah adalah *La Toge Langi*, biasa dipanggil *Batara Guru* atau *Manurungge*. Ia digelar *Opunna Luwu* dan *Opunna Ware* di *Ale Lino*. Permaisuri *La Toge* dipanggil *We Nyiliq Timo* dan ia digelar *We Datu Tompo*. Ia berasal dari Dunia Bawah.

Pelaku berikutnya adalah *La Tiuleng*, biasa dipanggil *Batara Lattu*. Ia digelar *Opunna Luwu*, *Opunna Ware*, *Putra Datu Manurungge* di *Luwu*, *Putra* yang meneles di bambu betung anak tunggal sibirin tuangnya yang muncul di *Busa Empong*, dan *Opunna Tompo Tikka*.



Pelaku berikutnya adalah La Maddukkelleng, biasa dipanggil Sawerigading. Ia digelar Opurna Cina, Pamadung Lette, Datunna Cina. Selanjutnya, pelaku yang terakhir adalah La Galigo, biasa dipanggil To Bolee dan digelar Opurna Sinigading.

#### b. Predikat

Skema klasifikasi predikat dimaksudkan sebagai suatu upaya dalam proses pengungkapan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, disusun secara sistematis untuk mendominasi suatu komunitas. Skema klasifikasi tersebut dapat dipaparkan data sebagai berikut.

##### Enam Belas Langkah Dominasi / La Galigo untuk Menjadikan Permaisuri Datunna Tempe

- La Galigo merapatkan diri kepada We Mono.
- Alasan kedatangan La Galigo ke istanamu We Mono karena suratn pencipta.
- Mustahil La Galigo memperlakukan We Mono seperti tukang satu istana.
- La Galigo mencekal pergelangan tangan We Mono.
- La Galigo memberikan We Mono seluruh isi istana.
- La Galigo memberikan We Mono jutaan uang.
- La Galigo berkata: Lupakan kebodohanmu We Mono!
- La Galigo berkata: Jangan mendendam We Mono karena mendendam itu tidak baik.
- Semoga Sang pencipta merahmati kita seجدoh.
- La Galigo berkata: janganlah takut We Mono kehilangan sebentar.
- La Galigo berkata: tidak kenal kata surut dalam kehidupanmu We Mono.
- La Galigo merangkul dan menggendong We Mono masuk ke bilik.
- Engkau We Mono satu-satunya dipayungi di Luwuq dan menerima persembahan dari orang banyak.
- Berpalinglah We Mono dan tenangkan perasaanmu.
- Sang penciptalah menghendaki perbuatan ini.
- Saat itu, La Galigo melepaskan hatinya dan menyayaklah tidurnya..

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan predikat dalam kalimat tersebut yang dapat mendominasi We Mono, yaitu merapatkan diri, memperlakukan, mencekal, menghadiahkan, memotivasi, tidak mundur, merangkul dan menggendong, dan mengajak. Dengan demikian, dapat dinyatakan, adanya upaya La Galigo secara sistematis untuk menjadikan We Mono Datunna Tempe menjadi permaisurinya. Di balik wacana tersebut, terdapat ideologi kultural yang diperjuangkan untuk memperluas wilayah kekuasaan ke daerah Tempe. Struktur makna dalam langkah La Galigo mendominasi We Mono adalah tindakan, argumentasi, dan penguatan secara bergantian direpresentasikan dalam wacana. Dengan demikian dapat dinyatakan pada hakikatnya pendominasi La Galigo terhadap We Mono, yaitu: (1) tindakan, (2) argumentasi, dan (3) penguatan secara berkelanjutan.

Skema klasifikasi kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural tertutup. Ideologi kultural tertutup di sini adalah suatu paham atau pandangan dunia yang menganggap tindakan La Galigo tersebut, sesuatu yang benar untuk menjadikan permaisuri Putri Datunna Tempe. Istilah yang dipakai Habermas dalam Ritzer dan Goodman (2003), terkait hal tersebut, adalah tindakan bertujuan dan tindakan komunikatif. Tindakan bertujuan terbagi atas dua bagian, yaitu tindakan instrumental dan tindakan strategis. Kedua tindakan ini dipakai oleh La Galigo dan Datupitupoloe untuk menjadikan Datunna Tempe sebagai permaisurinya. Pada awalnya La Galigo menggunakan tindakan strategis, yaitu ia melibatkan komunitasnya untuk mengkoordinasikan tindakan rasional bertujuan tersebut dalam mencapai tujuan. Karena La Galigo memiliki komitmen yang kuat, sehingga ia memberanikan diri mendekati We Mono. Inilah yang dimaksud Ritzer dan Goodman sebagai tindakan instrumental. Suatu tindakan yang melibatkan satu aktor tunggal (La Galigo) yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan demi kepentingan dirinya. Tindakan La Galigo terhadap We Mono dikategorikan Habermas sebagai pencarian kepentingan atau pendominasi. Seperti inilah yang tidak menarik bagi Habermas dan ia lebih tertarik pada tindakan komunikatif. Pelaku yang terlibat berupaya untuk mengkoordinasikan setiap peristiwa bukan melalui perhitungan secara egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan komunikatif untuk mencapai hakikat kebenaran yang bersifat dialogis.



### c. Objek

Objek sebagai sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan sasaran, atau sebagai pelengkap pendenta. Objek dalam perspektif wacana kritis adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba tertentu atau kategori semantis yang di dalamnya menunjuk pada orang, binatang, tempat, benda dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Data linguistik tentang objek dalam wacana budaya LLG dipaparkan berikut ini.

- Inang pengasuh itu menangis sambil berkata, "Seandainya masih hidup Tunug Belae suami-istri, maka ia yang duduk di ruangan ini menerima tamu asing dari seberang lautan yang datang dan pembesar negeri.
- Sujud menyembah kemudian duduk di hadapan Batara Lahuq. La Temreppang berkata "Kashenilah daku, Opunna Luwuq, engkau naik ke negenmu di Maloku, minum air tawar yang dingin, biar saya yang menanggung mahar orang Selliq."
- Istana negeri kini menjadi milik raja mandul perampas. La Temmallureng berkata, istana emas yang didiami Manurung di Tompoq Tikkaq, mendorong kami berlayar. Ruangan istana yang ditinggalkan Paduka Tunug Belae suami-istri yang menjadi tumpuan cita-cita Opunna Luwuq, istana lengkap yang ditempati anak yatim itu yang menyebabkan kami menegakkan tiang layar kemilau.
- La Pawennani membawakan puan tempat sininya Baginda yang berdaulat di Tanah Luwu."
- We Sulo Ulung menghadap ke Datunna Tempe, lalu menghaturkan sembah sujud sambil berkata: Entah persoalan apa gerangan yang telah terjadi sehingga adindamu Opunna Ware sampai ini tiba di Tempe, tanpa inngan pengawal kerajaan.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai objek yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG, yang bermuara ideologi kultural. Suatu paham lokal yang menganggap istana yang didirikan oleh seorang Datu dan orang yang berketurunan Manurungge merupakan simbol kedatuan.

Sehubungan hal tersebut, di balik objek dalam kalimat atau paragraf tersebut tersirat suatu strategi untuk mengontrol, memajinakan dan mendominasi komunitas lain untuk memerintah di Ale Lino. Misalnya benda sebagai objek dalam kalimat tersebut, yaitu istana negeri (*sao loci nicokkongenna*), istana emas (*langkana lakko*), ruangan istana (*jajareng*), istana lengkap (*langkana sakkeq*) dikategorikan sebagai salah satu simbol kekuasaan pada setiap kedatuan. Istana seperti ini, hanya dapat dimiliki oleh komunitas Manurungge.

Objek yang ditampilkan ke publik dijadikan suatu strategi untuk meyakinkan masyarakat agar dapat memahami sebagai suatu kebenaran. Di samping benda itu dijadikan objek dalam kalimat tersebut, juga orang dijadikan sarana wacana untuk mempublikasikan dirinya sebagai suatu komunitas yang layak menjadi pengatur pemintah di Ale Lino. Orang sebagai objek dalam wacana budaya LLG, peneliti menemukan komunitas Manurungge, yang tersirat ideologi kultural di dalamnya, yaitu tamu asing yang pembesar negeri (*loana poie pattuppu batu*), rajanya luwu (*Opunna Luwu*), Baginda (*Puatla*), rajanya Ware (*Opunna Wareq*). Orang sebagai objek pembicaraan dalam kalimat tersebut ialah La Tiuleng dan La Madukkeleng, yang ditampilkan dalam wacana tersebut. Pandangan publik diarahkan kepada orang tersebut agar menjadi pengetahuan dan akhirnya menjadi keyakinan untuk semua orang.

Baik benda maupun orang sebagai pilihan kata, yang dipresentasikan dalam wacana, menurut Fowler, pada dasarnya bersifat membatasi pandangan. Lebih lanjut dinyatakan, publik diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Pengklasifikasian seperti ini merupakan strategi untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Menurut Saryono dan Syaikat (1993), penguasa (La Tiuleng sebagai Opunna Luwu dan La Madukkeleng sebagai Opunna Ware) selalu berupaya melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam simbol reproduksi atau diproduksi oleh masyarakat. Hal-hal yang dinyatakan Fowler dan Saryono tersebut, menurut peneliti, pilihan kata sebagai objek tersebut berfungsi mempengaruhi publik untuk pemahaman dan pemaknaan suatu peristiwa. Hasil empiris Eriyanto (2001) menunjukkan perbedaan pilihan kata yang digunakan media Republika dan media Kompas terhadap peristiwa Ambon.

Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa pilihan kata sebagai objek tersebut, sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh komunitas



Manurungge untuk membatasi pandangan publik tentang pencitraan yang baik terhadap kedatuan di Ale Lino umumnya, khususnya di wilayah Luwu dan wilayah Ware. Inilah yang dikritisi Habermas sebagai suatu tindakan yang tidak adil atau tidak benar dalam penampian suatu peristiwa dengan penggunaan kata yang hanya memihak satu komunitas tertentu (komunitas Manurungge). Kritik ideologi terhadap ideologi Manurungge (Habermas dalam Hardiman, 2004) mengarah pada hasil empiris yang berkaitan dengan sosio-historis manusia sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan pada sisi transendental mengarah pada pengetahuan yang bersifat normatif ideal.

Kata yang dipresentasikan untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG adalah bangsawan tinggi pengapit dan Datupitupuloe. Dua aktor pendukung yang ditampilkan dalam wacana tersebut berperan aktif untuk membentangkan kedatuan sejenis (kayu sengkongang) di Ale Lino. Bangsawan tinggi seperti ini, pada umumnya membantu menyelesaikan setiap aktivitas kedatuan, sehingga aktor yang satu dengan aktor yang lain merupakan satu kesatuan yang terpisahkan untuk mempertahankan kedatuannya di Kawaq, van Dijk memandang pilihan kata, seperti bangsawan tinggi pengapit dan datupitupuloe dikalikan aktor utama merupakan bagian yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Selain pilihan kata dari aktor pendukung, juga ditemukan pilihan kata dalam suatu peristiwa untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*"Meyembah Rukkeleng Mpoba, 'Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara.'"*

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) Rukkeleng Mpoba menemukan dunia tengah (Ale Lino) dalam keadaan kosong, (2) mereka mengusulkan agar diisi dunia tengah oleh komunitas La Patigana agar menjadi terang benderang, dan (3) dibutuhkan

di Ale Lino adalah satu komunitas yang menyembah dan satu komunitas yang disembah.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam wacana tersebut ditemukan pilihan kata yang bersifat ideologis, yaitu menemukan Ale Lino dalam keadaan kosong. Berdasarkan pilihan kata "menemukan" tersebut, La Patigana berusaha mengisi dunia tengah tersebut dengan melakukan diskusi terbatas dalam komunitasnya sendiri. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*To Palanroe serentak keduanya suami-istri berkata, 'Adapun paduka atinda, kupanggil engkau naik ke langit, kumpulkan saudaraku sepupu sekali, dan kembalikan kita karena aku ingin menempatkan keturunan di bumi dan diturunkan anak dewata ke permukaan, membentangkan kayu sengkongang atas nama kita. Serentak keduanya berkata, 'Apa gerangan untuk menempatkan keturunan? apakah ada yang berani membentahmu? bagiku sangatlah baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma.*

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) diskusi terbatas dilakukan untuk membicarakan dunia tengah dalam keadaan kosong, (2) tidak ada satu pun yang mampu membantah keinginan La Patigana atau semua setuju tentang penempatan keturunan di Ale Lino, dan (3) misi yang diajukan untuk mengisi dunia tengah adalah membentangkan kedatuan yang sama (kayu sengkongang) atas nama La Patigana, serta (4) keputusan tentang misi dan aktor tersebut didominasi oleh La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro untuk mendukung struktur makro adalah "diskusi terbatas". Suatu upaya yang dilakukan untuk menentukan suatu hal yang penting di Ale Lino, hanya perlu dihadiri oleh komunitas La Patigana saja. Dalam persektif wacana kritis, aktor yang lain dimarginalisasikan dan dipinggirkan dalam wacana budaya LLG.

Berdasarkan pilihan kata diskusi terbatas tersebut, La Patigana menentukan siapa yang mengisi dunia yang kosong tersebut. Penentuan didasari dari berbagai pertimbangan dan akhirnya La Togeq Langiq yang ditus untuk mengatur perintah di Ale Lino yang pertama dan We Nyiliq



Timog sebagai calon pemaisurinya di Kawaq. Data linguistik yang berhubungan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

"Berkata Patotoqe, 'Biarlah kita turunkan La Togeq Langiq anak sulung kita ke permukaan bumi dan selanjutnya bertanya, 'yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan untuk membentangkan kayu sengkonang atas nama kita?' menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selieq, 'Itulah anak sulungku yang bernama We Myliq Timog kupersiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepuhi sekali.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain: (1) Putra Sulung dijadikan simbol sebagai *tuneq* dalam kedatuan, (2) ulusan keturunan ditentukan oleh La Patigana dan Sinauq Toja, dan (3) yang menjadi Datu di Ale Lino adalah yang berasal dari komunitas La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata yang mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG adalah penentuan. Suatu usaha yang dilakukan oleh La Patigana untuk mencapai tujuannya, yaitu membentangkan kayu sengkonang yang sejenis atas nama To Palanroe (menyebarkan kedatuan yang sejenis di Ale Lino).

Oleh karena itu, di balik pilihan kata "penentuan" sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro terdapat ideologi kultural yang dominan. Suatu keyakinan dan pengetahuan yang dilakukan secara sadar oleh La Patigana untuk membentangkan sistem kedatuan di Kawa yang didominasi oleh komunitasnya sendiri. Selanjutnya, aktivitas yang diupayakan oleh La Patigana adalah mempersiapkan Putra Sulungnya untuk membawa misi kedatuan di Ale Lino. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

"Berkata sambil menangis To Palanroe, janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi membentangkan kayu sengkonang atas namaku. Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretiwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir Manurungge. Diturunkanlah bambu betung tempat La Togeq

berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungge.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain: (1) keinginan orang tua yang baik, jangan ditolak, (2) pasrah menerima amanat yang diembangkan kepadanya, (3) Bergeraknya unsur langit sebagai simbol kesakralan peristiwa tersebut, dan (4) bambu betung sebagai pusaka pelengkap turunnya La Toge ke Ale Lino. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro yang dipakai untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG, adalah "penempatan". Suatu upaya yang dilaksanakan untuk menempatkan salah satu putranya dalam komunitasnya sendiri untuk membawa misi kedatuan di Kawa atas nama To Palanroe. Upaya komunitas La Patigana selanjutnya, tidak berhenti hanya menempatkan putra sulungnya menjadi Datu pertama di Ale Lino, tetapi merekonstruksi tunas (*tuneq*) pengganti yang berkelanjutan (membangun regenerasi kedatuan). Data linguistik yang berkaitan tentang regenerasi dipaparkan sebagai berikut.

"...Tiba-tiba meluncuriah bayi raja itu ke atas tikar permadani ditadah dukun, dipangku bidan, dilimang oleh Puang Matoa.  
"....saya akan memberi nama anakku Betara Latuq di Ale Luwuq, kugelari pula I La Tiuleng di Watang Mpareq.  
"....Takkala La Tiuleng kembali ke istana, putranya telah lahir (La Madukkeleng atau Sawerigading!)....Tampak perbagai sinar, La Galigo telah lahir. Hari pun menjadi cerah lagi.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) komunitas To Palanroe dimulai La Patigana, La Togeq, La Tiuleng, La Madukkeleng, La Galigo, (2) pernikahan secara genealogi untuk mencari *tuneq* pengganti tahta kedatuan selanjutnya, (3) dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya didominasi dan dikuasai komunitas Manurungge, dan (4) sejak lahir sudah dikukuhkan menjadi Datu pada wilayah kekuasaan tertentu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata "tuneq pengganti" yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG memuat ideologi kultural. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas Manurungge bahwa hanyalah dari keturunannya (genealogi) yang dapat menjadi Datu di Ale Lino, sedangkan komunitas yang lain tidak



Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan fungsi kedatuan dalam komunitas Manurungge dikonstruksi oleh To Palanroe. Istilah yang dipakai peneliti ialah klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam wacana budaya LLG. Klasifikasi fungsi merupakan penjenjangan jabatan dalam kedatuan, yang umumnya dikuasai oleh komunitas Manurungge. Fungsi Manurungge digelar La Toge sebagai pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, menunjukkan ke publik sebagai, pengatur perintah, pembawa kesejahteraan, dan untuk membangun negeri serta memantapkan kayu sengkonang.

Keturunan Manurungge yang berdarah putih, yang bangsawan murni, seperti La Tiuleng, La Maddukkeleng, La Galigo membawa misi yang sama di Ale Lino tentang kedatuan. Keturunan La Toge dari selir-selirnya, umumnya diugasi sebagai Puang Matoa (Datu Bissu), Datu pendamping, Hulu Balang, dan penghulu negeri. Dengan demikian, klasifikasi fungsi terhadap subjek (pelaku) dalam kalimat dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana budaya LLG.

Menurut Fairclough (1989), penyusunan kata dan dominasi, secara sistematis ditampilkan ideologinya secara sengaja oleh komunitas tertentu. Dalam beberapa kasus, hal yang sebenarnya signifikan pada sebuah teks secara ideologis adalah kata-kata yang terdapat didalamnya, misalnya subversil dan solidaritas. Keberadaan kedua kata tersebut, menurut ia terdapat kecenderungan menempatkan suatu wacana secara ideologis. Berkaitan hal tersebut, dapat dinyatakan, **sikema klasifikasi fungsi** dalam komunitas Manurungge dalam wacana budaya LLG dikategorikan ideologi kultural tertutup. Maksudnya, pelaku sebagai subjek dalam kalimat untuk komunitas yang lain tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan fungsional dalam kedatuan di Ale Lino.

Pelaku (subjek) sebagai komunitas Manurungge memiliki identitas sosial tertentu dalam wacana budaya LLG sebagai ciri khas kulturalnya, seperti gelar Datu, Opu, Puang Matoa dan sebagainya. Gelar seperti itu, yang tidak dimiliki oleh komunitas lain, dan menunjukkan adanya perbedaan status sosial dalam orang Sulawesi pada umumnya, dan masyarakat Bugis pada khususnya. Tingkatan identitas sosial pada setiap komunitas Manurungge, sangat ditentukan oleh murni-tidaknya kedatuannya (kebangsawananannya). Pelaku yang berdaulat suatu wilayah kedatuan adalah Putra Datu yang berasal dari orang tua yang berdarah biru dan bangsawan murni.

Pelaku (subjek) dalam kalimat tersebut, yang masuk kategori adalah La Toge (Manurungge), La Tiuleng (Batara Lattu), La Maddukkeleng (Sawengading), La Galigo (To Botoe). Mereka termasuk kategori keturunan, yang berdarah biru, yang bangsawan murni, dan keturunan To Palanroe. Pelaku sebagai subjek dalam wacana budaya LLG, ditampilkan secara dominan untuk menjadi suatu pengetahuan dan keyakinan publik. Pada akhirnya dijadikan acuan berikutnya sebagai pandangan hidupnya, khususnya masyarakat Bugis. Seperti merekalah yang terpilih dalam komunitas Manurungge sebagai pengatur perintah, pembimbing, pembangun negeri, pembawa kesejahteraan, dan juga Datu yang berdaulat di daerah taklukannya.

Menurut Suseno (1992), pemilihan seorang Datu untuk berkuasa suatu wilayah, dan yang berhak untuk itu, hanyalah komunitas Manurungge dianggap ideologi kultural tertutup. Artinya, komunitas Manurungge yang diclam sebagai kebenaran yang tidak dapat dipersoalkan lagi untuk menjadi Datu di Ale Lino dan sesuatu yang sudah jadi, yang harus dituruti. Ideologi seperti ini, tidak dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman, karena komitmen dan garis politiknya To Palanroe untuk mengisi dunia tengah (Ale Lino). Paradigma komunikasi yang dicita-citakan oleh Habermas tidak tercapai, karena kebenaran tidak diperoleh dari diskusi argumentatif. Tindakan rasional bertujuan yang dilakukan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Tindakan komunikatif hanyalah diskusi terbatas pada kalangan keluarga Manurungge. Pelaku dalam wacana budaya LLG tersebut, masing-masing memiliki identitas sosial yang tidak dimiliki oleh komunitas yang lain yang diuraikan berikut ini.

To Palanroe biasa juga dipanggil Datu Patotoe, La Patigana dan ia digelar penguasa di Boting Langi, di Rualette. Permaisuri To Palanroe bernama Datu Palinge digelar Datu Sao Kuta Pareppa. Penguasa Dunia Bawah bernama Sinauq Toja digelar Datu Peretiwi. Pelaku yang diutus ke Dunia Tengah untuk mengatur perintah adalah La Toge Langi, biasa dipanggil Batara Guru atau Manurungge. Ia digelar Opuwa Luwu dan Opuwa Ware di Ale Lino. Permaisuri La Toge dipanggil We Nyiliq Timo dan ia digelar We Datu Tompo. Ia berasal dari Dunia Bawah.

Pelaku berikutnya adalah La Tiuleng, biasa dipanggil Batara Lattu. Ia digelar Opuwa Luwu, Opuwa Ware, Putra Datu Manurungge di Luwu, Putra yang meneles di bambu betung anak tunggal sibirin tulanganya yang muncul di Busa Empong, dan Opuwa Tompo Tikka.



Pelaku berikutnya adalah La Maddukkelleng, biasa dipanggil Sawerigading. Ia digelar Opuuna Cina, Pamadung Lette, Datunna Cina. Selanjutnya, pelaku yang terakhir adalah La Galigo, biasa dipanggil To Bolee dan digelar Opuuna Sinigading.

#### b. Predikat

Skema klasifikasi predikat dimaksudkan sebagai suatu upaya dalam proses pengungkapan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, disusun secara sistematis untuk mendominasi suatu komunitas. Skema klasifikasi tersebut dapat dipaparkan data sebagai berikut.

##### Enam Belas Langkah Dominasi I La Galigo untuk Menjadikan Permaisuri Datunna Tempe

- La Galigo merapatkan diri kepada We Mono.
- Alasan kedatangan La Galigo ke istanamu We Mono karena suratn pencipta.
- Mustahil La Galigo memperlakukan We Mono seperti tukang satu istana.
- La Galigo menescal pergelangan tangan We Mono.
- La Galigo memberikan We Mono seluruh isi istana.
- La Galigo memberikan We Mono jutaan uang.
- La Galigo berkata: Lupakan kebodohanmu We Mono!
- La Galigo berkata: Jangan mendendam We Mono karena mendendam itu tidak baik.
- Semoga Sang pencipta merahmati kita sejdoh.
- La Galigo berkata: janganlah takut We Mono kehilangan sebantol.
- La Galigo berkata: tidak kenal kata surut dalam hidupmu We Mono.
- La Galigo merangkul dan menggendong We Mono masuk ke bilik.
- Engkau We Mono satu-satunya dipayungi di Luwuq dan menerima persembahan dari orang banyak.
- Berpalinglah We Mono dan tenangkan perasaanmu.
- Sang penciptalah menghendaki perbuatan ini.
- Saat itu, La Galigo melepaskan hatinya dan nyenyaklah tidurnya..

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan predikat dalam kalimat tersebut yang dapat mendominasi We Mono, yaitu merapatkan diri, memperlakukan, menescal, menghadiahkan, memotivasi, tidak mundur, merangkul dan menggendong, dan mengajak. Dengan demikian, dapat dinyatakan, adanya upaya La Galigo secara sistematis untuk menjadikan We Mono Datunna Tempe menjadi permaisurinya. Di balik wacana tersebut, terdapat ideologi kultural yang diperjuangkan untuk memperluas wilayah kekuasaan ke daerah Tempe. Struktur makna dalam langkah La Galigo mendominasi We Mono adalah tindakan, argumentasi, dan penguatan secara bergantian direpresentasikan dalam wacana. Dengan demikian dapat dinyatakan pada hakikatnya pendominasian La Galigo terhadap We Mono, yaitu: (1) tindakan, (2) argumentasi, dan (3) penguatan secara berkelanjutan.

Skema klasifikasi kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut dikategorikan sebagai ideologi kultural tertutup. Ideologi kultural tertutup di sini adalah suatu paham atau pandangan dunia yang menganggap tindakan La Galigo tersebut, sesuatu yang benar untuk menjadikan permaisuri Putri Datunna Tempe. Istilah yang dipakai Habermas dalam Ritzer dan Goodman (2003), terkait hal tersebut, adalah tindakan bertujuan dan tindakan komunikatif. Tindakan bertujuan terbagi atas dua bagian, yaitu tindakan instrumental dan tindakan strategis. Kedua tindakan ini dipakai oleh La Galigo dan Datupitupooke untuk menjadikan Datunna Tempe sebagai permaisurinya. Pada awalnya La Galigo menggunakan tindakan strategis, yaitu ia melibatkan komunitasnya untuk mengkoordinasikan tindakan rasional bertujuan tersebut dalam mencapai tujuan. Karena La Galigo memiliki komitmen yang kuat, sehingga ia memberanikan diri mendekati We Mono. Inilah yang dimaksud Ritzer dan Goodman sebagai tindakan instrumental. Suatu tindakan yang melibatkan satu aktor tunggal (La Galigo) yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan demi kepentingan dirinya. Tindakan La Galigo terhadap We Mono dikategorikan Habermas sebagai pencarian kepentingan atau pendominasian. Seperti inilah yang tidak menarik bagi Habermas dan ia lebih tertarik pada tindakan komunikatif. Pelaku yang terlibat berupaya untuk mengkoordinasikan setiap peristiwa bukan melalui perhitungan secara egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan komunikatif untuk mencapai hakikat kebenaran yang bersifat dialogis.



### c. Objek

Objek sebagai sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan sasaran, atau sebagai pelengkap pendenta. Objek dalam perspektif wacana kritis adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba tertentu atau kategori semantis yang di dalamnya menunjuk pada orang, binatang, tempat, benda dan sebagainya, yang di dalamnya terdapat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Data linguistik tentang objek dalam wacana budaya LLG dipaparkan berikut ini.

- Inang pengasuh itu menangis sambil berkata, "Seandainya masih hidup Tunug Belae suami-istri, maka ia yang duduk di ruangan ini menerima tamu asing dari seberang lautan yang datang dan pembesar negeri.
- Sujud menyembah kemudian duduk di hadapan Batara Lathuq. La Tempeppang berkata "Kashenilah daku, Opunna Luwuq, engkau naik ke negenmu di Maloku, minum air tawar yang dingin, biar saya yang menanggung mahar orang Selliq."
- Istana negeri kini menjadi milik raja mandul perampas. La Temmaliureng berkata, istana emas yang didiami Manurung di Tompoq Tikkaq, mendorong kami berlayar. Ruangan istana yang ditinggalkan Paduka Tunug Belae suami-istri yang menjadi tumpuan cita-cita Opunna Luwuq. Istana lengkap yang ditempati anak yatim itu yang menyebabkan kami menegakkan tiang layar kemilau.
- La Pawennani membawakan puan tempat sinihnya Baginda yang berdaulat di Tanah Luwu".
- We Sulo Ulung menghadap ke Datunna Tempe, lalu menghuturkan sembah sujud sambil berkata: Entah persoalan apa gerakan yang telah terjadi sehingga adindamu Opunna Ware sampai ini tiba di Tempe, tanpa inngan pengawal kerajaan.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan berbagai objek yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG, yang bermuansa ideologi kultural. Suatu paham lokal yang menganggap istana yang didirikan oleh seorang Datu dan orang yang berketurunan Manurungnge merupakan simbol kedatuan.

Sehubungan hal tersebut, di balik objek dalam kalimat atau paragraf tersebut tersirat suatu strategi untuk mengontrol, memajinakan dan mendominasi komunitas lain untuk memerintah di Ale Lino. Misalnya benda sebagai objek dalam kalimat tersebut, yaitu istana negen (sao loci nicokkongenna), istana emas (langkana lakko), ruangan istana (jajareng), istana lengkap (langkana sakkeq) dikategorikan sebagai salah satu simbol kekuasaan pada setiap kedatuan. Istana seperti ini, hanya dapat dimiliki oleh komunitas Manurungnge.

Objek yang ditampilkan ke publik dijadikan suatu strategi untuk meyakinkan masyarakat agar dapat memahami sebagai suatu kebenaran. Di samping benda itu dijadikan objek dalam kalimat tersebut, juga orang dijadikan sarana wacana untuk mempublikasikan dirinya sebagai suatu komunitas yang layak menjadi pengatur perintah di Ale Lino. Orang sebagai objek dalam wacana budaya LLG, peneliti menemukan komunitas Manurungnge, yang tersirat ideologi kultural di dalamnya, yaitu tamu asing yang pembesar negeri (loana pole pattuppu batu), rajanya luwu (Opunna Luwu), Baginda (Puatta), rajanya Ware (Opunna Wareq). Orang sebagai objek pembicaraan dalam kalimat tersebut ialah La Tiuleng dan La Madukelleng, yang ditampilkan dalam wacana tersebut. Pandangan publik diarahkan kepada orang tersebut agar menjadi pengetahuan dan akhirnya menjadi keyakinan untuk semua orang.

Baik benda maupun orang sebagai pilihan kata, yang dipresentasikan dalam wacana, menurut Fowler, pada dasarnya bersifat membatasi pandangan. Lebih lanjut dinyatakan, publik diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Pengklasifikasian seperti ini merupakan strategi untuk mengontrol informasi dan pengalaman.

Menurut Saryono dan Syaukat (1993), penguasa (La Tiuleng sebagai Opunna Luwu dan La Madukelleng sebagai Opunna Ware) selalu berupaya melakukan pengawasan dan pengontrolan dalam simbol direproduksi atau diproduksi oleh masyarakat. Hal-hal yang dinyatakan Fowler dan Saryono tersebut, menurut peneliti, pilihan kata sebagai objek tersebut berfungsi mempengaruhi publik untuk pemahaman dan pemaknaan suatu peristiwa. Hasil empiris Eriyanto (2001) menunjukkan perbedaan pilihan kata yang digunakan media Republika dan media Kompas terhadap peristiwa Ambon.

Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa pilihan kata sebagai objek tersebut, sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh komunitas



Manurungge untuk membatasi pandangan publik tentang pencitraan yang baik terhadap kedatuan di Ale Lino umumnya, khususnya di wilayah Luwu dan wilayah Ware. Inilah yang dikritisi Habermas sebagai suatu tindakan yang tidak adil atau tidak benar dalam penempatan suatu peristiwa dengan penggunaan kata yang hanya memihak satu komunitas tertentu (komunitas Manurungge). Kritik ideologi terhadap ideologi Manurungge (Habermas dalam Hardiman, 2004) mengarah pada hasil empiris yang berkaitan dengan sosio-historis manusia sebagai spesies yang bernaluri dan berkehendak, sedangkan pada sisi transendental mengarah pada pengetahuan yang bersifat normatif ideal.

Kata yang dipresentasikan untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG adalah bangsawan tinggi pengapit dan Datupitupuloe. Dua aktor pendukung yang ditampilkan dalam wacana tersebut berperan aktif untuk membentangkan kedatuan sejenis (*kayu sengkonang*) di Ale Lino. Bangsawan tinggi seperti ini, pada umumnya membantu menyelesaikan setiap aktivitas kedatuan, sehingga aktor yang satu dengan aktor yang lain merupakan satu kesatuan yang terpisahkan untuk mempertahankan kedatuannya di Kawaq. van Dijk memandang pilihan kata, seperti bangsawan tinggi pengapit dan datupitupuloe dikaitkan aktor utama merupakan bagian yang saling mendukung antara satu dengan yang lain. Selain pilihan kata dari aktor pendukung, juga ditemukan pilihan kata dalam suatu peristiwa untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*"Meyembah Rukkeleng Mpoba, 'Tidaklah ada nian menyeru tuan kepada Batara, menadah tangan di Peretiwi. Tidak apalah gerangan Tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. Engkau bukanlah dewata selama tak satu pun orang di kolong langit, di permukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara.'"*

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) Rukkeleng Mpoba menemukan dunia tengah (Ale Lino) dalam keadaan kosong, (2) mereka mengusulkan agar diisi dunia tengah oleh komunitas La Patigana agar menjadi terang benderang, dan (3) dibutuhkan

di Ale Lino adalah satu komunitas yang menyembah dan satu komunitas yang disembah.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam wacana tersebut ditemukan pilihan kata yang bersifat ideologis, yaitu menemukan Ale Lino dalam keadaan kosong. Berdasarkan pilihan kata "menemukan" tersebut, La Patigana berusaha mengisi dunia tengah tersebut dengan melakukan diskusi terbatas dalam komunitasnya sendiri. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*To Palanroe serentak keduanya suami-istri berkata, 'Adapun paduka atinda, kupanggil engkau naik ke langit, kumpulkan saudaraku sepupu sekali, dan kemanakan kita karena aku ingin menempatkan keturunan di bumi dan diturunkan anak dewata ke permukaan, membentangkan kayu sengkonang atas nama kita. Serentak keduanya berkata, 'Apa gerangan untuk menempatkan keturunan? apakah ada yang berani membantahmu? bagiku sangatlah baik menempatkan di kolong langit menurunkan anak dewata menjelma.*

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) diskusi terbatas dilakukan untuk membicarakan dunia tengah dalam keadaan kosong, (2) tidak ada satu pun yang mampu membantah keinginan La Patigana atau semua setuju tentang penempatan keturunan di Ale Lino, dan (3) misi yang diajukan untuk mengisi dunia tengah adalah membentangkan kedatuan yang sama (*kayu sengkonang*) atas nama La Patigana, serta (4) keputusan tentang misi dan aktor tersebut didominasi oleh La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro untuk mendukung struktur makro adalah "diskusi terbatas". Suatu upaya yang dilakukan untuk menentukan suatu hal yang penting di Ale Lino, hanya perlu dihadiri oleh komunitas La Patigana saja. Dalam perspektif wacana kritis, aktor yang lain dimarginalisasikan dan dipinggirkan dalam wacana budaya LLG.

Berdasarkan pilihan kata diskusi terbatas tersebut, La Patigana menentukan siapa yang mengisi dunia yang kosong tersebut. Penentuan didasarkan dari berbagai pertimbangan dan akhirnya La Togaq Langiq yang ditunjuk untuk mengatur perintah di Ale Lino yang pertama dan We Nyiliq



Timog sebagai calon permaisurinya di Kawaq. Data linguistik yang berhubungan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

"Berkata Patotoqe, 'Biarlah kita turunkan La Togeq Langiq anak sulung kita ke permukaan bumi dan selanjutnya bertanya, 'yang mana gerangan, adinda, keturunanmu yang kau munculkan untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama kita?' menjawab Sinauq Toja dan Guru ri Selieq, 'Itulah anak sulungku yang bernama We Nyitig Timog kuperiapkan menjadi raja di Toddang Toja dan akan dikawinkan bersepupu sekali.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain: (1) Putra Sulung dijadikan simbol sebagai tuneq dalam kedatuan, (2) utusan keturunan ditentukan oleh La Patigana dan Sinauq Toja, dan (3) yang menjadi Datu di Ale Lino adalah yang berasal dari komunitas La Patigana. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata yang mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG adalah penentuan. Suatu usaha yang dilakukan oleh La Patigana untuk mencapai tujuannya, yaitu membentangkan kayu sengkongang yang sejenis atas nama To Palanroe (menyebarkan kedatuan yang sejenis di Ale Lino).

Oleh karena itu, di balik pilihan kata "penentuan" sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro terdapat ideologi kultural yang dominan. Suatu keyakinan dan pengetahuan yang dilakukan secara sadar oleh La Patigana untuk membentangkan sistem kedatuan di Kawa yang didominasi oleh komunitasnya sendiri. Selanjutnya, aktivitas yang diupayakan oleh La Patigana adalah mempersiapkan Putra Sulungnya untuk membawa misi kedatuan di Ale Lino. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

"Berkata sambil menangis To Palanroe, janganlah engkau La Togeq, menentang kemauanku. Turutlah anakda kuturunkan menjadi tunas di bumi membentangkan kayu sengkongang atas namaku. Saat itu guntur berbunyi tujuh kali, sabung-menyabung kilat petir bagaikan hendak runtuh saja Boting Langiq, dan seperti akan hancur Peretwi, maka sampailah ia di dunia ayunan petir Manurungge. Diturunkalah bambu betung tempat La Togeq

berbaring. Kemudian dikembalikan ke Boting Langiq ayunan petir Manurungge.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, antara lain: (1) keinginan orang tua yang baik, jangan ditolak, (2) pasrah menerima amanat yang diembangkan kepadanya, (3) Bergeraknya unsur langit sebagai simbol kesakralan peristiwa tersebut, dan (4) bambu betung sebagai pusaka pelengkap turunnya La Toge ke Ale Lino. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata sebagai struktur mikro yang dipakai untuk mendukung struktur makro dalam wacana budaya LLG, adalah "penempatan". Suatu upaya yang dilaksanakan untuk menempatkan salah satu putranya dalam komunitasnya sendiri untuk membawa misi kedatuan di Kawa atas nama To Palanroe. Upaya komunitas La Patigana selanjutnya, tidak berhenti hanya menempatkan putra sulungnya menjadi Datu pertama di Ale Lino, tetapi merekonstruksi tunas (tuneq) pengganti yang berkelanjutan (membangun regenerasi kedatuan). Data linguistik yang berkaitan tentang regenerasi dipaparkan sebagai berikut.

"...Tiba-tiba meluncuriah bayi raja itu ke atas tikar permadani di tadah dukun, dipangku bidan, diimang oleh Puang Matoa.  
"....saya akan memberi nama anakku Batara Latuq di Ale Luwuq, kugalan pula I La Tiuleng di Watang Mpareq.  
"....Takkala La Tiuleng kembali ke istana, putranya telah lahir (La Madukkeleng atau Sawengading)....Tampak partagai sinar, La Galigo telah lahir. Hari pun menjadi cerah lagi.

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) komunitas To Palanroe dimulai La Patigana, La Togeq, La Tiuleng, La Madukkeleng, La Galigo, (2) pernikahan secara genealogi untuk mencari tuneq pengganti tahta kedatuan selanjutnya, (3) dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya didominasi dan dikuasai komunitas Manurungge, dan (4) sejak lahir sudah dikukuhkan menjadi Datu pada wilayah kekuasaan tertentu. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata "tuneq pengganti" yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG memuat ideologi kultural. Suatu paham yang dikonstruksi oleh komunitas Manurungge bahwa hanyalah dari keturunannya (genealogi) yang dapat menjadi Datu di Ale Lino, sedangkan komunitas yang lain tidak



dapat mengatur perintah di Kawa. Ideologi kultural tertutup yang dipakai untuk mengganti kedatuan berikutnya atau dari kedatuan ke kedatuan selanjutnya.

Di samping pilihan kata *toneq pengganti*, juga tersirat pilihan kata *"memekarkan"* menjadi perjuangannya dan dicitrakan ke publik agar tetap komunitasnya mengatur perintah di permukaan bumi. Perluasan wilayah kekuasaan dengan cara menjadi jodoh yang sedarah diberbagai negeri. La Toge menikah dengan Putri Sulung penguasa Dunia Bawah. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

"Dengan gembira sekali La Toge berkata, "Maukah gerangan, paduka adinda, kuberken harta yang banyak sehingga agar berkenen berangkat ke Ale Luwu. Tak ada duamu, paduka adinda, yang diturunkan untuknya istana kemilau menjadi pemilik negeri di permukaan bumi"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) penguatan nonverbal sebagai ajakan untuk bersatu mengatur perintah, (2) istana kedatuan dimiliki oleh We Nyiliq Timo, dan (3) La Toge dan permaisurinya pemilik negeri Ale Luwu. Wilayah kekuasaan yang menjadi kedatuan pertama di Ale Lino adalah Ale Luwu yang diperintah dan dipimpin oleh La Toge dan We Nyiliq Timo. La Toge sebagai aktor yang mendominasi dalam wacana tersebut, dan bukan aktor yang lain. Sejak itu, ia berupaya memekarkan wilayah kedatuannya ke wilayah lain, seperti di Tompo Tikka. Putra mahkota La Toge yang digelar La Tiuleng mencari jodoh yang sederajat ke Tompo Tikka. Artinya dengan pernikahan Putri Datu Tompo Tikka, sekaligus juga La Tiuleng menguasai wilayah tersebut. Secara proposisi tersirat ideologi kultural yang dikembangkan, yaitu di satu sisi membangun generasi dari komunitasnya, di sisi lain memekarkan wilayah kedatuan di Tompo Tikka.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pilihan kata yang dipakai berkaitan hal tersebut adalah *"memekarkan"*. Pemekaran wilayah kedatuan dengan *toneq penganti* dari komunitasnya sendiri merupakan cita-citanya di permukaan bumi untuk membentangkan kayu sengkonang atas nama To Palanroe. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

"La Tiuleng berkata, "To Tenggiling, perintahkanlah memanggil rakyat banyak, bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kaput, pembesar negeri yang menjadi hakim supaya datang kemari berkumpul di istana." Belum selesai ucapan Batara Latiuq To Tenggiling pun memerintahkan memanggil rakyat banyak di Tompo Tikka, di Sawameggia dan di Singliq Wero. Maka kerajaan dibagi dua. We Adiluwu mendapatkan Sawameggia dan sekitarnya, We Datu Sengngeng mendapatkan Singliq Wero dan sekitarnya"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) pemekaran wilayah ke Tompo Tikka dengan cara, La Tiuleng menikahi sepupu sekiranya yang berdarah bangsawan murni di Tompo Tikka, (2) pembagian wilayah kedatuan menjadi dua sebagai simbol kekuasaan La Tiuleng, (3) tidak ada satu pun dari bangsawan pendamping, bangsawan tinggi kaput, dan pembesar negeri menjadi hakim, yang memprotes pemekaran wilayah kedatuan tersebut, dan (4) pemekaran wilayah kedatuan tersebut didominasi atau dikuasai oleh La Tiuleng, sedangkan aktor yang lain menjadi terpinggirkan.

Menurut Gamson (1986) cara bercentra atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga menghasilkan konstruksi proporsi pilihan kata suatu peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara seperti itu, disitirahkan sebagai suatu kemasan. Kemasan seperti itu, semacam struktur pemahaman yang digunakan aktor atau suatu komunitas tertentu untuk mengkonstruksi proposisi yang ditampilkan dalam wacana.

Sehubungan hal tersebut, Snow & Benford (1986) memandang konsep pengbingkai berusaha mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu. Dengan demikian, pilihan kata *"memekarkan"* sebagai kata kunci yang ditampilkan dalam wacana budaya LLG. Di balik pilihan kata *"memekarkan"* tersebut terdapat ideologi kultural tertutup. Suatu pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas Manungge untuk memekarkan wilayah kedatuannya dari komunitasnya sendiri dan mengatur perintah di permukaan bumi.



Selain pemekaran wilayah kedatuan di Tompo Tikka, juga pemekaran wilayah di negeri Cina yang dikonstruksi oleh La Madukelleng. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut. "Sawengading berkelana ke negeri Cina untuk menikahi putri pewaris negeri Cina." Pemikahan La Madukelleng dengan putri datu Cina merupakan pemekaran kedatuan di negeri Cina dan ia digelar baginda yang mulia Opunna Cina (Sawengading). Data yang berkaitan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

"La Semmangga menjawab sambil berkata: wahai Opunna Cina, apabila paduka menginginkan kehadiran We Mono. Maka ada baiknya jika kau Baginda yang mulia Opunna Cina (Sawengading) menyempatkan diri untuk datang ke Tempe mengundang We Mono. Opunna Cina menyetujui gagasan sepupunya, maka La Galigo pun segera menghadap di depan ayahandanya sambil berkata: ananda mohon kiranya ayahanda sudi berkunjung ke Tempe untuk menyampaikan undangan kepada We Mono"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) Opunna Cina menjadi si pembawa duta ke Tempe, (2) diskusi terbatas dalam komunitas La Galigo menghasilkan tindakan yang signifikan untuk menguasai wilayah Tempe, (3) La Madukelleng digelar Opunna Cina sebagai identitas sosial untuk pencitraan dirinya ke publik, dan (4) penyebaran kedatuan ke Tempe sebagai salah satu strategi untuk membentangkan kedatuan di Ale Lino. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemekaran wilayah kedatuan didukung oleh Opunna Cina dan La Galigo menikahi Putri Datu Tempe sebagai strategi menguasai wilayah Tempe. Data linguistik tentang regenerasi kedatuan berikutnya dipaparkan sebagai berikut.

"To Botoe berkata: We Tennganka sajalah menjadi penguasa tunggal seluruh negeri Tempe sampai Wage. Kelak, jika aku peroleh anak danya akan kuwaniskan padanya payung emas kerajaan di Luwuq"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) wilayah Tempe telah didominasi atau dikuasai oleh La Galigo,

(2) tunas (tuneq) pengganti La Galigo menjadi Pewaris tahta kedatuan di Luwu, (3) penyebaran kedatuan ke Tempe didukung oleh Datupitupuloe, dan (4) hati nurani We Tennganka dibalunggu oleh tindakan La Galigo untuk mengatur perintah di Tempe.

Dengan demikian, pilihan kata "penyebaran" kedatuan yang sejenis sebagai ideologi kultural Manurungge di Tempe dikategorikan ideologi kultural dominan. Suatu keyakinan yang dikonstruksi oleh komunitas Manurungge untuk menguasai suatu wilayah kedatuan di Tempe dari La Galigo. Penyebaran ideologi kultural yang disponsori oleh La Galigo dan kelompoknya merupakan bagian integral misi Manurungge untuk membentangkan kayu sengkongang atas nama La Patigana. Artinya, komunitas Manurungge memperjuangkan sistem kedatuan dipemukaan bumi, yang dipimpin oleh kalangan sendiri, bukan dari kalangan yang lain.

## E. Representasi Ideologi Kultural: Sinonim, Antonim, dan Hiponim

Pada bagian ini diuraikan tiga aspek secara semantis, antara lain: (1) sinonim, (2) antonim, dan (3) hiponim. Ketiga bentuk tersebut dipaparkan yang berikut ini.

### 1. Sinonim yang Ideologis

Sinonim adalah pilihan bahasa yang maknanya atau proposisinya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain yang bersifat ideologi kultural yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Sinonim yang ditemukan dalam naskah klasik LLG, misalnya: darah biru (*maddara pute*), darah biru yang dilambangkan getah putih sebuah pohon (*maddara lakku*), darah biru yang dilambangkan buah matang (*malasaq*), yang sama-sama berdarah biru (*semperenna*). Kelima kata tersebut, proposisinya sama dengan berdarah biru. Darah biru yang dimaksud di sini adalah garis keturunan yang dilahirkan dari suami-isteri yang mumi berasal dari Manurungge. Bukan keturunan yang dilahirkan dari orangtuanya yang campuran. Identitas sosial inilah yang melekat kepada keturunan Manurungge, yang dipahami dan diyakini kebenarannya secara historis-kultural dari satu generasi ke generasi yang lain. Pemahaman dan keyakinan tersebut sulit dibantah keberadaannya pada orang Bugis dari satu peradaban ke peradaban selanjutnya. Perkembangan



dan perubahan setiap peracikan terhadap identitas sosial tersebut (daraf purih) wajar terdapat perbedaan pandangan.

Perbedaan pandangan tersebut yang menyebabkan dinamis dan eksis keberadaannya di lubuk hati orang Bugis. Pada awalnya, keturunan Manurungge dipahami, diyakini, bahkan dimitoskan berasal dari kedatuan di Boting Langi. Ketika satu peradaban terjadi chos, terjadinya suatu krisis kedatuan, kekacauan dimana-mana terjadi, maka saat itu disepakati Manurungge kedua. Manurungge yang berasal dari Ale Lino (bukan lagi dari dunia atas) memiliki keistimewaan, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

Menurut Mattolada (1985) Manurungge tahap kedua dikategorikan sebagai pangkal terjadinya kerajaan Bugis-Makassar yang dipimpin oleh Matoa dan tetap dipusatkan dalam satu tangan orang yaitu To Manurung yang dijadikan raja. Perbedaan Manurungge periode kedua dengan periode pertama, menurut Rieker (1959) lahirnya suatu kerajaan dengan kedatangan To Manurung, tidak melalui pelaksanaan atau penindasan suatu golongan (kelas masyarakat). Dengan demikian, pada hakikatnya maddara pute bersinonim dengan maddara takku, dan matasqa, sebagai identitas sosial atau ciri khas suatu komunitas, yang membedakan komunitas yang lain. Artinya, seorang Datu yang berdarah biru sebagai prasyarat untuk mengatur perintah di Ale Lino merupakan kerja ideologi kultural yang berdampak pada penglegitimasi kedatuan. Di balik sinonim maddara pute dikategorikan sebagai ideologi kultural implisit. Peneliti juga menemukan ideologi kultural pada kata Opu bersinonim dengan Datu, Oponna dengan Datunna, dan tuneq dengan mattuppu batu. Ketiga gelar tersebut merupakan identitas sosial komunitas Manurungge sebagai simbol kedatuan di Ale Lino.

## 2. Antonim yang Ideologis

Antonim adalah kata yang berlawanan makna atau proposisi dengan kata lain yang bersifat ideologi kultural, yang dipresentasikan dalam wacana budaya LLG. Pilihan kata yang bersifat antonim yang ditemukan dalam wacana tersebut, seperti *nasompa* <> *mappagara* (menyembah <> memerintah). Dua kata berlawanan (*nasompa* <> *mappagara*) yang berinteraksi secara vertikal diantara dua partisipan yang berbeda status sosial, misalnya antara Datu dengan anaknya, antara Datu dengan bawahannya dan atau rakyatnya.

Menurut van Dijk, mengistilahkan interaksi itu dikategorikan top-down. Pelaku yang lebih tinggi status sosialnya seringkali mempengaruhi, menyuruh, dan memerintah yang lebih rendah status sosialnya. Lebih lanjut dinyatakan, hubungan bottom-up, sering kali mengalah, tunduk, rela, dan menerima berbagai informasi. Tutaran yang ditemukan dalam wacana budaya LLG, ketika berinteraksi dengan Datu berdaulat yang lebih tinggi status sosialnya.

Pembuka bicara yang lebih rendah status sosialnya, seperti di bawah ini.

"sujud menyembah sambil berkata, kutadehkan kedua tapak tanganku, bak kulit bawah tenggorakanku, semoga tidak terkutuk hamba menjawab ucapan tuanku, ..."  
(*sessuq nasompa wali makkeda, rara palekku, La Puangge, awang lasuna pangangamnerrekku, tekkumatua bai ada*).

Sehubungan hal tersebut, peneliti menemukan kata berlawanan dalam berinteraksi dipresentasikan ideologi kultural untuk melegitimasi kedatuannya di Dunia Tengah. Di satu sisi, komunitas Manurungge berupaya memotakan diri sebagai pengatur perintah di Ale Lino. Di sisi lain, komunitas yang lain dikontrol dan diawasi dalam penggunaan kata-kata yang posisinya (orang) selalu yang mematuhi perintah. Kepatuhan dan kedisiplinan secara konsisten menggunakan kata-kata yang berantonim seperti itu, merupakan strategi wacana digunakan komunitas Manurungge untuk mempengaruhi dan mendominasi lawan bicaranya. Pencitraan seperti itu, terus menerus diupayakan, diciptakan dan diproduksi agar komunitas Manurungge tetap diakui keberadaan dengan kekuasaan simboliknya.

Pengatur perintah bukan hanya menciptakan mitologi bagi komunitasnya, akan tetapi juga memproduksi kata yang berantonim untuk menjelekkan keluarga Datu yang melanggar adat-istiadat. Dalam wacana budaya LLG, peneliti menemukan keluarga Datu yang memiliki perilaku menyimpang dalam kedatuannya di wilayah Sawemmaggga. Kata Datu Sawemmaggga dianonim-kan dengan Datu Tompok Tikka. Argumentasi logis yang ditujukan kepada Datu Sawemmaggga karena ia merampas semua harta benda dan pusaka kewanakannya (Putri Datu Tompok Tikka). Datu Semmaggga digelar raja (Datu) mandul perampas dan raja (Datu) Tompo



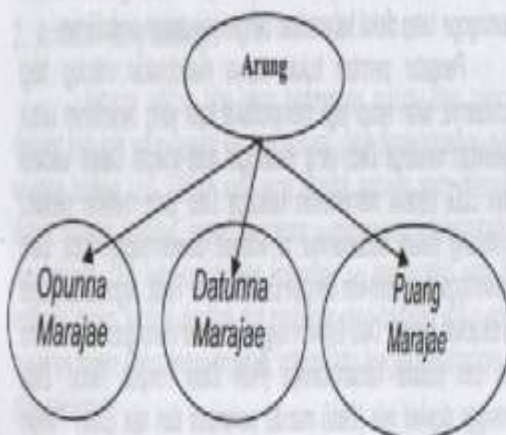
Tikka tetap digelar *Datu* di wilayahnya. Identitas sosial yang digelar *Datu* *Semmagga* sebagai *Datu* mandul perampas menepikan suatu usaha untuk menciptakan citra jelek terhadap dirinya. Di satu sisi, *La Tiung* berlayar (*sompel*) ke negeri *Tompo Tikka* untuk menikahi Putri *Datu* di sana. Di sisi lain, ia mendominasi *Datu* mandul perampas itu di wilayah *Tompo Tikka* dan di *Sawemmagga*.

### 3. Hiponim yang Ideologis

Bentuk kata hiponim adalah bentuk bahasa yang makna atau proposisinya dalam hubungan antara makna spesifik dan makna generik atau hubungan antara dua kata yang mana, proposisi yang satu meliputi yang lain. Berdasarkan struktur sosial, yang struktur sosialnya lebih tinggi disebut superordinat, sedangkan struktur sosialnya yang lebih rendah disebut subordinat.

Menurut Richards, Platt & Platt (1992), keterkaitan antara dua atau lebih proposisi suatu kata meliputi proposisi kata yang lain. Keterkaitan tersebut distilahkan suatu proposisi yang searah atau bersifat unilateral. Di samping itu, hiponim juga bersifat transitif, maksudnya jika *J* adalah hiponim dari *K* dan *K* hiponim dari *L*, maka *J* merupakan hiponim dari *L*. Berdasarkan hal tersebut, hiponim yang bersifat struktur sosial dan bersifat transitif yang ditemukan dalam wacana budaya LLG dipresentasikan ideologi kultural sebagai berikut.

#### a. Bangsawan Tingkat Pertama (tertinggi)



Berdasarkan paparan diagram atau gambar tersebut, ditemukan beberapa hal: (1) *arung* dikategorikan superordinat sebagai identitas sosial yang melekat pada dirinya untuk menciptakan dan memperjuangkan sesuatu yang realitas; (2) *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae* merupakan variasi sapaan secara bergantian dipakai kepada bangsawan berdaulat; dan (3) *Datunna Marajae* dan variannya dikategorikan subordinat sebagai identitas sosialnya, serta (4) *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae* merupakan bangsawan mumi yang paling tertinggi.

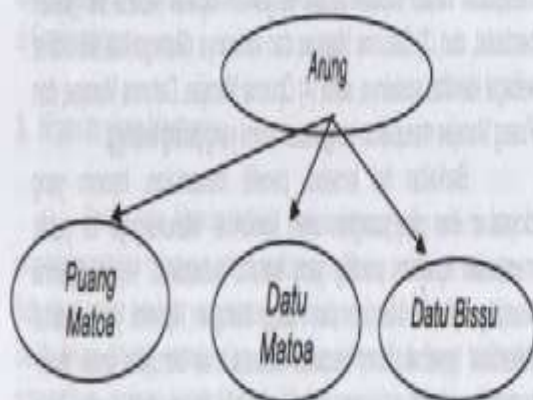
Berkaitan hal tersebut, peneliti menemukan, hiponim yang diciptakan dan diperjuangkan oleh komunitas *Manurungge* ke publik merupakan kosakata penting yang bersifat subordinat, seperti *Opunna Marajae*, *Datunna Marajae*, dan *Puang Marajae*. Hiponim yang bersifat subordinat tersebut dalam perspektif wacana kritis bertujuan untuk membentangkan kedatuan yang sejenis (istilah dalam data, yaitu kayu sengkong yang sejenis) di permukaan bumi agar generasinya dapat mengatur perintah di Dunia.

Kekuasaan dan akses yang diskursus, menurut Fairclough (1989) merupakan mitos tentang siapa yang memiliki akses ke diskursus tertentu, dan siapa yang berkuasa untuk mewujudkan dan menegakkan batasan akses tersebut. Mitos tersebut menjelaskan yang sesungguhnya tentang batasan tersebut yang berlebihan terhadap akses kekuasaan secara tulisan, seperti akses komunitas *Manurungge* dalam wacana budaya LLG.

Dalam penelitian Fairclough, ditemukan blok dominan (kelas kapitalis, kelas liberal, dan pekerja profesional, serta modal historis-kultural) dalam praktik sosialnya. Mereka mengakses ke institusi sosial yang lebih eksklusif, khususnya posisi dan perannya untuk mencitrakan dirinya sebagai suatu komunitas yang berkuasa dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada prinsipnya, siapapun dapat meraih kualifikasi tersebut semacam itu, tetapi dalam praktik sosial, orang yang dapat meraihnya biasanya berasal dari struktur sosial yang dominan ketika itu. Berdasarkan diskusi temuan tersebut, ideologi kultural yang diperjuangkan sebagai suatu realitas dalam wacana budaya LLG, peneliti mengistilahkan ideologi kultural yang dominan. Suatu paham dikonstruksi oleh komunitas *Manurungge* untuk membangun suatu citra kedatuan dalam masyarakat baik di *Boting Langi*, di *Peretiwi*, maupun di *Ale Lino*.

Selanjutnya, struktur sosial berikutnya adalah bangsawan tingkat kedua yang memiliki hiponim searah dipresentasikan gambar sebagai berikut.

#### b. Bangsawan tingkat kedua



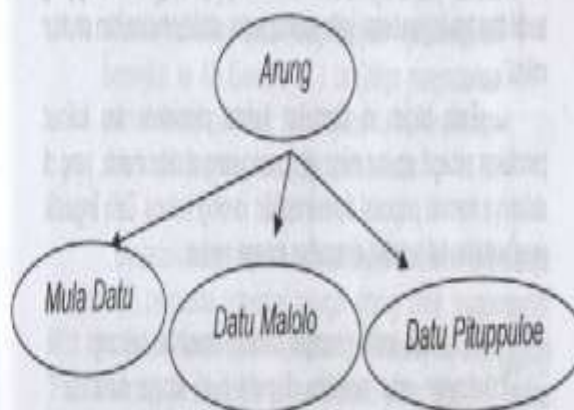
Berdasarkan paparan gambar tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) Arung merupakan superordinat yang melekat pada dirinya sebagai identitas sosialnya, (2) Puang matoa, Datu matoa, dan Datu Bissu merupakan subordinat yang disaja sesuai stratifikasi fungsionalnya kepada Arung yang berdaulat, sebagai identitas sosialnya, (3) Puang matoa, Datu matoa, dan Datu Bissu merupakan bangsawan tinggi tingkat kedua. Fungsi dan peran bangsawan tingkat kedua antara lain: mengatur kenegaraan, mengatur aktivitas kedatuan, dan melaksanakan ritual ketakutuhan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan, di balik bentuk kata hiponim Arung: Puang Matoa, Datu Matoa, dan Datu Bissu dipresentasikan ideologi kultural dalam wacana itu. Komunitas Manurungge mempublikasikan citra dirinya ke publik tentang Arung sebagai muara identitas sosialnya dan Puang Matoa, Datu Matoa, dan Datu Bissu sebagai subordinat dalam struktur sosial.

Dalam penelitian Anang Santoso (2002, 256-263) ditemukan hiponim yang bersifat superordinat dan subordinat dalam wacana politik dari berbagai partai tentang ide atau pikiran yang diperjuangkan, sedangkan hiponim yang ditemukan dalam wacana budaya LLG, yaitu hiponim superordinat dan subordinat tentang aktor dan perannya dalam stratifikasi sosialnya. Suatu kekayaan budaya nusantara dari satu peradaban ke

peradaban yang lain tentang posisi, peran aktor, dan pola pikirnya dalam diskursus tertentu untuk memperjuangkan kepentingannya dan memarjinalkan atau meninggikan komunitas yang lain. Tujuan akhirnya adalah agar komunitasnya tetap melegitimasi kekuasaannya. Selanjutnya, bangsawan berikutnya adalah bangsawan tingkat ketiga yang secara ideologis kultural dipresentasikan dalam wacana budaya LLG sebagai berikut.

#### c. Bangsawan tingkat ketiga



Berdasarkan paparan gambar tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) arung merupakan superordinat yang melekat pada dirinya sebagai identitas sosialnya, (2) Muladatu, Datumalolo, anaq Datupituppuioe merupakan variasi sapaan secara bergantian dipakai kepada bangsawan yang telah memiliki wilayah kekuasaan yang lebih rendah dari kedatuan Luwu dan Cina, (3) Muladatu, Datumalolo, Datupituppuioe merupakan subordinat sebagai identitas sosialnya, dan (4) Muladatu, Datumalolo, Datupituppuioe merupakan bangsawan lapis ketiga yang menguasai wilayah kedatuan yang lebih kecil. Dengan demikian, dapat dinyatakan di balik hiponim terdapat ideologi kultural yang dicitrakan dan diperjuangkan dalam wacana budaya LLG, yaitu Muladatu, Datumalolo, Datupituppuioe merupakan subordinat sebagai identitas sosialnya yang bersifat spesifik dan bermuara pada kosakata Arung yang bersifat generik.

Dalam perspektif kritis, mereka tetap mendominasi kedatuan di Ale Lino dan tetap memperjuangkan kepentingan kelompoknya dibandingkan kelompok yang lain untuk mengatur perintah di muka bumi. Bahkan dalam dinasti Manurungge tidak ada satu pun orang dari kelompok yang lain diangkat untuk menjadi Datu yang berdaulat di Ale Lino pada umumnya,



khususnya di Ale Luwu dan di Ale Cina yang dikategorikan pusat kedatangan masyarakat Bugis ketika itu.

Pada bagian ini disajikan pilihan kata dan kalimat sebagai struktur mikro yang mendukung struktur super dalam wacana budaya LLG sebagai berikut.

Kalimat pendukung struktur super pada bagian awal LLG merupakan bagian tak terpisahkan dalam wacana budaya LLG, yang saling mendukung. van Dijk (1989) dan Jan Renkema (1993) menyatakan struktur dalam suatu wacana merupakan satu kesatuan yang saling mendukung yang terdiri atas tiga bagian besar, yaitu struktur super, struktur mikro, dan struktur mikro.

Pada bagian ini ditemukan kalimat permintaan dan kalimat penolakan sebagai struktur mikro yang mendukung struktur makro, yang di dalamnya memuat proposisi dipresentasikan ideologi kultural. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

"(1) .... tidak apalah gerangan tuanku menurunkan seorang keturunan untuk menjelma di muka bumi supaya dunia jangan kosong, terang benderang permukaan bumi. (2) .... engkau bukan dewata selama tidak satu pun orang di kolong langit, dipermukaan Peretiwi menyeru Sri Paduka kepada Batara (penguasa Boting Langi). (3) .... tidak mengapalah wahai adik Datu Palingeq kita turunkan anak kita untuk menjadi tunas di bumi dan membentangkan kayu sengkongang atas nama kita."

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) kalimat permintaan tersebut pada kalimat pertama memuat tujuan yang jelas di dunia tengah, yaitu mengisi dunia kosong, (2) kalimat penolakan pada kalimat kedua memuat pengingkaran jika tidak ada satu pun orang yang menyembah ke Langit dan ke Peretiwi, dan (3) kalimat permintaan tersebut pada kalimat ketiga memuat harapan agar Datu Palingeq menyetujui anak sukungnya menjadi tunas di bumi. Dengan demikian, dapat dinyatakan, di balik kalimat permintaan dan penolakan sebagai struktur mikro untuk mendukung struktur makro memuat ideologi kultural yang dicitrakan ke publik, yaitu (1) komunitas Manurungge yang pertama mengisi Dunia Tengah, bukan aktor yang lain, (2) interaksi sosial dalam sistem kedatangan

ditemukan bersifat vertikal dan horizontal, dan (3) setiap kebijakan ditentukan oleh komunitas Manurungge, bukan komunitas yang lain.

Di samping kalimat permintaan dalam wacana budaya LLG tersebut, juga kalimat tanya yang diungkapkan oleh Manurungge ke permaisurinya ketika ia diajak ke Ale Luwu untuk menerima persembahan dari masyarakat banyak dan juga I La Galigo dengan Opunna Cina. Data linguistik yang berkaitan hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

"La Togeq Langiq berkata: maukah gerangan, paduka adinda, kebenaran harta yang banyak agar berkenan berangkat ke Ale Luwuq." ".... I La Galigo menghaturkan sembah sambil menjawab: besok ayahanda ke Tempe tanpa disertai oleh pengiring, tanpa upacara kebesaran"

Berdasarkan paparan data tersebut, peneliti menemukan beberapa hal, yaitu: (1) penguatan nonverbal sebagai strategi untuk mempengaruhi aktor lain, (2) kesantunan berbahasa dalam berinteraksi, seperti panggilan "Paduka adinda", (3) seorang anak menghormati orang tuanya, (4) setiap kegiatan kedatangan pada umumnya dilakukan upacara kebesaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa di balik kalimat tanya memuat ideologi kultural dalam wacana budaya LLG yang diperjuangkan ke publik, seperti (1) sifat kedermawanan, (2) kesantunan dalam berkomunikasi, (3) memiliki tatakrama dalam berinteraksi, dan (4) upacara kebesaran kedatangan sebagai simbol kekuasaan di Ale Lino.

Kedermawanan, kesantunan, tatakrama yang baik, dan kerendahan hati tersebut distilahkan oleh Bourdieu (1980) sebagai mekanisme sensorisasi menjadikan kekuasaan simbolik tampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan. Sistem simbolik seperti ini dikategorikan dan dipahami sebagai legitimasi. Legitimasi yang diperoleh sebagai pengakuan dan diterima masyarakat. Padahal Weber memandang legitimasi dan kekuasaan pada aktor seorang Datu.

Bourdieu (1988) berupaya memaparkan legitimasi sebagai proses. Ia menyatakan bahwa kebudayaan dominan adalah kebudayaan dari kelas dominan yang setelah melalui proses legitimasi yang panjang. Lebih lanjut dinyatakan, tidak ada wacana yang murni tetapi wacana sebagai praktik sosial memiliki kekuasaan simbolik. Dengan demikian, dapat dinyatakan



ideologi yang direpresentasikan dalam wacana tersebut adalah ideologi kultural tertutup.

## F. Representasi Kata yang Mendukung Struktur Super

Pada bagian diuraikan 2 bagian, yaitu (1) ekspresi pilihan kata yang positif, dan (2) ekspresi pilihan kata yang diperjuangkan. Kedua bagian tersebut disajikan sebagai berikut.

### 1. Ekspresi Pilihan Kata yang Positif

Kosakata ekspresi positif secara ideologi kultural yang ditujukan kepada La Togeq Langi, La Tiuleng, La Madukkeleng (Sawengading), dan La Galigo terwujud dalam naskah klasik Lontara La Galigo. Identitas sosial Manurungge dan keluarganya yang sedarah dan sederajat yang diapresiasi dari komunitasnya dan masyarakat umum, yaitu: (1) Batara Guru digelar La Toge Langi dan setelah menjelma di Ale Lino diberi nama Manurungge, yang berasal dari bambu betung, istimewa (tidak ada duanya di Ale Lino). Pemaisurnya disebut We Nyili Timo yang berasal dari Busa Ompong atau yang muncul dari permukaan air. La Toge Langi sebagai pembimbing, pembawa kesejahteraan, pengatur perintah, membentangkan kayu sengkonang di Ale Lino, membangun negeri di bumi, dan yang dikabulkan permohonannya, serta gagah berani, (2) La Tiuleng bersifat dermawan, peduli dan kasih sayang, dan gagah berani, (3) Sawengading lemah lembut, gemar merantau, pahlawan dalam arti pengendalian diri, patuh hukum, pekerja keras, tenang, cerdas dan bijaksana (4) La Galigo gagah berani, setia, tahu menempatkan diri, komitmen kuat, tilsan darahnya tidak akan hilang percuma, dan pantan menyerah.

Ekspresi positif tersebut menempatkan dirinya dalam posisi yang dominan dalam masyarakat, sehingga ideologi kultural yang direpresentasikan ke publik menjadi signifikan dalam kedaulatan berikutnya. Dalam LLG ditemukan bahwa dinasti Manurungge yang paling dinamis dan stabil, serta paling lama berkuasa dalam masyarakat Bugis. Pada umumnya satu dinasti berlangsung selama berpuluh-puluh generasi (kira-kira 30-40 generasi) secara berkesinambungan sampai penguasa terakhir.

Fenomena historis-kultural itu menunjukkan bahwa sistem kekuasaan tradisional dari masyarakat pendukung budaya La Galigo memiliki

stabilitas yang dinamis (A.A. Pangerang, 2003:457). Istilah yang dipakai bagi orang atau suatu komunitas yang mampu memiliki kekuasaan seperti itu adalah "berputar seperti gasing" (*macenneg gasing*). Hal tersebut dikaitkan konsep, hanya seperti gasing yang memiliki tenaga dan dinamika yang tinggi yang akan mampu berdiri tegak dengan stabil dalam satu titik. Dengan demikian, paham yang dikonstruksi dalam wacana budaya LLG tersebut adalah ideologi kultural implisit.

### 2. Ekspresi Pilihan Kata yang Diperjuangkan

Kosakata yang ekspresi diperjuangkan ke publik secara ideologi kultural dalam naskah klasik Lontara La Galigo, yaitu membangun negeri di Ale Lino, pengatur perintah, yang turun dari Dunia Atas (Manurungge), kemuliaan atau keturunan (ajusengkonang), berdarah putih (Maddara Takku, Maddara Pute), tunas pengganti (*tuneg*), putri raja (cantik dan bangsawan murni), Datu yang berkelanjutan, komitmen, demokratis terbatas, dan pemekaran. Kosakata yang diperjuangkan dalam wacana budaya LLG tersebut, mengantarkan komunitas Manurungge berkuasa dan memerintah beberapa dekade secara stabil di Ale Lino pada umumnya, khususnya di Luwu dan Cina sebagai pusat kedaulatan.

Berkaitan hal tersebut, hasil empiris menunjukkan, menjelang pemilu 2004, SBY menggunakan kata-kata ekspresi yang diperjuangkan di berbagai kesempatan di Indonesia sehingga ia dapat menjadi presiden RI, seperti, siaturahmi atau kualitas bersih, pemerintahan yang baru, yang efektif, yang religius, konsep kehormatan dan kepribadian dipopulerkan, juga nasionalis dan pluralitas. Ia menentang separatisme dan terorisisme, serta berupaya mendatangkan investasi. Tiga kata kunci yang diperjuangkan adalah aman, adil, dan sejatra (Juli, 2004).

Pada hakikatnya, menurut peneliti, dua peradaban yang jauh berbeda antara periode Manurungge dan SBY sebagai calon Presiden ketika itu. Di satu sisi, komunitas Manurungge sebagai Datu yang berdaulat. Di sisi lain, masyarakat, yang berdaulat ketika mereka memilih SBY sebagai calon presiden. Dua istilah "kedaulatan" yang berbeda, tetapi satu kata kunci yang dipakai keduanya (Manurungge dan SBY), yaitu pilihan kosakata ekspresi yang diperjuangkan di berbagai kesempatan. Istilah yang dipakai Habermas terkait hal tersebut, adalah tindakan rasional bertujuan. Suatu upaya secara sistematis untuk mencapai kepentingannya sendiri atau komunitasnya sesuai tujuan yang diinginkannya. Kedua-duanya berhasil,



- Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Bentang dan Kalijarmila.
- Blount, Ben G. 1974. *Language, Culture, and Society*. Cambridge Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brown G, Yule G. 1983. *Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharto, Teguh. 2001. *Rhetoric and the Linguistic Features of English and Indonesian Essays by EFL Undergraduate Students*. Disertasi tidak dipublikasikan.
- Budiman Hardiman, Fransisco. 2003. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengelahaian Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta. Penerbit Buku Baik.
- Burton, S.H. 1979. *The Criticism of Prose*. London: Longman Group.
- Cence, A.A. 1972. *Beberapa Catatan mengenai Penulisan Sejarah Makassar-Bugis*. Jakarta: Bhatara Ciptaprawito.
- Coleman, James. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Cook, J. 1998. *Discourse, Ideology, and Literature*, dalam Mey L.Jacob, dan Asher R.E. *Concise Encyclopedia of Pragmatics* (hal.251-256). British: Elsevier Science.
- Coulthard, Malcolm. 1972. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Dahrendorf, Ralf. 1959. *Glass and Glass Conflict in Industrial Society*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- David. 1994. *Approaches to Discourse*. USA: Cambridge Massachusetts.
- Dellinger, Brett. 1995. *Critical Discourse Analysis*. For a more extensive discussion of CDA. (Visit CNNCRITICAL.Tripod.Com, diakses 31 Mei 2003).
- Denzin, Norman. 1992. *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. Oxford: Blackwell.
- Drommund, Helga. 1992. *Power, Creating it Using it*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Abdi Tandur.
- Eatwell, R. dan Wright, A. 2001. *Contemporary Political Ideologies*. Diterjemahkan oleh Ali, R.M. 2004. Yogyakarta. Penerbit Jendela.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni (Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto)*. Yogyakarta: Penerbit INSIST.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. Penerbit LKiS.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Yogyakarta Lkis.
- Etzioni, A. 1988. *The Moral Dimension: Toward a New Economics*. New York: The Free Press, Macmillan, Inc.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. England: Longman Group UK. Ali Bahasa oleh Rohmani Indah. 2003. *Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Bony Publishing, Malang.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.

Fairclough, Norman (Ed). 1992. *Critical Language Awareness*. New York: Longman Publishing. Terjemahan oleh Hartono. 1995. Kesadaran Bahasa Kritis. Semarang. IKIP Semarang Press.

Fishman, J.1985. "Language", dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper. *The Science Sosial Encyclopedia*. London: Boston dan Henley.

Fleming, M. 1993. *Helping Students Think and Value*. New Jersey: Prantice-Hall, INC.

Foucault, Michel. 1997. "The Order of Discourse". Dalam Robert Young (ed.) *Unltying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP.

Foucault, Michel. 1997. *Seks dan Kekuasaan*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fowler, Roger. 1996. "On Critical Linguistics". Dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed.), *Text dan Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*. London and New York: Routledge.

Gamson, W and Andre Modigliani. 1989. Media Discourse and Public Opinion Nuclear Power. A Constructionist Aproach." *American Jurnal of Sociology*. Vol. 95. No.1.

Gay, L.G. 1996. *Educational Research: Competencies for Analysis and Aplication*. USA, Prince-Hall, Inc.

Goffman, Erving. 1974. *Frame Analysis: Essay on the Organization of Experience*. New York: Harper Colophon.

Habermas, J. 1971. *Knowledge and Human Interests*. Boston. Beacon Press.

Habermas, J. 1971. *Toward a Rational Society*. London. Heinemann.

Habermas, J. 1974. *Theory and Practice*. London. Heinemann.

Habermas, J. 1979. *Communication and the Evolution of Society*. London.

Haliday, M.A.K and Hasan, Rukaiya. 1996. *Cohesion in English*. London: Longman

Hamid, Abu. 2003. *Sawerigading sebagai Pahlawan Budaya, Simbol Budaya Mantin di Sulawesi Selatan*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Haq, Hamka. 2003. *Nilai Religi dan Kemanusiaan dalam Galigo*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sewerigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Ibrahim, Syukur. 2003. *Teori Ilmu Pengetahuan: bahan pengayaan mata kuliah Filsafat Ilmu*. Malang. PPS UM

Jonassen, David H. 1996. *Visual Massage Design and Learning Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York.

Juhi. 2005. Penggunaan Kosakata dalam Wacana Berita tentang "SBY" sekitar Pemilu 2004. Piriisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. Vol. 10 No.1 Maret 2005. Penerbit FBS Univ. Neg. Makassar.

K. Purbo, Bambang. 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono pereksa bahasa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulla.

Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Kirneavy, James I. 1980. *A theory of Discourse: The Aims of Discourse*. W.W. New York - London: Norton Company.

Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publications.



Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Lathief, Halilintar. 2005. *Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Antropologi Budaya*. Makassar: PPs Unhas. Disertasi tidak dipublikasikan.

Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle*. Diterjemahkan oleh Saputra. A. Prinsip Kekuasaan. 2002. Jakarta: Binarupa Aksara.

Leeh, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan M.D.D. Oka. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Jakarta.

Marsuki, M.L. 1995. *Siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar: Sebuah telaah filsafat Hukum*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Martorella, Peter H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizens*. Toronto: Macmillan Canada.

Matullada, H.A. 1985. *La Toa: Suatu Kajian Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Disertasi Universitas Indonesia tahun 1975. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mey L.Jacob, dan Asher R.E. 1993. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. British: Elsevier Science.

Miles Matthew B., dan Huberman A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of new Methods*. Sage Publications Ltd. London.

Mill, Sara. 1997. "Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis". Dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Context: Essay in Stylistics*, London and New York: Routledge.

Musih, Mohammad. 2004. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.

Ngeljaran, Ishak. 2003. Sebuah Tinjauan Reflektif terhadap Epos La Galigo dan Tantangan Nilai Budaya Masa Depan. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading, Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Nuryatno, A.M. 2003. Teori Kritis dan Pengaruhnya terhadap Aliran Pendidikan Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*. Wacana Edisi 15. Tahun IV. Insist Press. Yogyakarta.

Oka, I.G.N. dan Suparno. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: DiJen Dikti.

Outwaite, William. 1994. *Habermas: A Critical Introduction*. Stanford, Calif.: Stanford University Press.

Pangerang, A.A. 2003. Persepsi dan Pemahaman Tokoh Adat tentang La Galigo. Dalam Rahman, Nurhayati (eds.). *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Unhas dengan Pemerintah Kabupaten Barru. Makassar.

Peiras, Cristian. 1996. *The Bugis*. Oxford, Inggris: Blackwell Publisher Ltd. Terjemahan Abu AR.dkk. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.

Poespoprodjo, 1987. *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remaja Karya CV Bandung.

Rahim, R. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Rahman, Nurhayati eds. 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Unhas dengan Pemerintah Kabupaten Barru. Makassar.

Rapi Tang, Muhammad. 2000. *Tolak Rumpuna Bone*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.

Rapi Tang, Muhammad. 2003. *Refleksi Wanita dalam Sastra Bugis: La Galigo dan Legende Pau-Pau*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawengading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.

Richards, J.C., Platt, J., & Platt, H. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Second Edition. Harlow-Essex: Longman Group UK Limited.

Ritzer, G., Goodman, D. 2003. *Modern Sociological Theory*. Diterjemahkan Santoso, TB. *Teori Sosiologi Modern*. 2003. Jakarta: Prenada Media.

Rusliarti, S.R. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. *Jurnal Basis*, Edisi khusus Pierre Bourdieu. Yayasan BP Basis. Nomor 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.

Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara: Sebuah telaah filosofis tentang kebijaksanaan hidup*. Malang. PPs UM Disertasi tidak dipublikasikan.

Salim, Muhammad. 2003. *Nilai-nilai dalam Pengembaraan Sawengading (yang termaklud dalam Sureg Galigo)*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawengading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Saryono, Djoko. 1998. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Malang. Disertasi PPs UM tidak dipublikasikan.

Saryono, Djoko dan Herawaty Syaukat. "Bahasa Indonesia sebagai Cermin Dinamika Kekuasaan Orde Baru, Februari 1993.

Smart, Barry. 2000. Michael Foucault, in George Ritzer (ed.) *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass: Blackwell.

Slone, J.M. 2003. *Double Your Brain Power*. Terjemahan oleh Dian Pramesti Bahar. Mengoptimalkan Daya Pikir. Jakarta: Delapratasa Publishing.

Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Perbahasa Indonesia*. Malang: PPs UM Tesis tidak dipublikasikan.

Suseno, Franz Magnis. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Teuku, H. I. Alfian. 2003. *Sekali Lagi / La Galigo Sebagai Sumber Kajian Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawengading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.

Thomson, John B. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan oleh Haqqul Yaqin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD

van Dijk, T. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publication.

van Dijk, T. 1998. *News as Discourse*. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

van Dijk, T. 2001. *Principles of Critical Discourse Analysis*, dalam Margaret Wetherell, Stephanie Taylor and Simeon J. Yates. *Discourse Theory and Practice A Reader* (hal. 300-317). London: Sage Publications.

Wahab, Abd. 1991. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. Airlangga University Press.

Wahab, Abdul. 2003. *Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Makalah ini disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta, 14-17 Oktober.



Wetherell M, Taylor S, dan Yates S.J. 2001. *Discourse Theory and Practice a Reader*. London: Sage Publications.

Woolever, Roberta dan Scott, Kathryn P. 1988. *Active Learning in Sosial Studies*. Buston: Scott, Foresman and Company.